

PENDAMAIAN

JANJI ANDA DENGAN TUHAN

PENDAMAIAN

JANJIAN ANDA DENGAN TUHAN

DEREK PRINCE

© 2000 by Derek Prince Ministries

Published by Chosen Books
A division of Baker Book House Company
P.O. Box 6287, Grand Rapids, MI 49516-6287

Printed in the United States of America

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means—for example, electronic, photocopy, recording—without the prior written permission of the publisher. The only exception is brief quotations in printed reviews.

Unless otherwise noted, Scripture quotations are from the New King James Version. Copyright © 1979, 1980, 1982 by Thomas Nelson, Inc. Used by permission. All rights reserved.

Scripture quotations marked NIV are taken from the HOLY BIBLE, NEW INTERNATIONAL VERSION®. NIV®. Copyright © 1973, 1978, 1984 by International Bible Society. Used by permission of Zondervan Publishing House. All rights reserved.

Scripture quotations marked KJV are from the King James Version of the Bible.

All royalties from this book are assigned to Derek Prince Ministries.

For current information about all releases from Baker Book House, visit our web site:
<http://www.bakerbooks.com>

ISI BUKU

Prakata

Bagian 1: Salib Berada di Titik Pusat

- 1 Satu Korban yang Serba Memadai
- 2 Disempurnakan Selama-lamanya
- 3 Tukar-menukar yang Ilahi

Bagian 2: Sembilan Tukar-menukar

- 4 Pengampunan dan Pemulihan
- 5 Kebenaran Sebagai Ganti Dosa
- 6 Hidup Sebagai Ganti Maut
- 7 Berkat Sebagai Ganti Kutuk
- 8 Berkelimpahan Sebagai Ganti Kemiskinan
- 9 Kemuliaan Sebagai Ganti Perasaan Malu
- 10 Diterima Sebagai Ganti Perasaan Ditolak
- 11 Manusia Baru Sebagai Ganti Manusia Lama

Bagian 3: Lima Aspek Kelepasan

- 12 Dilepaskan dari Dunia yang Sekarang
- 13 Dilepaskan dari Hukum dan Diri Sendiri
- 14 Dilepaskan dari Daging
- 15 Dilepaskan dari Dunia

Bagian 4: Bagaimana Mengambil Apa yang Tuhan Sudah Sediakan

- 16 Dari Segi Hukum kepada Kenyataan
- 17 Penuntun Pribadi Kita Menuju Keselamatan yang Mencakup Segalanya
- 18 Memiliki Semua Milik Kita

Indeks

PRAKATA

Selama satu tahun saya berbaring di pelbagai rumah sakit militer di Mesir dengan kondisi penyakit yang tidak dapat diobati secara efektif oleh dokter-dokternya. Saya mengalami suatu kondisi seperti yang disebutkan oleh John Bunyan dalam novelnya *The Pilgrim's Progress* sebagai Lembah (Suasana?) Depresi, suatu keadaan yang gelap dan sunyi karena tiadanya pengharapan.

Kemudian, tanpa dirancang, saya dikunjungi oleh tiga orang yang tidak saya kenal: seorang wanita brigadir Bala Keselamatan berusia tujuh puluhan, seorang tentara Selandia Baru dan seorang wanita muda dari negara bagian Oklahoma. Jururawat mengizinkan saya untuk duduk bersama ketiga orang tersebut di dalam mobil mereka di areal parkir.

Pada saat kami berempati berdoa di sana, Tuhan menyatakan hadirat-Nya dengan cara yang dramatis dan adikodrati. Mobil sedang dalam kondisi diam dan mesin juga tidak sedang dijalankan, namun kuasa Tuhan mulai mengguncangkan mobil serta kami yang duduk di dalamnya. Sementara guncangan berlanjut, Tuhan berbicara melalui wanita muda yang dari Oklahoma tadi. Setelah menyatakan bahwa Ia adalah Tuhan Yang Mahakuasa, Ia mengatakan demikian: "Ingatlah karya di Kalvari: sebuah karya yang sempurna, sempurna dalam segala sesuatu, sempurna dalam segala aspek."

Saya keluar dari mobil dalam kondisi sesakit ketika saya masuk ke dalamnya. Tetapi, saya sadar bahwa Tuhan telah menuntun saya menuju suatu sumber dari mana saya dapat menerima kekayaan-Nya yang penuh: "karya di Kalvari." Saya tahu bahwa frase ini menggambarkan korban Yesus pada salib di Kalvari.

Manakala saya merenungkan peristiwa tadi dan mengikuti petunjuk yang Tuhan berikan melalui firman-Nya tersebut, saya menerima kesembuhan yang lengkap serta permanen.

Namun, itu baru awal dari berkat-berkat yang saya terima. Selama hampir enam puluh tahun berikutnya, saya senantiasa mengikuti perintah yang Tuhan berikan di dalam mobil yang diguncang secara adikodrati itu, yaitu “mengingat karya di Kalvari.” Saya melihat bahwa Tuhan telah menempatkan kedua kaki saya di atas sebuah jalan menuju “kekayaan Kristus yang tidak terduga” itu untuk memasuki “tugas penyelenggaraan rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu [melalui Yesus Kristus]” (Efesus 3:8-9).

Dalam buku ini saya berbagi temuan yang menakjubkan menyangkut apa yang Tuhan sediakan melalui penyaliban Kristus untuk setiap kebutuhan yang pernah timbul di dalam kehidupan setiap manusia. Inti dari temuan saya adalah: Pada salib telah dilaksanakan tukar-menukar yang ilahi di mana segala sesuatu yang jahat oleh karena dosa kita telah ditimpakan kepada Yesus, sedangkan sebagai penukarnya, segala sesuatu yang baik dikarenakan kebenaran-Nya yang tak bercela telah disediakan bagi kita.

Buku ini dibagi menjadi empat bagian utama:

Salib Berada di Titik Pusat

Sembilan Tukar-menukar

Lima Aspek Kelepasan

Bagaimana Mengambil Apa yang Tuhan Sediakan

Bersama-sama saya, marilah kita mulai penjelajahan yang menakjubkan ini!

Derek Prince

bagian satu

SALIB BERADA DI TITIK PUSAT

bab satu

SATU KORBAN YANG SERBA MEMADAI

Sebuah tema tunggal digunakan di seantero buku ini: *atonement* [*pendamaian*]. Kata tersebut jarang ditemukan dalam bahasa Inggris masa kini, dan pernyataan ini sudah terbukti kebenarannya. Dewasa ini, banyak orang yang berbahasa Inggris sekalipun tidak mengenal arti kata *atonement*.

Walaupun demikian, makna kata *atonement* akan tersingkap apabila kita memecah kata tersebut menjadi tiga bagian sesuai dengan suku katanya: *at-one-ment*. Inilah arti *atonement* yang sebenarnya—bahwa Allah dan orang berdosa memasuki suatu hubungan di mana mereka *at one* (*berdamai*). Kata yang lebih lazim digunakan dewasa ini ialah *rekonsiliasi*. Melalui salib, Allah dan orang berdosa mengadakan *rekonsiliasi*.

Ada perbedaan yang teramat penting untuk terjemahan kata *atonement* dalam bahasa Ibrani Perjanjian Lama dengan yang digunakan dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru.

Dalam bahasa Ibrani, terjemahannya ialah *kippur* yang berarti “menutupi.” Hari Pendamaian merupakan hari *penutupan*. Dengan korban-korban yang dipersembahkan pada hari itu, dosa dari bangsa itu *ditutupi*—tetapi hanya untuk jangka waktu satu tahun. Pada tahun berikutnya, pada waktu yang sama, dosa-dosa mereka harus ditutupi sekali lagi. Oleh karena itu, korban-korban yang dipersembahkan pada hari itu tidak mengatasi masalah dosa secara permanen; korban-korban itu hanya memberikan penutupan sementara. Pada setiap hari Pendamaian berikutnya, penutupan itu diperpanjang untuk waktu satu tahun lagi.

Gambaran mengenai pendamaian dalam Perjanjian Baru sama sekali berbeda. Perbedaannya akan terlihat apabila kita membandingkan dua perikop yang terdapat dalam kitab Ibrani—kitab yang, melebihi semua kitab lain, yang mengaitkan Yesus sebagai Imam Besar kita dengan korban yang Ia persembahkan atas nama kita.

Pertama, Ibrani 10:3-4 berbicara mengenai korban dalam Perjanjian Lama: “Tetapi justru oleh korban-korban itu setiap tahun orang diperingatkan akan adanya dosa.” Jadi, bukannya menghapuskan dosa, korban-korban itu justru mengingatkan orang akan adanya dosa. “Sebab tidak mungkin,” lanjut penulis kitab Ibrani, “darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa.” Intinya di sini ialah *menghapuskan* dosa, bukan sekadar menutupi dosa.

Sebaliknya, dalam Ibrani 9:26 penulis berbicara mengenai apa yang dicapai oleh kematian Yesus. Ia secara langsung membandingkan kematian Yesus dengan korban persembahan yang digambarkan dalam Perjanjian Lama. Mengenai Yesus, penulis menggambarkannya dalam bagian kedua dari ayat itu, “Tetapi sekarang Ia hanya satu kali saja menyatakan diri-Nya, pada zaman akhir untuk menghapuskan dosa oleh korban-Nya.”

Maka, ketika Yesus datang ke bumi dan mempersembahkan diri-Nya sebagai korban pada salib, Ia *menghapuskan* dosa. Tindakan ini bertolak belakang dengan korban persembahan dalam Perjanjian Lama, yang semata-mata mengingatkan umat Tuhan akan adanya dosa yang belum dibersihkan, yang belum diberi penutup dan yang keabsahan penutupannya hanya berlaku untuk satu tahun lamanya.

Jadi, ketika Yohanes Pembaptis memberitakan kedatangan Yesus dalam Yohanes 1:29, ia berkata, “Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia!” Perhatikan lagi perbedaan antara pesan dari ayat ini dan pesan yang dikandung dalam Perjanjian Lama. *Yesus menghapuskan dosa*. Oleh karena alasan tersebut, bagi mereka yang telah menerima korban-Nya, tidak perlu lagi dibuat korban baru untuk selama-lamanya.

Apa yang Dikatakan Alkitab Mengenai Permasalahan Kita

Sebelum saya menjadi pengkhotbah (dan itu sudah bertahun-tahun yang silam!) saya berprofesi sebagai guru besar ilmu filsafat di Cambridge University di Inggris. Suatu hari saya memutuskan untuk mempelajari Alkitab sebagai ahli filsafat. Saya menganggap bahwa adalah kewajiban saya sebagai ahli filsafat untuk mengambil keputusan tersebut. Apabila saya sudah membaca seluruh isi Alkitab, maka saya akan punya hak dan wewenang untuk mengutarakan pendapat saya mengenai Kitab tersebut. Namun, ketika saya mempelajari Alkitab, saya berjumpa dengan Tuhan secara pribadi. Dengan cara yang dramatis, saya juga merasakan kuasa yang ilahi. Sejak waktu itu hingga sekarang, ada dua fakta yang tak pernah saya ragukan: pertama, bahwa Yesus itu hidup; dan kedua, bahwa Alkitab itu benar, relevan dan tidak ketinggalan zaman.

Ketika saya mulai mengapresiasi Alkitab, saya mengerti bahwa apa yang disodorkan Alkitab tidak ditemukan dalam karya lain seperti hikmat manusia ataupun ilmu kesusasteraan. Secara khusus, Alkitab menyatakan dua hal penting yang unik: diagnosis terhadap permasalahan manusia dan bagaimana pemulihannya.

Diagnosis: Dosa

Dalam bidang kedokteran, jika seorang dokter tidak mampu mendiagnosis kondisi pasien, biasanya ia tidak dapat memberi pengobatan. Oleh karena itu, diagnosis terhadap permasalahan manusia menjadi sesuatu yang teramat penting. Diagnosis oleh Alkitab diberikan dalam sebuah kata yang singkat: *dosa*. Sejauh yang saya ketahui, tidak ada buku lain di dunia ini, kecuali yang bersumber pada Alkitab, yang mendiagnosis masalah dosa. Tentu saja, tidak ada ahli filsafat yang pernah tiba pada diagnosis itu. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh Alkitab. Seandainya tidak ada hal lain yang kita terima dari Alkitab, sewajarnya apabila kita tetap bersyukur untuk diagnosis terhadap kondisi manusia itu. Namun, puji Tuhan, Alkitab tidak hanya memberi kita diagnosis. Alkitab juga menyodorkan pemulihannya, yaitu *rekonsiliasi*.

Dalam buku ini kita akan mencermati permasalahan umat manusia yang mendasar: *dosa*. Disadari atau tidak, dosa bukan saja permasalahan manusia pada umumnya, melainkan permasalahan setiap manusia sebagai individu juga. Kita bisa memberi nama untuk dosa dengan pelbagai istilah. Apa yang disebut sebagai ilmu-ilmu masa kini menyodorkan bermacam istilah yang menarik dan canggih kedengarannya, tetapi intinya tetap sama: dosa. Orang tidak akan mampu memecahkan permasalahan hidupnya secara efektif sebelum ia menghadapi realitas dari inti permasalahannya, yaitu dosa.

Definisi dari dosa diberikan dalam Roma 3:23: "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." Pada hakikatnya, dosa itu negatif, bukan positif. Dosa tidak selalu berarti melakukan suatu tindak kejahatan yang mengerikan. Dosa bisa juga berarti gagal menempatkan Tuhan pada posisi yang benar dalam hidup kita sehingga kehidupan kita menghambat kemuliaan yang seharusnya diberikan oleh segenap umat Tuhan kepada-Nya.

Begitu kita memahami bahwa beginilah kondisi manusia, kita harus mengakui bahwa apa yang dikatakan Paulus itu benar: Kita semua telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.

Pemulihannya: Salib

Puji Tuhan, Alkitab tidak semata-mata mendiagnosis dosa kita; Alkitab juga menyodorkan cara Tuhan untuk memulihkan dengan sempurna, yaitu *salib*.

Apabila saya menyebutkan salib, yang saya maksudkan bukan sekeping logam ataupun sepotong kayu yang digantungkan di leher manusia atau ditempelkan di dinding gereja, sekalipun saya tidak menentang kebiasaan-kebiasaan seperti ini. Apabila saya menggunakan salib sebagai acuan, saya tengah membicarakan korban yang Yesus persembahkan pada salib atas nama kita. Agaknya, kebanyakan orang Kristen tidak sepenuhnya menyadari bahwa apa yang terjadi pada salib adalah sebuah korban. Untuk mengukuhkan pendapat ini, kita akan mengamati tiga ayat dalam kitab Ibrani yang semuanya menekankan salib sebagai sebuah korban.

Dalam Ibrani 7:27, yang membicarakan mengenai Yesus dan membandingkan Dia sebagai Imam Besar dengan imam-imam Perjanjian Lama, penulis berkata:

[Ia] yang tidak seperti imam-imam besar lain, yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya, sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban.

Ibrani 7:27

Kata *memperssembahkan* mengacu kepada apa yang dilakukan seorang imam ketika ia memberikan korban. Namun pada salib, Yesus memperssembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban. Artinya, Ia adalah Imam dan sekaligus korban itu sendiri. Sebagai Imam, Ia memperssembahkan korban, tetapi Ia sendiri juga menjadi korban. Ia memperssembahkan diri-Nya sendiri. Hanya Imam yang cukup baik saja yang dapat memperssembahkan korban, dan hanya satu korban yang berkenan di mata Allah.

Sekali lagi, dalam Ibrani 9:13–14 kita langsung melihat perbedaan antara korban yang dipersembahkan Yesus dan korban yang ditulis dalam Perjanjian Lama:

Sebab, jika darah domba jantan dan darah lembu jantan dan percikan abu lembu muda menguduskan mereka yang najis, sehingga mereka disucikan secara lahiriah, betapa lebihnya darah Kristus, yang melalui Roh yang kekal telah memperssembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup.

Ibrani 9:13-14

Simaklah bahwa Yesus “*melalui Roh yang kekal* telah memperssembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat.” Pernyataan ini mengacu kepada Roh Kudus, yang peran-sertanya dalam persembahan korban itu sangat penting. Memang, pada setiap fase utama dalam proses penebusan, kita dapati keterlibatan langsung dari setiap Pribadi. Keterlibatan mereka dalam setiap fase dapat dijabarkan secara berurutan sebagai berikut:

1. *Inkarnasi*. Bapa menjelmakan Anak di dalam rahim Maria oleh kuasa Roh Kudus (lihat Lukas 1:35).
2. *Baptisan di Sungai Yordan*. Roh turun ke atas Anak, dan Bapa berfirman dari surga bahwa Ia berkenan kepada-Nya (lihat Matius 3:14–17).

3. *Pelayanan di muka umum*. Bapa mengurapi Anak dengan Roh (lihat Kisah Para Rasul 10:38).
4. *Penyaliban*. Melalui Roh, Yesus mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Bapa (lihat Ibrani 9:14).
5. *Kebangkitan*. Bapa membangkitkan Anak oleh kuasa Roh (lihat KPR 2:32; Roma 1:4).
6. *Pentakosta*. Dari Bapa, Anak menerima Roh, yang Ia curahkan ke atas murid-murid-Nya (lihat Kisah Para Rasul 2:33).

Setiap Pribadi dari kepenuhan ke-Allahan—dan saya mengatakan ini dengan penuh rasa hormat—secara cermat dilibatkan dalam proses penebusan dosa umat manusia.

Namun, fokus kita sekarang ialah pada salib, dengan Yesus, yang sekali lagi, sebagai Imam maupun sebagai Korban. Anak mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Bapa sebagai korban persembahan, melalui Roh yang kekal, yang tak bercacat maupun bercela. Kondisi Anak itu murni seutuhnya—satu-satunya korban persembahan yang berkenan karena Ia adalah satu-satunya korban yang tidak berdosa.

Mengembalikan Salib ke Titik Pusat

Kata *kekal* menggambarkan suatu keadaan yang melampaui batas-batas waktu. Apa yang terjadi pada kayu salib merupakan fakta sejarah, tetapi maknanya melampaui dimensi waktu. Dalam mempersembahkan korban itu, Yesus sendiri memikul dosa-dosa umat manusia dari segala zaman—dahulu, sekarang dan yang akan datang. Kemampuan berpikir kita yang terbatas hampir tidak dapat menyelami semua yang telah dicapai melalui satu korban itu. Dosa Anda dan dosa saya, dan dosa-dosa semua orang yang pernah hidup, dan mereka yang belum dilahirkan, ditimpakan kepada Yesus melalui Roh yang kekal. Ia sendiri memikul seluruh dosa umat manusia.

Amat sangat penting bagi kita untuk memahami hal ini dan menempatkan salib dengan benar dalam pola pikiran kita sebagai orang Kristen. Beberapa tahun yang lalu ketika tengah berada di Singapura, saya bercakap-cakap dengan seorang mitra kerja yang juga beragama Kristen. Di sela-sela percakapan itu, ia berkata, “Gereja punya begitu banyak barang di etalasenya sehingga salib tidak lagi mendapat perhatian.”

Saya tahu bahwa rekan saya sudah melihat sebuah cacat yang serius dalam Gereja masa kini. Di toko-toko buku Kristen dewasa ini, Anda dapat menemukan pelbagai buku nyaris mengenai apa saja—bagaimana memiliki perkawinan yang lebih baik, bagaimana membesarkan anak-anak yang saleh, bagaimana memahami kepribadian Anda, bagaimana merawat rumah agar lebih baik. Nyaris tanpa batas! Banyak di antara buku-buku tersebut mempunyai bobot, tetapi tak ada satu pun yang efektif kalau tidak disertai salib. Salib adalah satu-satunya sumber kasih karunia dan sumber kuasa untuk membuat semua nasihat yang baik itu menjadi efektif. Sudah waktunya bagi Gereja untuk mengembalikan salib ke tengah-tengah etalase.

Sebelum bangsa Isreal memasuki Tanah yang Dijanjikan, Tuhan memberi tahu mereka bahwa apabila mereka mendirikan mezbah, benda-benda lain tidak boleh berada di sekitarnya.

Dalam Keluaran 20:24–25, Tuhan memberi sejumlah perintah spesifik kepada bangsa Israel berkaitan dengan bentuk mezbah di mana mereka harus mempersembahkan korban-korban mereka:

“Kaubuatlah bagi-Ku mezbah dari tanah Tetapi jika engkau membuat bagi-Ku mezbah dari batu, maka jangan engkau mendirikan dari batu pahat, sebab apabila engkau mengerjakannya dengan beliung, maka engkau melanggar kekudusannya.”

Keluarannya 20:24-25

Mezbah harus dibuat dari bahan-bahan yang alami, bukan bahan-bahan yang sudah diubah oleh manusia—harus dari tanah *atau* batu asli. Apa pun yang ditambahkan oleh tangan-tangan manusia akan mencemari kekudusan mezbah.

Selanjutnya, dalam Ulangan 16:21, Tuhan mengingatkan umat-Nya:

“Janganlah engkau menanam sesuatu pohon sebagai tiang berhala di samping mezbah TUHAN, Allahmu, mezbah yang akan kaubuat bagimu.”

Ulangan 16:21

Tidak boleh ada sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian bangsa Israel dari atas mezbah di mana korban akan dipersembahkan. Tidak ada tempat bagi keterampilan seni ataupun kepiawaian manusia yang boleh membelokkan perhatian mereka dari kesederhanaan sebuah mezbah yang berpermukaan kasar dan keras. Larangan ini menjadi suatu pelajaran bagi kita juga. Kita tidak boleh menaruhkan apa pun di sekeliling salib. Juga tidak di atas salib ataupun di depan salib, yang sedikit banyak akan mengaburkan makna salib itu. Sifat salib itu keras, sama seperti penyaliban Yesus sendiri yang merupakan suatu pemandangan yang keras dan mengerikan.

Saya meragukan apakah ada seniman yang pernah menggambarkan dengan tepat apa yang terjadi ketika Yesus mati pada kayu salib. Seandainya ada yang pernah berhasil, kita tentunya tidak ingin melihatnya. Namun, salib berada di titik pusat iman kita, yang merupakan keunikan dari ke-Kristenan. Tidak ada sistem agama lain—*tidak Islam, Buddha, Hindu ataupun salah satu dari sekte-sekte yang jumlahnya tak terbilang itu*—yang punya kaitan dengan salib atau sekadar menyerupai salib. [Catatan penerjemah: Apakah ini tidak terlalu sensitif?].

Lagi pula, salib mengaitkan iman Kristiani dengan sejarah. *Mohamad, sebaliknya, menerima pewahyuannya di dalam sebuah gua yang tak dikenal, tidak punya kaitan dengan situasi atau rentetan kejadian apa pun.* [Catatan: idem]. Pada umumnya, ahli-ahli filsafat, demi kepentingannya sendiri, mempertimbangkan sesuatu dengan cara yang abstrak. Tetapi, pesan salib berkaitan dengan sebuah kejadian spesifik dalam sejarah manusia. Bisa terjadi atau bisa tidak terjadi. Bisa benar atau bisa tidak benar. Tidak ada kemungkinan ketiga. Jika benar, maka itu merupakan suatu kejadian paling penting dalam sejarah manusia.

Ketika beberapa dasa warsa yang lalu dihadapkan dengan kebenaran inti dari Injil ini dan kemudian menemukan bahwa Yesus hidup pada abad kedua puluh, saya menyimpulkan demikian: kenyataan bahwa seorang Manusia telah mati dan bangkit dari kematian dan masih hidup hingga kini adalah satu-satunya kejadian paling penting dalam sejarah manusia. Tidak ada kejadian lain yang dapat menyamai kebenaran fakta ini.

Jika kita tidak menempatkan salib dengan benar di titik pusat kehidupan kita, iman kita akan kehilangan makna serta kuasanya. Akhirnya, kita hanya akan memiliki sebuah daftar sederhana berisikan serangkaian perilaku bermoral yang lazim dilakukan, atau kalau tidak, sebuah standar perilaku yang tidak dapat kita capai. Tak seorang pun akan pernah mampu menjalani Khotbah di Bukit kalau tak punya kuasa salib dalam hidupnya.

Sudah bertahun-tahun saya berdoa agar Tuhan memampukan Gereja untuk mengembalikan salib ke tempatnya yang benar. Saya percaya bahwa pemahaman tentang rekonsiliasi, dan penebusan ilahi yang menjadi hasilnya, dapat menjadi bagian dari jawaban atas doa itu.

Apa Saja Arti yang Disiratkan oleh Salib?

Marilah kita kaitkan makna salib dengan diri kita masing-masing. Dalam I Korintus 1:23 Paulus berkata, "Kami memberitakan Kristus yang disalibkan." Izinkan saya mengajukan sebuah pertanyaan: Jika Anda seorang pengkhotbah atau pengajar atau konselor, atau jika Anda memegang jabatan tertentu di jemaat, apakah Anda memberitakan Kristus yang disalibkan? Jika tidak, khotbah atau pengajaran atau konseling Anda mungkin kedengarannya menarik, tapi dalam jangka panjang, semua itu tidak akan menghasilkan apa-apa. Satu-satunya sumber kuasa adalah salib.

Sekali lagi, Paulus berkata dalam I Korintus 1:25, "Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia." Salib adalah yang bodoh dan yang lemah dari Allah. Adakah yang lebih bodoh daripada Allah yang mengizinkan Anak-Nya disalibkan oleh orang-orang berdosa? Adakah yang lebih lemah daripada pemandangan seorang Manusia yang tergantung pada kayu salib dengan tubuh yang penuh bilur-bilur dan darah yang mengucur dalam kondisi sekarat kesakitan? Tetapi yang lemah dari Allah, kata Paulus, lebih kuat daripada manusia. Yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya daripada manusia. Sumber kekuatan serta hikmat yang riil bagi orang Kristen terletak pada salib. Memang, tanpa salib, kita tetap dapat memiliki moralitas yang baik, niat-niat yang baik maupun khotbah-khotbah yang menarik. Namun, kita tidak akan mendapatkan hasil-hasil yang signifikan.

Perhatikanlah Ibrani 10:14: “Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan.”

Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya. Kata kerja *telah menyempurnakan* muncul dalam keterangan waktu ‘sudah’. Hanya satu kali korban ini dipersembahkan, tidak akan pernah diulang—sebuah korban yang sempurna yang akan menyempurnakan seutuhnya siapa saja yang beriman kepada-Nya. Apa yang Yesus telah laksanakan, termasuk dampaknya dalam diri kita, adalah sempurna, lengkap dan untuk selama-lamanya. Tidak ada yang dapat diambil daripadanya. Tidak ada yang dapat ditambahkan kepadanya. Apa yang telah Allah lakukan itu sudah lengkap, sempurna dan final. Tidak akan pernah harus diubah atau dimodifikasi. Namun, upaya kita untuk menjadi sempurna tidak sekali jadi. Penting untuk memperhatikan hal ini, teristimewa tatkala kita terus menekankan kesempurnaan karya salib.

Anda mungkin berkata dalam hati, “Saya tidak punya kesempurnaan atau kekudusan semacam itu.” Anda benar, tidak ada satu pun di antara kita yang mempunyainya. Saya telah mempelajari dan mengajarkan tema ini selama lima puluh tahun lebih, tapi saya masih dalam proses dikuduskan. Pengudusan kita tidak sekali jadi. Kita menjadi orang yang makin dan makin dekat kepada Tuhan, makin dan makin jauh dari dosa seraya makin dan makin banyak menerapkan sifat-sifat-Nya ke dalam keberadaan kita. Inilah makna salib bagi kita dan di dalam kita.

Dalam bab-bab berikut, saya akan membahas tiga pertanyaan yang jarang sekali dilontarkan:

1. Apakah yang dilakukan salib *bagi* kita?
2. Apakah yang harus dilakukan salib *di dalam* kita?
3. Dalam prakteknya, bagaimana kita menyempurnakan apa yang Tuhan telah lakukan melalui salib?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak sering dilontarkan, tetapi jawaban-jawabannya akan membawa kita ke suatu tingkat pengudusan yang lebih mendalam dibandingkan yang pernah kita kenal. Apa yang disediakan secara lengkap oleh Allah selalu diberikan melalui korban Yesus pada salib. Berupaya meraih apa yang Tuhan sudah sediakan dengan cara lain berarti menghindari salib, dan hal ini amat sangat berbahaya. Pembahasan bab-bab selanjutnya memang agak panjang dan sukar, tetapi akan memberi Anda manfaat yang berlimpah jika Anda tekun mengikutinya.

bab dua

DISEMPURNAKAN SELAMA-LAMANYA

Dalam bab terdahulu saya menjelaskan bahwa kematian Yesus pada kayu salib ialah sebuah korban, dan bahwa sebagai Imam Besar, Yesus mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban kepada Allah melalui Roh Kudus. Dengan mengorbankan diri-Nya sendiri, Ia menghapuskan dosa untuk selama-lamanya.

Saya juga sudah menyebutkan bahwa saya datang kepada Tuhan dari sebuah latar belakang di mana saya betul-betul tidak mengenal ajaran Injil ataupun kebenaran-kebenaran keselamatan. Tuhan tidak memperkenalkan diri-Nya kepada saya melalui kemampuan intelektual saya. Ibaratnya, Ia melemparkan saya ke dasar kolam yang dalam seraya berkata, "Berenanglah!" Saya dibaptis dalam Roh Kudus sebelum saya tahu *ada* baptisan Roh Kudus dan sebelum ada orang memperingatkan saya untuk menentang baptisan tersebut. Semua ini menuntun saya untuk mempelajari Alkitab. Saya terkejut ketika saya menemukan bahwa Alkitab itu benar, relevan dan tidak ketinggalan zaman. Benar, saya harus senantiasa merujuk kepada Alkitab untuk mendapatkan kejelasan mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi dalam hidup saya.

Ini terjadi ketika saya tinggal di Inggris sebagai tentara Angkatan Bersenjata Inggris dalam Perang Dunia II. Tidak lama kemudian, kesatuan saya dikirim ke Timur Tengah, di mana saya menghabiskan waktu tiga tahun untuk bekerja sebagai tentara medis (atau pembantu rumah sakit) di padang-padang pasir di Mesir dan Libya. Saya tetap bergabung dengan kesatuan saya sampai terjadi pertempuran besar di El Alamein, di mana saya kemudian terjangkit penyakit kulit, khususnya pada kedua kaki dan lengan. Dokter yang berbeda menyebut penyakit itu dengan nama yang berbeda, setiap nama lebih panjang dari nama yang sebelumnya! Akan tetapi, tidak satu pun dari dokter-dokter tersebut yang mampu menyembuhkan penyakit saya. Karena saya tidak dapat mengenakan sepatu lars lagi, saya harus meninggalkan kesatuan saya. Saya menghabiskan satu tahun penuh berikutnya di pelbagai rumah sakit di Mesir. Saya tidak ingin tinggal selama satu tahun di sebuah rumah sakit mana pun, tapi rumah sakit militer di Mesir akan berada di urutan terbawah dalam daftar saya kalau saya harus memilih!

Minggu demi minggu saya terbaring di ranjang rumah sakit. Saya tahu saya sudah diselamatkan. Saya telah menerima Roh Kudus dan mulai mempercayai bahwa Alkitab itu sungguh-sungguh benar. Hanya itulah yang saya alami. Saya tidak pernah mendapatkan pelajaran lain. Dengan suatu cara tertentu, Tuhan mengambil alih tugas tersebut dan Ia sendiri yang mengajar saya. Saya terbaring di ranjang dari hari ke hari dan saya senantiasa berkata kepada diri sendiri, *Aku tahu jika aku punya iman, Tuhan akan menyembuhkanku*. Akan tetapi, kata-kata saya berikutnya selalu seperti ini, *Tapi, aku tidak punya iman*. Saya merasa bahwa saya berada di dalam suatu kondisi yang John Bunyan namakan dalam bukunya *The Pilgrim's Progress* sebagai Lembah Depresi, suatu keadaan yang gelap karena depresi.

Saya menceritakan semua ini karena saya ingin Anda memahami bahwa kuasa salib tidak hanya sebuah teori, tapi juga bukan suatu produk teologi. Kuasa salib adalah sebuah fakta solid tentang pengalaman. Kuasa salib itu bermanfaat.

Ketika saya sedang terbaring dengan murung, sebuah buku kecil disodorkan ke atas tangan saya; buku itu berjudul *Healing from Heaven (Penyembuhan dari Surga)* dan ditulis oleh seorang dokter medis bernama Lillian Yeomans yang, karena menderita suatu penyakit yang tak dapat disembuhkan, menjadi kecanduan morfin. Tetapi, melalui iman di dalam Tuhan dan percaya kepada Firman-Nya, ia dengan ajaibnya dilepaskan dari kecanduan itu. Ia kemudian mempersembahkan sisa hidupnya untuk berkhotbah dan mengajarkan tentang kesembuhan.

Dalam buku tersebut ada sebuah kalimat—yang sebetulnya dikutip langsung dari sebuah ayat—yang mengubah hidup saya. Ayat itu diambil dari Roma 10:17: “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.”

Pada saat saya membaca tulisan tersebut, seberkas cahaya terang menembus relung hati saya yang sedang murung. Saya genggam dua kata ini erat-erat: *iman timbul*. Jika Anda tidak punya iman, Anda dapat mempunyainya. Bagaimana caranya? Dari *pendengaran*. Mendengar apa? Apa yang Tuhan katakan melalui Firman-Nya.

Saya memutuskan bahwa saya akan mendengar apa yang Tuhan katakan. Maka, saya mengambil sebuah pensil biru dan membaca seluruh isi Alkitab sambil menggarisbawahi dengan warna biru segala sesuatu yang berkaitan dengan empat tema: kesembuhan, kesehatan, kekuatan jasmani dan umur panjang. Dibutuhkan waktu beberapa bulan untuk mengerjakannya—tapi, akhirnya, tidak ada lagi yang dapat saya kerjakan! Setelah pekerjaan ini selesai, Anda tahu apa yang saya miliki? Sebuah Alkitab berwarna biru! Ayat tadi meyakinkan saya bahwa Tuhan telah memberikan kesembuhan melalui korban yang dipersembahkan oleh Yesus Kristus.

Walaupun demikian, dalam prakteknya saya masih tidak tahu bagaimana memperoleh kesembuhan.

Sebuah Firman yang Menuntun

Pada waktunya, saya dipindahkan ke sebuah rumah sakit di Alballah di wilayah Terusan Suez. Di sana saya berkenalan dengan seorang wanita yang luar biasa dari Kairo. Nyonya Ross, seorang brigadir Bala Keselamatan, mewarisi pangkat tersebut dari suaminya yang sudah meninggal—sebuah tradisi yang diterapkan dalam lingkungan Bala Keselamatan. Di mata saya, Nyonya Ross menjadi lebih luar biasa karena ia adalah orang Bala Keselamatan yang berbahasa lidah, padahal tidak banyak orang yang seperti itu pada tahun 1940-an. Dengan apa yang ia percayai—karunia berbahasa lidah dan karunia kesembuhan ilahi—ia bersemangat setinggi orang-orang Bala Keselamatan bersemangat dengan keselamatan. Nyonya Ross pernah menderita penyakit malaria yang tak dapat disembuhkan dua puluh tahun sebelumnya ketika ia melayani sebagai misionaris di India. Ia mempercayai Firman Tuhan dan kemudian ia disembuhkan total dari malaria. Sejak itu, ia tidak pernah menelan obat lagi.

Mendengar bahwa ada seorang tentara Kristen sedang membutuhkan kesembuhan, Nyonya Ross memprakarsai perjalanan yang sukar guna menjenguk saya. Di Kairo ia mempunyai sebuah mobil kecil buatan Inggris berkapasitas empat orang penumpang dan ia berhasil membujuk seorang tentara Selandia Baru untuk mengemudikannya. Kedua orang ini, bersama seorang wanita muda mitra kerjanya dari Oklahoma, tiba di rumah sakit. Nyonya Ross yang memasuki bangsal rumah sakit dengan mengenakan seragam Bala Keselamatan, lengkap dengan topi bertali dan penutup bahu, membuat para jururawat tercengang; dan, ia memperoleh izin bagi saya untuk keluar dan duduk di dalam mobil serta berdoa dengan mereka. Saya sendiri, bahkan, tidak diajak berbicara terlebih dulu!

Saya duduk di kursi belakang dari mobil yang sangat kecil tersebut, di belakang Nyonya Ross dan tentara itu, di samping saudari yang dari Oklahoma. Kami mulai berdoa. Beberapa menit kemudian saudari yang masih muda dari Amerika ini, dengan lancar dan tegas, berdoa dalam Roh, dan kuasa Tuhan turun ke atasnya sehingga tubuhnya betul-betul berguncang. Dan, saya pun berguncang. Lalu, setiap orang di dalam mobil berguncang. Akhirnya mobil itu sendiri, sekalipun mesinnya tidak dinyalakan, berguncang seakan-akan sedang melintasi sebuah jalan yang kasar dengan kecepatan lima puluh mil per jam.

Meskipun begitu, saya tahu bahwa Tuhan sedang melakukan ini untuk kebaikan saya.

Kemudian, dalam bahasa Inggris, wanita dari Oklahoma itu memberikan tafsiran doanya yang diucapkan dalam bahasa yang tak dikenal tadi.

Nah, tatkala ada seorang profesor berkebangsaan Inggris untuk ilmu filsafat—seorang mahasiswa Shakespeare yang menyukai bahasa Inggris kerajaan dan Alkitab King James—duduk di samping seorang wanita muda dari Oklahoma, maka ada kemungkinan timbul ketidakcocokan dalam hal budaya dan bahasa. Yang ternyata mengherankan saya ialah, tafsiran doanya diucapkan dalam bahasa Inggris kerajaan yang paling sempurna. Saya tidak ingat semua yang diucapkannya, tetapi dalam ingatan saya, sebuah kalimat tertentu sampai hari ini masih sesegar ketika diucapkan pada tahun 1943 itu: “Ingatlah karya di Kalvari: sebuah karya yang sempurna, sempurna dalam segala sesuatu, sempurna dalam segala aspek.”

Anda pasti setuju, kalimat tersebut menggunakan bahasa Inggris yang sangat bagus. Serta merta saya mengkajinya, khususnya karena saya mempunyai latar belakang kehidupan di Yunani. Kata-kata terakhir yang Yesus ucapkan pada kayu salib adalah “Sudah selesai.” Kedua kata ini muncul dalam bahasa Yunani asli yang digunakan Perjanjian Baru dengan sebuah kata tunggal: *tetelestai*. Kata ini, yang digunakan dalam bentuk keterangan waktu ‘sudah’, berarti “melakukan sesuatu dengan sempurna.” Anda dapat menerjemahkan kata itu sebagai “sempurna dengan cara yang sempurna” atau “lengkap dengan cara yang lengkap.”

Melalui wanita muda dari Oklahoma tersebut, Tuhan sedang berbicara kepada saya mengenai sebuah karya yang sempurna, sempurna dalam segala sesuatu, sempurna dalam segala aspek: *tetelestai*. Saya menjadi kagum, karena saya tahu bahwa Roh Kudus menafsirkan kata tersebut bagi saya. Tuhan telah berbicara.

Namun, saya keluar dari mobil itu dengan kondisi kulit yang sama. Tak ada perubahan yang terjadi pada tubuh saya. Tapi, saya telah menerima pesan sebagai petunjuk dari Tuhan. Apa yang Yesus lakukan bagi saya pada salib mencakup semua yang saya butuhkan untuk saat itu maupun untuk selamanya—secara jasmani, rohani, material dan emosional.

Menerima Firman Tuhan Sebagai Obat

Karya salib adalah “sempurna dalam segala sesuatu, sempurna dalam segala aspek.” Tidak masalah dari sudut mana Anda memandang salib. Karya salib itu sempurna. Tidak ada yang ditanggalkan. “Segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh” (II Petrus 1:3)—dan itu persis mencakup segala sesuatu!—disediakan melalui kematian Yesus pada salib. Apa pun yang mungkin Anda butuhkan untuk saat ini dan selamanya, apakah itu dalam bidang rohani atau jasmani, keuangan atau harta benda, perasaan atau hubungan, telah disediakan oleh satu korban itu. “Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan.” (Ibrani 10:14). Camkan sekali lagi kata *menyempurnakan*.

Maka saya bertekad untuk memahami apa yang Allah sudah lakukan bagi saya melalui Yesus pada salib. Saya mulai melihat bahwa pada salib itu Yesus tidak saja memikul dosa-dosa saya, melainkan juga dukacita serta kesengsaraan yang saya derita, sehingga oleh bilur-bilur-Nya saya disembuhkan. Pesan dari Yesaya 53:4–5 tidak boleh dilewatkan:

Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan [secara harfiah, *penderitaan*] kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya [atau luka-lukanya] kita menjadi sembuh.

Yesaya 53:4-5

Otak saya, yang sudah terlatih untuk menganalisis, mampu melihat bahwa tidak ada apa pun yang dapat menyanggah kesimpulan ini: Yesus menanggung penyakit kita, kesengsaraan kita serta kelemahan kita pada salib, dan oleh bilur-bilur-Nya kita disembuhkan.

Karena kerangka berpikir saya sarat dengan ilmu filsafat, dengan segala cara saya berusaha mengesampingkan makna yang tersirat dari Yesaya 53:4–5. Saya mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan lain untuk menafsirkan perikop tersebut tanpa mencakup kesembuhan jasmani. Agaknya, selama beberapa minggu Iblis menanamkan setiap sanggahan yang pernah dilontarkan manusia untuk menentang kesembuhan ilahi. Menurut saya, tidak ada satu ayat pun yang sudah dihapus oleh Iblis! Namun, setiap kali saya kembali kepada Firman Tuhan, bunyinya selalu sama. Saya teringat akan Alkitab biru saya. Sepanjang Alkitab, mulai dari kitab Kejadian sampai kitab Wahyu, saya menemukan janji kesembuhan, kesehatan, kekuatan jasmani dan umur panjang.

Untuk alasan tertentu, saya menarik kesimpulan bahwa sebagai orang Kristen, kita harus siap untuk menderita sepanjang sisa hidup kita. Setiap kali saya membaca janji-janji dan pernyataan-pernyataan tentang kesembuhan dalam Kitab Suci, saya selalu berkata, “Terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Maksudnya pasti tidak seperti itu. Mungkinkah Tuhan betul-betul ingin aku menjadi sehat, berhasil dan berumur panjang? Tidak mungkin—ini bukanlah konsepku mengenai agama.”

Ketika berdebat seperti itu, Tuhan berbicara kepada saya dengan suara yang tidak terdengar telinga tapi sangat jelas maksudnya: *Katakan kepada-Ku, siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi murid?*

“Tuhan,” jawab saya, “Engkaulah guru dan akulah murid.”

Kalau begitu, bolehkah Aku mengajarmu?

Saya menangkap maksud-Nya.

Lalu, Roh Kudus mengarahkan saya kepada sejumlah ayat yang membuat saya keluar dari rumah sakit:

Hai anakku, perhatikanlah perkataanku, arahkanlah telingamu kepada ucapanku; janganlah semuanya itu menjauh dari matamu, simpanlah itu di lubuk hatimu. Karena itulah yang menjadi kehidupan bagi mereka yang mendapatkannya dan kesembuhan bagi seluruh tubuh mereka.

Amsal 4:20–22

“Hai anakku . . .” Saya menyadari bahwa Tuhan sedang berbicara kepada saya sebagai anak-Nya. Perikop ini tidak ditujukan kepada orang yang tidak percaya, melainkan kepada anak Tuhan. Ketika saya membaca frase *seluruh tubuh mereka*, saya berkata, “Nah, inilah jawabannya!” Tidak satu pun ahli filsafat yang dapat membuat kata *tubuh* mempunyai arti lain selain tubuh! “Seluruh tubuhku” berarti seluruh tubuh jasmani saya. Tuhan telah memberikan melalui firman-Nya satu hal yang akan mengimpartasikan kesembuhan ke seluruh tubuh jasmani saya.

Saya mengamati terjemahan yang tercantum di kolom pinggir Alkitab saya untuk menemukan arti kata *kesembuhan*. Yang tertera di situ ialah kata “obat,” maka kata Ibrani-nya dapat diterjemahkan sebagai *kesembuhan* atau *obat*.

Indah sekali! Saya berkata di dalam hati. *Aku sakit dan aku membutuhkan obat. Tuhan telah memberikan obat yang akan membawa kesembuhan bagi seluruh tubuhku.*

Salah satu tugas saya sebagai tentara medis di Angkatan Bersenjata Inggris adalah mendistribusikan obat ketika saya sendiri tidak sedang menderita sakit. Dan, sekarang saya berkata, “Inilah saatnya. Aku akan menerima Firman Tuhan sebagai obat.”

Ketika saya mengucapkan kata-kata itu, Tuhan berbicara lagi kepada saya dengan suara yang tidak terdengar telinga tapi jelas maksudnya: *Apabila dokter memberi obat kepada pasien, petunjuknya tertera di botol. Amsal 4:20–22 adalah botol obat-Ku dan petunjuknya tertera di situ. Sebaiknya kaupelajari semua itu baik-baik.*

Saya membaca ulang perikop yang dimaksud dan di situ saya temukan empat petunjuk.

Nomor satu: *Perhatikanlah perkataanku.* Perhatian kita tidak boleh bercabang dari apa yang Tuhan sedang katakan.

Nomor dua: *Sendengkanlah telingamu.* Kita harus merendahkan diri dan kita harus menjadi orang yang mudah diajar. Kita tidak tahu mengenai semua hal, tapi beberapa tradisi yang kita warisi dari gereja kita terbukti tidak alkitabiah.

Petunjuk ketiga: *Janganlah semuanya (kata-kataku) menjauh dari matamu.* Kita harus membuat fokus kita tidak beralih dari Firman Tuhan.

Dan akhirnya: *Simpanlah itu di lubuk hatimu.*

Sebuah ayat lain dari Amsal berbunyi demikian:

Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.

Amsal 4:23

Dengan kata lain, apa pun yang Anda jaga di hati akan menentukan jalan hidup Anda. Tidak mungkin bagi Anda untuk mempunyai sikap hati yang salah namun memiliki hidup yang benar pada waktu yang bersamaan; atau, mempunyai sikap hati yang benar namun memiliki hidup yang salah. Jalan hidup Anda ditentukan oleh apa yang mengisi hati Anda. Tuhan berbicara kepada saya, *Jika engkau mau menerima firman-Ku melalui telingamu, melalui matamu dan memasukkannya ke dalam hatimu, firman itu akan melakukan apa pun yang telah Aku perintahkan.*

Tekad saya sudah bulat bahwa saya akan menerima Firman Tuhan sebagai obat. Saya menemui dokter dan mengucapkan terima kasih kepadanya karena ia sudah berusaha menolong saya. “Tapi, mulai saat ini,” ujar saya kepadanya, “saya akan mempercayai Tuhan. Saya tidak mau menelan obat lagi.”

Saya nyaris dikirim ke rumah sakit jiwa, dan saya meninggalkan rumah sakit atas tanggung jawab saya sendiri.

Sekalipun jenis cuaca yang paling buruk bagi kondisi kulit saya adalah panas, divisi saya mengirimkan saya ke sebuah daerah yang jauh lebih panas, Khartoum di Sudan, di mana temperaturnya senantiasa mendekati 53° Celcius. Begitulah, saya pun sudah berada di Sudan, berjuang untuk mendapatkan kesembuhan tanpa menelan obat. Dari sudut pandang ahli filsafat, tekad saya merupakan suatu kebodohan. Apakah saya ingin menjadi orang yang pandai tetapi tetap sakit atau orang yang bodoh tetapi disembuhkan? Saya memutuskan untuk menjadi bodoh.

Maka, saya menanyai diri saya sendiri, *Bagaimana orang menelan obat dengan teratur?* Jawabannya yang sering diberikan ialah, tiga kali sehari sesudah makan. Oleh karena itu, setiap kali se usai makan utama, saya pergi menyendiri, membuka Alkitab saya, menundukkan kepala untuk berdoa dan berkata, “Tuhan, Engkau telah berjanji bahwa kata-kata-Mu akan menjadi obat bagi seluruh tubuhku. Aku menerimanya sebagai obat bagiku sekarang di dalam nama Yesus.” Saya kemudian membaca Alkitab dengan seksama dan mendengarkan apa yang Tuhan sedang katakan kepada saya.

Puji Tuhan, saya disembuhkan dengan sempurna! Saya tidak hanya menerima kesembuhan jasmani, tetapi saya menjadi orang yang sama sekali berbeda. Alkitab memperbarui pikiran saya dan mengubah prioritas-prioritas, nilai-nilai yang saya anut serta sikap saya.

Memenuhi Syarat untuk Mendapatkan Janji-janji Tuhan

Indah sekali kalau disembuhkan dengan mujizat, dan puji Tuhan bahwa saya menyaksikan banyak orang disembuhkan secara ajaib dan instan. Bagaimanapun juga, ada manfaat yang riil dari kesembuhan karena “menelan obat” secara sistimatis pada waktu itu. Kita mendapatkan kesembuhan yang lebih dari sekadar kesembuhan jasmani; batin kita juga diubah.

Saya tidak menerima kesembuhan secara instan. Dibutuhkan waktu tiga bulan sebelum saya benar-benar sembuh di dalam kondisi cuaca yang tidak bersahabat itu. Dalam kondisi seperti itu, saya memperoleh semangat melalui teladan orang-orang Israel di Mesir. Makin ditindas oleh orang Mesir, makin banyak dan makin berkembanglah orang Israel itu (lihat Keluaran 1:12). Keadaan-keadaan di sekitar bukanlah faktor penentu. Janji-janji Tuhan tidak bergantung pada keadaan-keadaan di sekitar. Janji-janji itu bergantung pada *syarat yang dipenuhi*.

Baiklah saya tutup bab ini dengan sebuah prinsip yang akan menolong Anda menyempurnakan apa yang Anda perlukan dari korban yang sudah Yesus persembahkan. Yakobus mengatakan di dalam suratnya bahwa “iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong” (Yakobus 2:20). Tidak cukup untuk sekadar duduk dan berkata, “Aku percaya.” Anda harus mengaktifkan iman Anda dengan menyempurnakan perbuatan dan tindakan.

Orang-orang yang pertama kali mengajak saya menghadiri kebaktian ialah sahabat-sahabat Smith Wigglesworth, penginjil kesembuhan yang kenamaan. Wigglesworth terbiasa untuk mengatakan, “Iman adalah suatu tindakan.” Begitulah cara kerja iman bagi saya. Sebetulnya, saya dapat sekadar duduk di atas tempat tidur sambil mengatakan, “Aku percaya,” tetapi tidak ada yang akan berubah. Saya perlu *melakukan* sesuatu untuk mengaktifkan iman saya. Dengan hikmat-Nya, Tuhan menunjukkan kepada saya bahwa saya harus membaca Alkitab tiga kali sehari sebagai obat.

Pelajaran yang saya petik dari pengalaman itu jelas: Jangan bersikap pasif, tetapi dengan tindakan yang tepat, ambillah segala sesuatu yang disediakan oleh salib.

B A B T I G A

TUKAR-MENUKAR YANG ILAHI

Dalam bab ini kita akan melihat sekilas suatu fakta kebenaran yang luar biasa: bahwa melalui korban Yesus pada salib, tukar-menukar terjadi. Dan, ini menyingkapkan semua kekayaan yang Tuhan sudah sediakan.

Marilah kita awali kajian kita mengenai tukar-menukar yang ilahi ini dengan mencermati Ibrani 10:14: “Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan.” Saya selalu menekankan dua hal. Pertama, kematian Yesus pada salib merupakan sebuah korban yang digariskan oleh Allah, di mana Yesus sebagai Imam mempersembahkan diri-Nya sendiri atas nama seluruh umat manusia kepada Allah Bapa. Kedua, saya selalu menekankan bahwa korban yang dipersembahkan-Nya adalah korban yang sempurna. Tidak ada yang ditanggalkan; tidak ada yang harus ditambahkan. Korban itu sempurna dengan cara yang sempurna, lengkap dengan cara yang lengkap. Setiap kebutuhan dari setiap keturunan Adam telah disediakan semuanya melalui satu korban Yesus pada salib.

Penting untuk memahami fakta ini. Juga penting dipahami bahwa kita tidak boleh membiarkan perhatian kita menyimpang dari korban tersebut. Kita boleh mempelajari bermacam pengajaran, terlibat aneka pelayanan dan kegiatan Kristiani yang mungkin baik sesuai dengan caranya masing-masing. Tetapi, jika semua kegiatan itu dipisahkan dari korban pada salib, akhirnya semua itu akan kehilangan manfaatnya.

Saya akan mengambil gambar dari nabi Yesaya untuk mengilustrasikan poin selanjutnya: Bahwa salib itu berada *di titik pusat* dari semua yang Tuhan sediakan. Seluruh Injil *berpusat* pada salib. Nabi Yesaya mengilustrasikannya dengan cara yang hidup. Ayolah, kajilah bersama saya; ini layak untuk dilakukan!

Salib Berada di Titik Pusat

Ada berapa banyak pasal di seluruh kitab Yesaya? Ada 66. Berapa banyak kitab di seluruh Alkitab? Sama, ada 66.

Ada dua bagian utama dalam Yesaya, pasal 1–39 dan pasal 40–66 (atau 27 pasal). Juga ada 39 kitab dalam Perjanjian Lama dan 27 kitab dalam Perjanjian Baru. Dua puluh pasal terakhir dari kitab Yesaya sering disebut sebagai Injil Perjanjian Lama.

Secara berurutan, dua puluh tujuh pasal Yesaya tersebut dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing terdiri atas sembilan pasal: pasal 40–48, pasal 49–57 dan pasal 58–66.

Setiap kelompok pasal mempunyai ciri yang sangat signifikan: Masing-masing berakhir dengan sebuah pernyataan yang tegas bahwa Tuhan tidak akan pernah berkompromi dengan dosa. Bila kita perhatikan ayat terakhir dari Yesaya 48, maka akan kita membaca, “‘Tidak ada damai sejahtera,’ firman TUHAN, ‘bagi orang-orang fasik!’” Sekarang, perhatikanlah ayat terakhir dari pasal 57: “‘Tiada damai bagi orang-orang fasik itu.’” Kedua pernyataan ini hampir serupa.

Selanjutnya, kita baca ayat terakhir dari pasal 66, dan kita temukan: “Mereka akan keluar dan akan memandangi bangkai orang-orang yang telah memberontak kepada-Ku. Di situ ulat-ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam, maka semuanya akan menjadi kengerian bagi segala yang hidup.” Kata-katanya tidak serupa, tetapi kebenarannya tetap sama: Mereka yang telah melanggar dan tidak bertobat akan menjadi tontonan abadi ketika penghukuman Tuhan dijatuhkan.

Jadi, masing-masing kelompok yang terdiri atas sembilan pasal tersebut berakhir dengan pernyataan yang sama—bahwa sekalipun Tuhan itu penuh rahmat, Ia tidak akan pernah berkompromi dengan dosa yang tidak diakui dan ditinggalkan.

Pesan Inti dari Kelompok Pasal yang di Tengah

Kelompok pasal yang di tengah adalah pasal 49–57. Sedangkan pasal yang di tengah dari kelompok pasal tengah ini adalah Yesaya 53, tetapi nubuatnya sudah diawali sejak tiga ayat terakhir dari pasal 52:

“Sesungguhnya, hamba-Ku akan berhasil. . . .

Yesaya 52:13

Kata *Sesungguhnya* mendahului kata *hamba-Ku*—sebutan yang diberikan kepada Yesus dalam nubuat tersebut. Sebaiknya Anda membuka Alkitab untuk melihat hal ini; dan, jika Anda menambahkan tiga ayat terakhir dari pasal 52 kepada dua belas ayat permulaan dari pasal 53, maka Anda akan mendapatkan lima kelompok ayat yang masing-masing terdiri atas tiga buah:

1. Yesaya 52:13–15
2. Yesaya 53:1–3
3. Yesaya 53:4–6
4. Yesaya 53:7–9
5. Yesaya 53:10–12

Kini Anda melihat bahwa kelompok tengah dari pasal yang di tengah dari bagian tengah kitab Yesaya yang bersangkutan ialah pasal 53:4–6. Saya percaya bahwa ini terjadi oleh karena kehendak ilahi, sebab kebenaran yang dinyatakannya mutlak terletak pada bagian tengah dan menjadi inti dari seluruh pesan Injil.

Cermatilah apa yang dikatakan dalam dua dari ketiga ayat tersebut:

Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.

Yes. 53: 4–5

Salah satu tragedi yang ditimbulkan oleh terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Inggris ialah bahwa sejumlah kata yang bermakna jasmani dalam perikop tersebut diberi terjemahan bernuansa rohani oleh para penerjemah Alkitab King James Version (yang saya anggap sebuah versi yang sangat bagus). Mereka menggunakan kata *kesengsaraan*, padahal kata Ibrani-nya berarti *penderitaan*. Arti kata untuk *penderitaan* tidak berubah sejak zaman Musa sampai sekarang.

Demikian juga, awal dari ayat 4 di dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “Surely He” [Alkitab LAI menterjemahkannya sebagai “sesungguhnya ... -nya]. Pengaruh tatabahasa Ibrani mengharuskan penekanan pada kata *He* [la] untuk dua alasan. Pertama, kata yang diterjemahkan “surely [sesungguhnya]” menekankan kata yang mengikuti. Alasan kedua, bahasa Ibrani—seperti bahasa Latin, Yunani, Rusia dan bahasa-bahasa lain, tapi tidak dengan kebanyakan bahasa-bahasa Eropa—tidak menyisipkan kata ganti orang *He* [la] karena artinya sudah terkandung dalam bentuk kata kerjanya sendiri. Kata ganti orang digunakan hanya bila kata itu perlu ditekankan. Karena kata ganti orang *ditaruhkan* di situ, maka kata *He* [la] ditekankan dua kali, pertama-tama oleh kata yang mendahului, *Surely* dan kemudian oleh kata ganti orang *He* [la] itu sendiri.

Sekarang, kita tiba pada ayat yang krusial—ayat ketiga dari kelompok pasal yang di tengah dari bagian akhir kitab Yesaya:

Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita menerima jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian.

Yesaya 53:6

Apakah sebetulnya yang menjadi permasalahan umat manusia? Apakah yang telah kita lakukan? Inilah diagnosis Alkitab. Kita semua tidak berzinah, tidak mabuk-mabukan, juga tidak mencuri. Namun, ada satu hal yang dilakukan oleh kita masing-masing: Kita telah mengikuti jalan kita sendiri, bukan jalan Tuhan. Tuhan menggambarkan itu sebagai *kejahatan*. Persamaan katanya yang modern dan paling cocok, saya kira, ialah *pemberontakan*. Akar permasalahan umat manusia adalah pemberontakan terhadap Tuhan.

Permasalahan manusia tersebut bersifat universal. Kita masing-masing, orang Yahudi atau orang kafir, penganut Katolik atau Protestan, orang Asia, orang Amerika ataupun orang Afrika, tanpa kecuali, telah mengikuti jalannya sendiri-sendiri. Kita semua berada dalam kategori yang sama, kita adalah pemberontak.

Walaupun demikian, ada kabar baik: Allah telah menimpakan kepada Yesus kejahatan, pemberontakan, kita semua. Sebuah terjemahan Alkitab berbunyi, Allah menimpakan kepada-Nya semua kejahatan kita. Semua manusia dari segala bangsa, segala zaman. Kejahatan kita, pemberontakan kita, ditimpakan kepada Yesus ketika Ia tergantung pada kayu salib.

Apa yang Yesus Pikul?

Kata *hukuman/kesalahan/kedurjanaan* dalam bahasa Ibrani adalah *avon*. Penting untuk dipahami bahwa arti kata ini tidak hanya pemberontakan, tetapi semua konsekuensi jahat dari pemberontakan, hukuman atas pemberontakan dan semua yang ditimbulkan oleh pemberontakan terhadap mereka yang berdosa. Tiga perikop dalam Perjanjian Lama yang diambil dari tempat yang berbeda akan meyakinkan Anda, saya harap, bahwa apa yang saya katakan bukanlah tafsiran yang mengada-ada melainkan suatu tafsiran yang langsung diperoleh dari Alkitab.

Pertama-tama, perhatikan apa yang dikatakan Kain setelah ia mendengar hukuman yang Tuhan jatuhkan kepadanya karena ia telah membunuh saudaranya:

Kata Kain kepada TUHAN: "Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung."

Kejadian 4:13

Kata untuk *hukuman* di sini adalah *avon*. Kejahatan Kain dan hukumannya tercakup dalam satu kata. Keduanya lebih berat daripada yang dapat ia tanggung.

Berikut ini contoh kedua. Karena hukuman untuk praktek sihir adalah hukuman mati, maka ketika Saul meminta dukun dari Endor memanggil arwah Samuel, ia bersumpah kepada dukun itu:

"Demi TUHAN yang hidup, tidak akan ada kesalahan [hukuman] tertimpa kepadamu karena perkara ini."

1 Samuel 28:10

Sekali lagi, kata Ibrani untuk kesalahan/hukuman adalah *avon*. Saul meyakinkan dukun itu bahwa ia (dukun itu) tidak akan bersalah karena tindakannya dan bahwa hukuman tidak akan ditimpakan kepadanya.

Ketiga, kita menemukan kata yang berarti *avon* sebanyak dua kali dalam Ratapan 4. Pertama dalam ayat 6:

Kedurjanaan puteri bangsaku . . .

Ratapan 4:6

Ada dua buah kata Inggris yang digunakan di sini: *hukuman* dan *kedurjanaan*. Tetapi dalam bahasa Ibrani hanya ada satu kata: *avon*. Ini dapat diterjemahkan sebagai *kedurjanaan* atau *hukuman atas kedurjanaan*. [Catatan: Terjemahan untuk bagian ini agaknya harus disesuaikan dengan Ratapan 4:6, karena dalam Alkitab LAI hanya ada **satu** kata ‘kedurjanaan’, tidak ada kata ‘hukuman.’]

Dan, dalam ayat 22 dari Ratapan 4:

Telah hapus kesalahanmu, . . .

Ratapan 4:22

Sekali lagi, hanya ada satu kata Ibrani sebagaimana yang Anda tebak: *avon*.

Jadi kata *avon* berarti pemberontakan, hukuman atas pemberontakan dan semua konsekuensi jahat karena pemberontakan.

Apabila kita kembali ke Yesaya 53, kita akan mengerti bahwa Tuhan menimpakan kepada Hamba-Nya yang menderita itu pemberontakan kita semua, hukuman atas pemberontakan kita dan semua konsekuensi jahat karena pemberontakan tersebut.

Tukar-menukar yang ilahi

Pernyataan ini mengacu kepada kebenaran yang mendasar—sebuah kunci yang, seperti yang sudah saya katakan, membuka apa yang Tuhan sediakan. Pada salib terjadi tukar-menukar, yang secara ilahi sudah digariskan dan diprediksikan oleh Tuhan. Sangat sederhana, tetapi amat bermakna. *Segala yang jahat, yang demi keadilan seharusnya kita terima, ditimpakan kepada Yesus, sehingga segala yang baik, yang seharusnya la terima karena ketaatan-Nya yang tanpa cela, bisa tersedia bagi kita.*

Sekarang, bacalah baik-baik sembilan aspek spesifik dari tukar-menukar yang dijabarkan di bawah ini. Dalam setiap aspek, sementara Anda membacanya, taruhkan tangan yang sesuai—tangan kiri untuk perkara yang jahat dan tangan kanan untuk perkara yang baik.

1. Yesus dihukum agar kita bisa diampuni.
2. Yesus ditikam agar kita bisa disembuhkan.
3. Yesus dibuat menjadi dosa oleh karena dosa-dosa kita agar kita dibenarkan dengan kebenaran-Nya.

4. Yesus mati bagi kita agar kita bisa hidup bersama-Nya.
5. Yesus dibuat menjadi kutuk agar kita bisa menerima berkat.
6. Yesus menanggung kemiskinan kita agar kita bisa menghayati kelimpahan-Nya.
7. Yesus menanggung kehinaan kita agar kita bisa menikmati kemuliaan-Nya.
8. Yesus menanggung penolakan kita agar kita bisa diterima oleh Dia.
9. Manusia lama kita mati di dalam Yesus agar manusia baru itu hidup di dalam kita.

Tak ada satu alasan pun yang membuat Anda layak mengadakan tukar-menukar dengan Tuhan Yesus. Tukar-menukar itu merupakan pengejawantahan dari *kasih karunia* yang berdaulat dari Tuhan. Itu adalah ungkapan dari *kasih-Nya* yang tak terukur.

Di samping sembilan tukar-menukar yang vital pada salib tersebut, ada lima aspek kelepasan yang bisa kita terima melalui penerapan salib di dalam hidup kita. Melalui salib, kita menerima kelepasan—

1. Dari dunia yang jahat sekarang ini
2. Dari hukum Taurat
3. Dari diri sendiri
4. Dari sifat kedagingan
5. Dari dunia

Agar isi buku ini seimbang, setiap tukar-menukar dan setiap aspek kelepasan akan sama-sama dipelajari. Juga akan dijelaskan bagaimana Anda dapat mengambil apa yang Tuhan telah sediakan melalui rekonsiliasi. Di sini, kata kuncinya adalah *kasih karunia*. Kasih karunia ialah sesuatu yang tidak akan pernah Anda mampu upayakan sendiri ataupun layak Anda dapatkan. Sebagian besar orang-orang agamawi tidak menikmati kasih karunia Tuhan karena mereka mengupayakannya. Padahal, mustahil untuk mengupayakan apa yang Tuhan sudah lakukan bagi Anda melalui kematian Yesus pada salib. Hanya ada satu jalan untuk menerimanya—dengan percaya. Jangan lagi berusaha mengupayakannya. Berhentilah dari upaya membohongi diri sendiri bahwa Anda nyaris cukup baik. Anda tidak cukup baik dan Anda tidak akan pernah cukup baik! Satu-satunya cara bagi Anda untuk menerima kekayaan Kristus pada salib adalah dengan beriman.

Mengapa Allah mengutus Anak-Nya sendiri untuk pergi ke salib sebagai ganti kita? Hal ini dilakukan-Nya karena Ia mengasihi kita. Mengapa Tuhan mengasihi kita? Alkitab tidak pernah menyodorkan sebuah jawaban atas pertanyaan ini, dan kekekalan akan terlalu singkat untuk ditemukan. Kita tidak layak mendapatkannya, kita tidak mengupayakannya dan tidak satu pun dalam diri kita yang dapat menjamin bahwa kita pantas mendapatkan pengorbanan-Nya yang luar biasa itu. Semua itu merupakan pilihan yang berdaulat dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Sementara kita mencermati apa yang Tuhan sediakan, penting bagi kita untuk memahami dua gelar yang disandang Yesus. Pertama, dalam I Korintus 15:45:

Seperti ada tertulis: "Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup", tetapi *Adam yang akhir* menjadi roh yang menghidupkan.

(I Kor. 15:45, penekanan ditambahkan)

Banyak orang Kristen menyebut Yesus sebagai "Adam kedua." Ini keliru. Ayat 45 menyebut Dia sebagai *Adam yang akhir*. Apakah ini berbeda? Ya, dan kita akan segera melihat perbedaannya.

Namun, marilah kita baca ayat 47 terlebih dahulu:

Manusia pertama berasal dari debu tanah dan bersifat jasmani, *manusia kedua* berasal dari sorga.

(I Kor. 15:47, penekanan ditambahkan)

Jadi, Yesus pertama kali disebut sebagai *Adam yang akhir* dan kemudian *Manusia kedua*. Kita harus mempunyai pemahaman yang benar mengenai kedua gelar ini dan menempatkannya dengan urutan yang benar pula. Jika kita tidak memahaminya dengan benar, atau jika kita menempatkannya dengan urutan yang tidak benar, maka gelar tersebut tidak akan bermakna.

Pada salib, Yesus adalah Adam yang akhir. Namun, dari sudut waktu, Ia bukan yang akhir karena sejak itu masih ada jutaan dan jutaan keturunan Adam. Walaupun demikian, Ia merupakan yang akhir dalam pengertian bahwa kejahatan yang diwariskan oleh seluruh keturunan Adam ditimpakan kepada-Nya seutuhnya sementara Ia tergantung pada salib. Seluruh warisan dosa kita sebagai umat yang terkutuk ditimpakan kepada-Nya. Dan, ketika Ia berada di dalam kubur, semua dosa itu terkubur bersama-Nya. Tabiat dosa kita yang jahat yang kita warisi dari Adam sudah dimusnahkan. Selesai. Dilenyapkan dari pemandangan.

Kemudian, ketika Yesus bangkit dari kematian, Ia bangkit sebagai Manusia kedua, seorang manusia baru, bangsa Immanuel, umat kepunyaan Tuhan. Setiap orang yang dilahirkan kembali melalui iman pada kematian dan kebangkitan Yesus menjadi bagian dari bangsa Immanuel. Pastikan bahwa hal ini sangat jelas bagi Anda. Bayangkan Yesus yang tergantung pada salib, Adam yang akhir, paling akhir dari semuanya. Bagi kita umat manusia, tidak ada cara lain yang dapat melepaskan kita dari akibat-akibat buruk perbuatan kita. Namun, ketika Yesus berada di dalam kubur, semua akibat tersebut dikuburkan bersama-Nya. Ketika Ia bangkit pada hari ketiga, terjadilah awal dari sebuah bangsa baru [jemaat?], umat kepunyaan Tuhan, suatu umat di mana Tuhan dan manusia dengan cara yang agak misterius disatukan dalam satu ciptaan baru.

Dalam I Petrus 1:3 rasul Petrus membandingkan kebangkitan dengan kelahiran baru, dan dalam Efesus 1:22–23 Paulus menggambarkan Yesus sebagai “Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya.” Gambaran ini menarik, karena dalam peristiwa kelahiran bayi, bagian tubuh yang mana yang muncul pertama kali? Kepala. Kemunculan kepala menjadi jaminan bahwa bagian-bagian tubuh yang lain akan menyusul. Ketika Yesus Kristus, sebagai kepala jemaat, dibangkitkan dari antara orang mati, Ia menjadi jaminan atas kebangkitan kita. Ia mati sebagai Adam yang akhir (gunakan tangan kiri Anda), dan bangkit sebagai Manusia kedua (sekarang ulurkan tangan kanan Anda).

Sebuah Gambaran Nubuat yang Terakhir

Marilah kita amati nubuat yang terakhir, yang menggambarkan pemberontakan Israel. Dalam Yesaya 1:2 Tuhan berfirman tentang anak-anak Israel:

“Mereka memberontak terhadap Aku. . . .”

Yesaya 1:2

Dengan gamblang, Tuhan menggambarkan akibat-akibat dari pemberontakan tersebut dalam ayat 5 dan 6:

Seluruh kepala sakit dan seluruh hati lemah lesu. Dari telapak kaki sampai kepala tidak ada yang sehat: bengkak dan bilur dan luka baru, tidak dipijit dan tidak dibalut dan tidak ditaruh minyak.

Yesaya 1:5-6

Itulah yang dimaksudkan dengan pemberontakan dan akibat-akibatnya yang buruk. Seperti ini pula yang terjadi dengan Yesus ketika Ia tergantung pada salib! Bandingkan gambaran tersebut dengan ayat yang mendahului Yesaya 53:

“Sesungguhnya, hamba-Ku akan berhasil, ia akan ditinggikan, disanjung dan dimuliakan.

Seperti banyak orang akan tertegun melihat dia--begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi, dan tampaknya bukan seperti anak manusia lagi

Yesaya 52:13–14

Penampilan lahiriah Yesus sudah begitu rusak sehingga Ia tidak tampak seperti manusia lagi. Dari kepala sampai ujung kaki tidak ada yang sehat kecuali “bengkak dan bilur dan luka baru.”

Mengapa “begitu buruk rupa-Nya, bukan seperti manusia lagi, dan tampaknya bukan seperti anak manusia lagi”? Karena, itu adalah akibat dari pemberontakan. Dengan terang-terangan, Tuhan menyingkapkan suatu fakta kepada kita bahwa, pada salib Yesus memikul pemberontakan kita dan semua akibat-akibatnya yang buruk. Jangan percayai gambar-gambar mengenai penyaliban yang kesannya cukup religius. Penyaliban menghasilkan bengkak dan bilur dan luka baru. Bengkak-bengkak itu terkelupas kulitnya dan membusuk. Mengapa? Karena pemberontakan kita, semua kondisi yang buruk itu ditimpakan kepada-Nya. Bila suatu kali Anda dan saya berusaha memberontak, kiranya Tuhan memberi kita sebuah gambaran mengenai apa yang terjadi sebagai akibat dari pemberontakan. Yesus sebagai Adam yang akhir memikul pemberontakan itu. Ia mati dan dikuburkan bersama pemberontakan tersebut. Ia bangkit kembali, Ia bangkit sebagai Manusia kedua, kepala dari sebuah jemaat.

Sementara Anda mengakhiri bab ini, ucapkanlah kalimat berikut dengan suara nyaring, “Pada salib Yesus memikul pemberontakan kita dan semua akibat-akibatnya yang buruk.” Jika Anda benar-benar mempercayai apa yang baru saja Anda katakan, ada lagi yang harus Anda ucapkan: “Terima kasih, Tuhan Yesus!”

Amin.

Bagian Dua

SEMBILAN TUKAR-MENUKAR

bab empat

PENGAMPUNAN DAN PEMULIHAN

Pada salib, seperti yang sudah kita lihat, telah terjadi sebuah tukar-menukar yang ilahi—kerinduan dan pemikiran Allah sepanjang masa yang diwujudkan di Kalvari. Peristiwa pada salib bukanlah suatu kebetulan—bukan pula suatu kecelakaan yang tragis yang dipaksakan untuk dialami Yesus, bukan suatu kejadian yang belum diantisipasi oleh Allah. Bukan, salib ialah keajaiban yang digariskan oleh Allah sejak permulaan zaman di mana Yesus, sebagai Imam, mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai korban. Dengan satu korban ini, Ia menyediakan pemeliharaan untuk segala kebutuhan umat manusia dalam setiap aspek kehidupan kita, untuk saat ini dan selamanya.

Hakikat dari tukar-menukar itu adalah: *Segala yang jahat, yang demi keadilan seharusnya kita terima, ditimpakan kepada Yesus, sehingga segala yang baik, yang seharusnya Ia terima karena ketaatan-Nya yang tanpa cela, bisa tersedia bagi kita.* Atau, dengan lebih singkat: *Segala yang jahat ditimpakan kepada Yesus sehingga segala yang baik dimungkinkan bagi kita.*

Dalam bab ini kita akan menelaah dua aspek pertama dari tukar-menukar yang ilahi tersebut, di mana kedua-duanya disebutkan dalam Yesaya 53:4–5:

Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.

Yesaya 53:4-5

Tukar-menukar Pertama: Ia Dihukum Agar Kita Diampuni

Yesaya menjelaskan, “Ganjaran (atau hukuman) yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya.” Inilah tukar-menukar yang pertama: *Yesus dihukum agar kita diampuni*. Selama dosa Anda belum diampuni, Anda tidak mungkin berdamai dengan Tuhan. Tuhan tidak mau berdamai dengan dosa.

Adalah signifikan, sebagaimana yang kita catat, bahwa masing-masing dari ketiga kelompok pasal dalam bagian kedua dari kitab Yesaya diakhiri dengan pernyataan bahwa Tuhan tidak akan berkompromi dengan dosa. Dosa harus dibereskan. Pesan intinya yang mengandung rahmat ialah, dosa sudah dibereskan oleh Yesus pada salib. Upah dosa ialah maut, tetapi Yesus sudah membayar hukuman itu bagi kita di Kalvari.

Dan, apa hasilnya? Bacalah Roma 5:1:

Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan Yesus Kristus kita.

Roma 5:1

Begitu dosa kita dibereskan dengan cara Tuhan, hasilnya ialah pendamaian dengan Tuhan. Seandainya Yesus tidak dihukum, kita tidak akan pernah berdamai dengan Tuhan. Sebagaimana faktanya, hukuman yang ditanggung-Nya memungkinkan kita memiliki damai.

Kita, bahkan, melihat kebenaran fakta ini digambarkan dengan lebih gamblang dalam Kolose 1:19–22, yang menggambarkan Yesus pada salib:

Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus. Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya.

Kolose 1:19-22

Hasil tersebut tidak akan pernah dapat dicapai dengan cara apa pun kecuali melalui korban Yesus. Karena Ia disamakan seutuhnya dengan segala kejahatan yang pernah dilakukan oleh pria, wanita ataupun anak-anak, maka tidak mustahil bagi kita untuk diampuni dan dilepaskan dari kuasa jahat.

Sebuah ayat lain mengenai tema ini adalah Efesus 1:7:

Sebab di dalam Dia [Yesus] dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya.

Efesus 1:7

Apabila dosa kita sudah diampuni, maka kita memiliki penebusan. Kata *penebusan* berarti “membeli kembali” atau “menebus.” Jadi, melalui harga darah Yesus yang dicurahkan atas nama kita sebagai sebuah korban, kita sudah dikembalikan dari Iblis kepada Tuhan.

Dalam Roma 7 Paulus memberikan sebuah pandangan yang menarik mengenai tukar-menukar yang pertama ini—sebuah pandangan yang tidak jelas bagi mereka yang tidak mengenal konteks budaya.

Ketika Paulus mengatakan, “aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa” (ayat 14), frase *terjual di bawah kuasa dosa* mengacu kepada sebuah kebiasaan orang Roma. Apabila seseorang sedang dijual di bawah kuasa dosa, ia harus berdiri di atas sebuah balok kayu. Dari sebuah tiang di belakang orang tersebut, sebuah tombak ditaruhkan di atas kepalanya. Apabila ada pemandangan di mana seseorang berdiri di atas sebuah balok kayu dengan pedang di atas kepalanya, maka kita tahu bahwa orang tersebut sedang di jual di bawah kuasa dosa. Dengan kata lain, Paulus sedang mengatakan, “Aku bersifat daging, terjual di bawah tombak dari dosaku yang ditaruhkan di atas kepalaku. Aku tidak punya pilihan. Aku berada di sini untuk di jual.”

Marilah kita lanjutkan perbandingan itu. Tatkala orang dijual sebagai budak, ia tidak memilih apa yang ingin ia lakukan; pemiliknyalah yang membuatkan pilihan bagi orang tersebut. Kalau ada dua orang perempuan yang dijual di pasar yang sama, yang satu mungkin menjadi koki dan yang lain bisa menjadi pelacur. Mereka tidak punya pilihan. Ini juga yang terjadi dengan kita sebagai orang berdosa. Boleh jadi dulu Anda adalah orang berdosa yang “baik, terhormat” dan memandang rendah para pelacur maupun pecandu. Namun, pemilik budaklah yang menentukan peran apa yang akan Anda mainkan sebagai budak, apakah yang bermartabat atau yang hina.

Namun, ada kabar baik: Suatu hari Yesus masuk ke dalam pasar budak. Ia memilih Anda seraya mengatakan, “Aku akan membeli orang ini. Iblis, engkau tidak dapat memiliki dia. Aku telah membayar harganya. Mulai sekarang ia bukan budakmu, ia adalah anak-Ku laki-laki [atau perempuan].” Inilah yang disebut penebusan! Penebusan hanya dapat terjadi melalui pengampunan dosa. Mengapa kita dapat diampuni? Karena, Yesus dihukum dengan hukuman yang seharusnya ditimpakan kepada kita.

Tukar-menukar Kedua: Ia Ditikam Agar Kita Disembuhkan

Selanjutnya, kita tiba pada sebuah kebenaran yang disembunyikan dari jutaan dan jutaan orang Kristen: aspek fisik dari rekonsiliasi. Sekali lagi, inilah ayat-ayat dalam Yesaya 53 yang menakjubkan dan mengandung aspek fisik tersebut:

Pertama:

Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan [secara harfiah, *penderitaan*] kita yang dipikulnya. . . .

ayat 4

Oleh karena itu, tukar-menukar yang kedua adalah: *Yesus dilukai secara fisik agar kita dimungkinkan untuk sembuh secara fisik.*

Bahasa Ibrani menggunakan dua kata kerja berbeda dalam ayat ini. Ketika dikatakan “penyakit kitalah yang ditanggungnya,” yang dimaksudkan oleh bahasa tersebut adalah, Ia menanggung penyakit kita. Ketika dikatakan “kesengsaraan kita yang dipikulnya,” yang dimaksudkan adalah, Ia menanggung penderitaan kita. Oleh karena itu, Yesus telah menanggung penyakit kita dan penderitaan kita.

Apa akibatnya? Perhatikan akhir dari ayat 5:

oleh bilur-bilurnya [atau *luka-luka*] kita menjadi sembuh.

Yesaya 53:5

Betapa logisnya kondisi ini! Karena Yesus telah menanggung penyakit dan penderitaan di tubuh-Nya sendiri, kesembuhan tersedia bagi kita. Secara harfiah, bahasa Ibrani mengatakan, “Penyakit itu disembuhkan bagi kita.” Agaknya, ungkapan yang terbaik ialah, “Kesembuhan diperoleh bagi kita.”

Bukankah menarik bahwa manakala Alkitab membicarakan pendamaian, kesembuhan tidak pernah dikatakan sebagai sesuatu yang terjadi di masa depan? Kesembuhan sudah terjadi! Bagi Tuhan, kesembuhan sudah didapatkan oleh anak-anak-Nya. Kita mendapat kesembuhan. Adakalanya, orang Kristen bertanya kepada saya, “Bagaimana saya bisa tahu bahwa adalah kehendak Tuhan untuk menyembuhkan saya?” Jawab saya, “Pertanyaan Anda keliru. Jika Anda, sebagai orang Kristen yang berkomitmen, berusaha melayani Tuhan dan melakukan kehendak-Nya dengan tulus, maka Anda tidak boleh bertanya, ‘Bagaimana saya tahu bahwa adalah kehendak Tuhan untuk menyembuhkan saya?’ Sebaliknya, tanyakanlah demikian, ‘Bagaimana saya dapat menerima kesembuhan yang telah Tuhan sediakan bagi saya?’”

Dalam bab-bab berikut, saya akan mencoba menjawab pertanyaan, setidaknya sebagian, bagaimana memanfaatkan apa yang Tuhan telah sediakan. Walaupun demikian, jika Anda tidak lebih dulu percaya bahwa Tuhan telah menyediakan kesembuhan, kemungkinan besar Anda tidak akan mendapatkan kesembuhan tersebut. Dasarnya ialah, menemukan apa yang Tuhan telah sediakan melalui Yesus pada salib.

Peneguhan Perjanjian Baru

Anda mungkin berkata, “Rasa-rasanya saya tidak dapat menerima tafsiran Anda untuk Yesaya 53.” Namun, Anda tidak dapat membantah Matius, Petrus dan Roh Kudus. Kedua orang Yahudi Perjanjian Baru tersebut, dengan ilham Roh Kudus, telah mengutip Yesaya 53:4–5.

Pertama-tama, marilah kita cermati Matius 8:16 dan awal pelayanan kesembuhan Yesus di muka umum:

Menjelang malam dibawah kepada Yesus banyak orang yang kerasukan setan dan dengan sepatah kata Yesus mengusir roh-roh itu dan menyembuhkan orang-orang yang menderita sakit. . . .

Matius 8:16

Perhatikan bahwa dalam pelayanan kesembuhan yang dilakukan Yesus, tidak dipisahkan secara mutlak antara menyembuhkan orang-orang sakit dan mengusir roh-roh jahat. Sepanjang pelayanan-Nya, keduanya berjalan seiring. Mengapa Yesus melayani dengan cara seperti ini? Ayat 17 mengatakan:

. . . Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya:
 “Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita.”

Matius 8:17

Perhatikan bahwa Yesaya 53:4–5, yang dikutip Matius, mempunyai makna fisik secara keseluruhan, karena ia mengacu kepada *kelemahan* dan *penyakit*. Lagi pula, pelaksanaannya juga menyangkut fisik: Matius mengatakan bahwa Yesus telah menyembuhkan semua orang yang datang kepada Dia. Bukan beberapa orang, tetapi semua orang. Setiap orang! Jadi, tak perlu dipertanyakan lagi bahwa yang dimaksudkan Matius untuk Yesaya 53:4–5 adalah pengertian secara fisik.

Satu hal lagi dari ayat Matius 17 tadi. Yang dimaksudkan dengan kata *Dialah* adalah Yesus, bukan kita. Apabila Anda bergumul dengan dosa, sakit-penyakit, depresi, penolakan atau ketakutan, Alkitab mengajarkan agar Anda tidak berfokus pada diri Anda sendiri. Jawabannya tidak ditemukan dalam diri Anda. Arahkan pandangan Anda kepada Yesus. “Dialah” jawaban itu.

Ayat kedua dari Perjanjian Baru juga mengutip Yesaya 54:4–5. Ayat ini juga berbicara mengenai Yesus,

Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya [sekali lagi, *luka-luka*] kamu telah sembuh.

I Petrus 2:24

Perhatikan lagi bahwa penekanan Petrus terletak pada kata *sendiri*.

Dalam perikop-perikop itu, dosa merupakan isu utama. Apabila dosa dibereskan, segala sesuatu yang lain dapat diselesaikan.

Akhirnya, perhatikan keterangan waktu yang digunakan untuk kata kerjanya—bukan *akan disembuhkan*, bahkan bukan *disembuhkan*, tetapi *sudah disembuhkan*. Bagi Tuhan, kesembuhan itu sudah dilaksanakan. Tatkala Yesus berkata, “Sudah selesai!” (Yohanes 19:30), itu memang sudah diselesaikan. Pada pihak Tuhan, tidak akan pernah terjadi perubahan, tidak ada yang harus ditambahkan kepada karya-Nya dan tidak ada yang dapat diambil dari situ. Ingat kembali kata nubuat yang saya terima melalui wanita dari Oklahoma sebelum Tuhan memberi saya kesembuhan: “Ingatlah karya di Kalvari: sebuah karya yang sempurna, sempurna dalam segala sesuatu, sempurna dalam segala aspek.” Aspek fisik sesempurna setiap aspek lain.

Apa Saja yang Mencakup Keselamatan?

Sebaiknya kini saya arahkan perhatian Anda ke sejumlah ayat dalam Perjanjian Baru di mana untuk kata *save* (*menyelamatkan*) diterjemahkan *heal* (*menyembuhkan*) atau *make well* (*menjadi sembuh*). Kata Yunani untuk *save* adalah *sozo*. Semua kata lain untuk *salvation* (*keselamatan*) berasal dari akar kata yang sama. Banyak sekali ayat dalam Perjanjian Baru yang menggunakan kata kerja *sozo* untuk kesembuhan fisik. Masalahnya, para penerjemah tidak selalu menerjemahkan kata “save,” sehingga mengaburkan fakta bahwa kesembuhan fisik merupakan bagian dari keselamatan.

Kesembuhan

Kita mulai dengan Matius 9:21–22, kisah tentang perempuan yang sakit pendarahan. Ia menjamah jubah Yesus, namun kemudian ia merasa takut untuk memaparkan apa yang telah ia lakukan. Anda tahu, seorang perempuan dengan sakit pendarahan dianggap najis dan dilarang untuk menjamah siapa pun, karena orang yang dijamahnya akan menjadi najis pula. Jadi, dengan menjamah jubah Yesus, berarti ia sudah melakukan pelanggaran. Itulah sebabnya, ia datang dengan gemetar, bukan karena ia merasa malu ketika ditanya apa yang telah ia lakukan.

Katanya dalam hatinya, “Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh.”

Matius 9:21

Apa yang sebetulnya ia katakan adalah, “Aku akan *diselamatkan*.”

Namun, Yesus menoleh, dan ketika Ia melihat perempuan itu, Ia berkata, 'Teguhkanlah hatimu, hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau.'

Matius 9:22

Tuhan mengatakan, "Imanmu telah *menyelamatkan* engkau."

Lukas 8:47 memberi kita pengertian yang lebih mendalam mengenai perempuan dengan sakit pendarahan tersebut:

Ketika perempuan itu melihat, bahwa perbuatannya itu ketahuan, ia datang dengan gemetar, tersungkur di depan-Nya dan menceritakan kepada orang banyak apa sebabnya ia menjamah Dia dan bahwa ia seketika itu juga menjadi sembuh.

Lukas 8:47

Sekali lagi, frase yang berbunyi "menjadi sembuh" sebetulnya *sozo*, atau "diselamatkan."

Tanggapan Yesus terhadap perbuatan perempuan itu, "Imanmu telah menyembuhkan engkau," sebetulnya berarti "Imanmu telah menyelamatkan engkau." Yesus, Anda lihat, telah memasukkan kesembuhan sebagai bagian dari keselamatan kita.

Sekarang, lihatlah Markus 6:56:

Ke manapun Ia [Yesus] pergi, ke desa-desa, ke kota-kota, atau ke kampung-kampung, orang meletakkan orang-orang sakit di pasar dan memohon kepada-Nya, supaya mereka diperkenankan hanya menjamah jumbai jubah-Nya saja. Dan semua orang yang menjamah-Nya menjadi sembuh.

Markus 6:56

Sekali lagi, kata Yunani untuk "menjadi sembuh" adalah *sozo*, yang artinya diselamatkan. Mereka diselamatkan dari apa? Sekali lagi, jawabannya adalah *dari sakit penyakit*.

Dilepaskan dari Kuasa Jahat

Dalam Lukas 8:35–36 kita membaca catatan mengenai orang yang dirasuk oleh berlaksa-laksa roh jahat. Ketika Yesus mengusir roh-roh itu keluar, orang tersebut menjadi normal seutuhnya.

Dan keluarlah orang-orang untuk melihat apa yang telah terjadi. Mereka datang kepada Yesus dan mereka menjumpai orang yang telah ditinggalkan setan-setan itu duduk di kaki Yesus; ia telah berpakaian dan sudah waras. Maka takutlah mereka. Orang-orang yang telah melihat sendiri hal itu memberitahukan kepada mereka, bagaimana orang yang dirasuk setan itu telah diselamatkan.

Lukas 8:35-36

Sekali lagi, kata Yunani yang digunakan adalah *sozo*, yang berarti “diselamatkan,” kali ini diterjemahkan sebagai “disembuhkan.” Kelepasan dari roh-roh jahat telah disediakan melalui korban Yesus pada salib dan menjadi bagian dari keselamatan.

Saya telah melayani ribuan orang yang membutuhkan kelepasan dari roh-roh jahat, dan saya telah belajar melalui pengalaman bahwa Iblis hanya menghormati satu hal: salib. Anda boleh berkata kepadanya bahwa Anda adalah jemaat Baptis atau Episkopal atau Presbiterian atau Pentakosta, dan ia kurang peduli. Namun, kalau Anda memerangi dia berdasarkan apa yang Yesus lakukan pada salib, Iblis akan gemetar.

Dibangkitkan dari Antara Orang Mati

Kita beralih ke Lukas 8:49–50:

Ketika Yesus masih berbicara, datanglah seorang dari keluarga kepala rumah ibadat itu dan berkata: “Anakmu sudah mati, jangan lagi engkau menyusahkan Guru!” Tetapi Yesus mendengarnya dan berkata kepada Yairus: “Jangan takut, percaya saja, dan anakmu akan selamat.”

Lukas 8:49-50

Sekali lagi, seperti yang Anda lihat sekarang, kata Yunani di balik frase “menjadi sembuh” adalah *diselamatkan*. “Keselamatan” di sini berarti sedang dihidupkan kembali dari kematian.

Menerima Keselamatan

Oleh karena itu, kita melihat bahwa kesembuhan jasmani, kelepasan dari roh-roh jahat, bahkan seorang gadis kecil yang dibangkitkan dari antara orang mati, semuanya digambarkan dengan satu kata yang luas lingkupnya, *diselamatkan*. Keselamatan ialah segala-galanya yang disediakan oleh kematian Yesus pada kayu salib.

Dalam Kisah Para Rasul 4:7, Petrus dan Yohanes ditanya oleh orang banyak bagaimana mereka menyembuhkan orang lumpuh di Gerbang Indah.

Lalu Petrus, yang dipenuhi Roh Kudus, berkata kepada mereka, “Hai pemimpin-pemimpin umat dan tua-tua, jika kami sekarang harus diperiksa karena suatu kebajikan kepada seorang sakit dan harus menerangkan dengan kuasa manakah orang itu disembuhkan [atau *diselamatkan*], maka ketahuilah oleh kamu sekalian dan oleh seluruh umat Israel, bahwa dalam nama Yesus Kristus, orang Nazaret, yang telah kamu salibkan, tetapi yang telah dibangkitkan Allah dari antara orang mati--bahwa oleh karena Yesus itulah orang ini berdiri dengan sehat sekarang di depan kamu.”

Kisah Rasul 4:8–10

Apa yang membuat orang lumpuh itu sembuh sama sekali? Keselamatan.

Kemudian Petrus mencamkan poin berikut:

“Keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga.”

Kisah Rasul 4:12

Akhirnya, kita kembali ke II Timotius 4:18:

Dan Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga.

II Timotius 4:18

Manakala terjemahan mengatakan *menyelamatkan*, Paulus menggunakan kata *sozo*. Ia menegaskan, “Tuhan akan menyelamatkan aku dan senantiasa menyelamatkan aku.”

Dampak yang melekat dari apa yang Yesus lakukan bagi kita pada salib adalah keselamatan. Pada saat Anda percaya sampai Anda pulang ke alam baka, Anda berada di lingkup keselamatan yang disediakan oleh karena korban Yesus pada salib.

Lalu, di sinilah letaknya tantangan yang tepat:

Bagaimanakah kita akan luput, jikalau kita menyia-nyiakan keselamatan yang sebesar itu?

Ibrani 2:3

Ada orang-orang yang betul-betul menolak keselamatan. Mereka menolaknya karena mereka memang tidak menginginkan atau tidak mempercayai keselamatan. Banyak sekali orang yang mengaku Kristen tidak menolak keselamatan, tapi mereka mengabaikannya. Mereka tidak menyelidiki apa yang Tuhan telah sediakan bagi mereka selain menerima pandangan tradisional, gambaran tentang salib yang diakui oleh denominasi tertentu.

Tuhan telah membawa saya sampai ke suatu kondisi, melalui sakit yang berkepanjangan, di mana saya harus menyelidiki apa saja yang termasuk dalam keselamatan. Waktu itu saya tidak mempunyai jalan ke luar. Barangkali Tuhan telah membawa Anda sampai ke kondisi itu juga. Anda tidak sanggup untuk mengabaikan keselamatan-Nya. Suatu kali dalam perjalanan hidup Anda—dan mungkin sekarang juga—Anda sangat membutuhkan keselamatan.

Semoga Tuhan menolong kita masing-masing untuk tidak mengabaikan aspek fisik dari keselamatan-Nya yang luhur.

Mengklaim Tukar-menukar Tersebut

Salah satu cara yang paling sederhana dan paling praktis untuk mengambil apa yang Tuhan telah lakukan ialah bersyukur kepadanya untuk semua itu, yaitu *mengakuinya* dengan mulut. Karenanya, saya akan membuat dua tukar-menukar yang pertama ini dalam bentuk pengakuan lisan:

Yesus dihukum agar aku bisa diampuni.

Yesus ditikam agar aku bisa disembuhkan.

Jika Anda betul-betul mempercayai kedua pernyataan tersebut, Anda wajib mengatakan, “Terima kasih, Yesus, karena Engkau telah memberikan, melalui pengorbanan-Mu, pengampunan dan kesembuhan!”

bab lima

KEBENARAN SEBAGAI GANTI DOSA

Dalam bab ini kita akan mencermati upaya-upaya Iblis untuk membuat orang Kristen merasa bersalah, dan bagaimana kita dapat mengalahkan si penuduh. Kemenangan kita dilandaskan pada aspek ketiga dari tukar-menukar yang ilahi yang telah dilaksanakan karena karya Kristus yang sempurna pada kayu salib: dosa ditukar dengan kebenaran. Ini merupakan sebuah fakta kebenaran lain yang gagal dipahami oleh banyak di antara kita yang mengaku sebagai orang Kristen, sehingga sebagian dari warisan rohani kita telah dirampas.

Pertama-tama, bagaimanapun juga, kita harus membedakan antara *dosa-dosa* (jamak) dan *dosa* (tunggal). *Dosa-dosa* ialah perbuatan-perbuatan berdosa yang telah kita lakukan. Yesus dihukum agar perbuatan-perbuatan berdosa itu bisa diampuni. *Dosa* ialah kekuatan jahat atau sifat jahat yang menyebabkan kita berbuat dosa. Sebelum kekuatan jahat untuk berbuat dosa itu ditangani, kelepasan kita tidak lengkap.

Jadi, kita kembali lagi ke pasal yang luar biasa mengenai pendamaian itu, Yesaya 53.

Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah, ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya.

ayat 10

Betapa jelasnya ramalan mengenai kebangkitan Yesus! Setelah Ia dijadikan “korban penebus salah,” Alkitab berkata bahwa Hamba yang menderita itu “akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya.” Ini tidak mungkin terjadi seandainya Yesus tetap mati!

Akan tetapi, marilah kita berfokus pada pernyataan bahwa Bapa menjadikan Yesus sebagai korban penebus dosa (atau salah). Kata kuncinya di sini ialah *salah*. Kita harus selalu mencamkan bahwa korban-korban dari Perjanjian yang Lama hanyalah sebuah pendahuluan dari apa yang akan Tuhan lakukan melalui pengorbanan Yesus.

Di bawah Perjanjian yang Lama, jika seseorang melakukan dosa tertentu, ia dituntut untuk mempunyai korban penebus yang tepat. Ia harus membawa korban itu, apakah seekor lembu jantan atau kambing domba atau domba, kepada imam di Kemah Suci untuk mengakui dosanya. Lalu, orang tersebut menaruhkannya di atas kepala dari hewan yang dikorbankan dan, dengan tindakan itu, secara simbolik ia sedang memindahkan dosanya sendiri kepada hewan itu. Begitu dosa dipindahkan, ia akan menuntut hukuman dari hewan tersebut, bukan dari dirinya sendiri, dengan membunuh hewan tersebut. Sedikit banyak, hewan itu membayar hukuman untuk dosa orang tersebut.

Semua ini merupakan gambaran dari apa yang terjadi ketika Yesus dipaku pada kayu salib. Allah Bapa memindahkan semua dosa umat manusia kepada nyawa Anak-Nya. Yesaya membuat sebuah pernyataan yang mengagumkan yang tidak akan pernah sepenuhnya dipahami oleh seorang pun di antara kita: "Engkau menjadikan nyawa-Nya korban penebus dosa." Nyawa Yesus dijadikan korban penebus salah untuk seluruh umat manusia!

Apabila kita mencermati keberadaan Yesus yang mutlak murni dan kudus itu, kita tidak akan dapat memahami apa yang sudah dikorbankan untuk menjadikan Dia sebagai korban penebus dosa umat manusia. Kita semua dapat memikirkan hal-hal yang kita harapkan tidak akan pernah terjadi atau tidak akan pernah kita lakukan. Kita semua merasa terhina, atau, bahkan, hancur hati kalau teringat akan kenangan-kenangan tertentu. Sekarang, renungkan tentang Anak Allah yang tidak berdosa dan memikul seluruh dosa segenap umat manusia! Inilah cawan di Taman Getsemani yang Ia sendiri segan meminumnya. Sementara Kristus melihat penderitaan fisik dan beban rohani yang mengerikan karena dosa manusia yang Ia akan pikul, Ia berkata, "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku." (Lukas 22:42). Puji Tuhan, Ia menambahkan, "tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." Begitulah proses pendamaian kita dengan Tuhan!

Sekarang kita perlu kembali ke Perjanjian Baru. Mungkin Anda telah membaca II Korintus 5:21 tanpa menyadari bahwa ayat tersebut sebetulnya mengutip Yesaya 53:10:

Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan dia [yaitu, Yesus] dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah, ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya.

Yesaya 53:10

Apakah lawan dari dosa? Dengan satu kata, kebenaran. Di sinilah, kemudian, terjadi tukar-menukar: *Yesus dibuat menjadi dosa oleh karena dosa-dosa kita agar kita dibenarkan dengan kebenaran-Nya.*

Ini merupakan suatu pola pikiran yang mengejutkan! Namun, ini sangat alkitabiah. Kita tidak akan pernah mencapai kebenaran Tuhan hanya dengan mencoba menjadi orang baik. Hanya ada satu jalan bagi kita untuk memahami kebenaran Tuhan: *oleh iman*. Kita harus mempercayai hal yang luar biasa: bahwa Yesus dibuat menjadi dosa oleh karena dosa-dosa kita agar kita menjadi kebenaran Tuhan di dalam Dia. Betapa menakjubkannya pernyataan ini!

Tidak Hanya Diselamatkan Tetapi Juga Dibenarkan!

Sebuah ayat lain dalam kitab Yesaya mengungkapkan sebuah gambaran yang menakjubkan mengenai tukar-menukar ini termasuk hasil-hasilnya:

Aku bersukaria di dalam TUHAN, jiwaku bersorak-sorai di dalam Allahku, sebab Ia mengenakan pakaian keselamatan kepadaku dan menyelubungi aku dengan jubah kebenaran, seperti pengantin laki-laki yang mengenakan perhiasan kepala dan seperti pengantin perempuan yang memakai perhiasannya.

Yesaya 61:10

Yesaya tidak mengatakan, “Aku merasa cukup senang di dalam TUHAN,” tetapi, “Aku bersukaria.” Kata *bersukaria* dalam bahasa Ibrani ialah *sous*; Kalau Anda ingin menekankan maknanya, Anda mengulang kata kerja: *sous asees*, Aku akan “bergirang dengan sukacita” di dalam Tuhan. Mengapa? Karena, sudah terjadi tukar-menukar ganda.

Pertama-tama, Tuhan telah menyingkirkan jubah kotor, yaitu dosa kita, dan menyelubungi kita dengan jubah keselamatan. Indah sekali kalau diselubungi jubah keselamatan. Namun, jangan berhenti di sini! Tuhan selalu ingin menyelubungi kita dengan jubah kebenaran. Salah satu versi Alkitab modern mengatakan, “Ia telah membungkus aku dengan jubah kebenaran.” Anda tidak hanya diselamatkan dari dosa tetapi diselubungi dengan kebenaran Allah di dalam Yesus Kristus.

Kata yang khusus untuk hal ini ialah *justified* [*dibenarkan*]. Dalam bahasa Alkitab, *justified* dan *righteous* [*benar*] berasal dari akar kata yang sama. *Justified* berarti “dibuat benar” atau “diperlakukan adil.”

Katakanlah Anda sedang diadili di Pengadilan Tinggi di dunia ini karena suatu kejahatan yang dapat diancam hukuman mati. Anda duduk menantikan putusan yang akhirnya dijatuhkan: *Tidak bersalah*.

Percayalah, Anda akan sangat bersukacita! Anda tidak akan berjalan santai ke depan dan menjabat tangan hakim dengan mengatakan, “Terima kasih Bapak hakim, ini kabar baik.” Anda pun tidak akan berkata kepada pasangan Anda maupun teman-teman Anda, “Sidang yang baik pagi ini.” Anda tentunya akan memeluk pasangan Anda, menepuk-nepuk punggung teman-teman Anda, meloncat-loncat sambil berteriak, “Saya tidak bersalah! Saya dibebaskan! Saya bebas!” Beban yang tak tertanggungkan akan terlepas dari bahu Anda.

Inilah yang dimaksud dengan dibenarkan. Kasus saya sudah disidangkan di Pengadilan Tinggi surgawi dan Pengadilan telah menjatuhkan putusan: *Tidak bersalah*. Saya dibebaskan, tidak bersalah, dijadikan benar, dibenarkan, “seakan-akan” tidak pernah berbuat dosa! Tidak ada satu hal pun yang dapat membuat roh-roh jahat menuding dan mengatakan bahwa saya bersalah.

Ketika saya masih muda dan secara teratur saya menghadiri jemaat Anglikan di Inggris, tidak terbesit dalam pikiran remaja saya yang gemar mengkritik bahwa orang-orang yang melafalkan kalimat-kalimat yang indah dari buku doa itu betul-betul mempercayai apa yang sedang mereka ucapkan. Dalam benak saya terbayang bahwa sebuah sapatangan sutera milik salah seorang dari wanita-wanita anggun yang sedang melangkah ke luar dari gedung gereja itu terjatuh. Saya akan lari mengejanya seraya mengatakan, "Ibu, ini sapatangan ibu. Tadi terjatuh." Saya membayangkan bahwa ia pasti merasa lebih senang karena mendapatkan sapatangannya kembali ketimbang semua yang ia sebelumnya lafalkan di dalam gedung gereja! Mengapa? Karena, apa yang ia lafalkan dan dengarkan *tidak riil bagi dia*.

Saya sedang berusaha membuat fakta bahwa Anda dibenarkan itu riil bagi *Anda*. Di surga, tidak ada catatan yang terlihat tidak membenarkan Anda. Jika Anda tetap memelihara posisi Anda di dalam Kristus, tidak ada tuduhan yang dapat dilontarkan Iblis kepada Anda.

Agar Tidak Dihantui Perasaan Bersalah

Senjata utama Iblis untuk melawan manusia ialah perasaan bersalah [atau tertuduh]. Hendaknya Anda sangat berhati-hati terhadap siapa pun atau apa pun yang membuat Anda merasa bersalah; perasaan itu tidak berasal dari Tuhan. Roh Kudus "menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman;" (Yohanes 16:8)—tetapi ini berbeda dari perasaan bersalah.

Ketika Roh Kudus menginsafkan Anda akan dosa, Ia berkata, "Engkau melakukan ini. Perbuatanmu salah. Engkau perlu bertobat dan membereskannya. Inilah yang harus kaulakukan." Begitu Anda mengakui, bertobat dan melakukan apa yang perlu dibereskan, persoalan itu selesai. Tidak ada lagi yang harus dipikirkan, tidak ada yang harus dan tidak harus Anda lakukan.

Akan tetapi, dengan perasaan bersalah, Anda tidak pernah betul-betul tahu apakah yang Anda lakukan sudah cukup memadai atau tidak. Barangkali ada orang yang merasa bahwa Anda tidak memperlakukan dia dengan benar dan ia merasa tertolak, marah dan terluka. Namun, apa pun yang kemudian Anda katakan atau perbuat terhadap orang tersebut, tidak pernah memadai. Semua ini bukanlah pekerjaan Roh Kudus, melainkan pekerjaan roh yang lain, roh jahat, dari sumber yang berbeda.

Maka, jagailah diri Anda sendiri terhadap segala sesuatu yang membuat Anda merasa bersalah. Perasaan bersalah berarti mengingkari karya salib—sangat berbeda dari tempelakan [teguran?] yang spesifik dari Roh Kudus. Perasaan bersalah tidak pernah berakhir; terus dan terus ada. Tidak ada yang Anda lakukan yang pernah cukup. Jika Iblis tetap bertahan dalam upaya-upayanya untuk membuat Anda merasa bersalah, Anda dapat mengambil posisi Anda di atas janji Tuhan dalam Yesaya 54:17:

“Setiap senjata yang ditempa terhadap engkau tidak akan berhasil, dan setiap orang yang melontarkan tuduhan melawan engkau dalam pengadilan, akan engkau buktikan salah. Inilah yang menjadi bagian [atau warisan] hamba-hamba TUHAN dan kebenaran yang mereka terima dari pada-Ku, demikianlah firman TUHAN.

Yesaya 54:17

Betapa indahnyanya berita itu! Tidak ada yang digunakan Iblis sebagai senjata akan berhasil untuk melawan Anda! Jadi, tenanglah. Bisa saja ia terus menggunakan senjata perasaan bersalah untuk menyerang Anda, namun akhirnya ia akan gagal.

Perhatikan juga bahwa Tuhan tidak mengatakan *ia* akan mengutuk setiap orang yang melontarkan tuduhan melawan Anda; *ia* berkata *Anda* akan menyatakan bahwa tuduhan itu salah. Berdasarkan apa yang Yesus telah lakukan bagi Anda pada kayu salib, Anda harus mengabaikan semua tuduhan Iblis dan menolak untuk merasa bersalah dan terkutuk. Bagaimanapun juga, bukan pembenaran atas Anda yang sedang dilawan, melainkan kebenaran yang Tuhan berikan kepada Anda. Berdasarkan hal ini, Anda dapat mengabaikan setiap tuduhan terhadap Anda. Anda tidak bersalah. Ingatlah jubah kebenaran itu! Tidak peduli dari sudut mana Iblis mendekati Anda. Yang semata-mata ia lihat hanyalah kebenaran Kristus yang menyelubungi Anda. Fakta ini diringkaskan dalam Roma 8:1:

Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus.

Roma 8:1

Roma 8 menggambarkan hidup yang dikendalikan oleh Roh. Ayat 1 adalah pintu masuk menuju hidup itu, dan ditandai dengan kalimat *Tidak ada penghukuman*. Anda tidak dapat menjalani hidup yang dikendalikan oleh Roh sekaligus berada di bawah penghukuman, jadi Anda harus belajar untuk menghadapi masalah penghukuman. Tuhan berkata bahwa Anda harus menghukum *penuduh itu!* Mengapa? Karena, Yesus dibuat menjadi dosa oleh karena dosa-dosa kita agar kita dibenarkan dengan kebenaran-Nya.

Wahyu 12:10 melukiskan sebuah adegan terakhir dari konflik-konflik yang terjadi sepanjang masa antara umat Tuhan dan kerajaan Iblis:

Dan aku mendengar suara yang nyaring di sorga berkata: “Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya, karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara kita, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita.”

Wahyu 12:10

Betapa indahnya gambaran mengenai kejadian-kejadian yang saya percayai masih ada di masa depan!—sebuah gambaran tentang tuduhan yang terus-menerus dilontarkan di depan takhta Allah. Tak henti-hentinya Iblis menuduh kita di depan takhta Allah sambil berusaha membuktikan bahwa kita bersalah. Bagaimana kita mengalahkan si penuduh?

“Dan mereka [umat Tuhan] mengalahkan dia oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasihi nyawa mereka sampai ke dalam maut. . . .”

Wahyu 12:11

Apabila kita sendiri memberikan kesaksian mengenai apa yang Firman Tuhan katakan menyangkut apa yang dilakukan darah bagi kita dan apa yang Tuhan telah lakukan, Iblis tidak mempunyai jawaban.

Mengklaim Tukar-menukar Tersebut

Salah satu cara paling sederhana dan paling praktis untuk mengambil apa yang Tuhan telah lakukan, seperti yang saya tunjukkan dalam bab terakhir, ialah berterima kasih kepada-Nya untuk hal itu sambil mengakuinya dengan mulut Anda. Sekali lagi, kemudian, klaimlah tukar-menukar yang ketiga ini dalam bentuk pengakuan lisan:

Yesus dibuat menjadi dosa oleh karena dosa-dosa kita agar kita dibenarkan dengan kebenaran-Nya.

Terima kasih, Yesus, atas pembenaran yang kuterima!

bab enam

HIDUP SEBAGAI GANTI MAUT

Sejauh ini kita telah membahas tiga aspek vital dari tukar-menukar yang ilahi yang terjadi ketika Yesus mati pada kayu salib:

Yesus dihukum agar aku bisa diampuni.

Yesus ditikam agar aku bisa disembuhkan.

Yesus dibuat menjadi dosa karena dosa-dosaku agar aku dibenarkan dengan kebenaran-Nya.

Sekarang kita beralih ke aspek tukar-menukar yang keempat, yang sederhana namun penuh kuasa ini: *Yesus mati bagi kita agar kita hidup bersama-Nya.*

Yesus harus mengorbankan nyawa-Nya agar kita hidup. Ia berkata dalam Yohanes 10:10: "Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan."

Ada perbedaan yang sangat besar antara apa yang Yesus berikan kepada kita dan apa yang kita layak terima: "Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." (Roma 6:23). Inilah perbedaan yang hakiki antara upah dan karunia. Upah ialah apa yang kita upayakan untuk apa yang telah kita lakukan. Menerima upah berarti keadilan sedang dijalankan; orang yang menahan upah Anda berarti berlaku tidak adil. Tetapi, karunia bukanlah sesuatu yang dapat Anda upayakan. Oleh karenanya, Anda akan terlihat bodoh kalau Anda berkata, "Yang saya inginkan semata-mata keadilan." Jika Anda menginginkan keadilan, Tuhan, yang mutlak adil, akan memberikan keadilan kepada Anda. Keadilan mewajibkan Anda menerima upah Anda—dan upah Anda adalah maut.

Loren Cunningham menceritakan kisah seorang wanita yang mengunjungi sebuah studio foto untuk difoto. Ketika ia kembali ke studio itu untuk melihat hasilnya, ia tidak menyukai apa yang ia lihat. "Foto-foto ini tidak adil!" ia berteriak ke arah juru foto. Orang yang diteriaki menoleh ke arahnya sambil berkata, "Ibu tidak memerlukan keadilan, Ibu perlu dikasihani!"

Sejak itu saya merenungkan kisah tersebut. Dan, saya senantiasa berkata dalam hati, *Aku tidak memerlukan keadilan, aku memerlukan belas kasihan.*

Belas kasihan merupakan pengganti keadilan. Jika Anda menolak upah Anda, Anda berhak menerima karunia hidup kekal yang diberikan secara cuma-cuma tanpa diupayakan. Karunia itu tersedia karena Yesus sudah menerima upah dosa yang seharusnya ditimpakan kepada kita, menerimanya sebagai ganti kita, sebagaimana dinyatakan oleh Ibrani 2:9 bahwa Yesus “dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, yaitu Yesus . . . oleh kasih karunia Allah Ia mengalami maut bagi semua manusia.” Ia mengalami maut bagi Anda dan bagi saya!

Ingat kembali bab 3 di mana dikatakan bahwa Yesus, yang mengalami maut atas nama setiap keturunan Adam, adalah “Adam yang akhir” (I Korintus 15:45) dan “Manusia kedua” (I Korintus 15:47). Sebagai Adam yang akhir, ia menghentikan pemberian seluruh warisan jahat yang seharusnya ditimpakan kepada Adam dan semua keturunannya, termasuk Anda dan saya. Ketika Yesus mati, Ia berkata, “Sudah selesai.” Itulah akhirnya. Ketika Ia dikuburkan, warisan yang jahat itu dikuburkan bersama-Nya. Ia bangkit kembali pada hari ketiga sebagai Manusia kedua, kepala dari sebuah bangsa baru. Yesus mati bagi kita agar kita hidup bersama-Nya.

Kita perlu melihat kembali ke Perjanjian yang Lama untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai sifat dasar dari tukar-menukar ini.

Tuhan Membayar Berlebih untuk Menebus Kita

Saya ingin mengembangkan sebuah konsep yang, jika Anda dapat memahaminya, akan menolong Anda untuk mengambil lebih banyak dari nyawa Tuhan dan bahkan untuk membuat Yesus lebih berharga bagi Anda. Untuk maksud ini, kita perlu menelusuri kata-kata tertentu dalam Kitab Suci yang diterjemahkan oleh kata Inggris sebagai *life* [*nyawa, hidup*]. Kita beralih ke prinsip-prinsip keadilan ilahi yang diletakkan dalam hukum Musa.

Nyawa Ganti Nyawa

Keluaran 21:23–25 membereskan kerugian yang tidak sepatutnya diderita oleh seseorang: “Tetapi jika perempuan itu mendapat kecelakaan yang membawa maut, maka engkau harus memberikan nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, lecur ganti lecur, luka ganti luka, bengkok ganti bengkok.”

Terkadang, terjemahan-terjemahan Alkitab telah mengaburkan arti dari kata-kata itu, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kenyataannya, dalam kasus ini sebuah pewahyuan yang besar dan mendasar dari Perjanjian Lama telah dikaburkan oleh terjemahan. Marilah kita lihat apa yang disiratkan oleh kata *nyawa* dalam frase pertama, *Engkau harus memberikan nyawa ganti nyawa*.

Kata Yunani Perjanjian Baru mengandung tiga kata yang seluruhnya berbeda, semuanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam kebanyakan versi sebagai “hidup”: *psuche*, yang artinya jiwa; *zoe*, hidup kekal; dan *bios*, hidup di dunia. Dalam bahasa Ibrani Perjanjian Lama ada sebuah kata yang sangat menarik—*nefesh*, yang utamanya berarti “jiwa” atau “hidup” atau “orang.” Ketika Kejadian 2:7 berkata bahwa “manusia itu menjadi makhluk yang hidup,” digunakan kata Ibrani *nefesh*. Dari penyatuan antara Roh Allah dan tanah terjadilah sesuatu yang sama sekali baru—Adam, seorang manusia, sebuah hidup yang baru, sebuah kepribadian yang baru, sebuah *nefesh*.

Ketika Keluaran 21:23–25 mengacu kepada “nyawa ganti nyawa,” kata Ibrani-nya adalah “*nefesh* untuk *nefesh*”—nyawa bagi nyawa. Jika seseorang kehilangan nyawanya dalam sebuah kejahatan, misalnya, maka orang lain harus membayar hukuman itu dengan nyawanya.

Bandingkan ayat ini dengan Ulangan 19:21: “Janganlah engkau merasa sayang kepadanya, sebab berlaku: nyawa ganti nyawa. . . .” Prinsip yang sama: *nefesh* ganti *nefesh*, satu nyawa ganti satu nyawa.

Nyawa di Dalam Darah

Apakah artinya nyawa? Imamat 17:11 mengandung jawaban, ketika Tuhan berbicara di dalam sebuah ayat nubuat yang mengagumkan:

“Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa.”

Dalam frase pembukaan *nyawa makhluk*, kata Ibrani untuk *nyawa*, sekali lagi, ialah *nefesh*. “Nyawa” makhluk ada di dalam darah.

Apa signifikansi dari kenyataan ini? Manusia memiliki roh, jiwa dan tubuh. Ketika roh meninggalkan tubuh, manusia berhenti bernafas. Ketika nyawa tidak ada lagi, darah manusia tidak lagi mengalir. Nyawa makhluk ada di dalam darah. Dan oleh karena itu, Tuhan mengatakan, “Aku telah memberikannya—nyawa atau hidup—bagimu di mezbah untuk membuat pendamaian bagi nyawamu.” Dengan kata lain, satu nyawa harus membuat pendamaian bagi nyawa lain. Karena nyawa ada di dalam darah, darah harus dicurahkan dalam sebuah pendamaian—satu nyawa diberikan bagi nyawa lain.

Kini kita kembali ke pasal yang luar biasa mengenai pendamaian, Yesaya 53. Dalam ayat penutup dari pasal tersebut, yang mengakhiri bagian yang menjelaskan tentang apa yang telah dilakukan oleh Hamba Tuhan dalam penderitaan-Nya, kita membaca kata-kata ini:

Aku akan membagikan kepadanya orang-orang besar sebagai rampasan, dan ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan, yaitu sebagai ganti karena ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut dan karena ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak, sekalipun ia menanggung dosa banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak.

Yesaya 53:12

Sejumlah terjemahan menggunakan kata *hidup* bukan *nyawa*: “Ia mempersembahkan hidup-Nya hingga Ia mati.” Namun, kata Ibrani-nya ialah *nefesh*. *Nyawa* adalah terjemahan yang lebih baik. Bagaimana Yesus mempersembahkan nyawa-Nya sampai Ia mati? Melalui darah-Nya. Nyawa-Nya diberikan atas nama semua umat manusia saat darah Yesus mengucur dan Ia mati pada kayu salib.

Saya sendiri, sementara membaca penjelasan mengenai penyaliban, saya mendapat kesan bahwa tubuh Yesus akhirnya kehabisan darah. Serdadu-serdadu itu mengoyak punggung-Nya. Mereka menusukkan duri-duri ke kepala-Nya. Mereka menikam kedua telapak tangan dan kaki-Nya. Darah-Nya membanjir. Kemudian, setelah Ia betul-betul mati, seorang serdadu menikamkan tombak ke jantung-Nya, dan mengucurlah air dan darah. Seakan-akan darah dari tubuh-Nya dicurahkan pada kayu salib. Inilah persembahan nyawa-Nya, sebagai Adam yang akhir, atas nama semua keturunan Adam.

Menghargai Darah Yesus

Dengan latar belakang sebagai pemikir logika, oleh iman saya dapat menerima doktrin dan mempercayainya, tetapi, cepat atau lambat saya ingin membuat itu masuk akal dengan logis. Hanya setelah saya mulai merenungkan dalam-dalam kebenaran tentang nyawa yang ada di dalam darah sajalah maka konsep ini menjadi jelas dan logis bagi saya.

Selama bertahun-tahun saya telah mempercayai pendamaian—bahwa Yesus menjadi korban penebus dosa. Saya tahu bahwa korban-Nya memberikan pengampunan bagi semua umat manusia. Namun, saya mulai merenungkan tentang *bagaimana* nyawa Anak Allah diberikan atas nama manusia. Saya menganggap bahwa nyawa Allah Sang Pencipta lebih berharga tanpa batas dibandingkan nyawa semua makhluk yang pernah Ia ciptakan. Nyawa dari Anak Allah melebihi pendamaian yang cukup memadai untuk diberikan kepada semua nyawa dari seluruh umat manusia. Mazmur 130:7 berbunyi, “Ia banyak kali mengadakan pembebasan.” Dengan kata lain, Tuhan tidak hanya membayar, tetapi telah membayar berlebih untuk penebusan [pembebasan?] kita!

Ini adalah konsep yang, jika Anda dapat memahaminya, akan membuat Yesus lebih berharga bagi Anda tanpa batas. Nyawa-Nya, yang Ia serahkan pada kayu salib melalui darah-Nya, merupakan korban untuk menebus seluruh umat manusia, berdasarkan prinsip yang baru saja kita telaah: satu nyawa ganti satu nyawa.

Selanjutnya, kita harus sangat, sangat berhati-hati tatkala membicarakan darah Yesus. Saya bahkan pernah mendengar para pendeta injili maupun karismatik yang mengatakan, “Darah itu ‘negatif’; darah sekadar membayar harga dosa.”

Saya tidak mempercayai pendapat tersebut, dan saya menasihatkan agar Anda jangan pernah meladeni pemikiran serupa ini atau merendahkan nilai darah Yesus. Sayang sekali, jemaat dewasa ini disusupi oleh segala bentuk ajaran yang tidak alkitabiah. Sejumlah denominasi bahkan telah menyingkirkan dari buku pujian mereka setiap lagu yang mengacu kepada darah Yesus. Siapa yang ada di balik itu? Pasti bukan Tuhan!

Sebagaimana dikatakan dalam Imamat 17:11, “Nyawa . . . ada di dalam darah.” Nyawa tidak negatif, bukan? Nyawa merupakan hal paling positif yang pernah Anda jumpai. Nyawa Allah ada di dalam darah Yesus; dan seluruh penghuni surga memandang hina segala sesuatu yang merendahkan nilai darah Yesus, karena surga adalah saksi dari korban di mana Yesus mencurahkan setiap tetes darah-Nya.

Lebih jauh, saya percaya bahwa ketika kita mengungkapkan penghargaan kita bagi darah Yesus, kita menarik Roh Kudus. Ingatlah akan pujian yang indah karya Charles Wesley, “Arise, My Soul, Arise!”, [“Bangkitlah, Jiwaku, Bangkit!”] yang mengandung kalimat yang berbunyi, “His Spirit answers to the blood.” [“Roh-Nya menanggung darah itu.”] Tatkala kita memproklamirkan kebenaran darah Yesus, Roh Kudus berkata, “Di situlah Aku ingin berada. Orang-orang itu mengatakan perkara-perkaya yang ingin Ku-dengar.”

Hidup dari Darah Yesus

Dalam Yohanes 6:54–56 Yesus berkata:

“Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia.”

Yohanes 6:54-56

Konsep ini melukai [menghina?] perasaan murid-murid Yesus sampai pada titik di mana mereka tidak mengikuti Dia lagi. Hingga hari ini pun, konsep tersebut masih membuat orang marah. Bagaimanapun juga, ada sesuatu yang terkesan tidak enak dengan 'darah.' Manakala darah terkilas dalam benak saya, saya merasa mual. Ketika saya masih kecil, saya tidak dapat melihat darah tanpa isi perut saya keluar kembali. Diperlukan waktu bertahun-tahun untuk mengatasi masalah tersebut. Ada sesuatu dalam diri kita masing-masing yang tidak suka kalau mengingat atau melihat darah.

Meskipun begitu, hal-hal yang menyakitkan hati [menghina?] dirasa perlu. Salib merupakan suatu penghinaan, namun tanpa salib tidak ada penebusan, tidak ada pengharapan. Pengharapan kita bergantung seluruhnya pada kebaikan-kebaikan yang dihasilkan oleh darah Yesus.

Maka kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu."

Yohanes 6:53

Mengapa? Karena, nyawa ada di dalam darah.

Agar kita hidup, kita harus hidup dari darah Yesus. Kita harus mengambil apa yang ada di dalam darah-Nya.

Satu-satunya Pribadi di alam semesta ini yang hidupnya ada di dalam diri-Nya sendiri adalah Tuhan. Tidak ada di antara kita yang mempunyai hidup di dalam diri kita sendiri karena tidak ada yang mempunyai sumber kehidupan di dalam diri kita. Agar bisa hidup, kita masing-masing bergantung pada suatu sumber lain tertentu.

Sebetulnya, itulah makna yang hakiki dari kata *nefesh*. Kata ini bukan menggambarkan pemrakarsa hidup, melainkan hidup yang bergantung. Adam menjadi makhluk yang hidup. Hidupnya bergantung pada nafas Allah yang diembuskan kepadanya. Sebagaimana dinyatakan dalam I Korintus 15:45, "Manusia pertama, Adam menjadi makhluk yang hidup [nyawa]. tetapi Adam yang akhir menjadi roh yang menghidupkan." Allah membuat Yesus mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri. Yesus memberi hidup.

Pada awal dari bab ini kita mencatat ucapan Yesus dalam Yohanes 10:10: “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.” Agar dapat hidup, kita semua bergantung pada Allah; dan satu-satunya saluran untuk mendapatkan hidup kekal yang Allah sudah berikan kepada kita ialah darah Yesus. Jika kita menginginkan hidup, kita harus menyadari bahwa hidup ini dapat kita miliki melalui darah Yesus. Makin banyak Anda belajar merenungkan, menghormati dan mengambil darah Yesus dalam hidup Anda, makin penuh dan makin kaya hidup Anda.

Bagaimana kita hidup dengan darah Yesus?

Saya mengawali pelayanan saya dalam tahun 1946 di tanah Israel di sebuah kampung Arab kecil yang kemudian disebut Ramallah. Kendati bahasa Arab saya tidak pernah fasih, bahasa inilah yang kami gunakan dalam rumah kami. Dengan cara itulah saya belajar bahwa apabila orang Arab ingin mengadakan Perjamuan Kudus, mereka berkata, “Mari kita minum darah Yesus.” Jadi, saya dibesarkan, dalam pengertian tertentu, dengan konsep bahwa ikut ambil bagian dalam Perjamuan Kudus berarti meminum darah Yesus. Sebagaimana yang saya pahami, ini merupakan satu cara di mana kita mengambil hidup Tuhan Yesus yang dimungkinkan tersedia bagi kita oleh Dia.

Ketika Yesus mati pada kayu salib dan darah-Nya tercurah, Anda tahu, hidup Allah dilepaskan ke dalam alam semesta. Kini hidup itu tersedia bagi setiap orang yang mau menerimanya melalui iman dalam Yesus. Sampai pada waktu itu, hidup Allah hanya sebatas dalam diri Allah sendiri.

Merenungkan apa yang terjadi ketika Yesus mati pada salib menggoyahkan otak manusia! Dalam darah Yesus yang tercurah dengan bebas itu dilepaskan seluruh hidup Allah, yang tersedia bagi kita hanya melalui darah-Nya. Agar dapat hidup, tidak ada saluran lain selain darah itu sendiri.

Selama dua puluh tahun hidup pernikahan saya dengan Ruth, kami menjalani hidup nomaden, selalu mengembara. Kami kerap kali bepergian dan jarang menetap dalam satu tempat untuk waktu yang lama. Kami dapat memperkenalkan suatu tolok ukur kestabilan dalam hidup kami dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu yang kami jalani setiap hari. Satu kebiasaan yang menjadi sangat berharga bagi kami adalah menerima Perjamuan Kudus bersama setiap pagi sebelum kami terlibat dalam semua kegiatan hari itu. Oleh karena itu, sebagai imam dari keluarga saya, saya melayani Perjamuan Kudus setiap pagi bagi Ruth, dan kami sama-sama membuat pengakuan ini: "Kami berterima kasih kepada-Mu bahwa dalam darah Yesus, kami menerima hidup Tuhan—hidup yang ilahi, kekal dan tak ada akhirnya." Inilah yang kami yakini selama tahun-tahun itu, dan saya masih mempercayainya hingga hari ini.

Mengklaim Tukar-menukar Tersebut

Maukah Anda mengklaim tukar-menukar yang keempat ini dalam bentuk pengakuan lisan berikut ini?

Yesus mati bagiku agar aku bisa hidup bersama-Nya.

Terima kasih, Yesus, atas pemberian hidup-Mu!

b a b t u j u h

BERKAT SEBAGAI GANTI KUTUK

Kini kita cermati aspek kelima dari tukar-menukar pada salib: beralih dari kutuk ke berkat. Hal ini disebutkan dengan jelas dalam Galatia 3:13–14:

Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!” Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu.

Galatia 3:13-14

Inilah tukar-menukar itu: *Setiap kutuk yang seharusnya ditimpakan kepada kita justru ditimpakan kepada Yesus sehingga semua berkat yang seharusnya diterima-Nya dimungkinkan bagi kita.* Yesus betul-betul dibuat menjadi kutuk ganti kita agar kita bisa menerima “berkat Abraham.”

Dengan cara apa Abraham diberkati? Kejadian 24:1 menunjukkan jawabannya: “Adapun Abraham telah tua dan lanjut umurnya, serta diberkati TUHAN dalam segala hal.” Berkat Abraham, kemudian, mencakup setiap aspek dalam hidup kita, dan itulah berkat yang dimungkinkan bagi kita melalui iman dalam tukar-menukar yang terjadi ketika Yesus dibuat menjadi kutuk bagi kita pada kayu salib.

Untuk mulai menganalisis sifat dasar dari kutuk dan berkat, kita perlu kembali ke awal bab ini di mana ayat kunci di atas muncul:

Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu? Bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu?

Galatia 3:1

Selang beberapa ayat, Paulus mengingatkan orang-orang Kristen di Galatia akan Yesus Kristus, “Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu? Bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu?” (ayat 5). Dalam bahasa masa kini, kita boleh mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Kristen karismatik atau orang yang dipenuhi Roh. Namun, Paulus mengatakan bahwa mereka telah dibutakan mata rohaninya [dipesonakan/disihir?]. Betapa mencengangkannya pernyataan tersebut! Mengapa Paulus berkata seperti itu?

Karena, mereka telah kehilangan visi salib. “Yesus Kristus digambarkan dengan jelas di antara kamu sementara disalibkan,” tulis Paulus, tetapi sesuatu telah terjadi pada diri mereka yang mengaburkan visi mereka mengenai salib. Kenyataannya, suatu kuasa setan yang jahat telah masuk dan menutup pengertian mereka mengenai salib. Dengan menggunakan kata *disihir* [terjemahan LAI: dipesonakan]—dalam bahasa Yunani, *baskaino*—Paulus memberi nama kuasa itu sebagai sihir.

Tipu Daya Sihir

Di sini saya tidak akan menganalisa sihir, tetapi perlu untuk memahami bahwa dengan diselamatkan atau dipenuhi Roh Kudus atau menyaksikan mujizat-mujizat tidak menjamin kita bebas dari tipu daya. Masih mungkin bagi pengaruh-pengaruh setan untuk bergerak di kalangan orang Kristen, dengan sasaran utama untuk mengaburkan salib. Jika kita kehilangan visi mengenai salib—satu-satunya dasar bagi pemeliharaan Tuhan bagi kita—kita tidak lagi memiliki landasan untuk mendapatkan pemeliharaan-Nya.

Selain itu, salib ialah di mana Yesus mengalahkan Iblis dan kerajaannya. “Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa,” tulis Paulus dalam Kolose 2:15, “dan [Yesus] menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka [pada salib].” Iblis tidak pernah dapat membatalkan kekalahan yang ia terima melalui salib. Namun, strateginya yang licik ialah membuat orang Kristen tidak menyadari apa yang telah diselesaikan pada salib itu.

Hampir pada setiap suratnya, Paulus mengawalinya dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan untuk apa yang telah Ia lakukan bagi para penerima surat itu. Bahkan ketika rasul itu dipaksa untuk menegur jemaat di Korintus karena perbuatan inses, perzinahan dan kebiasaan mabuk-mabukan pada meja perjamuan, ia memulai surat pertamanya kepada orang-orang Kristen di Korintus itu dengan mengucap syukur kepada Allah untuk kasih karunia Allah yang diberikan kepada mereka (lihat I Korintus 1:4). Meskipun demikian, ketika ia menulis kepada jemaat di Galatia, Paulus nyaris langsung menunjukkan kepeduliannya yang luar biasa terhadap mereka: “Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik . . . mengikuti suatu injil lain” (Galatia 1:6). Apa yang menjadi permasalahannya? Bukan mabuk-mabukan atau imoralitas. Permasalahannya adalah legalisme. Paulus jauh lebih marah mendengar adanya legalisme ketimbang dosa kedagingan.

Dua Hasil

Hasil dari sihir tersebut dua kali lipat besarnya. Pertama, orang-orang Kristen di Galatia menjadi bersifat daging. Paulus memberi peringatan keras dalam Galatia 5:13–24 untuk perbuatan-perbuatan daging: imoralitas, kenajisan, dsb. Sihir tentunya telah membuka jalan untuk dosa-dosa daging seperti ini. Setelah kehilangan visi salib, jemaat di Galatia menjadi sangat legalistik. Mereka berusaha untuk mencapai kebenaran dengan menuruti serangkaian peraturan.

Baiklah saya beri Anda dua definisi sederhana mengenai legalisme.

Pertama, *legalisme ialah upaya untuk mencapai kebenaran Tuhan dengan menuruti serangkaian peraturan*. Suatu kali saya berbicara di hadapan sekelompok besar orang-orang Kristen dan saya mengucapkan sebuah pernyataan yang sederhana, “Tentu saja, ke-Kristenan bukanlah serangkaian peraturan.” Mereka menatap saya dengan terkejut. Saya kira, seandainya yang saya katakan ‘tidak ada Tuhan’, mereka tidak akan seterkejut seperti itu. Namun, fakta kebenarannya ialah, ke-Kristenan *bukanlah* serangkaian peraturan. Menuruti peraturan bukanlah cara untuk hidup benar di hadapan Tuhan.

Kedua, *legalisme menambahkan suatu syarat lagi untuk kebenaran kepada apa yang Tuhan telah nyatakan dalam Firman-Nya*. Tak seorang pun yang pernah mempunyai wewenang untuk menambahkan syarat-syarat Tuhan. Semua syarat tersebut sangat sederhana dan dinyatakan pada akhir dari Roma 4—bahwa kita “karena kita percaya kepada Dia, yang telah membangkitkan Yesus, Tuhan kita, dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita.” Ingat bahwa pembenaran berarti “seakan-akan” tidak pernah berdosa! Jangan lupakan kata *pembenaran!* Tak ada lagi yang diperlukan. Dan, tak seorang pun yang pernah diberi wewenang untuk menambahkan syarat lebih jauh. Tetapi, jemaat Galatia telah bersifat daging dan legalistis. Mereka juga telah berada di bawah kutuk, yang selalu merupakan akhir dari orang yang berbalik dari Injil kasih karunia kepada Injil perbuatan. Paulus merangkumnya dalam Galatia 3:10:

Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: *“Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.”*

Galatia 3:10

Apabila Anda mulai mencapai kebenaran Tuhan dengan menuruti serangkaian hukum dan kemudian Anda melanggar hukum—sekalipun hanya satu—Anda sudah berada di bawah kutuk. Anda diwajibkan untuk menuruti seluruh hukum setiap waktu; kalau tidak, tidak ada gunanya bagi Anda untuk mencapai kebenaran itu.

Jalan Keluar

Mujurnya, Paulus tidak berhenti di situ. Ia mengungkapkan sebuah jalan keluar dari kehidupan yang berada di bawah kutuk.

Jika Anda merenungkan gambaran Yesus yang mati pada kayu salib, Anda tidak ingin berada di bawah kutuk. Di sana, Ia tergantung dengan menanggung kehinaan, dan Ia sekarat, ditolak oleh murid-murid-Nya, ditolak oleh umat-Nya sendiri, mutlak tidak berarti apa-apa di dunia ini, ditolak oleh surga, berada di bawah kegelapan yang adikodrati, sambil menjerit kesakitan. Itulah akibat seutuhnya dari kutuk.

Yang menjadi masalah dewasa ini ialah bahwa mayoritas orang Kristen tidak mempunyai konsep yang jelas tentang apakah itu kutuk, bagaimana bekerjanya kutuk atau bagaimana, bahkan, mengenali kutuk. Apabila kita sakit, kita biasanya tahu bahwa kita sakit. Apabila kita berdosa, kita mungkin tahu bahwa kita berdosa. Namun, apabila kita berada di bawah kutuk, boleh jadi kita tidak memahami inti permasalahan kita atau bagaimana kita mengatasinya.

Namun, inilah yang diselesaikan oleh tukar-menukar yang ilahi ini: Kita dapat ditebus dari kutuk karena, pada kayu salib, Yesus dibuat menjadi kutuk, agar kita bisa ditebus dari kutuk dan mewarisi berkat Abraham, yang mencakup setiap bidang dalam hidup kita.

Sekarang akan saya beri sebuah gambaran umum mengenai kutuk, dan kemudian akan saya jelaskan bagaimana caranya keluar dari kutuk.

Sifat Dasar dari Kutuk dan Berkat

Sifat dasar dari kutuk dan berkat merupakan sebuah pokok pembahasan yang luas. Saya tidak pernah sadar betapa luasnya pokok pembahasan tersebut sebelum saya mulai mem bahas nya! Saya juga ingin mengatakan bahwa pelajaran-pelajaran yang telah saya petik dalam konteks ini telah memberi dampak yang lebih kuat bagi banyak orang ketimbang pesan lain apa pun yang Tuhan pernah berikan kepada saya. Ini merupakan pewahyuan yang mengubah hidup.

Pada dasarnya, kutuk dan berkat adalah kata-kata. Kata-kata itu bisa ditulis, bisa diucapkan atau sekadar dipikirkan. Namun, kutuk dan berkat adalah kata-kata yang mempunyai wewenang dan kuasa yang adikodrati, sebagaimana disiratkan oleh Amsal 18:21: "Hidup dan mati dikuasai lidah."

Dalam Ulangan 28 Musa memberi sebuah daftar berisi berkat dan kutuk. Empat belas ayat yang pertama dari pasal itu menggambarkan berkat-berkat. Lima puluh empat sisanya menggambarkan kutuk-kutuk. Daftar yang panjang dan mengerikan. Tak ada orang yang pikirannya waras ingin memiliki salah satu di antara kutuk-kutuk itu.

Secara dramatis, berkat dan kutuk mempengaruhi dan mengubah manusia—menjadi baik atau menjadi jahat. Sering kali, berkat dan kutuk berlanjut dari generasi ke generasi sampai sesuatu dilakukan untuk mengakhirinya. Ada berkat-berkat dan kutuk-kutuk di dalam Alkitab yang telah bekerja hampir empat ribu tahun lamanya, dan pekerjaannya masih berlangsung sampai kini.

Mengapa hal ini harus kita pedulikan? Karena, mungkin banyak permasalahan dalam hidup kita yang tidak dapat kita temukan sumbernya, tetapi dapat ditelusuri kembali riwayatnya sampai generasi sebelumnya, bahkan mungkin sampai banyak generasi ke belakang. Ada kemungkinan, kita meraba adanya suatu masalah yang kita tidak tahu bagaimana mengatasinya sebelum kita dapat mengenali sifat dasarnya. Sekali lagi, salah satu ciri yang membedakan antara berkat dan kutuk ialah bahwa keduanya terus bekerja—tidak harus sampai selama-lamanya, tetapi acapkali sampai beberapa generasi.

Dalam Kesepuluh Firman, misalnya, Tuhan berkata bahwa jika kita menyembah allah-allah atau membuat berhala, “la akan [membalaskan] kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku” (Keluaran 20:5). Ini merupakan sesuatu yang tipikal dengan kutuk. Setelah tinggal di Asia Tenggara di mana banyak sekali penduduknya mempunyai nenek moyang yang adalah penyembah-penyembah berhala sampai dua atau tiga generasi ke belakang, saya telah menyaksikan fakta kebenaran dari ayat tersebut. Saya juga telah menyaksikan bagaimana mereka telah mengalami kelepasan yang sangat mujarab dari kutuk itu!

Berikut ini ringkasan dari berkat-berkat dan kutuk-kutuk dalam Ulangan 28. Sebaiknya Anda membaca sendiri pasal tersebut dan kemudian memutuskan apakah Anda setuju dengan kesimpulan saya. Pertama, berkat-berkat:

1. *Diagungkan secara pribadi.* Yang saya maksudkan adalah ditinggikan, dihormati.
2. *Reproduksi.* Saya menggunakan kata ini untuk menggambarkan manusia yang menghasilkan atau berbuah dalam setiap bidang kehidupan, apakah di bidang fisik atau keuangan atau hubungan atau penciptaan.

3. *Kesehatan*. Anda mungkin tidak menghargai betapa Anda telah diberkati di bidang kesehatan sampai Anda menderita sakit di mana kemudian Anda menganggap seharusnya Anda lebih sering bersyukur kepada Tuhan untuk berkat yang membuat Anda sehat.
4. *Kemakmuran atau keberhasilan*. Kemakmuran dalam Alkitab tidak sama artinya dengan yang dimaksudkan oleh orang Amerika modern. Kemakmuran bukanlah hidup mewah atau berkelimpahan dalam hal-hal kenikmatan fisik, tetapi mengerjakan rancangan Tuhan dan berhasil dalam melakukan kehendak-Nya. Dalam Joshua 1:8, Tuhan berjanji kepada Yosua bahwa apa pun yang ia lakukan akan berhasil dan ia akan beruntung. Namun, pemimpin bangsa Israel ini menghabiskan waktunya selama bertahun-tahun dalam peperangan, selalu berada dalam marabahaya, tidur di alam terbuka dan menjalani kehidupan yang keras sebagai serdadu perang.
5. *Kemenangan*. Berkat menghasilkan kemenangan dalam setiap konflik yang kita hadapi sesuai dengan kehendak Tuhan.
6. *Menjadi kepala dan bukan ekor*. Beberapa tahun silam saya minta agar Tuhan memberitahu saya perbedaan antara kepala dan ekor. Ia memberi saya jawaban yang sederhana: *Kepala membuat keputusan dan ekor ditarik ke mana-mana*. Baiklah kini saya bertanya kepada Anda: Bagaimana Anda hidup—seperti kepala atau seperti ekor? Apakah Anda membuat keputusan-keputusan? Apakah rencana-rencana Anda dijalankan dengan berhasil? Ataupun Anda menjadi korban tekanan dan kekuatan dan lingkungan yang membuat Anda mengekor ke mana-mana, dan tidak tahu apa yang harus diharapkan kemudian?
7. *Berada di atas dan bukan di bawah*. Hal ini berkaitan erat dengan kepala dan bukan ekor.

Kutuk-kutuk dari Ulangan 28 berlawanan dengan berkat-berkat:

1. *Direndahkan*.
2. *Gagal untuk reproduksi, atau mengalami kemandulan* (lawan dari mampu untuk reproduksi). Tanpa kecuali, keadaan nyaris mandul menunjukkan adanya akibat dari kutuk.

3. *Segala bentuk sakit penyakit.* Satu kategori dari penyakit yang secara khusus menyiratkan adanya kutuk ialah penyakit keturunan, yang terus berlanjut dari generasi ke generasi.
4. *Kemiskinan dan kegagalan.*
5. *Kekalahan*—persis berlawanan dengan berkat kemenangan.
6. *Menjadi ekor dan bukan kepala.*
7. *Berada di bawah dan bukan di atas.*

Tujuh Indikasi Adanya Kutuk

Sekarang, akan saya beri Anda tujuh indikasi adanya kutuk, yang telah saya pelajari melalui pengamatan ketika bergaul dengan banyak orang, terlepas dari Ulangan 28. (Namun, terlihat sekali betapa selarasnya dua sumber tersebut!) Jika Anda hanya memiliki salah satu dari ketujuh indikasi ini, berarti persoalan Anda bisa disebabkan oleh kutuk atau bisa juga bukan. Jika ada beberapa indikasi, maka hampir dapat dipastikan bahwa Anda berada di bawah kutuk.

1. *Gangguan mental atau emosional.*
2. *Penyakit yang berulang atau menahun, khususnya jika itu adalah penyakit keturunan, yang merupakan sifat dasar dari kutuk.*
3. *Masalah-masalah kewanitaan (mandul, keguguran, kejang waktu haid dan banyak lagi yang lain).* Ketika saya melayani orang sakit, dan seorang wanita datang ke depan dengan salah satu indikasi ini, saya tinggal menduganya bahwa penyakit yang dideritanya disebabkan karena kutuk, dan saya jarang salah duga. Saya mempunyai setumpuk kesaksian tentang wanita-wanita yang telah dibebaskan seutuhnya dari kondisi-kondisi ini setelah kutuk atas diri mereka dibatalkan.
4. *Gangguan dalam perkawinan, atau perseteruan keluarga.* Sejumlah keluarga tidak dapat hidup rukun. Suami dan istri bercerai, menikah kembali dan sering kali bercerai lagi. Anak-anak, juga, berseteru dengan orang tua mereka.
5. *Kuangan yang tidak cukup.* Banyak di antara kita kerap kali mengalami kesulitan keuangan. Saya tidak terkecuali. Namun, jika Anda selalu bergumul dengan masalah ini, jika Anda tidak pernah cukup punya uang, itu mungkin sebuah kutuk.

6. *Cenderung mudah kena celaka.* Jika Anda merupakan salah satu dari orang-orang yang selalu mengalami kecelakaan—Anda melompati pagar dan tumit Anda terkilir; Anda berada di dalam mobil dan ada orang yang menabrak mobil Anda—boleh jadi Anda berada di bawah kutuk. Sebuah frase yang menjadi ciri-cirinya terdengar seperti ini “Mengapa saya selalu mengalami kecelakaan?”

7. *Dalam keluarga ada yang bunuh diri atau mati secara tidak wajar.*

Berdasarkan pengalaman, saya memahami seperti apa rasanya berada di bawah kutuk, karena Tuhan telah mendorong saya ke dalam pelayanan ini dan membawa saya ke banyak tempat di segenap penjuru dunia, di mana banyak orang yang saya layani menjadi obyek belajar.

Kutuk itu seperti sebuah bayangan gelap dari masa lalu. Mungkin Anda tidak tahu dari mana kutuk itu bersumber; bahkan boleh jadi tidak didapat semasa hidup Anda sendiri. Bisa saja kutuk itu berkaitan dengan sesuatu dalam latar belakang keluarga Anda. Kutuk itu bekerja sepanjang hidup Anda dan menutup sukacita yang seharusnya Anda terima melalui berkat Tuhan. Anda dapat melihat orang lain di sekitar Anda hidup ceria, tetapi Anda sendiri jarang menikmati keceriaan itu. Anda mungkin tidak tahu apakah yang menjadi penyebabnya di masa lalu.

Sementara itu, Anda dapat membandingkan kutuk dengan sebuah lengan panjang yang jahat yang membentang di belakang tubuh Anda. Lengan panjang itu sekali-sekali akan menjegal Anda dengan jahatnya dan mendorong Anda ke luar dari jalur yang semestinya dengan cara yang keji. Anda sudah bergumul dengan cukup serius untuk tiba pada suatu titik tertentu di mana Anda dapat mengatakan, “Sekarang semuanya sudah saya tangani!” Akan tetapi, persis pada saat itu, sesuatu terjadi dan keberhasilan lepas dari genggaman Anda. Sekali lagi, Anda harus mengalami pergumulan yang menyakitkan dan kembali ke tingkat yang sama, dan satu kali lagi hal yang jahat itu menjegal Anda. Hal ini menjadi suatu pola dalam hidup Anda. Ada kemungkinan, ketika Anda mengamati orang tua atau kakek-nenek Anda atau sanak saudara tertentu, Anda melihat pola yang sama ada di dalam kehidupan mereka.

Kutuk tidak selalu membuat seseorang terlihat tidak berhasil secara kasat mata. Saya teringat akan seorang wanita yang saya kenal di Asia Tenggara. Ia berdarah biru, berpendidikan tinggi dan berhasil dalam karirnya sebagai hakim. Ia mendatangi saya setelah saya mengajarkan topik mengenai berkat dan kutuk.

“Keadaan saya tidak cocok dengan apa yang Anda gambarkan,” ujarnya, “karena saya bukannya tidak berhasil. Faktanya, saya berhasil.” Namun, lanjutnya, “Saya merasa frustrasi. Saya percaya kepada Yesus, tetapi rasa-rasanya saya tidak pernah mendapatkan hal-hal yang seharusnya diterima oleh mereka yang percaya kepada Yesus.”

Setelah beberapa menit berbicara dengan wanita tersebut, saya temukan bahwa orang tua maupun nenek moyangnya hingga sekian generasi ke belakang adalah penyembah-penyembah berhala. Saya mengemukakan bahwa mungkin inilah yang menjadi sifat yang mendasar dari persoalannya. Ini terbukti telah menjadi penyebabnya. Dan, setelah ia mengenali apa yang menjadi permasalahannya, dan ia memenuhi syarat Tuhan, kami mampu mencabut kutuk yang berkaitan dengan penyembahan berhala nenek moyangnya.

Hakikat dari kutuk dapat diringkaskan dalam satu kata: *frustrasi*. Anda dapat tidak berhasil dan frustrasi, atau Anda dapat berhasil dan frustrasi. Sekarang banyak orang di dunia ini yang berhasil namun frustrasi.

Apa Penyebab Kutuk?

Akan saya berikan delapan hal yang mungkin menjadi penyebab kutuk atas diri seseorang.

1. *Penyembahan Berhala*

Penyebab utama dari semua kutuk ialah penyembahan berhala—melanggar dua perintah pertama dari Kesepuluh Firman. Penyembahan berhala, termasuk penyembahan apa yang gaib, tanpa kecuali dan tanpa pilih-pilih akan menghasilkan sebuah kutuk. Mereka yang belajar ilmu gaib berarti sedang berpaling kepada allah-allah untuk mendapatkan pertolongan yang seharusnya didapatkan dari Tuhan yang sejati. Mereka berada di bawah kutuk yang sama yang diturunkan atas penyembah berhala ataupun penyembah ilah.

2. Agama Palsu dan Perkumpulan-perkumpulan Rahasia

Penyebab kedua dari kutuk, yang mirip dengan yang pertama, ialah agama palsu dan perkumpulan-perkumpulan rahasia. Setiap agama yang menolak pewahyuan Kitab Suci dan satu-satunya Pribadi dan peran Yesus Kristus ialah, menurut ukuran alkitabiah, agama palsu. Saya tidak perlu mengatakan kepada Anda bahwa dunia ini sarat dengan agama-agama palsu. Saya memasukkan perkumpulan-perkumpulan rahasia karena orang yang bergabung dengan sebuah perkumpulan rahasia harus membuat janji dengan penyembah allah-allah palsu. Berkali-kali saya menangani kutuk-kutuk yang berkaitan dengan Freemasonry. Berdasarkan setiap kejadian, saya dapat menyimpulkan bahwa keluarga yang terlibat dengan Freemasonry rentan kena kutuk.

3. Sikap yang Salah Terhadap Orang Tua

Efesus 6:2–3 berkata, “Hormatilah ayahmu dan ibumu--ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.” Menghormati orang tua tidak berarti Anda harus selalu sependapat dengan mereka. Mungkin pendapat orang tua sangat salah, tetapi Anda harus menghormati mereka. Agaknya, dewasa ini banyak orang yang sikapnya salah terhadap orang tuanya dibandingkan generasi sebelumnya.

Manakala orang-orang muda datang kepada saya untuk mendapatkan pertolongan, saya selalu mencermati hubungan mereka dengan orang tua masing-masing. Anda bisa diselamatkan, memanifestasikan karunia-karunia Roh Kudus dan pergi ke surga ketika Anda meninggalkan dunia ini. Tetapi tanpa sikap yang benar terhadap orang tua Anda, Anda tidak akan pernah hidup berbahagia di dunia ini.

4. Tidak Adil Terhadap yang Lemah

Alasan keempat untuk datangnya kutuk ialah sikap tidak adil terhadap mereka yang lemah dan yang tidak berdaya. Tuhan berada di pihak yang lemah dan tertindas. Dewasa ini, contoh yang menyolok ialah pengguguran—dengan sengaja mengambil nyawa anak yang masih dalam kandungan. Jika pernah ada contoh mengenai orang yang lemah dan tidak berdaya, maka itu adalah bayi yang belum lahir. Menurut hemat saya, jika Anda dengan sengaja menggugurkan janin, maka Anda telah mendatangkan kutuk atas hidup Anda.

5. *Anti-Semitisme*

Penyebab kelima untuk datangnya kutuk ialah membenci dan mengata-ngatai orang-orang Yahudi. Ketika Tuhan memanggil Abraham, Ia berkata, “Aku . . . mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau.” (Kejadian 12:3). Janji ini diteruskan dari Ishak kepada Yakub dan kepada keturunan-keturunan mereka. Orang yang memiliki sikap yang salah terhadap orang Yahudi atau mengata-ngatai mereka tidak akan pernah hidup berbahagia.

Salah satu contoh paling mengagumkan mengenai kebenaran ini yang saya ketahui ialah mengenai seorang sahabat saya. Ia keturunan Arab Palestina yang lahir di Haifa dan sekarang menjadi warganegara Amerika Serikat. Ia sadar bahwa ia dan semua nenek moyangnya, sejauh yang sanggup diingatnya, terus-menerus mengutuki orang Yahudi. Ketika ia menyesali perbuatan tersebut, meninggalkannya dan dilepaskan dari kutuk, Tuhan memberkati dia secara rohani, memberkati keluarganya dan bisnisnya dengan cara yang menakjubkan. Sejak itu ia dapat berkata kepada orang lain dengan tegas, khususnya kepada teman-temannya yang juga keturunan Arab, bahwa jika mereka menginginkan berkat Tuhan, mereka harus mengubah sikap mereka terhadap orang Yahudi.

6. *Ucapan Anda Sendiri*

Salah satu di antara kutuk yang paling lazim ialah kutuk yang disebabkan oleh ucapan sendiri, misalnya kata-kata seperti: “Saya tidak akan pernah berhasil.” “Ini selalu terjadi pada saya.” “Saya memang tidak dapat menangani situasi semacam itu.” Apabila Anda membuat pernyataan seperti salah satu di antaranya, Anda sedang menjatuhkan kutuk atas diri Anda sendiri.

Saya telah melayani banyak orang yang memerlukan kelepasan dari roh maut karena mereka sendiri telah mengundangnya melalui ucapan seperti, “Saya ingin mati. Apa gunanya hidup?” Kalimat ini menjadi undangan bagi roh maut: “Masuklah, aku menyambutmu.” Anda tidak perlu memberi roh tersebut banyak undangan! Saya menyertakan sebuah firman menyangkut kelepasan dari roh maut menjelang akhir bab ini. Yang saya maksudkan bukan sebuah roh yang kecil dan tidak signifikan, tetapi sesuatu yang sangat, sangat riil.

7. Ucapan Figur Berotoritas

Ada kutuk-kutuk yang datang dari orang-orang yang mempunyai otoritas dalam hidup kita, seperti orang tua dan suami. Banyak orang tua marah kepada anak-anaknya dan mereka melontarkan kata-kata bernada marah serta getir tanpa mempertimbangkan imbasnya: “Kamu begitu bodoh!” atau “Heran, kamu begitu canggung!” atau “Kamu tidak akan pernah berhasil.” Saya telah berdoa bersama orang-orang seusia empat puluh sampai lima puluhan yang masih bersusah payah dalam mengatasi imbas dari ucapan salah satu orang tuanya ketika mereka masih muda.

Komentar yang dibuat oleh seorang suami kepada istrinya dapat mendatangkan kutuk juga. Kelihatannya tidak adil, tetapi ini benar-benar terjadi. Tuhan telah memberi para suami otoritas atas istri masing-masing. Ingatlah akan ucapan Yakub ketika menjawab tuduhan ayah mertuanya bahwa salah satu dari keluarganya telah mencuri dewa-dewa di rumah Laban: “Tetapi pada siapa engkau menemui dewa-dewamu itu, janganlah ia hidup lagi.” (Kejadian 31:32). Ia tidak tahu bahwa Rahel-lah, istrinya, yang telah mencuri dewa-dewa itu. Ketika kemudian Rahel melahirkan, ia mati di bawah kutuk suaminya. Memang, ia sudah melakukan pelanggaran dengan mencuri “dewa-dewa” di rumah ayahnya.

Bayangkan seorang suami yang berkata kepada istrinya, “Kamu tidak bisa memasak! Aku muak melihat masakanmu. Kamu tidak akan pernah bisa memasak!” Sekalipun wanita tersebut berbakat dan mampu di banyak bidang yang lain, ia tidak mahir di dapur. Dengan cara yang sama, kendati suaminya tidak menyadarinya, ia sebetulnya tengah mendatangkan kutuk pada dirinya sendiri ketika mengatakan, “Aku muak melihat masakanmu.” Sepanjang sisa hidupnya, ia bermasalah dengan pencernaan! Kedengarannya lucu, tetapi ini betul-betul terjadi.

8. *Dukun-dukun*

Penyebab terakhir yang perlu diperhatikan ialah dukun atau shaman atau *tohunga* (bergantung pada belahan dunia mana Anda menetap). Orang-orang ini adalah pelaku-pelaku dari kuasa setan. Kuasa mereka riil dan mereka dapat membunuh orang. Kenyataannya, memang banyak orang tewas di tangan dukun. Kelompok-kelompok dukun nyaris ada di setiap kota besar di Amerika Serikat, dan di kota-kota kecil, mereka berdoa secara khusus untuk kemalangan orang-orang Kristen serta kehancuran perkawinan hamba-hamba Tuhan. Sasaran mereka yang tertinggi ialah menghancurkan jemaat Yesus Kristus.

Karena saya pernah tinggal di negeri-negeri seperti Palestina dan Kenya, di mana penduduknya mengkhususkan diri dalam kuasa setan, saya tahu bahwa dukun diakui sebagai seseorang yang mempunyai kekuatan sehingga orang datang kepadanya dengan membawa kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah mereka. Dalam banyak negara, bahkan, orang-orang yang mengaku Kristen sekalipun pergi ke dukun manakala mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan dari Tuhan.

Bagaimana Caranya Agar Dilepaskan

Sekarang kita tiba pada langkah-langkah untuk melepaskan diri dari kutuk. Puji Tuhan untuk tukar-menukar pada salib!

Dalam bahasa Inggris, setiap kata kunci berikut diawali dengan *re*: [Catatan penerjemah: Apakah kalimat ini akan tetap digunakan?]

1. *Kenali*

Mintalah kepada Tuhan untuk menunjukkan apa yang menjadi permasalahan Anda. Sasaran seutuhnya dari apa yang telah dan sedang saya katakan ialah menolong Anda untuk mengenali permasalahannya. Mungkin Anda sudah mendapat pencerahan, dan kini Anda tahu bagaimana Anda telah mendatangkan kutuk atas diri Anda sendiri. Atau, barangkali Anda melihat suatu persoalan yang berasal dari nenek moyang Anda.

2. Bertobatlah

Jika Anda sendiri terlibat dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan setan, bertobatlah. Misalnya, Anda mungkin terlibat dengan ilmu gaib atau mengunjungi peramal atau bermain jailangkung atau mempelajari buku-buku mengenai ilmu gaib. Jika hal-hal ini pernah Anda lakukan, Anda perlu bertobat! Atau, mungkin orang tua, kakek nenek atau nenek moyang Anda yang terlibat sehingga membuka jalan untuk masuknya kutuk ke dalam garis keluarga Anda. Anda tidak bersalah, namun Anda bisa mengalami konsekuensi-konsekuensinya. Untuk membersihkan dosa yang dilakukan oleh orang tua atau nenek moyang Anda, bertobatlah atas nama siapa pun yang bertanggung jawab.

3. Tinggalkan

Sehubungan dengan kutuk, apa pun bentuknya, buatlah pernyataan berikut: “Kutuk ini bukan untuk aku! Aku sudah diselamatkan oleh darah Yesus. Imanku ada di dalam pendamaian-Nya. Pada salib, Ia mengambil setiap kutuk yang seharusnya ditimpakan kepadaku, sehingga aku bisa menerima semua yang baik yang seharusnya diterima oleh Dia.” Dengan cara ini, Anda meninggalkan atau mencabut kutuk itu.

4. Lawanlah

Alkitab berkata, “Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu” (Yakobus 4:7). Iblis hanya akan lari jika Anda lebih dulu tunduk kepada Tuhan. Jika Anda tidak tunduk, ia akan tertawa di depan Anda. Sejumlah orang Kristen telah memutarbalikkan urutannya: Mereka tunduk kepada Iblis dan melawan Tuhan! Mungkin, Anda sendiri sedang melakukan hal ini—tergeletak di bawah tekanan dan serangan Iblis dan membiarkan dia menginjak-injak Anda. Ini tidak menyenangkan Tuhan, juga bukan sikap merendahkan diri; ini menunjukkan bahwa Anda tidak percaya.

Ambillah posisi Anda dan lawanlah Iblis! Katakanlah demikian, “Aku anak Tuhan. Kutuk ini tidak menjadi milikku. Aku telah ditebus dengan darah Yesus dari tangan Iblis.”

Mazmur 107:2 berbunyi, “Biarlah itu dikatakan orang-orang yang ditebus TUHAN.” Penebusan Anda belum betul-betul bekerja sebelum Anda membuatnya sebagai kesaksian pribadi Anda. Ingat, “Mereka mengalahkan dia [Iblis] oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasihi nyawa mereka sampai ke dalam maut.” (Wahyu 12:11). Ulangi pengakuan Anda dengan suara nyaring sebanyak beberapa kali:

Aku telah ditebus oleh darah Yesus dari tangan Iblis.

Jika Anda merasakan ada kutuk maut di atas diri Anda, mulailah memperkatakan Mazmur 118:17. Saya tidak dapat menghitung berapa kali saya telah mengucapkan ayat ini, karena saya sering menyadari bahwa saya berada di dalam peperangan rohani:

Aku tidak akan mati, tetapi hidup, dan aku akan menceritakan perbuatan-perbuatan TUHAN.

Mazmur 118:17

Pernyataan itu dapat membuat hidup Anda berbeda seutuhnya.

Mengklaim Tukar-menukar Tersebut

Sekarang saya ingin menolong Anda menerapkan tukar-menukar pada salib yang khusus ini dalam hidup Anda. Barangkali Anda merasakan ada sejenis kutuk atas hidup Anda, tetapi Anda percaya bahwa Yesus dibuat menjadi kutuk pada salib sehingga Anda bisa ditebus dari kutuk. Jika Anda bersedia memenuhi syarat-syarat Tuhan, saya tuliskan sebuah doa yang mencakup setiap kondisi yang diperlukan untuk melepaskan diri dari suatu kutuk. Ucapkanlah kata-kata ini:

Tuhan Yesus Kristus, aku percaya bahwa Engkau adalah Anak Allah dan satu-satu-Nya jalan menuju Allah Bapa. Aku percaya bahwa Engkau mati di salib untuk dosa-dosaku dan Engkau bangkit kembali dari kematian. Aku percaya bahwa pada kayu salib Engkau dibuat menjadi dosa karena dosa-dosaku agar aku dibenarkan dengan kebenaran-Mu. Engkau dibuat menjadi kutuk dengan setiap kutuk yang seharusnya ditimpakan kepadaku, agar aku boleh menerima berkat. Dan kini, Tuhan, aku datang kepada-Mu untuk dilepaskan dari kutuk semacam ini. Aku bertobat dari dosa-dosaku yang telah mendatangkan kutuk, apakah itu dilakukan oleh aku sendiri atau oleh nenek moyangku. Aku menerima pengampunan-Mu.

Aku mengambil posisiku sekarang, melawan Iblis dan semua tekanan serta segala sesuatu yang ingin ia lakukan terhadapku. Dalam nama Yesus aku menolak dia. Aku menolak untuk tunduk kepada dia lagi. Dalam nama Yesus, sekarang aku melepaskan diriku sendiri dari setiap kutuk atas hidupku. Karena apa yang Yesus telah lakukan bagiku pada salib, dalam nama-Nya aku melepaskan diriku sendiri, dan sekarang aku menerima kelepasan oleh iman dengan ucapan syukur dan pujian.

Tuhan, sekarang aku berterima kasih kepada-Mu. Aku memuji-Mu sekarang. Aku percaya bahwa Engkau setia. Aku percaya Engkau melakukan apa yang telah aku minta Engkau lakukan. Aku menyerahkan hidupku kepada-Mu, bahwa sejak sekarang berkat-Mu akan berdiam di atasku. Terima kasih, Tuhan Yesus! Terima kasih!

Kini sisihkan sedikit waktu untuk bersyukur kepada-Nya dengan kata-kata Anda sendiri. Terimalah dengan ucapan syukur apa yang telah Ia lakukan dan apa yang Ia terus lakukan.

Mengikuti langkah-langkah untuk melepaskan diri dari kutuk dan mengakui tukar-menukar yang ilahi ini tidak secara otomatis memecahkan semua permasalahan Anda yang timbul sejak sekarang. Akan tetapi, sebuah cara hidup yang baru memang terbentang di depan Anda. Saya telah menangani banyak orang yang telah dilepaskan dari kutuk, beberapa di antaranya harus bertempur dengan sangat dashyat. Perubahannya tidak perlu terjadi dalam semalam. Anda harus siap untuk terus melawan Iblis dan berkata kepadanya, "Aku sudah memenuhi syarat. Engkau tidak punya tuntutan lagi. Enyahlah dari hidupku—anak Tuhan akan datang. Minggirilah!"

Ketika Iblis tahu bahwa Anda memang bersungguh-sungguh dengan ucapan Anda, ia *akan* minggir. Jadi, jangan merasa kecewa sementara Anda menangani sejumlah masalah yang masih tersisa. Ketahuilah bahwa Anda telah mengarahkan pandangan Anda kepada terang cahaya itu dan bahwa Anda sedang maju menuju arah yang benar. Saya ingin meyakinkan Anda bahwa Anda punya pengharapan!

bab delapan

BERKELIMPAHAN SEBAGAI GANTI KEMISKINAN

Kita sedang meneliti korban Yesus pada salib—satu korban yang sempurna, yang lengkap dan yang serba memadai untuk segala kebutuhan manusia untuk saat ini dan selamanya. Saya telah memaparkan kepada Anda suatu fakta kebenaran bahwa hakikat dari korban itu adalah sebuah tukar-menukar di mana semua yang jahat yang seharusnya ditimpakan kepada kita justru ditimpakan kepada Yesus, sehingga semua berkat yang baik yang seharusnya diterima-Nya bisa disediakan bagi kita. Kita sendiri tidak dapat mengupayakan tukar-menukar itu. Sebagaimana dikatakan oleh Efesus 2:8, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.” Kasih karunia mencakup segala sesuatu yang Yesus telah lakukan bagi kita pada salib.

Setelah mencermati lima aspek tukar-menukar, kita harus mengikhtisarkannya agar semua itu tertanam dengan segar dalam benak kita:

1. Yesus dihukum agar kita bisa diampuni.
2. Yesus ditikam agar kita bisa disembuhkan.
3. Yesus dibuat menjadi dosa oleh karena dosa-dosa kita agar kita bisa dibenarkan dengan kebenaran-Nya.
4. Yesus mati bagi kita agar kita bisa hidup bersama-Nya.
5. Yesus dibuat menjadi kutuk agar kita bisa menerima berkat.

Sekarang kita akan menjajaki sisi permukaan lain dari tukar-menukar yang ilahi ini:

Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.

II Korintus 8:9

Kita dapat mengucapkan tukar-menukar tersebut seperti ini: *Yesus menanggung kemiskinan kita agar kita bisa mengalami kelimpahan-Nya.*

Apakah Anda setuju bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi yang buruk? Ada sejumlah orang Kristen yang *dengan sengaja* menjalani hidup miskin, dan saya menaruh respek pada keyakinan mereka. Tetapi, dalam sebagian besar kasus, kemiskinan dijalani bukan karena pilihan sendiri melainkan karena memang diperlukan. Saya banyak bepergian ke banyak tempat di dunia ini dan saya melihat kemiskinan melanda banyak bangsa, dan bagi saya, kemiskinan tetap sebuah kutuk.

Alternatif dari kemiskinan ialah kekayaan—tetapi saya lebih suka menyebutnya sebagai ‘berkelimpahan.’ Saya tidak percaya bahwa kerohanian orang Kristen ditandai dengan kondisi bahwa ia memiliki mobil Cadillac atau Mercedes atau hidup di sebuah rumah dengan kolam renang. Walaupun begitu, saya memang percaya bahwa Tuhan memberi kita kelimpahan, yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan kita dapat dipenuhi dengan memadai dan masih ada yang dapat diberikan kepada orang lain. Sampai selengkap inilah pemeliharaan Tuhan.

Dalam II Korintus 9:8 Paulus meringkaskan tingkat kelengkapan dari pemeliharaan Tuhan bagi hamba-hamba-Nya:

Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan.

II Korintus 9:8

Betapa menakjubkannya ayat tersebut! Dalam teks asli yang berbahasa Yunani kata yang berarti *segala* tertulis sebanyak lima kali dan kata yang berarti *berlimpah* atau *berlebihan* sebanyak dua kali. Inilah tingkat kelengkapan pemeliharaan yang Tuhan sediakan bagi hamba-hamba-Nya.

Namun, perhatikanlah bahwa semua itu hanya diterima melalui kasih karunia, bukan sesuatu yang kita layak dapatkan atau upayakan. Berkelimpahan akan diterima secara murni hanya oleh iman berlandaskan korban Kristus bagi kita pada salib.

Tetapi, jika Anda seperti saya, Anda mungkin harus mengalami konflik mental untuk menerima kebenaran ini. Ketika masih muda, saya bukan orang yang sangat religius. Dan selama sepuluh tahun bersekolah di Inggris, saya terpaksa harus menghadiri kebaktian delapan kali seminggu. Pada waktu itu, tertanam kesan dalam hati saya bahwa sebaiknya orang Kristen berharap untuk menjadi miskin dan sengsara. Jika Anda memiliki latar belakang yang sama seperti saya, Anda mungkin perlu minta agar Tuhan melepaskan pikiran Anda dari cengkeraman pola tradisional seperti ini.

Dalam pasal yang menakjubkan mengenai berkat dan kutuk, Ulangan 28, kita temukan kata-kata ini:

“Segala kutuk itu akan datang ke atasmu . . . karena engkau tidak mendengarkan suara TUHAN. . . . Karena engkau tidak mau menjadi hamba kepada TUHAN, Allahmu, dengan sukacita dan gembira hati walaupun kelimpahan akan segala-galanya, maka dengan menanggung lapar dan haus, dengan telanjang dan kekurangan akan segala-galanya. . . .”

Ulangan 28:45, 47–48

Tatkala kita, karena ketidakpercayaan atau ketidaktaatan, gagal melayani Tuhan dengan sukacita walaupun hidup berkelimpahan, Tuhan mengatakan bahwa kita akan mengalami empat hal: *lapar, haus, telanjang* dan *kekurangan segala-galanya*. Satukan keempat aspek ini dan apa yang akan Anda miliki? Kemiskinan yang mutlak.

Baiklah saya berbagi dengan Anda sebuah pewahyuan yang saya terima beberapa tahun silam ketika saya sedang berada di Selandia Baru. Orang-orang yang mengundang saya dan istri pertama saya telah meyakinkan kami bahwa mereka akan menanggung semua pengeluaran kami selama di sana. Namun, ketika kami tiba, mereka tidak memiliki uang untuk membayar biaya tiket perjalanan kami. “Anda harus berkhotbah mengenai persembahan,” mereka mengatakan demikian kepada saya.

Sementara saya mengkhhotbahkan ayat-ayat yang menyangkut berkat dan kutuk, Roh Kudus menanamkan di pikiran saya suatu gambaran Yesus pada kayu salib. Kutuk kemiskinan, yang Ia perlihatkan kepada saya, digenapi di dalam Yesus. Ia merasa lapar; Ia sudah tidak makan selama 24 jam. Ia haus; salah satu ucapan-Nya pada saat-saat terakhir itu adalah, “Aku haus.” Ia telanjang, karena orang-orang itu telah melucuti semua pakaian-Nya. Dan ketika Ia mati, Ia sama sekali tidak memiliki apa-apa. Ia dikuburkan dengan jubah pinjaman dan di dalam kubur pinjaman juga.

Sementara saya berkhotbah hari itu, kebenaran datang kepada saya bahwa pada salib, Yesus menanggung kutuk kemiskinan. Bukan karena Ia miskin. Sebelum Yesus pergi ke salib, Ia tidak membawa banyak uang tunai tetapi Ia selalu mempunyai apa yang Ia butuhkan. Siapa pun yang sanggup memberi makan lima ribu laki-laki (ditambah perempuan-perempuan dan anak-anak) di atas bukit bukanlah orang miskin! Meminjam ungkapan budaya masa kini, Yesus membawa kartu kredit milik Bapa-Nya dan kartu itu diterima di mana pun! Mengatakan bahwa Yesus miskin sebelum Ia pergi ke salib saja sudah menyesatkan.

Walaupun begitu, pada kayu salib Yesus tidak hanya memikul penderitaan tetapi Ia menanggung kutuk kemiskinan. Tidak ada lagi yang tersisa dari sebuah kutuk apabila Anda sudah merasa lapar, haus, telanjang dan kekurangan segala-galanya. Anda tidak mungkin lebih miskin daripada kondisi itu!

Pewahyuan ini, bagaimanapun juga, menggugah hati jemaat di di Selandia Baru itu. Jumlahnya hanya tiga atau empat ratus orang, dan pada umumnya, mereka bukan orang kaya. Namun, mereka memberi dengan begitu murah hati sehingga semua biaya saya dan Lydia selama sisa waktu kami tinggal di sana tertutup semua, termasuk biaya perjalanan pulang pergi. Mereka telah menerima pewahyuan bahwa pada salib, Yesus menanggung kutuk kemiskinan agar kita bisa diberkati dengan berkelimpahan.

Tiga Tingkat Pemeliharaan yang Tuhan Sediakan

Ada tiga tingkat pemeliharaan: *ketidakcukupan*, *kecukupan* dan *kelimpahan*. Ketidakcukupan berarti Anda tidak cukup mempunyai apa yang Anda butuhkan. Jika Anda membutuhkan 100 dollar [bolehkah menerjemahkannya menjadi Rp.100.000?] untuk membeli bahan-bahan pangan dan Anda hanya memiliki 75 dollar [Rp.75.000], maka Anda membeli dengan kondisi ketidakcukupan. Jika Anda memiliki 100 dollar [Rp.100.000], maka Anda membeli dengan kondisi kecukupan. Jika Anda memiliki 125 dollar [Rp.125.000], Anda membeli dengan kondisi kelimpahan.

Kata Inggris *abundance* [kelimpahan] berasal dari kata Latin yang berarti “sebuah ombak yang bergulung-gulung di atas.” Anda harus menjadi orang yang memiliki sebuah ombak dari Tuhan yang bergulung-gulung di atas Anda.

Mengapa Tuhan ingin bahwa semua anak-Nya memiliki kelimpahan? Simak apa yang dikatakan oleh Paulus kepada para penatua jemaat di Efesus:

“Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima.”

Kisah Para Rasul 20:35

Tuhan tidak mempunyai favorit. Ia memberikan kelimpahan agar kita tidak hanya bisa menerima, tetapi memberi, dan dengan demikian kita menerima berkat yang lebih besar. Saya tidak percaya bahwa Tuhan ingin agar anak-anak-Nya hidup tanpa berkat yang lebih besar untuk memberi.

Memberi ialah sebuah bagian yang penting dalam kehidupan Kristiani. Ini tidak berarti bahwa kita semua memberi dalam jumlah besar. Akan tetapi, Tuhan memerintahkan umat-Nya Isreal dalam Perjanjian Lama demikian, “Dan janganlah orang menghadap ke hadirat-Ku dengan tangan hampa” (Keluaran 34:20). Dan, Mazmur 96:8 berkata, “Bawalah persembahan dan masuklah ke pelataran-Nya!” Jangan datang kepada Tuhan tanpa membawa apa-apa.

Namun ingat, Tuhan tidak membutuhkan uang persen dari Anda! Ketika keranjang persembahan diedarkan, janganlah merogoh saku celana Anda, mencari-cari mata uang dengan nilai terkecil yang dapat Anda temukan dan memasukannya ke dalam keranjang tersebut. Sikap ini tidak menghormati Tuhan. Anda tidak harus memberi, tetapi jika Anda memberi, berilah dengan cara yang menghormati Tuhan. Ingat, memberi ialah bagian dari ibadah. Jika kita tidak dapat beribadah sementara kita memberi, lebih baik kita tidak memberi sama sekali.

Selama lima tahun tinggal di Afrika Timur, saya melihat bahwa ketika Tuhan menjamah hati penduduk di sana, mereka suka memberi. Firman mengatakan bahwa Tuhan mengasihi pemberi yang “riang” (sebuah terjemahan harfiah dari II Korintus 9:7). Tentu saja saya melihat sejumlah pemberi yang riang di Afrika. Karena kebanyakan di antara mereka hanya mempunyai sedikit uang, mereka maju ke depan dengan membawa persembahan, katakanlah, biji-biji kopi yang diletakkan di atas kepala masing-masing. Kemudian Tuhan menjamah mereka lagi, dan mereka kembali ke depan, kali ini mungkin dengan tongkol-tongkol jagung. Lalu Tuhan *benar-benar* menjamah mereka dan mereka datang kembali dengan seekor ayam hidup. Ketika memberi, mereka terlihat riang.

Perintah yang Lebih Luhur Mengenai Harta

Baiklah saya tambahkan sebuah peringatan agar terjadi keseimbangan. Jika harta Anda hanya terdiri atas rumah, surat-surat berharga, mobil Cadillac atau sebuah pondok peristirahatan di tepi danau, ingatlah akan satu hal: ketika Anda meninggal dunia, Anda tidak membawa apa-apa. Anda akan masuk ke alam baka tanpa mengenakan apa pun.

Mengenai harta, ada perintah yang lebih luhur bagi orang Kristen. Dalam Amsal 8:17–18 hikmat sedang berbicara—yaitu, Hikmat Tuhan:

“Aku mengasihi orang yang mengasihi aku, dan orang yang tekun mencari aku akan mendapatkan daku. Kekayaan dan kehormatan ada padaku, juga harta yang tetap dan keadilan.”

Amsal 8:17-18

Perhatikan kata *tetap*. Yang kita miliki di dunia ini tidak ada yang tetap. Kita tidak dapat mengambil dan memilikinya untuk selamanya. Jadi, apa itu *harta yang tetap*?

Yang pertama, apa pun yang kita berikan bagi Kerajaan Tuhan. Yesus mengatakan bahwa

“Dan setiap orang yang karena nama-Ku meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya, akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal.”

Matius 19:29

Apa yang kita berikan dari kekayaan kita bagi Tuhan akan menjadi harta yang tetap. Pemberian Anda akan kembali sebesar seratus kali lipat, dan ini sama dengan sepuluh ribu persen—persentase bunga yang amat menarik!

Akan tetapi, Tuhan tidak selalu memberkati kita dengan kelimpahan materi. Paulus memperkenalkan dua cara yang dapat kita gunakan untuk melayani Tuhan di bumi ini, yang selalu menjadi harta yang tetap:

Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami, sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api.

I Korintus 3:11–15

Paulus memberi sejumlah contoh dari dua jenis pelayanan yang dapat kita berikan bagi Tuhan. Yang satu dalam jumlah besar tetapi rendah dalam nilai: kayu, rumput kering, jerami. Jenis pelayanan yang lain—emas, perak dan batu permata—jauh lebih kecil dari segi jumlah namun bertahan dan tidak terbakar ketika diuji dengan api. Waspadalah bahwa Anda tidak sedang menumpuk kayu, rumput kering dan jerami dalam jumlah besar, karena api akan melahap habis semua ini dalam waktu sekejap.

Harta yang tetap ialah kehidupan-kehidupan kita yang diberkati dengan kebenaran Firman Tuhan dan dengan kuasa Roh Kudus, yang menghasilkan karakter Kristiani. Dengan cara ini, kita menciptakan anak-anak Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi biasanya tidak dalam jumlah besar. Sekalipun ada kecenderungan yang sangat buruk dalam jemaat, yaitu berfokus pada jumlah, masalahnya bukanlah berapa banyak anggota yang dimiliki sebuah jemaat, tetapi berapa banyak murid yang dibina. Yesus tidak pernah menyuruh kita untuk mengumpulkan anggota jemaat; Ia memerintah kita untuk memuridkan mereka. Sepanjang pengalaman pelayanan saya yang tidak singkat, saya melihat bahwa jika Anda memuridkan, biasanya Anda akan mengawalinya dengan jumlah kecil, sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus. Namun, murid-murid itu sendiri akan menghasilkan murid lagi. Dalam jangka panjang, Anda akan menemukan murid yang bermutu bukan yang banyak jumlahnya.

Sudut Pandang yang Benar

Saya menutup bab ini dengan dua ayat yang menempatkan pemeliharaan Tuhan dalam hal kelimpahan dari sudut pandang yang benar.

Yang pertama ialah Amsal 13:7: “Ada orang yang berlagak kaya, tetapi tidak mempunyai apa-apa, ada pula yang berpura-pura miskin, tetapi hartanya banyak.” Ada orang-orang yang dengan sengaja berpaling dari kekayaan materi di dunia ini dan kemudian menjalani hidup miskin, sementara di dalam alam rohani, mereka sangat kaya. Saya kira, Paulus adalah salah satu di antaranya.

Paulus memberi kesaksian dalam II Korintus 6:4 melalui ayat kedua yang diawali dengan: “Sebaliknya, dalam segala hal kami menunjukkan, bahwa kami adalah pelayan Allah . . .,” Ayat ini diikuti dengan sebuah daftar panjang berisikan apa yang ia dan kawan-kawan seperjalanannya telah alami, kebanyakan di antaranya tidak ditemukan dalam kurikulum dari sekolah Alkitab yang umum. Mereka menunjukkan bahwa mereka sabar dalam penderitaan, kesesakan, kesukaran; ketika didera, dipenjarakan, dalam kerusuhan, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan berpuasa (lihat ayat 4–5).

Paulus masih tetap menyebutkan satu per satu cara-cara lain yang ia dan kawan-kawannya telah alami untuk membuktikan bahwa mereka adalah pelayan-pelayan Tuhan:

sebagai orang yang tidak dikenal, namun terkenal; sebagai orang yang nyaris mati, dan sungguh kami hidup; sebagai orang yang dihajar, namun tidak mati; sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita; *sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang; sebagai orang tak bermilik, sekalipun kami memiliki segala sesuatu.*

II Korintus 6:9–10, penekanan ditambahkan

Kemiskinan ialah sebuah kutuk. Pemeliharaan Tuhan itu berkelimpahan. Tetapi, jangan hanya berfokus pada hal-hal kebendaan, karena begitu Anda meninggal dunia, semua itu akan berakhir. Bagi mereka yang prioritasnya benar, Tuhan menawarkan harta yang lebih besar dan lebih tetap.

Mengklaim Tukar-menukar Tersebut

Sekali lagi, marilah kita tempatkan tukar-menukar itu dalam bentuk pengakuan lisan:

Yesus menanggung kemiskinan kita agar kita bisa mengalami kelimpahan-Nya.

Terima kasih, Yesus, karena Engkau memberiku kelimpahan-Mu.

bab sembilan

KEMULIAAN SEBAGAI GANTI PERASAAN TERHINA

Sekarang kita tiba pada dua aspek tukar-menukar pada salib yang memberi kesembuhan emosional untuk luka-luka oleh karena perasaan terhina dan tertolak. Kita telah membaca ayat itu beberapa kali, “Oleh bilur-bilurnya [luka-luka] kita menjadi sembuh.” (Yesaya 53:5). Hal ini terbukti kebenarannya di alam fisik, tetapi juga di alam emosional.

Tentu saja ada bermacam luka emosional, dan kesembuhan bagi semua luka itu diberikan melalui salib. Namun, perasaan terhina dan tertolak adalah dua di antara luka-luka emosional yang paling mendalam dan yang paling lazim diderita oleh manusia.

Pertama-tama, perasaan terhina. Apakah lawan dari perasaan terhina? Kemuliaan! Pada kayu salib, Yesus mengalami luka karena dihina sedemikian parah agar kita bisa disembuhkan dari luka tersebut. *Yesus menanggung perasaan terhina agar kita pada gilirannya bisa mengalami kemuliaan-Nya.* Dalam bab ini kita akan membahas kehinaan yang ditanggung Yesus karena penyaliban, akan mengulas beberapa di antara penyebab-penyebab perasaan terhina yang dialami oleh banyak orang hari ini, sekaligus membahas bagaimana kita dapat menemukan kesembuhan.

Tidak ada hak istimewa yang lebih besar dalam pelayanan saya selain melihat orang disembuhkan dari luka-luka karena perasaan terhina dan tertolak. Pemulihan Tuhan tidak hanya teori atau teologi, melainkan betul-betul nyata! Saya percaya bahwa jika Anda menerima prinsip bahwa kesembuhan digantikan oleh korban Yesus, Anda akan mampu menemukan kesembuhan bagi diri Anda sendiri. Dan, jika Anda memiliki pelayanan pengajaran atau konseling, Anda akan memiliki hak istimewa untuk membawa orang-orang lain kepada kesembuhan.

Melalui konseling dan pelayanan selama sekian tahun, saya melihat bahwa perasaan terhina merupakan salah satu masalah emosional yang paling lazim dialami umat Tuhan. Lebih jauh, orang-orang beriman sering dihina agar orang lain tahu bahwa mereka memiliki masalah. Sedikit banyak, perasaan terhina mengurung kebebasan Anda.

Sebagai landasan yang alkitabiah kita beralih ke Ibrani 2:10:

Sebab memang sesuai dengan keadaan Allah [Bapa]--yang bagi-Nya dan oleh-Nya segala sesuatu dijadikan--,yaitu Allah yang membawa banyak orang [yaitu Anda dan saya] kepada kemuliaan, juga menyempurnakan Yesus, yang memimpin mereka kepada keselamatan, dengan penderitaan.

Ibrani 2:10

Allah Bapa mengizinkan Yesus untuk menanggung semua penderitaan itu agar kita bisa masuk ke dalam kepenuhan-Nya. Perhatikan maksud Tuhan: *untuk membawa banyak orang kepada kemuliaan*. Jika Anda adalah anak Tuhan yang beriman pada Firman-Nya, Anda berhak mendapat kemuliaan. Pada salib, Yesus menanggung kehinaan Anda agar Anda bisa mengalami kemuliaan-Nya.

Ibrani 12:2 juga mencuatkan tema Kristus yang menanggung kehinaan kita. Ayat ini memperingatkan kita untuk

melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita [atau pencetus atau penyempurna iman kita] itu kepada kesempurnaan, yang dengan *mengabaikan kehinaan* tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah.

Ibrani 12:2, penekanan ditambahkan

Pada salib, Yesus menanggung kehinaan—sedemikian hina sehingga kita nyaris tidak dapat membayangkannya. Tetapi, Ia tidak membiarkan kondisi itu menghambat-Nya. Dengan pikiran yang terfokus pada sukacita yang menanti di depan-Nya, mutlak tidak ada yang dapat memalingkan Dia dari rencana-Nya. Inilah sukacita yang berada di depan-Nya: membawa banyak orang kepada kemuliaan. Untuk membawa Anda dan saya serta jutaan orang lain seperti kita kepada kemuliaan, Ia menanggung kehinaan karena disalibkan.

Kehinaan Karena Disalib

Beberapa tahun yang lalu istri pertama saya dan saya terlibat dalam pemberian pertolongan bagi dua orang wanita Yahudi yang melarikan diri dari Rusia. Saya harus berjuang dan menemukan banyak kesulitan untuk menolong mereka. Suatu hari saya mengeluh di dalam hati sementara saya berupaya keras mendaki bukit yang curam di Haifa tatkala udara panas terasa sangat menyengat. Terlintas pada benak saya, berapa banyak lagi yang harus saya lakukan bagi kedua wanita tersebut. (Ngomong-ngomong, mereka sangat berterima kasih untuk pertolongan kami tersebut.) Tuhan menanamkan kesan II Timotius 2:10 dalam hati saya:

Karena itu aku sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah, supaya mereka juga mendapat keselamatan dalam Kristus Yesus dengan kemuliaan yang kekal.

II Timotius 2:10

Saya sadar bahwa saya sedang menanggung sesuatu yang agak kurang menyenangkan—jangan dibandingkan dengan apa yang Yesus tanggung pada salib—dan saya sudah merasa sangat direndahkan.

Tidak ada bentuk kematian yang lebih hina selain kematian karena disalib. Kematian dengan cara ini adalah bentuk penghukuman yang paling hina bagi pelaku-pelaku kriminal yang paling nista harkatnya. Serdadu-serdadu itu melucuti pakaian-Nya, dan Ia tergantung tanpa mengenakan apa-apa di depan mata orang-orang tersebut. Pejalan kaki mencemoohkan Dia. Apa yang Ia tanggung diringkaskan dalam satu kata: *kehinaan*. Kristus menanggung kehinaan karena Ia tahu bahwa, melalui itu, Ia dapat membawa kita kepada kemuliaan.

Perjanjian Baru memberi kita informasi yang subyektif mengenai apa yang Yesus tanggung pada salib. Memang, Anda tidak dapat mengatakannya dengan kalimat yang lebih singkat. Keempat Injil hanya mengatakan, “Mereka telah menyalibkan Dia.” Bagaimanapun juga, pemazmur dan para nabi Perjanjian Lama menyodorkan sebuah pewahyuan yang mencolokkan mata rohani kita dengan ajaibnya mengenai apa yang berkecamuk di dalam hati Yesus.

Mari kembali ke Yesaya 53, pasal yang luar biasa mengenai pendamaian itu, untuk melihat penekanan pada kehinaan yang Yesus alami:

Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan [secara harfiah, *penderitaan*] dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kitapun dia tidak masuk hitungan.

Yesaya 53:3

Saya memahami bahwa ayat tersebut berarti bahwa kita memalingkan mata kita dari Dia karena apa yang kita lihat begitu mengerikan. Ayat sebelumnya mengatakan bahwa Yesus “tidak tampan dan semaraknyapun tidak ada”—Ia bahkan telah kehilangan rupa sebagai manusia. Semua bengkak, bilur dan luka baru-Nya terlihat dengan jelas di hadapan mereka yang membenci-Nya, di hadapan mereka yang bertanggung jawab atas penyaliban-Nya, termasuk di hadapan pejalan kaki yang menonton.

Mazmur 69 merupakan salah satu Mazmur yang indah mengenai Mesias yang tidak hanya mengacu kepada Daud, yang mengucapkan dan menuliskan kata-kata tersebut, tetapi juga kepada Mesias sendiri. Dari ayat 7:

Sebab oleh karena Engkaulah aku menanggung cela, noda meliputi mukaku.

Mazmur 69:7

Di sini kita agak makin mengerti mengenai apa yang Yesus tanggung pada salib. Pernahkah Anda memperhatikan bahwa orang yang merasa terhina sulit untuk menatap wajah lawan bicara? Kehinaan menutupi wajah dari Hamba yang menderita.

Dalam dua ayat yang pertama dalam Mazmur 69 tadi, kita melihat sedikit lebih jauh secara sekilas:

Selamatkanlah aku, ya Allah, sebab air telah naik sampai ke leherku [bahasa Ibrani, *sampai nyawaku*]! Aku tenggelam ke dalam rawa yang dalam, tidak ada tempat bertumpu.

Mazmur 69:2-3

Sendirian dan tanpa dukungan siapa pun, Yesus sedang terpuruk makin dan makin dalam ke rawa yang kotor berupa dosa dunia.

Empat ayat tambahan dari Mazmur 69 digunakan secara khusus dalam Perjanjian Baru oleh Yesus. Pertama, Yesus mengutip ayat 5 tentang diri-Nya sendiri (lihat Yohanes 15:25):

Orang-orang [yang] membenci Aku tanpa alasan lebih banyak dari rambut di kepala-Ku.

Mazmur 69:5

Dan ayat 9:

Aku telah menjadi orang luar bagi saudara-saudaraku, orang asing bagi anak-anak ibuku;

Mazmur 69:9

Perlu diingat bahwa saudara-saudara Yesus, dan bahkan keluarga-Nya sendiri, menolak Dia (lihat Markus 3:21; Yohanes 7:3–5)

Ayat 10 digunakan Yesus yang sedang membersihkan Bait Suci dalam Yohanes 2:17:

Sebab cinta untuk rumah-Mu menghanguskan aku, dan kata-kata yang mencela Engkau telah menimpa aku.

Mazmur 69:10

Akhirnya, ayat 21 digenapi ketika Yesus tergantung pada kayu salib (lihat Matius 27:34, 48):

Biarlah jamuan yang di depan mereka menjadi jerat, dan selamatan mereka menjadi perangkap.

Mazmur 69: 21

Hal ini tidak pernah terjadi pada Daud, tetapi Roh Mesias di dalam dia berbicara di dalam kata ganti orang pertama tentang hal-hal yang Yesus alami pada kayu salib.

Dalam I Petrus 1:10–11, rasul menjelaskan bagaimana para nabi Perjanjian Lama dapat berbicara di dalam kata ganti orang pertama tentang hal-hal yang tidak pernah terjadi pada mereka, tetapi digenapi dalam hidup Yesus:

Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu. Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu..

I Petrus 1:10-11

Kini, marilah kita cermati gambaran yang sebenarnya mengenai penyaliban sebagaimana ditulis dalam Matius 27:35 yang mengutip Mazmur 22, sebuah Mazmur lain mengenai Mesias:

Sesudah menyalibkan Dia mereka membagi-bagi pakaian-Nya dengan membuang undi.

Matius 27:35

Saya kagum melihat bagaimana para penulis Injil menahan diri dengan sekadar mengatakan, "Sesudah menyalibkan Dia." Para penulis tersebut tidak memberi kita gambaran tentang darah yang mengalir ataupun kesakitan yang amat luar biasa. Penulis modern mana pun tentunya akan menggunakan berlembar-lembar halaman kalau diminta untuk menggambarkan proses penyaliban. Namun, Perjanjian Baru menyerahkan kepada Roh Kudus untuk menambahkan apa yang kita perlu tahu.

Sekarang, bayangkanlah bahwa serdadu-serdadu itu membagi-bagi pakaian Yesus. Sudah menjadi rahasia umum bahwa seorang pria pada zaman itu memiliki empat buah pakaian. Karena juga ada empat orang serdadu, maka masing-masing mengambil sebuah; namun, mereka membuang undi untuk jubah yang tidak dijahit itu, yang terlalu halus kalau harus dibagi di antara mereka. Lihatlah betapa persisnya gambaran yang diberikan ayat itu! Kondisi akhirnya: Yesus tidak mengenakan apa-apa—sama sekali telanjang ketika tergantung pada kayu salib.

Bagaimana dengan perempuan-perempuan yang mengikuti? Hanya ada tiga orang perempuan dan ketiga-tiganya mendekat ke kayu salib. Mereka adalah Maria, ibu Yesus; Maria yang lain, yaitu bibi Yesus yang juga istri Kleopas; dan Maria Magdalena (lihat Yohanes 19:25). Semetara orang-orang lain berdiri di kejauhan. Sekali lagi, saya percaya ini menyiratkan bahwa Yesus terlihat dalam kondisi telanjang kepada dunia. Gambar-gambar penyaliban yang indah—yang menggambarkan Yesus dengan pakaian sebatas pinggang, sedikit darah pada kedua tangan serta kaki-Nya dan sebuah mahkota berduri yang dengan rapinya terpasang di atas kepala-Nya—tidak memberi kita pengertian mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada waktu itu.

Namun, Yesus menanggung kehinaan agar kita dapat dilepaskan dari perasaan terhina, dan kita bisa mengalami kemuliaan-Nya.

Mengapa Orang Merasa Terhina?

Ada banyak alasan yang berbeda mengapa orang merasa terhina.

Pertama-tama, orang pernah merasa terhina di masa lalu. Pengalaman-pengalaman seperti ini kerap terjadi dalam masa belajar di sekolah di mana karena alasan tertentu, misalnya, seorang murid menjadi sorotan teman-teman sekelasnya. Pada zaman dulu, guru akan memberi seorang murid [yang lamban atau bodoh] sebuah topi hukuman dan menyuruh dia berdiri di sudut ruangan. Disiplin dalam kelas memang penting, tetapi hukuman semacam itu hanya membuat murid yang dihukum merasa terhina. Sepanjang hidupnya, anak yang sensitif bisa terluka hatinya.

Alasan lain ialah memori-memori menyangkut apa yang kita lakukan sebelum kita mengenal Tuhan—hal-hal yang memalukan dan merendahkan martabat. Adakalanya, saya merasa heran bahwa saya bisa melakukan hal-hal serupa itu.

Barangkali, alasan yang paling lazim dewasa ini ialah pelecehan seksual terhadap anak-anak. Statistik terkini mengenai hal tersebut di Amerika terlihat sangat mengerikan. Hasil riset menyiratkan bahwa satu dari setiap empat anak perempuan dan satu dari setiap anak laki-laki pernah dilecehkan secara seksual sebelum mereka berusia dua belas tahun. Kalau Anda beranggapan bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi dalam jemaat, Anda keliru. Ketika pertama kalinya saya mulai menemukan apa yang sebetulnya terjadi di balik “pintu” jemaat, saya nyaris tidak tahan melihat temuan-temuan saya. Saya tidak ingin mempunyai pikiran negatif, namun pelecehan seksual memang terjadi pada anak-anak para diaken maupun para pendeta. Tidak ada wilayah dalam jemaat yang bisa menjadi perkecualian.

Jika Anda terlibat dalam konseling, Anda boleh jadi melayani orang-orang yang membawa luka karena merasa terhina—beberapa di antara orang-orang tersebut masih membawa luka karena diperkosa semasa kanak-kanak. Namun ingat, luka-luka emosional ini disembuhkan pada salib. Itulah sebabnya mengapa Yesus dipaparkan di sana dalam kondisi telanjang.

Atau, barangkali Anda sendiri membawa luka karena perasaan terhina. Jika ya, izinkan Roh Kudus mengatasinya. Roh Kudus itu begitu murah hati, begitu lembut, begitu bijak dan begitu jujur. Jangan lari dari persoalan. Ingat, ada kabar baiknya: Pada salib Yesus menanggung semua kehinaan yang bisa terjadi pada kita masing-masing. Ia sendiri yang memikulnya. Ia menyingkirkannya dari Anda. Ia mengambilnya dari hidup Anda.

Dua perikop dalam kitab Ayub berbicara mengenai pandangan yang diarahkan kepada Tuhan. Pertama-tama, Ayub 11:14–15:

“jikalau engkau menjauhkan kejahatan dalam tanganmu, dan tidak membiarkan kecurangan ada dalam kemahmu, maka sesungguhnya, engkau dapat mengangkat mukamu tanpa cela, dan engkau akan berdiri teguh dan tidak akan takut.”

Ayub 11:4-5

Satu hal lain yang saya amati tentang orang-orang yang bergumul dengan luka oleh karena perasaan terhina ialah bahwa mereka jarang mengangkat muka mereka ke arah Tuhan di dalam doa. Mereka berdoa dengan muka tertunduk. Mengapa? Karena, mereka merasa hina. Salah satu tanda dari perasaan hina ialah, tidak mau memandangi Tuhan atau menatap wajah manusia.

Namun, Ayub 22:26 menggambarkan apa yang terjadi pada seseorang yang telah dilepaskan dari kehinaan:

maka sungguh-sungguh engkau akan bersenang-senang karena Yang Mahakuasa, dan akan menengadah kepada Allah.

Ayub 22:26

Ini dapat menjadi pengalaman Anda!

Mengklaim Tukar-menukar Tersebut

Bagaimana Anda disembuhkan dari luka oleh karena perasaan terhina? Oleh iman. Sangat sederhana. Bersyukur kepada Yesus bahwa Ia menanggung perasaan terhina yang Anda alami sehingga Anda bisa dilepaskan dari perasaan tersebut. Mengucapkan syukur ialah ungkapan iman yang paling sederhana.

Mulai sekarang, untuk sejenak, masuklah ke dalam suasana doa bersama Tuhan semata. Berdoalah,

Tuhan, jika ada perasaan terhina atau malu dalam hatiku dan hidupku yang membuat aku tidak dapat mengangkat wajahku ke arah-Mu, aku ingin dibebaskan, sehingga aku tidak lagi merasa terhina. Aku percaya bahwa Yesus menanggung kehinaanku agar aku bisa mengalami kemuliaan-Nya.

Izinkanlah Anda berada di dalam hadirat Tuhan dan melepaskan Anda dari diperhamba oleh perasaan terhina. Kemudian, angkatlah wajah Anda ke arah Tuhan dan bersyukurlah kepada-Nya untuk memungkinkan Anda mengalami kemuliaan Tuhan.

Dalam I Petrus 1:10–11, rasul Petrus menggambarkan pelaksanaan dari tukar-menukar ini. Mengenai nabi-nabi Perjanjian Lama, ia berkata:

Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu. Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang *segala kemuliaan* yang menyusul sesudah itu.

I Petrus 1:10-11, penekanan ditambahkan

Camkan baik-baik fakta ini: Yesus menanggung kehinaan Anda agar kita bisa mengalami kemuliaan-Nya. Ini adalah pemeliharaan yang Tuhan sediakan bagi Anda—baik di dalam hidup ini maupun di dalam hidup nanti!

bab sepuluh

DITERIMA SEBAGAI GANTI PERASAAN TERTOLAK

Dalam bab terdahulu kita membahas mengenai luka emosional karena perasaan terhina. Kita melihat bahwa *Yesus menanggung kehinaan kita agar kita pada gilirannya bisa mengalami kemuliaan-Nya*. Dalam bab ini kita mengulas masalah tertolak.

Apakah lawan dari perasaan tertolak? Diterima. Beginilah tukar-menukarnya: *Yesus menanggung perasaan tertolak yang kita alami agar kita bisa diterima oleh Dia*.

Saya mengakui bahwa saya pribadi tidak mempunyai masalah tertolak. Memang, sudut pandang saya berlawanan. Saya selalu memiliki sikap (yang tidak saya anggap sebagai sikap yang baik!) bahwa “jika Anda tidak menyukai saya, itu urusan Anda.” Saya telah mempelajari tentang perasaan tertolak secara obyektif dengan—harus saya katakan—cara yang aneh. Awalnya, saya tidak dapat mempercayai apa yang dialami orang lain! Sementara saya melayani orang-orang yang menderita karena perasaan tertolak, Tuhan mengajar saya mengenai hal ini, dan saya tiba pada suatu kondisi di mana saya mempunyai belas kasihan dan pengertian.

Perasaan tertolak dapat digambarkan sebagai perasaan tidak diinginkan dan tidak dikasihi. Saya selalu menjelaskannya dengan ilustrasi ini: Anda selalu berada di luar dan melihat ke dalam. Orang-orang lain masuk dan, bagaimanapun juga, Anda tidak pernah masuk.

Saya tidak ingin mendukung semua teologi Ibu Teresa, tetapi saya sependapat dengan diagnosisnya mengenai permasalahan mendasar yang dialami manusia: *Penyakit yang terburuk ialah perasaan tidak dikasihi*.

I Yohanes 4:19 mengatakan, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” Betapa dalamnya makna kebenaran ayat ini! Kita tidak dapat mengasihi Tuhan sebelum kasih-Nya menggugah kasih di dalam kita. Ini juga benar-benar kita rasakan dalam kaitannya dengan kasih manusia. Kita tidak mampu mengasihi kecuali kasih telah digugah di dalam kita oleh kasih orang lain. Orang yang tidak pernah dikasihi tidak tahu bagaimana mengasihi. Banyak orang yang merasa tertolak ingin mengasihi namun tidak mampu, karena kasih tidak pernah digugah di dalam diri mereka.

Alasan-alasan untuk Merasa Tertolak

Perasaan tertolak, menurut hemat saya, ialah luka emosional yang paling lazim dalam budaya kita masa kini. Banyak alasan untuk hal ini. Pertama, *hancurnya hubungan keluarga*.

Setiap bayi dilahirkan dengan sebuah kebutuhan yang paling utama: mengasih dan dikasih. Seorang bayi perlu diemong dan digendong dan secara naluriah ia tahu bahwa Anda senang untuk menggendongnya. Kasih yang abstrak saja tidak dapat memenuhi kebutuhan seorang bayi; kasih harus diungkapkan secara aktif.

Lebih jauh saya percaya—dan psikolog baru-baru ini telah tiba pada kesimpulan ini—bahwa bagi anak, kasih ayah tidak dapat digantikan. Saya sama sekali tidak bermaksud merendahkan kasih ibu, yang adalah unik. Tetapi rasa aman, bagi seorang bayi, ditemukan dalam lengan ayah. Ketika seorang bayi yang kecil digendong oleh ayahnya, seakan-akan bayi itu mengatakan, “Apa pun boleh terjadi di sekitarku, tetapi aku merasa aman di dalam lengan yang kuat yang menggendongku dan mengasihiku ini.” Akan tetapi, dalam masyarakat kita masa kini, karena hubungan-hubungan keluarga telah hancur, banyak bayi tidak mengalami perasaan bahwa ia diterima dengan penuh kasih oleh ayahnya.

Adakalanya, masalahnya kembali kepada *penolakan sebelum lahir*. Selama bertahun-tahun saya berbicara dengan orang-orang yang perlu dilepaskan dari roh penolakan yang masuk ke dalam jiwa mereka ketika mereka sedang di dalam kandungan ibunya.

Berikut ini sebuah gambaran mengenai seorang ibu yang harus bersusah payah memberi makan empat orang anaknya. Ternyata, ia mengandung lagi. Boleh jadi ia merasa tidak suka terhadap kehamilan yang tidak diinginkan tersebut. Ia tidak mempunyai waktu, tidak mempunyai uang ataupun hal-hal lain yang dibutuhkan untuk membesarkan anak tersebut. Ia mungkin berpikir (atau bahkan mengatakan), “Kalau saja aku tidak hamil. Aku tidak menginginkan bayi ini!” Ia tidak perlu mengucapkan apa pun dengan suara keras, karena makhluk kecil di dalam kandungan itu—dan mencamkan dalam benaknya bahwa bayi itu *adalah* manusia—tahu bahwa ia tidak diinginkan. Bayi itu kemudian lahir dengan roh penolakan.

Beberapa tahun silam, dalam pelayanan kelepasan, saya mulai mencatat bahwa orang-orang Amerika dengan usia tertentu cenderung sering membutuhkan kelepasan dari perasaan tertolak. Saya mulai mengamati tahun-tahun kelahiran mereka. Jawabannya ialah 1929, 1930 dan berikutnya. Sebagai orang Inggris, saya tidak tahu apa yang terjadi pada tahun 1929. Tetapi ketika kebanyakan orang Amerika mendengar tahun 1929, mereka berkata, “Oh, itu Zaman Depresi!” Saya himpun pikiran saya untuk menemukan apa yang pasti telah terjadi dalam hati bayi-bayi dalam kandungan pada masa-masa itu.

Sebuah alasan lain mengapa orang merasa tertolak ialah *hancurnya perkawinan*. Kebanyakan di antara kita tahu bahwa lima puluh persen dari perkawinan dewasa ini berakhir dengan perceraian, dan luka-luka itu biasanya dirasakan oleh kedua belah pihak. Sejumlah wanita membayangkan bahwa hanya mereka yang menderita, tetapi ini tidak benar. Seorang pria dapat merasa tertolak separah yang dialami wanita.

Yesaya 54:6 ditujukan kepada Sion, namun itu diterapkan sebagai sebuah pola bagi semua istri yang tertolak—dan lebih dari itu, bagi semua yang telah mengalami penolakan secara pribadi:

“Sebab seperti isteri yang ditinggalkan dan yang bersusah hati TUHAN memanggil engkau kembali; masakan isteri dari masa muda akan tetap ditolak? firman Allahmu.”

Yesaya 54:6

Siapa yang dapat membayangkan orang-orang di dunia kita dewasa ini yang merasa tertolak karena perkawinannya hancur? Bayangkan seorang wanita yang telah memberikan segalanya kepada suaminya, bertekad untuk membuat sebuah perkawinan yang berhasil. Ternyata, suaminya berselingkuh dengan wanita lain! Saya sadar bahwa tidak mungkin bagi saya untuk memahami apa yang telah dirasakan sang istri tersebut, untuk menempatkan diri saya pada posisinya, untuk merasakan perasaannya. Betapa menakjubkannya bahwa Tuhan sanggup—dan Ia memang sudah memahami dan merasakan perasaannya!

Alasan-alasan lain mengapa seseorang merasa tertolak, bahkan, mencakup *penampilan fisik*. Agar populer, sebagian besar wanita muda masa kini merasa harus menjadi langsing; dan ini menggelikan! Seorang anak gadis mungkin lebih gemuk atau lebih pendiam ketimbang teman-teman satu sekolahnya, atau mengenakan pakaian yang “salah”, dan ia merasa tertolak. Seorang anak laki-laki mungkin lebih pendek tubuhnya atau lebih lamban geraknya atau kurang mahir dalam bidang olahraga. Tidak perlu menunggu lama untuk membuat seseorang merasa tertolak.

Kita dapat dengan mudah mengenali—dan barangkali menyamakan dengan—permasalahan tersebut. Sekarang, perhatikan pemecahannya. Sekali lagi, pemecahannya sudah disediakan oleh Yesus, yang pada salib menanggung semua penolakan.

Yesus Ditolak Pada Salib

Yesaya 53:3 memberikan gambaran nubuat mengenai salib yang dilukiskan tujuh ratus tahun sebelum itu terjadi:

Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan [atau penderitaan] dan yang biasa menderita kesakitan [atau *penyakit*]; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kitapun dia tidak masuk hitungan.

Yesaya 53:3

Hamba yang menderita itu “dihina oleh manusia.” Yohanes berkata, “Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerimanya.” (Yohanes 1:11). Saudara-saudara-Nya sendiri, anak-anak ibu-Nya, menolak Dia. Kita juga melihat hal ini dalam Mazmur 69, Mazmur mengenai Mesias yang kita baca dalam bab terdahulu:

Aku telah menjadi orang luar bagi saudara-saudaraku, orang asing bagi anak-anak ibuku.

Mazmur 69:8

Perhatikan bahwa ayat itu mengacu kepada “anak-anak ibuku” bukan “anak-anak ayahku.” Banyak nubuat-nubuat mengenai Mesias berbicara mengenai ibu Mesias, tetapi tidak mengenai ayah-Nya. Tentu saja peristiwa Mesias dalam kandungan dan kelahiran Mesias itu unik.

Kita semua yang telah mengalami bentuk penolakan ini perlu menyadari bahwa Yesus sendiri juga mengalaminya. Keluarga-Nya sendiri dan saudara-saudara-Nya menolak Dia. Hanya sekelompok kecil yang terdiri atas tiga perempuan saja yang setia mendampingi-Nya sampai akhir hayat-Nya.

Namun, itu bukan kejadian terakhir. Ditolak oleh manusia menyakitkan, tetapi ditolak oleh Bapa surgawi merupakan penolakan paling menyakitkan. Matius 27:45–47 menggambarkan saat-saat terakhir-Nya ketika Ia tergantung pada kayu salib:

Mulai dari jam dua belas kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga. Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: “Eli, Eli, lama sabakhtani?” Artinya: *Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?* Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: “Ia memanggil Elia.”

Matius 27:45-47

Karena tidak memahami bahasa itu, mereka beranggapan bahwa *Eli* adalah nama Elia.

Dan segeralah datang seorang dari mereka; ia mengambil bunga karang, mencelupkannya ke dalam anggur asam, lalu mencucukkannya pada sebatang buluh dan memberi Yesus minum.

Matius 27:48

Sebanyak dua kali, ketika tergantung pada kayu salib, Yesus disodori sesuatu untuk diminum. Markus 15:23 mencatat bahwa Ia disodori air anggur yang dicampur dengan ramuan myrrh, tetapi Ia menolaknya. Myrrh ialah cairan pembunuh rasa sakit yang hingga tahap tertentu pasti mampu meringankan penderitaan-Nya. Rupanya, Ia telah bertekad untuk menanggung semua rasa sakit itu tanpa perlu diringankan.

Lalu, pada saat-saat terakhir-Nya, Yesus diberi anggur asam atau cuka, yang rasanya pahit. Boleh jadi ini dimaksudkan untuk membuat Dia tidak kehilangan kesadaran. Dengan menerima anggur asam ini, Yesus secara simbolik menghabiskan cawan pahit penolakan sampai tetes terakhir. Tidak ada manusia yang pernah mengalami penolakan yang seutuhnya sedemikian rupa sebagaimana dialami oleh Yesus pada kayu salib.

Tetapi orang-orang lain berkata: “Jangan, baiklah kita lihat, apakah Elia datang untuk menyelamatkan Dia.” Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawa-Nya.

Matius 27:49–50

Untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia, Anak Allah berdoa dan tidak dijawab oleh Bapa. Mengapa? Karena, (sebagaimana kita lihat dalam bab 5) Kristus dibuat menjadi dosa oleh karena dosa-dosa kita, dan Allah harus memperlakukan Dia sebagaimana Ia memperlakukan dosa. Bapa telah menolak Dia—menolak untuk menerima Dia—dan begitulah Ia mati bukan karena penyaliban, namun karena hati-Nya yang hancur.

Bagaimana Sebetulnya Cara Yesus Mati

Ingat, Perjanjian Baru tidak mengatakan apa-apa yang terjadi dalam hati Yesus, namun Perjanjian Lama menggambarkannya. Marilah kita kembali ke Mazmur 69:

Cela itu telah mematahkan hatiku, dan aku putus asa; aku menantikan belas kasihan, tetapi sia-sia, menantikan penghibur-penghibur, tetapi tidak kudapati. Bahkan, mereka memberi aku makan racun, dan pada waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam.

Mazmur 69:20–21

Lazimnya, penyaliban tidak akan menyebabkan kematian dalam waktu cepat. Memang, hal ini digambarkan dalam Perjanjian Baru:

Karena itu Yusuf, orang Arimatea, seorang anggota Majelis Besar yang terkemuka, yang juga menanti-nantikan Kerajaan Allah, memberanikan diri menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus. *Pilatus heran waktu mendengar bahwa Yesus sudah mati*. Maka ia memanggil kepala pasukan dan bertanya kepadanya apakah Yesus sudah mati. Sesudah didengarnya keterangan kepala pasukan, ia berkenan memberikan mayat itu kepada Yusuf.

Markus 15:43–45, penekanan ditambahkan

Berbicara dari segi kelaziman, Yesus tidak seharusnya mati begitu cepat. Dua orang penyamun harus dibunuh oleh serdadu-serdadu itu terlebih dulu. Jadi, kita boleh menduga dari Mazmur 69 dan dari catatan Perjanjian Baru bahwa Yesus tidak mati karena penyaliban, kendati pada akhirnya penyaliban tentunya akan membuat-Nya mati, tetapi oleh karena hati yang hancur. Penting untuk melihat hal itu. Apa yang menghancurkan hati-Nya? Penolakan Bapa-Nya—penolakan yang terakhir. Ia menanggung penolakan ini agar kita bisa diterima.

Kita kembali ke Matius 27:50–51:

Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawa-Nya. Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah dan terjadilah gempa bumi, dan bukit-bukit batu terbelah.

Matius 27:50-51

Tabir Bait Suci, yang memisahkan Tuhan yang kudus dengan manusia yang berdosa, terbelah dua, dan ini menyatakan bahwa kita dapat diterima. Tabir itu terbelah dari atas sampai ke bawah sehingga tak seorang pun dapat membayangkan bahwa manusialah yang melakukan itu. Itu dilakukan oleh Tuhan. Tabir itu ialah undangan Bapa bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus: “Masuklah; engkau diterima. Anak-Ku telah menanggung penolakan yang engkau alami agar aku dapat menerimamu.”

Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga. Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. . . .

Efesus 1:3–4

Perhatikan bahwa pilihan terakhir ini bukanlah pilihan kita melainkan pilihan Tuhan. Jangan bayangkan bahwa Anda diselamatkan karena Anda memilih untuk diselamatkan! Anda diselamatkan karena Tuhan telah memilih Anda dan Anda menanggapi pilihan-Nya. Anda mungkin berubah pikiran, tetapi Tuhan tidak.

. . . supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. . . .

Efesus 13: 4

Betapa menakjubkannya pikiran ini! Seandainya keselamatan itu tidak berlandaskan pilihan Tuhan, saya tidak akan pernah memiliki iman bahwa saya dapat menjadi kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya di hadapan Dia dalam kasih. Bagaimanapun juga, itu adalah pilihan Tuhan, bukan pilihan kita.

Banyak penekanan yang salah pada sajian-sajian masa kini mengenai Injil, di mana segala sesuatu bergantung pada tindakan kita. Benar bahwa kita harus memilih, namun kita tidak akan pernah mampu memilih jika Tuhan tidak memilih kita terlebih dulu. Anda akan merasa jauh lebih aman sebagai orang Kristen apabila Anda tidak melandaskan hubungan Anda pada yang Anda lakukan, tetapi pada apa yang Tuhan telah lakukan. Tuhan lebih dapat diandalkan ketimbang Anda dan saya!

. . . Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya, supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya.

Efesus 1:5–6

‘Yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia, yang dikasihi-Nya’—jelas, ini merupakan penerimaan yang luar biasa! Terjemahan-terjemahan modern menggunakan kata-kata yang berlainan untuk *yang dikaruniakan-Nya*, tetapi kata yang digunakan dalam Efesus, *charitoo*, berarti “mendapat belas kasihan” atau “mendapat karunia.” Kata yang sama digunakan ketika malaikat Gabriel berkata kepada Maria, “Salam, hai engkau yang dikaruniai.” (Lukas 1:28).

‘Yang dikaruniai’ bahkan lebih baik daripada diterima. Pahami hal ini: Tuhan tidak mempunyai anak-anak kelas dua. Semua anaknya tidak hanya disambut, tetapi melalui Yesus Kristus, sangat dikaruniai.

Siapa yang merancang semua ini? Tuhan!

Menerima Karya Yesus

Sebuah kejadian kecil beberapa tahun yang lalu membuat kebenaran ini menjadi nyata bagi saya. Saya dijadwalkan untuk berkhotbah di sebuah retreat yang besar dan saya berisiko untuk datang terlambat. Karena tergesa-gesa ketika menuju tempat retreat, saya menabrak seorang wanita—atau, tepatnya, ia menabrak saya.

Sementara kami membereskan masalah tabrakan itu, ia berkata, “Oh, Pak Prince, saya sedang berdoa bahwa jika Tuhan ingin saya berbicara dengan Anda, maka kita akan bertemu.”

“Nah, sekarang kita sudah bertemu!” ujar saya. “Tapi hanya dua menit, sebab saya akan terlambat. Saya harus berkhotbah.”

Dalam waktu satu menit ia mengungkapkan semua kesusahan dan masalahnya. Setelah dua menit, saya menghentikan ucapannya.

“Saya tidak bisa lebih lama lagi,” saya berkata. “Ucapkan doa ini bersama saya.”

Saya tidak memberi tahu dia apa yang akan saya doakan; saya juga tidak mendiagnosis kondisinya. Saya sekadar memimpin dia dalam sebuah doa yang terdengar seperti ini:

O Tuhan, terima kasih bahwa Engkau benar-benar mengasihi aku, bahwa aku betul-betul anak-Mu, bahwa Engkau adalah Bapakku, bahwa aku adalah milik keluarga terbaik di muka bumi ini. Aku bukan tidak diinginkan; aku tidak ditolak. Aku diterima. Engkau mengasihi aku dan aku mengasihi-Mu. Terima kasih, Tuhan.

Setelah itu, kami berpisah. Saya melaksanakan tugas saya untuk berkhotbah dan saya lupa mengenai kejadian tersebut.

Satu bulan kemudian saya menerima sebuah surat dari wanita tadi. Setelah menggambarkan kejadian dan tempat di mana kami berjumpa, untuk memastikan bahwa saya tahu siapakah dia, ia menulis seperti ini: “Berdoa bersama Bapak waktu itu telah mengubah saya seutuhnya. Saya kini bukan saya yang dulu lagi.”

Apa yang terjadi? Dari perasaan tertolak, kemudian ia merasa diterima—bukan karena apa yang ia lakukan, bukan karena usaha kerasnya, bukan karena perbaikan yang ia kerjakan atau karena lebih banyak berdoa. Ia dibebaskan dari perasaan tertolak karena ia menerima apa yang Yesus telah lakukan bagi dia pada salib.

Mengklaim Tukar-menukar Tersebut

Hal paling buruk yang dapat Anda lakukan bagi orang-orang yang tengah bergumul dengan masalah penolakan ialah menyuruh mereka untuk berbuat lebih banyak dan berusaha lebih keras. Mereka akan percaya bahwa apa yang mereka lakukan itu belum cukup, tidak peduli berapa banyak lagi yang mereka lakukan.

Namun, inilah yang indah: Tuhan mengasihi kita. Tuhan mengasihi kita satu per satu. Ia mengasihi saya, juga, sekalipun kelihatannya tidak masuk akal. Di dalam Kristus, kita adalah anak-anak-Nya. Kita menjadi anggota keluarga terbaik di muka bumi ini. Tidak ada pada diri kita yang membuat kita harus merasa malu. Kita bukan kelas dua, juga bukan tidak diinginkan. Kita diterima.

Untuk mengambil tukar-menukar yang menakjubkan ini, ucapkanlah pengakuan di bawah ini:

Yesus menanggung perasaan tertolak yang kita alami agar kita bisa diterima oleh Dia.

Jika Anda betul-betul mempercayai pengakuan tersebut, katakan: "Terima kasih, Bapa, bahwa Engkau benar-benar mengasihi aku, dan bahwa Engkau memberikan Anak Tunggal-Mu bagiku. Engkau Bapaku. Surga rumahku. Aku menjadi bagian dari keluarga terbaik di muka bumi ini. Aku merasa aman di dalam kasih dan perhatian-Mu yang tanpa syarat. Terima kasih, Tuhan!"

bab sebelas

MANUSIA BARU SEBAGAI GANTI MANUSIA LAMA

Sampai sekarang kita telah mengulas apa yang telah dilakukan salib bagi kita. Tentu saja, manusia merasa senang oleh karena hal ini, tetapi banyak orang Kristen berhenti di sini. Semua doa mereka ialah meminta lebih dan lebih dan lebih banyak lagi! Kekristenan mereka menjadi dangkal dan tidak memuaskan karena itu bukanlah sasaran akhir dari rencana Tuhan.

Oleh sebab itu, kini kita beralih ke sebuah aspek lain dari karya salib: bukan apa yang salib dapat lakukan *bagi* kita tetapi apa yang ia dapat lakukan *di dalam* kita. Kita akan memeriksa perlakuan Tuhan terhadap apa yang disebut *manusia lama*. Inilah pintu masuk menuju bagian selanjutnya, yang mencakup apa yang perlu dilakukan di dalam kita.

Pertama-tama, kita perlu membentuk sebuah pengertian yang lebih jelas mengenai apakah itu manusia lama. Manusia lama bukan—sebagaimana anggapan Anda—ayah Anda! Perjanjian Baru berbicara mengenai dua manusia: manusia lama dan manusia baru. Keduanya tidak pernah diberi nama, tidak pernah disebut si Polan atau si Anu. Namun, mereka merupakan dua karakter yang paling penting dalam Perjanjian Baru.

Manusia lama, sebagaimana yang saya pahami, ialah tabiat berdosa yang kita warisi melalui garis keturunan Adam. Sejumlah orang menamakannya “Adam lama,” dan ini sah-sah saja. Adam tidak pernah mempunyai anak sampai ia menjadi pemberontak. Maka, setiap keturunan Adam dilahirkan dengan keinginan untuk memberontak. Tidak peduli betapa pandainya Anda, betapa muda atau betapa tuanya usia Anda. Ada pemberontakan di dalam hati setiap keturunan Adam.

Anda dapat melihat hal ini pada diri anak-anak kecil. Karena saya adalah ayah angkat dari sembilan anak perempuan, saya mempunyai pengalaman bergaul dengan anak-anak perempuan. Anak perempuan kecil seusia dua tahun adalah makhluk yang paling manis dan menggemaskan. Adalah pemandangan yang lugu melihat ia mengunyah-unyah es krim di dalam mulutnya. Namun, jika Anda berkata, “Ayo, ke sini,” ia mungkin berbalik dan berlari ke arah yang berlawanan! Bahkan pada usia sedini itu, sang pemberontak sudah terpancar dari dalam dirinya.

Alkitab menamakan pemberontak ini manusia lama. Rancangan Tuhan ialah menggantikan manusia lama dengan manusia baru. Kita bisa mengatakannya seperti ini:

Pada salib manusia lama kita dimatikan sehingga manusia baru dihidupkan di dalam kita.

Dalam Matius 3:10—ayat yang betul-betul memperkenalkan Injil—Yohanes Pembaptis, perintis yang diutus sebelum kedatangan Yesus, menyatakan, “Kapak sudah tersedia pada akar pohon.” Kata Inggris *radical* [Ind., *radikal*], berasal dari kata Latin *radix*, akar, yang berarti “sesuatu yang berhubungan dengan akar.” Dari semua berita yang pernah disampaikan kepada manusia, yang paling radikal ialah berita Injil. Banyak orang memiliki versi Injil yang dangkal. Namun, Tuhan tidak hanya menebang cabang-cabang sebuah pohon; Ia tidak hanya menebas batangnya. Ia memotong akarnya.

Menangani akar

Ketika Tuhan memimpin saya kepada pelayanan kelepasan, saya terutama berurusan dengan cabang-cabang di puncak pohon—kecanduan, dosa-dosa kedagingan yang kasat mata dan tidak disukai oleh orang-orang yang religius. Akan tetapi, saya segera menyadari bahwa setiap kecanduan ialah sebuah dahan yang tumbuh dari dahan lain yang lebih kuat. Jika Anda hanya memotong cabang-cabang kecanduan, Anda tidak menangani permasalahan yang menjadi akarnya. Permasalahan inti dari setiap kecanduan ialah frustrasi. Untuk menangani kecanduan ini, Anda harus menemukan frustrasi yang menyebabkan kecanduan itu bertumbuh.

Walaupun begitu, frustrasi-frustrasi hanyalah cabang-cabang semata. Untuk menangani masalah-masalah kemanusiaan, Anda harus masuk ke bawah permukaan, yaitu ke arah akarnya. Itulah yang dikatakan oleh Yohanes Pembaptis: “Kapak sudah tersedia pada akar pohon.” Apakah yang disebut akar?

Yesaya memberi tahu kita dengan jelas:

Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya [Yesus] kejahatan kita sekalian.

Yesaya 53:6

Ada yang menjadi akar permasalahan kita: pemberontakan kita terhadap Tuhan. Ada pemberontak yang berdiam di dalam diri kita masing-masing. Mungkin bentuknya Komunis, kecanduan minuman keras, atau bahkan sikap-sikap agamawi yang baik. Apa pun namanya, ia tetap pemberontak. Tuhan hanya mempunyai satu cara untuk menangani pemberontak itu. Tuhan tidak mengirimkan dia ke sekolah minggu atau jemaat, atau mengajarkan Kaidah Kencana, atau bahkan menyuruh dia menghafalkan ayat-ayat Kitab Suci. Ia *menghukum mati* pemberontak itu. Hukuman mati adalah pemecahan yang Tuhan ambil.

Tetapi, ada berita yang berisi pengampunan: hukuman mati itu sudah dijalani Yesus pada kayu salib. Menurut Roma 6:6–7:

Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa. Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa.

Roma 6:6-7

Yang Paulus maksudkan bukanlah dosa-dosa masa lalu Anda, melainkan pemberontak di dalam diri Anda *sekarang*. Mungkin Anda beribadah di gereja, memanjatkan sebuah doa dan dosa-dosa Anda diampuni. Namun, apabila Anda meninggalkan gedung gereja dengan pemberontak yang masih hidup di dalam diri Anda, pemberontak tersebut akan terus berdosa. Untuk tidak lagi diperhamba oleh dosa, Anda tidak boleh hanya sekadar menerima pengampunan atas dosa-dosa masa lalu Anda; Anda harus menyalibkan pemberontak itu.

Di sinilah peran kematian Yesus pada kayu salib hadir. Manusia lama kita disalibkan dengan Dia. Ini merupakan fakta sejarah. Anda tahu atau tidak, percaya atau tidak, fakta ini benar. Masalahnya, banyak orang Kristen tidak mengetahuinya. Penyaliban manusia lama Anda tidak akan berhasil sebelum Anda tahu dan percaya. Kedua unsur inilah yang membuat penyaliban menjadi riil dalam hidup Anda.

Siapa pun yang manusia lamanya belum ikut disalibkan akan tetap menjadi hamba dosa. Roma 6:6–7, yang baru saja kita baca, memperjelas hal ini. Tetapi, orang yang telah mati bersama Kristus, “sudah bebas dari dosa.” Bahasa Yunani menggunakan kata *dibenarkan*. Begitu hukuman terakhir dijalankan, tidak ada lagi hukuman mati yang harus Anda jalani. Hukum tidak dapat menuntut apa pun dari Anda setelah Anda mati.

Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia. Karena kita tahu, bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia. Sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah.

Roma 6:8–10

Ini merupakan fakta sejarah. Sekarang, beginilah penerapannya:

Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus.

Roma 6:11

Kini Anda memiliki fakta-fakta, dan Anda harus menerapkannya. Manusia lama kita disalibkan. Tuhan menjalani penyaliban itu. Namun, Anda harus memandang diri Anda sendiri telah mati bersama Yesus oleh iman. *Anda* yang harus melakukan itu. Sebelum Anda mati bagi dosa, Anda akan terus menjadi hamba dari manusia lama Anda.

Bayangkan kondisi seorang pria yang terparah—kondisi yang tidak dapat ditoleransi oleh jemaat. Ia gemar mengutuk, minum wiski, merokok, bersikap kasar terhadap istri dan anak-anaknya. Lalu, istri dan anak-anak pria tersebut menjadi orang Kristen. Pada hari Minggu malam, mereka menyelip ke sebuah ibadah musik di gereja setempat. Sementara mereka akan meninggalkan rumah, mereka melihat pria tersebut duduk di atas kursi malasnya dengan sebatang rokok di mulut dan sebotol wiski di atas meja yang terletak di sampingnya. Ia sedang menonton video-video yang tidak seharusnya ia tonton. Ia menyerapah ke arah istri dan anak-anaknya sementara mereka melintasi dia.

Mereka menikmati sebuah malam yang indah di dalam gereja dan pulang ke rumah dengan bersenandung. Mereka melewati pintu depan sambil menduga bahwa mereka akan kena serapah lagi dari pria tersebut. Ternyata, ia sama sekali tidak melakukannya. Asap bergulung-gulung dari sebatang rokok yang diletakkan di asbak, tetapi ia tidak sedang merokok. Wiski tetap berada di dalam botol, tetapi ia tidak meminumnya. Ia bahkan tidak menyaksikan video yang sedang menayangkan sesuatu di layar TV. Mengapa ia tidak melakukan semua itu? Karena, ia mengalami serangan jantung ketika istri dan anak-anaknya tidak berada di rumah. Dan, ia mati. Ia sudah mati terhadap wiski. Ia sudah mati terhadap rokok. Ia sudah mati terhadap serapah. Ia sudah mati terhadap video. Dosa tidak lagi punya daya tarik bagi dia. Dosa tidak menimbulkan reaksinya lagi. Ia sudah mati.

Kita sudah membaca peringatan dari Roma 6:11: “Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa.” Apa artinya? Dosa tidak lagi punya daya tarik bagi Anda. Dosa tidak lagi membangkitkan reaksi Anda. Dosa tidak lagi punya kuasa atas Anda. Bagaimana caranya? Oleh iman pada apa yang Yesus lakukan di salib. Manusia lama kita, pemberontak itu, sudah dihukum mati.

Pemulihan Tuhan untuk Kebinasaan

Pada suatu hari raya Paskah beberapa tahun silam, ketika saya menyelenggarakan kebaktian-kebaktian di udara terbuka dan berkhotbah tiga kali seminggu di London, saya mendapat mimpi yang sangat jelas. Di dalam mimpi itu, saya melihat seorang pria sedang berkhotbah di jalan dengan cara yang sama seperti yang saya lakukan. Ia berkhotbah dengan sangat baik, dan orang banyak mengerumuninya. Akan tetapi, salah satu kaki pria itu pekuk, dan tubuhnya juga bungkuk serta miring.

Siapa sebetulnya pria tersebut? Saya bertanya dalam hati.

Dua minggu kemudian, saya mendapat mimpi yang sama persis.

Tebersit dalam pikiran saya, *Tuhan pasti ingin mengatakan sesuatu kepadaku.* Saya bertanya-tanya lagi siapakah gerangan pria di dalam mimpi itu. Khotbahnya baik, namun ada sesuatu yang bengkok dalam dirinya.

Sementara saya bertanya-tanya, Tuhan mengatakan kepada saya apa yang Natan katakan kepada Daud dalam 2 Samuel 12:7: “Engkaulah orang itu!”

Tuhan sedang memaparkan manusia lama di dalam diri saya. Manusia tersebut masih berada di situ, saya tahu, kendati saya telah diselamatkan dan juga sudah melayani. Jadi, saya mulai mempelajari Kitab Suci, dan melihat bahwa pemulihan untuk kondisi yang bengkok itu adalah penyaliban.

Karena waktu itu hari raya Paskah, terbayang dalam benak saya tiga buah salib di atas bukit Golgota. Salib yang berada di tengah lebih tinggi dari dua yang lain. Sementara saya merenungkan hal tersebut, Roh Kudus berkata kepada saya, *Sekarang katakan kepada-Ku, dibuat untuk siapa salib yang di tengah itu? Pikirkan sebelum engkau menjawab.*

Saya berpikir sebentar. "Dibuat untuk Barabas."

Betul. Meskipun begitu, pada saat terakhir Yesus mengambil alih tempat Barabas.

"Ya, memang."

Tapi, Aku pikir Yesus mengambil alih tempatmu.

"Ya, benar!"

Nah, engkaulah Barabas itu.

Pada saat itu saya melihat gambaran Barabas tersebut. Saya adalah penjahat yang untuknya salib itu dibuat. Salib itu pas untuk diri saya; salib itu dibuat sesuai dengan ukuran saya. Namun, Yesus mengambil alih tempat saya. Manusia lama saya sudah disalibkan di dalam Dia. Mencengangkan—tetapi benar!

Amatilah gambaran tentang manusia lama dalam Efesus 4:22–24, di mana Paulus mendesak pembaca suratnya untuk

menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.

Efesus 4:22-24

Perhatikan bahwa Paulus sedang berbicara dengan orang-orang yang sudah diselamatkan, tetapi ia menyuruh mereka untuk menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru. Peristiwa tersebut bukan sesuatu yang terjadi ketika kita diselamatkan; itu adalah sesuatu yang perlu kita lakukan *setelah* kita diselamatkan.

Yang Paulus maksudkan ialah bahwa manusia lama itu sedang mengalami kebinasaan *yang makin parah* oleh karena nafsunya yang menyesatkan. Namun, manusia baru, menurut Paulus, diciptakan “dengan benar dan kudus.” Sebuah terjemahan yang lebih baik mungkin terdengar seperti ini: “Manusia baru diciptakan menurut citra Tuhan yang benar dan kudus di dalam kebenaran”—yaitu, kekudusan yang berasal dari kebenaran. Kita dapat menerimanya hanya ketika kita telah mengakui fakta tentang diri kita sendiri—yaitu, hakikat sifat dasar dari manusia lama di dalam diri kita.

Dalam setiap hidup manusia ada dua kekuatan yang berlawanan yang sedang bekerja: *tipu daya* dan *kebenaran*. Manusia lama ialah produk dari tipu daya Iblis. Adam dan Hawa mempercayai kebohongan Iblis: “Engkau tidak akan mati; engkau akan menjadi seperti Tuhan.” Ketika mereka membuka diri kepada tipu daya Iblis, kebinasaan pun lahir di dalam diri mereka. Maka, kata kunci untuk menggambarkan manusia lama itu ialah *binasa*.

Sebaliknya, manusia baru diciptakan sekali lagi oleh Tuhan—sebuah ciptaan baru di dalam Kristus. Ia merupakan produk dari fakta kebenaran dari Firman Tuhan, yang menghasilkan kebenaran dan kekudusan. Jadi, pemulihan Tuhan untuk kebinasaan ialah menyalibkan manusia lama yang merupakan produk dari tipu daya dan menciptakan di dalam diri kita manusia baru yang merupakan produk dari kebenaran.

Perhatikan perbedaan antara kebohongan Iblis dan kebenaran Tuhan. Kebenaran Tuhan, melalui ciptaan baru itu, menghasilkan di dalam diri kita kebenaran dan kekudusan. Sebaliknya, produk dari kebohongan Iblis—manusia lama—mutlak sudah binasa, secara moral, secara fisik maupun secara emosional.

Beberapa tahun yang lalu Tuhan menunjukkan kepada saya bahwa kebinasaan tidak dapat dihalangi. Sekali kebinasaan hadir, Anda dapat memperlambat prosesnya, namun tidak mungkin untuk menolaknya. Sebagai contoh, ambillah satu buah persik. Dari keluar, buat itu terlihat baik, tetapi proses kerusakan atau kebinasaan terjadi di dalamnya. Jika Anda meninggalkan buah itu di atas meja dapur selama seminggu, ia akan berubah menjadi kuning, layu dan tidak menarik. Mengapa? Kerusakan terjadi di dalam buah itu. Penanggulangannya yang modern ialah menyimpan buah itu, apabila sudah masak, di dalam lemari pendingin. Namun, lemari pendingin tidak akan menghalangi buah itu dari kerusakan, semata-mata memperlambat proses kerusakan itu.

Banyak jemaat seperti lemari pendingin. Mereka tidak menghalangi kebinasaan; mereka semata-mata memperlambat prosesnya. Satu-satunya cara untuk mengubah seseorang ialah membuatnya menjadi ciptaan baru.

Tuhan tidak menambal sulam ataupun mengubah bentuk manusia lama. Ia tidak memperbaiki atau mendidik manusia lama. Ia mematikannya. Di tempat yang kosong itu, lahirlah sebuah ciptaan baru yang merupakan produk dari kebenaran Tuhan. “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru.” (II Korintus 5:17).

Sifat Dasar dari Ciptaan Baru

Untuk menutup analisis kita mengenai manusia baru sebagai ganti manusia lama, marilah kita melihat sekilas sifat dasar dari ciptaan baru. Rasul Petrus menulis kepada orang-orang Kristen yang lahir baru:

Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal.

I Petrus 1:23

Sifat dasar dari benih menentukan sifat dasar dari hidup yang dihasilkannya. Jika Anda menabur benih jeruk, Anda tidak akan memperoleh buah apel. Jika Anda menabur benih apel, Anda tidak akan memperoleh buah jeruk. Jika Anda dilahirkan sebagai manusia dari benih yang fana, Anda akan memiliki hidup yang fana—hidup yang tunduk kepada kebinasaan. Akan tetapi, jika Anda dilahirkan kembali dari benih yang tidak fana, Anda akan menikmati hidup yang tidak fana, karena mustahil bagi benih yang tidak fana untuk menghasilkan hidup yang fana. Kata kunci yang menggambarkan sifat dasar baru itu ialah *tidak fana*.

Apakah benih yang menghasilkan manusia baru, yang menyebabkannya menjadi tidak fana? Itu adalah Firman Tuhan, yang menghasilkan hidup yang tidak fana. Bacalah Yakobus 1:18: “Atas kehendak-Nya sendiri Ia telah menjadikan [melahirkan kembali] kita oleh firman kebenaran.” Perhatikan bahwa manusia baru ialah produk dari kebenaran. Kebenaran dari Firman Tuhan melahirkan sifat dasar yang tidak fana di dalam kita.

Menyangkut kecenderungan kita untuk berbuat dosa, apa arti dari fakta kebenaran tersebut? I Yohanes 3:9 mengatakan: “Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah.”

Derek Prince lahir dari Allah kira-kira 59 tahun sebelum buku ini ditulis. Apakah ini berarti bahwa Derek Prince tidak pernah berdosa sejak ia menerima keselamatan? Dapat saya pastikan bahwa bukan begitu artinya! Tapi, bukankah ayat tersebut mengatakan bahwa ia *tidak dapat* berdosa? Saya menyimpulkan bahwa yang sedang dikatakan Yohanes bukanlah tentang individu tersebut, melainkan tentang manusia baru di dalam individu itu. Karena ia lahir dari benih yang tidak fana, manusia baru itu tidak dapat berbuat dosa.

Saya menyukai I Yohanes 5:4: “sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia.” Semua berarti *siapa pun* dan *apa pun*. Yang dimaksud rasul Yohanes bukanlah Yono atau Badu atau Didi atau Mariam atau Yani. Ia sedang berbicara mengenai manusia baru yang lahir di dalam kita oleh Firman Tuhan. Sekali lagi, benih yang tidak fana menghasilkan sifat dasar yang tidak fana. Apakah itu berarti bahwa begitu kita lahir kembali, kita tidak dapat pernah berbuat dosa? Tidak. Semuanya bergantung pada sifat dasar mana yang diizinkan untuk mengendalikan kita. Manusia lama tidak dapat menahan diri untuk tidak berdosa. Manusia baru tidak dapat berdosa. Apa yang Anda lakukan bergantung pada siapa yang mengendalikan Anda.

Seseorang yang tidak pernah dilahirkan kembali tidak dapat menahan diri untuk tidak berdosa, karena sifat dasarnya yang hakiki menyebabkan dia berbuat dosa. Namun, orang yang telah dilahirkan kembali memiliki sebuah pilihan. Jika kita mengizinkan sifat dasar baru itu tetap berada di dalam kendali, kita tidak berdosa. Jika kita mengizinkan sifat dasar lama menonjol kembali, kita berbuat dosa.

Mengakui Tukar-menukar Tersebut

Apa pun yang Anda lakukan, jangan coba-coba membuat manusia lama berperilaku religius! Ini tidak akan berhasil. Sebaliknya, pemecahan yang Tuhan berikan ialah:

Manusia lamaku—pemberontak, manusia yang binasa—sudah disalibkan di dalam Yesus sehingga aku bisa dilepaskan dari sifat dasar yang jahat dan membinasakan itu, dan bahwa sebuah sifat dasar baru bisa masuk ke dalam diriku, melalui Firman Tuhan, dan mengendalikan diriku.

Dalam empat pasal berikut, kita akan memeriksa apa yang dirancang salib untuk dilakukan *di dalam* diri kita. Apakah kita berbuat dosa atau tidak berbuat dosa, apakah kita memiliki kemenangan atau kekalahan, bergantung pada ukuran di mana kita mengizinkan salib melakukan karyanya di dalam diri kita.

bagian tiga

LIMA ASPEK KELEPASAN

bab dua belas

DILEPASKAN DARI DUNIA YANG SEKARANG

Dalam bab-bab terdahulu kita telah berada dalam sebuah perjalanan dan menemukan apa yang telah dilakukan bagi kita oleh korban Yesus Kristus pada salib. Kita dapat meringkaskan temuan-temuan kita dalam bentuk sembilan tukar-menukar sebagai berikut:

1. Yesus dihukum agar aku bisa diampuni.
2. Yesus ditikam agar aku bisa disembuhkan.
3. Yesus dibuat menjadi dosa oleh karena dosa-dosaku agar aku bisa dibenarkan dengan kebenaran-Nya.
4. Yesus mati bagiku agar aku bisa hidup bersama-Nya.
5. Yesus dibuat menjadi kutuk agar aku bisa menerima berkat.
6. Yesus menanggung kemiskinanku agar aku bisa mengalami kelimpahan-Nya.
7. Yesus menanggung kehinaanku agar aku bisa mengalami kemuliaan-Nya.
8. Yesus menanggung penolakanku agar aku bisa diterima oleh-Nya.
9. Manusia lamaku disalibkan di dalam Dia agar manusia baru itu bisa hidup di dalam diriku.

Sekarang kita melangkah maju ke wilayah yang baru: apa yang Tuhan ingin salib itu lakukan *di dalam* diri kita. Ini berbeda dari apa yang Yesus telah lakukan pada salib *bagi* kita. Kita tidak akan pernah menikmati manfaat-manfaat yang permanen dari apa yang telah Ia laksanakan bagi kita kecuali kita mengizinkan salib melakukan di dalam diri kita apa yang Tuhan telah gariskan. Hampir semua permasalahan yang menimpa jemaat, baik secara kolektif maupun secara perorangan, sebetulnya disebabkan oleh kegagalan kita untuk membiarkan salib berkarya di dalam diri kita.

Marilah kita amati sekali lagi permasalahan yang timbul dalam jemaat di Galatia: sifat daging yang diungkapkan dalam bentuk legalisme. Paulus menjadi lebih marah melihat permasalahan ini dibandingkan ketika ia menghadapi dosa gaya lama yang dilakukan secara terang-terangan dalam jemaat di Korintus. Dosa yang terakhir lebih mudah ditangani ketimbang bentuk ke-Kristenan yang palsu.

Surat Paulus kepada jemaat di Galatia ditulis bukan sebagai suatu karya teologis namun karena kondisi yang mendesak untuk menangani sebuah situasi yang riil. Dalam pasal 3 kita mencatat peringatan Paulus:

Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu? Bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu?

Galatia 3:1

Orang-orang Kristen yang dipenuhi Roh telah dibutakan mata rohaninya. Apa yang telah dilakukan sihir? Sihir telah mengaburkan visi Yesus Kristus yang disalibkan, yang merupakan satu-satunya landasan bagi pemeliharaan Tuhan bagi kita. Sekali salib dikaburkan, kita tidak lagi menikmati pemeliharaan yang Tuhan sediakan.

Iblis juga membutakan mata rohani jemaat di Galatia dari Kristus yang sudah disalibkan, yang merupakan landasan bagi kekalahan Iblis yang total. Pada kayu salib Yesus menjatuhkan kekalahan yang total, abadi dan tidak dapat diubah kepada Iblis dan kerajaannya. Iblis tidak dapat melakukan apa-apa terhadap kenyataan yang luhur itu, kecuali membutakan mata rohani jemaat dari hal tersebut. (Ia memang sangat menginginkan hal itu!)

Apa yang memberkati saya ialah bahwa surat Paulus kepada jemaat di Galatia tidak hanya menyajikan permasalahan tetapi juga pemecahan kepada suatu jemaat yang telah kehilangan visinya mengenai salib.

Secara berturut-turut, surat Galatia menyingkapkan, seperti yang saya pahami, lima kelepasan yang terjadi apabila kita mengizinkan salib berkarya di dalam diri kita. Sekali lagi, saya tidak berbicara mengenai apa yang Yesus lakukan bagi kita pada salib. Puji Tuhan untuk hal itu!—tetapi jangan berhenti di sini. Ada sebuah pekerjaan yang harus dilakukan *di dalam* setiap diri orang beriman, melalui salib, untuk menangani akar permasalahan kita. Berikut ini lima buah kelepasan yang dimungkinkan oleh salib:

1. Kelepasan dari dunia yang jahat sekarang ini
2. Kelepasan dari hukum Taurat
3. Kelepasan dari diri sendiri
4. Kelepasan dari daging
5. Kelepasan dari dunia

Kita akan mencermati kelepasan pertama dalam bab ini dan sisanya akan dibahas di bagian akhir dari bab yang sama.

Apa yang Kita Ketahui Mengenai Dunia yang Sekarang?

Seorang saudara seiman suatu kali memberi saya sebuah kaos santai berwarna hitam dengan huruf-huruf sablon berwarna putih di atasnya; bunyinya, *Jadilah Orang Kristen yang Radikal*. Sebaiknya saya mendorong Anda untuk menerapkan sikap radikal sementara kita menelaah pokok pembahasan buku ini.

Untuk pertama kalinya, kelepasan ditemukan dalam Galatia 1:3–4, dan sifatnya radikal:

kasih karunia menyertai kamu dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini, menurut kehendak Allah dan Bapa kita.

Galatia 1:3-4

Sadarkan Anda, bahwa adalah rancangan Tuhan bahwa, melalui salib, kita harus dilepaskan dari dunia yang jahat sekarang ini?

Sejumlah terjemahan Alkitab mencampur-adukkan kata *age* [*zaman*] dengan *world* [*dunia*]. Kata Yunani untuk zaman ialah *cosmos* [*jagat raya, dunia*], dari mana kita mendapatkan kata-kata seperti *cosmonaut* [*antariksawan*] dan *cosmological* [*berhubungan dengan asal-usul kejadian bumi*]. *Cosmos* ialah sebuah istilah sosiologi dalam Perjanjian Baru yang menggambarkan orang-orang dari kategori tertentu. Kita akan membahas kelepasan kita dari *cosmos*, sistem dunia yang sekarang, dalam bab 15.

Namun, apabila Paulus di sini berbicara mengenai kelepasan dari dunia yang jahat sekarang ini, ia menggunakan kata Yunani lain untuk dunia, *aeon*, yang berarti suatu periode waktu yang sangat panjang, suatu periode yang panjangnya tidak ditentukan. Zaman dalam Kitab Suci diukur berdasarkan beberapa masa dan beberapa generasi. Ada beberapa buah generasi dalam satu zaman. Salah satu frase terindah di dalam Alkitab, *selama-lamanya*, sebetulnya harus diterjemahkan menjadi *dari zaman ke zaman*. Tidak hanya banyak zaman yang kita miliki, tetapi kekekalan yang terdiri atas suatu zaman yang terbentuk dari banyak masa.

Ingin saya tunjukkan kepada Anda fakta-fakta tertentu menyangkut dunia yang sekarang untuk memudahkan Anda memahami mengapa kita perlu dilepaskan dari dunia tersebut.

Kita Tidak Termasuk di Dalamnya

Kita tidak termasuk di dalamnya. Kita adalah orang-orang dari dunia yang lain. Dewasa ini banyak dibicarakan mengenai gerakan *New Age* [Zaman Baru], dan orang Kristen sebetulnya termasuk di dalam dunia yang baru. Kita hidup pada dunia yang sekarang tetapi termasuk di dalam dunia yang mendatang. Jika Anda atau saya hidup seakan-akan kita selamanya termasuk di dalam dunia yang sekarang, maka kita telah kehilangan seluruh rencana Tuhan.

Dunia yang Sekarang Sedang Menuju Kesudahannya

Dunia yang sekarang ini tidak permanen dan sedang menuju kesudahannya. Banyak ayat menyatakan hal ini.

Dalam Matius 13:39, misalnya, yang membicarakan mengenai ilalang yang ditabur di antara gandum, Yesus berkata, "Musuh yang menaburkan benih lalang ialah Iblis. Waktu menuai ialah akhir zaman dan para penuai itu malaikat." Dalam ayat 40 dari pasal yang sama, Yesus berkata, "Demikian juga pada akhir zaman." Sekali lagi dalam ayat 49: "Demikianlah juga pada akhir zaman."

Banyak ayat lain yang menyatakan bahwa dunia yang sekarang sedang menuju kesudahannya. Jika mengenai dunia yang sekarang ini Anda merasakannya seperti saya, Anda akan berkata, “Puji Tuhan!” Tidak tebersit masa depan yang lebih buruk daripada dunia yang sekarang yang senantiasa sarat dengan kesengsaraan, sakit-penyakit, kegelapan, ketidakacuhan, kekejaman dan perang. Puji Tuhan bahwa semua ini tidak akan berlangsung selamanya!

Zaman Ini Memiliki Ilah yang Jahat

Dalam II Korintus 4:3–4 Paulus berbicara mengenai orang-orang yang tidak dapat melihat Injil: “Jika Injil yang kami beritakan masih tertutup juga, maka ia tertutup untuk mereka, yang akan binasa, yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah.” Siapakah yang dimaksud dengan ilah zaman ini? Iblis. Mengapa zaman ini jahat? Semata-mata, karena ia memiliki ilah.

Kita tahu bahwa Tuhan mampu menghentikan pekerjaan Iblis, namun ini bukan program-Nya. Iblis akan tetap menjadi ilah zaman ini sepanjang zaman tersebut masih berlangsung. Program Tuhan ialah mengakhiri zaman ini. Apabila zaman ini diakhiri, Iblis tidak akan lagi menjadi ilah. Iblis tahu benar mengenai hal ini, dan ini menjadi alasan mengapa ia melakukan apa saja dengan kekuatannya untuk mencegah agar zaman ini tidak tiba pada kesudahannya.

Tahukah Anda bahwa salah satu alasan mengapa Iblis membenci jemaat ialah karena jemaat adalah instrumen Tuhan untuk membuat zaman ini tiba pada kesudahannya? Inilah salah satu tanggung jawab utama kita, karena zaman ini tidak dapat berakhir sebelum kita selesai melakukan apa yang harus kita lakukan. Apakah yang harus kita lakukan itu? Inilah urutan perintah yang diberikan Kristus kepada jemaat: “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” (Matius 24:14).

Iblis tidak merasa terancam oleh politikus-politikus, jenderal-jenderal di dunia militer ataupun para akademisi, tetapi oleh mereka yang memberitakan Injil Kerajaan. Iblis menentang pemberitaan Injil Kerajaan karena bila itu selesai dilaksanakan, kesudahan dari zaman ini tiba dan ia tidak akan lagi menjadi ilah. Orang-orang Kristen yang mempercayai Alkitab ialah orang-orang yang menjadi ancaman bagi Iblis.

Dikuasai Oleh Zaman Ini Membuat Kita Tidak Berbuah

Penulis kitab Ibrani berbicara mengenai orang yang telah punya pengalaman rohani dan kemudian memilih untuk mundur, menyangkali pengalaman itu dan mengingkari Yesus Kristus. Perhatikan lima pengalaman yang telah dimiliki orang-orang ini:

Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya [pengalaman nomor satu], yang pernah mengecap karunia sorgawi [pengalaman nomor dua], dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus [pengalaman nomor tiga], dan yang mengecap firman yang baik [pengalaman nomor empat] dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang [pengalaman nomor lima], namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi . . .

Ibrani 6:4–6

Dewasa ini banyak orang—saya percaya bahwa saya adalah salah satunya—telah menikmati kelima pengalaman tersebut. Diterangi hatinya, mengecap karunia surgawi dan firman yang baik, mendapat bagian dalam Roh Kudus, dan mengecap karunia-karunia dunia yang akan datang. Salah satu alasan mengapa Tuhan mengizinkan ini ialah agar minat kita pada kuasa-kuasa dari dunia yang sekarang ini menjadi rusak. Tuhan ingin kita mencicipi sesuatu yang begitu berbeda dan begitu sangat baik sehingga kita tidak akan pernah terpicat lagi kepada kuasa-kuasa dari dunia yang sekarang ini. Sayang sekali, saya tidak melihat hal ini dialami banyak orang Kristen.

Dalam Matius 13, perumpamaan tentang penabur dan benih, Yesus menggambarkan aneka jenis tanah dan hasil-hasil yang berbeda dari benih itu. Secara khusus, Ia berbicara mengenai benih di tengah semak duri:

“Yang ditaburkan di tengah semak duri ialah orang yang mendengar firman itu, lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah..”

Matius 13: 22

Karena kata untuk dunia di sini bukan *cosmos* tetapi *aeon*, frase *kekuatiran dunia ini* lebih baik diterjemahkan sebagai *kekuatiran zaman ini*. Menyangkut tipu daya kekayaan, orang beranggapan bahwa kekayaan akan membuat mereka berbahagia. Ini tidak akan pernah terjadi. Beberapa di antara orang-orang yang paling tidak berbahagia di dunia adalah orang-orang yang paling kaya. Sebuah tipu daya kekayaan yang lain ialah, Anda menganggap bahwa kekayaan itu abadi sifatnya. Padahal, ketika Anda meninggalkan dunia ini, Anda meninggalkan itu semua.

Jika hidup Anda dikuasai oleh persoalan-persoalan dunia yang sekarang, Anda akan menjadi orang Kristen yang tidak berbuah dan Firman Tuhan tidak akan bekerja di dalam diri Anda. Boleh jadi Anda selalu berkata, “Mengapa saya tidak lebih banyak melihat hasilnya? Mengapa doa-doa saya tidak lebih banyak dijawab? Mengapa saya tidak berhasil dalam membawa orang kepada Kristus?” Karena, Anda mungkin dikuasai oleh kekuatiran dunia ini—keberhasilan dalam bidang keuangan, prestise, penghargaan akademis, gaya hidup yang anggun? Kalau hidup ini dikuasai oleh hal-hal tersebut, maka Anda tidak akan berbuah.

Apakah Anda hidup seakan-akan zaman ini akan berlangsung selamanya? Zaman ini akan berakhir. Akan ada kesudahan dari kesengsaraan, perasaan malu, kejahatan dan kelaparan ketika Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya. Tidak ada hal lain yang akan mengakhiri masalah-masalah tersebut. Gereja mempunyai waktu dua ribu tahun lamanya untuk mengakhiri semua itu dan kita hanya membuat sedikit kemajuan. Kenyataannya, ada lebih banyak kesengsaraan, lebih banyak perang, lebih banyak sakit penyakit, lebih banyak kemiskinan dan lebih banyak ketidakacuhan di dunia masa kini dibandingkan sebelumnya. Puji Tuhan, Tuhan akan datang kembali!

Menjadi Seperti Dunia Atau Diubahkan?

Sebagai mantan pemikir logis dan sekaligus ahli filsafat, saya percaya bahwa surat Roma merupakan bagian terindah mengenai logika yang pernah ditulis oleh manusia. Anda tidak perlu harus merasa bahwa karena mempercayai Alkitab maka intelektual Anda menjadi lebih rendah! Tidak ada pekerjaan lain di bumi ini yang dapat menyamai ketepatan serta kejelasan Alkitab dari segi intelektual.

Apalagi, kebanyakan komentator setuju bahwa Roma 1–11 ialah inti Injil dari segi doktrinal. Namun Paulus, yang telah mendalami seluruh teologi kematian Kristus sebagai korban itu, mengakhirinya dengan penerapan praktisnya dalam hidupnya sendiri. (Dalam Perjanjian Baru tidak ditemukan satu ayat pun yang menunjukkan bahwa teologi dipisahkan dari kehidupan manusia.) Maka, rasul Paulus tiba pada suatu titik di mana ia menerapkan teologi dari Roma 12:1:

Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu. . . .

Roma 12:1

Apa yang Paulus ingin Anda lakukan dengan doktrin yang indah ini? Apakah Anda harus menjadi sangat rohani, lebih banyak belajar atau masuk seminari?

. . . mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup . . .

Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini [secara harfiah, *zaman*], tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.

Roma 12:1–2

Betapa gamblangnya Alkitab! Persis ketika kita mulai menjadi sangat rohani, Tuhan berkata, “Aku ingin tubuhmu dipersembahkan di atas mezbah tanpa syarat. Begitu engkau menyerahkan tubuhmu, Aku akan memperbarui pikiranmu.”

Tuhan tidak mengubah Anda dari luar ke dalam; Ia mengubah Anda dari dalam ke luar. Agama membersihkan Anda di bagian luar, memberi Anda pakaian baru dan mengajar Anda untuk tidak makan ini atau minum itu. Tuhan mengubah Anda dari dalam. Apabila Anda berpikir dengan cara yang berbeda, Anda akan hidup dengan cara yang berbeda pula. Tuhan tidak tertarik pada perubahan lahiriah yang gagal menyentuh sifat dasar yang hakiki. Dan, jika Anda ingin memiliki pikiran yang diperbarui, Anda harus mempersembahkan tubuh Anda. Tidak ada patokan lain yang Tuhan gunakan untuk memperbarui pikiran Anda.

“Jangan menjadi serupa dunia ini,” kata Paulus. “Jangan berpikir dengan pola pikiran mereka; jangan bertindak seperti mereka bertindak. Engkau harus punya prioritas-prioritas yang berbeda, dan berfokuslah pada hal yang abadi, bukan pada yang sementara.”

Ini tidak berarti bahwa Anda tidak bersikap praktis, karena orang-orang yang berfokus pada hal yang abadi, dengan diterangi Firman Tuhan, adalah orang yang paling praktis di muka bumi ini. Mereka adalah orang-orang yang meraih hasilnya.

Dalam satu ayat terakhir yang cukup memberi informasi, kita lihat Paulus yang sudah berada di akhir pelayanannya—ditinggalkan oleh sejumlah kawannya, menjadi orang tua yang duduk di sel penjara yang dingin sambil menantikan pengadilan dan eksekusi hukumannya yang tidak adil. Apakah keberhasilan itu menurut ukuran dunia? Bahkan tidak menurut ukuran jemaat! Saya merasa pasti bahwa Paulus tentunya meneteskan air mata ketika ia memberi tahu Timotius bahwa kawan sekerjanya yang ia percayai Demas, yang selama bertahun-tahun sudah bersama-sama Paulus, “telah mencintai dunia [zaman ini] ini dan meninggalkan aku.” (II Timotius 4:10). Selama itu Paulus telah mengandalkan Demas—dan kini Demas telah meninggalkan dirinya. Mengapa? Karena, ia telah mencintai dunia yang sekarang.

Anda tidak dapat mencintai dunia yang sekarang dan sekaligus tetap setia kepada Yesus Kristus. Puji Tuhan bahwa Ia telah menyediakan, melalui salib, sebuah jalan melepaskan dari dunia yang jahat sekarang ini!

bab tiga belas

KELEPASAN DARI HUKUM TAURAT DAN DARI DIRI SENDIRI

Dalam bab terdahulu kita membahas kelepasan dari dunia yang jahat sekarang ini. Dalam bab ini kita beralih kepada dua dari empat kelepasan lain yang Paulus sebutkan. Kembalilah ke Galatia 2:19–20 dan kita akan membaca dua kelepasan tersebut:

“Sebab aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku”

Galatia 2:19-20

Kelepasan yang pertama di sini ialah kelepasan dari hukum Taurat; yang kedua, dari diri sendiri. Keduanya sangat berkaitan.

Melepaskan Diri dari Hukum Taurat

Banyak sekali orang Kristen yang tidak pernah memahami kebutuhannya untuk dilepaskan dari hukum Taurat. Hubungan orang Kristen dengan hukum tersebut merupakan tema penting dari teologi Perjanjian Baru yang paling sering diabaikan. Banyak orang Kristen yang membicarakan tentang hidup di dalam kasih karunia sebetulnya sedang menjalani kehidupan yang setengah-setengah antara kasih karunia dan hukum Taurat. Mereka tidak menikmati kebaikan-kebaikan dari keduanya.

Adalah berbahaya untuk mengatakan yang berikut ini, tetapi saya telah mengamati bahwa gereja-gereja yang menggunakan kata *rahmat* untuk nama mereka acapkali berisikan orang-orang yang sangat kurang mengenal rahmat atau kasih karunia. Dalam banyak kasus, kendati kita telah menyatakan diri kita sendiri tidak lagi berada di bawah hukum Musa, kita telah menggantinya dengan hukum-hukum agama kita sendiri yang agak bodoh. Paulus mengatakan bahwa hukum Musa itu kudus dan baik, diberikan oleh Allah (lihat Roma 7:12). Seandainya hukum itu, yang diberikan oleh Allah, tidak mampu menyempurnakan kita, apa lagi hukum lain. Bodoh sekali kalau kita mengharapkan itu.

Dengan frase *di bawah hukum Taurat* atau *tunduk kepada hukum*, kita bermaksud mengatakan bahwa kita “berusaha mencapai tingkat kebenaran di hadapan Tuhan dengan menuruti sebuah hukum.” Kita tidak bermaksud menyatakan bahwa kita tidak lagi menaati hukum apa pun. Kita semata-mata mengatakan bahwa *kebenaran kita di depan Tuhan tidak dicapai dengan menuruti serangkaian peraturan*.

Jadi, marilah kita periksa kelepasan yang pertama dengan mengutip ucapan Paulus: *Aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat*.

Hal terakhir yang dapat dilakukan oleh hukum Taurat bagi Anda ialah memberi Anda hukuman mati. Sekali Anda dihukum mati, hukum Taurat tidak punya klaim lagi terhadap Anda. Fakta yang luhur mengenai hal ini ialah, saya telah dihukum mati di dalam Kristus. Manusia lama saya telah disalibkan bersama Dia. Saya tidak lagi tunduk kepada hukum Taurat. Saya telah keluar dari seluruh wilayah di mana hukum Taurat itu bekerja. Saya kini berada di wilayah yang baru.

Oleh karena itu, Paulus berkata, “Aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat supaya aku hidup untuk Allah.” Agar dapat hidup untuk Allah, saya harus melepaskan diri dari hukum Taurat. Sebelum saya mati untuk hukum Taurat, saya tidak dapat hidup untuk Allah. Ini merupakan sebuah pernyataan yang mendebarkan hati—tetapi inilah persisnya yang dikatakan oleh Perjanjian Baru. Lihatlah Roma 6:6-7 sekali lagi:

. . . Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa. Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa.

Roma 6:6-7

Tidak ada jalan keluar lain dari kondisi diperhamba oleh dosa (seperti yang sudah kita lihat) kecuali keluar dari sifat daging itu, sifat dasar Adam. Sebuah terjemahan yang lebih tepat untuk kalimat terakhir itu, sebagaimana saya katakan dalam bab 11, ialah: “Sebab yang telah mati, ia telah bebas dari dosa.” Dengan kata lain, sekali saya membayar hukuman dengan kematian, hukum Taurat tidak lagi mempunyai tuntutan terhadap saya. Saya telah mati, telah dibebaskan, dikeluarkan dari wilayah di mana hukum Taurat itu mempunyai tuntutan terhadap saya.

Mari kita kembali melihat Galatia 3:10–12, yang ditujukan kepada orang-orang yang telah mengalami kasih karunia, telah diselamatkan, telah dibaptis di dalam Roh Kudus dan menyaksikan mujizat-mujizat. Bahkan setelah semua peristiwa tersebut, mereka memutuskan bahwa untuk menjadi sempurna, mereka harus mulai menuruti hukum Taurat. Paulus menamakan mereka orang-orang bodoh. Lalu, ia mencuatkan hal ini:

Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: *“Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.”*

Galatia 3:10

Begitu Anda berkomitmen untuk menuruti hukum Taurat sebagai sarana untuk mencapai kebenaran, Anda harus menuruti seluruh hukum itu setiap saat. Jika pada suatu kali Anda melanggarnya, Anda berada di bawah kutuk. Itulah yang dikatakan oleh hukum itu sendiri dalam Ulangan 27:26: “Terkutuklah orang yang tidak menepati perkataan hukum Taurat ini dengan perbuatan.”

Paulus melanjutkan pesannya:

Dan bahwa tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat adalah jelas, karena: *“Orang yang benar akan hidup oleh iman.”* Tetapi dasar hukum Taurat bukanlah iman, *melainkan siapa yang melakukannya [yaitu, siapa yang menuruti semua perintahnya setiap waktu], akan hidup karenanya.”*

Ulangan 27:11–12

Alternatif yang sederhana ini dinyatakan dalam Habakuk 2:4: “Orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya.”

Kita punya dua pilihan. Kita dapat hidup oleh hukum Taurat dan, jika kita melanggarnya, kita berada di bawah kutuk. Atau, kita dapat hidup oleh iman, yang bukan hidup oleh hukum Taurat. Semua ini sama-sama alternatif, dan harus diambil salah satu. Anda tidak dapat memiliki yang terbaik dari kedua dunia tersebut. Sebetulnya, apa yang akan Anda alami ialah yang terburuk dari keduanya!

Hidup oleh Hukum Taurat atau oleh Iman?

Apakah saya mengandalkan ketaatan kepada hukum Taurat agar menjadi benar dengan Tuhan, atautkah saya sekadar mengandalkan fakta bahwa saya percaya kepada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus atas nama saya?

Kita harus kembali ke kitab Roma untuk sejenak, karena Roma memberikan teorinya, dan Galatia memberikan penerapannya bagi orang-orang yang tidak menyerap teori itu:

Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di dalam kasih karunia.

Roma 6:14

Tentu, ini merupakan berita baik! Tetapi, implikasinya sangat mengejutkan. Jika Anda berada di bawah hukum Taurat, dosa akan punya kuasa atas diri Anda. Namun, alasan mengapa dosa tidak perlu punya kuasa atas diri Anda ialah, Anda tidak berada di bawah hukum Taurat, melainkan di dalam kasih karunia. Sekali lagi, semua ini adalah sama-sama alternatif yang harus diambil salah satu. Anda bisa berada di bawah hukum Taurat atau di dalam kasih karunia, tetapi tidak bisa di bawah atau di dalam keduanya.

Kita lihat alternatif yang juga harus diambil salah satu, yaitu dalam Roma 7:6:

Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat, sebab kita telah mati bagi dia, yang mengurung kita, sehingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat.

Roma 7:6

Perhatikan bahwa Paulus di sini tidak mengatakan bahwa kita dilepaskan dari dosa atau Iblis, tetapi dari hukum Taurat. Di mana kita mati? Pada kayu salib. Ketika Yesus mati, Ia mati sebagai ganti kita. Namun, jika kita belum dilepaskan oleh kematian dari hukum Taurat, kita tidak dapat melayani dengan hidup baru di dalam Roh.

Untuk mengilustrasikan poin ini, bayangkan bahwa Anda sedang merencanakan perjalanan menuju suatu tempat yang tidak dikenal. Anda punya dua pilihan: Anda dapat mengambil sebuah peta atau Anda dapat bertanya kepada seorang penuntun pribadi. Peta itu sempurna, mutlak tepat. Sebaliknya, penuntun sudah mengenal jalan ke sana. Ia tidak perlu melihat peta. Peta itu ibarat hukum Taurat. Akan tetapi, tak seorang pun telah tiba pada tujuan kebenaran itu dengan mengikuti peta hukum Taurat, kendati jutaan orang telah mencobanya. Statistik bertolak belakang dengan pendapat Anda! Sebaliknya, Roh Kudus menawarkan diri-Nya sendiri sebagai penuntun pribadi untuk menuntun Anda menuju tujuan perjalanan Anda.

Mana yang akan Anda pilih? Anda akan mengambil peta, terantuk-antuk di jalan dan akhirnya tiba pada sebuah ngarai di atas jutaan tubuh yang mati yang telah mencoba ke sana sebelum Anda? Ataukah Anda akan meminta Roh Kudus menuntun Anda?

Roh Kudus sudah mengenal jalan ke sana; Ia tidak membutuhkan peta. Kenyataannya, Dia-lah yang membuat peta itu!

Dipimpin oleh Roh

Jika Anda ingin dipimpin oleh Roh Kudus, Anda harus peka terhadap Dia dan membina sebuah hubungan dengan Dia. Marilah kita amati dua buah ayat lagi. Pertama-tama:

Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah.

Roma 8:14

Karena kata kerja *yang dipimpin* dalam bahasa Inggrisnya menggunakan keterangan waktu 'sedang masa sekarang', ayat itu mungkin lebih baik diterjemahkan, "Semua orang, yang secara teratur sedang dipimpin oleh Roh Allah, adalah anak Allah."

Kata Yunani untuk *anak* tidak mengacu kepada bayi, melainkan kepada orang dewasa. Ketika Anda dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, Anda adalah bayi rohani. Hanya ada satu jalan untuk bertumbuh dari bayi hingga menjadi orang dewasa: dipimpin oleh Roh Kudus. Apa yang harus Anda lakukan untuk menjadi anak Allah yang dewasa? Memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus. Dari anak kalimat yang berbunyi *hanya sebanyak yang*, kita tahu bahwa tidak ada jalan lain.

Ayat kedua ialah Galatia 5:18:

Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin [sekali lagi, *dipimpin secara teratur*] oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat.

Galatia 5:18

Mengertikah Anda apa maksudnya? Kita sudah melihat bahwa satu-satunya jalan menuju kedewasaan rohani ialah memberi diri kita dipimpin oleh Roh. Sekarang kita lihat bahwa jika Anda memberi diri Anda secara teratur dipimpin oleh Roh, dan oleh karenanya menjadi dewasa, maka Anda tidak berada di bawah hukum Taurat. Anda tidak dapat mencampur-adukkan hukum Taurat dengan Roh. Anda harus mengambil sebuah keputusan yang membuat Anda menahan nafas—sebuah keputusan yang menakutkan. Saya tidak akan lagi bergantung pada serangkaian aturan untuk membuat saya benar. Saya hanya mau mempercayai Roh Kudus untuk menuntun saya.

Akan tetapi, timbulah pertanyaan yang terasa menyakitkan: Jika saya berhenti menuruti hukum itu, apa yang akan terjadi? Akankah saya melakukan hal yang salah? Baiklah saya teguhkan hati Anda: Roh Kudus tidak akan menuntun Anda untuk melakukan hal yang salah. Dapatkah Anda mempercayai Dia? Itulah jaminan bagi Anda!

Biarkan Yesus yang Berwenang

Sebelum kita beralih ke masalah kelepasan kedua, izinkah saya menyebutkan lagi bahwa hanya ada dua jalan untuk mencapai kebenaran: oleh usaha sendiri dan oleh kasih karunia. Yang satu ialah hukum Taurat, yang lain ialah iman. Yang satu ialah menuruti peraturan, yang lain dipimpin oleh Roh Kudus.

Tahukah Anda bahwa agama Kristen Yudaisme Ortodoks memiliki 613 perintah? Kebanyakan orang-orang Yahudi Ortodoks mengakui (tidak di depan umum, tetapi diam-diam) bahwa perintah yang mereka ikuti hanya 32 buah. Namun, jalan Tuhan untuk mencapai kebenaran bukan dengan bersusah payah, melainkan dengan penundukan diri. Tunduk kepada siapa? Saya tunduk kepada Yesus melalui Roh Kudus yang ada di dalam saya. Yesus ialah kebenaran saya, hikmat saya, kekudusan saya, penebusan saya.

Saya ingat kisah seorang wanita yang sangat saya kagumi karena hidupnya yang kudus. Ada orang yang bertanya kepada dia suatu hari, "Saudari Anu, bagaimana sikap Anda apabila Anda digoda?"

"Saat Iblis mengetuk pintu," ujarnya, "saya biarkan Yesus menjawabnya."

Anda tahu, keberhasilan tidak akan ditemukan apabila menghadapi Iblis dengan kekuatan Anda sendiri, namun Anda akan berhasil bila mengizinkan Yesus masuk dan mengendalikan situasi. Ini bukan pergumulan, melainkan penundukan. Bukan upaya, melainkan penyatuan. Yesus berkata, "Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya." (Yohanes 15:5). Apakah pohon anggur menghasilkan buah anggur karena menuruti peraturan? Anda dapat menjabarkan semua peraturan untuk menghasilkan buah di depan sebuah pohon anggur, tapi ia tidak akan bergeming untuk memperhatikannya. Sebuah ranting anggur menghasilkan buah anggur karena hidup pohon anggur itu mengalir ke dalam ranting tersebut.

Dengan gambaran yang sederhana ini, kita dapat mengatakan bahwa batang anggur menggambarkan Yesus dan air yang mengalir keluar dari situ melalui ranting-rantingnya ialah Roh Kudus.

Seandainya kita membiarkan diri kita sendiri terlepas dari Yesus, kita akan bermasalah. Namun, sepanjang kita tetap berada di dalam Dia, keadaan kita akan baik-baik saja.

Mati Terhadap Diri Sendiri

Kelepasan yang kedua ditemukan, sekali lagi, dalam Galatia 2:19b-20a:

Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup.

Galatia 2:19b-20a

Kelepasan di sini dapat diungkapkan dengan empat kata yang singkat: “Bukan aku, tapi Kristus.” Kita harus dilepaskan dari diri sendiri.

Diri sendiri tidak henti-hentinya menyuarakan tuntutan-tuntutan yang penting: “Aku penting. Perhatikan aku. Tolong aku. Berdoalah bagiku. Sembuhkan aku. Aku butuh pertolongan sekarang.” Orang-orang yang memusatkan permasalahan pada diri sendiri akan menjadi hamba dari permasalahan mereka. Makin banyak mereka berfokus pada diri mereka sendiri dan permasalahan mereka sendiri, mereka makin berpusatkan pada diri mereka sendiri, dan makin diperhamba oleh diri sendiri.

Alternatifnya ialah Kristus: “Bukan aku, tapi Kristus.” Ini merupakan sebuah keputusan yang harus Anda buat: “Aku turun takhta. Aku memperkenankan Yesus masuk dan mengambil alih tempatku.” Banyak orang mencoba untuk mengikut Tuhan, tetapi tidak pernah mengambil langkah pertama ini.

Dengan jelas hal ini dinyatakan dalam Matius 16:24:

Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Setiap orang yang mau mengikut Aku [hidup seperti Aku], ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.”

Matius 16:24

Anda tidak dapat mengikut Yesus sebelum Anda mengerjakan dua hal tersebut: menyangkali diri sendiri dan memikul salib Anda.

Apa artinya menyangkali diri sendiri? Kata *menyangkali* berarti mengatakan tidak. Menyangkali diri sendiri ialah mengatakan tidak kepada diri Anda sendiri. Diri sendiri mengatakan, “Aku ingin,” maka Anda harus berkata, “Tidak.” Diri sendiri berkata, “Aku merasa,” Anda harus berkata, “Apa yang engkau rasakan tidak penting; yang penting adalah apa yang Tuhan katakan.” Anda harus melawan aku yang ada di dalam diri Anda.

Selanjutnya, Anda harus memikul salib Anda. Saya telah mendengar dua definisi yang baik mengenai *salib*. Pertama-tama, salib ialah tempat di mana kehendak Anda dan kehendak Tuhan berseberangan. Kedua, salib ialah tempat di mana Anda mati. Tuhan tidak menempatkan salib di atas Anda. Anda harus memikulnya dengan kerelaan Anda sendiri.

Yesus berkata, ketika menuju kayu salib itu, “Tidak seorangpun mengambilnya [hidup-Ku] dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri.” (Yohanes 10:18). Hal ini juga terbukti kebenarannya ketika Anda mengikut Yesus. Tak ada seorang pun yang dapat mengambil hidup Anda. Pengkhotbah tidak dapat melakukannya; jemaat tidak dapat melakukannya. Hanya Anda yang dapat memutuskan untuk memikul salib Anda dan Anda mati di atasnya. Ketika Kristus mati, Anda mati: “Aku sudah disalibkan bersama Kristus.” Itulah akhir dari ego Anda. Setelah itu, barulah Anda dapat mengikut Yesus.

Yesus yang Merendahkan Diri Sendiri

Sebuah perikop yang sangat bagus menggambarkan apa yang dalam prakteknya terlibat dalam tukar-menukar ini:

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

Filipi 2:5–8

Dalam dua ayat berikut, Paulus menggambarkan Yesus yang merendahkan diri-Nya sendiri sebanyak tujuh langkah ke bawah dan taat sampai mati di kayu salib:

Langkah #1: “[Ia] telah menghilangkan reputasi-Nya sendiri.” Bahasa Yunani mengatakan, “Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri.” Charles Wesley menulis bahwa Ia “tidak menyisakan apa pun dalam diri-Nya kecuali kasih.”

Langkah #2: Ia mengambil “rupa seorang hamba.” Seharusnya, Ia dapat menjadi seorang malaikat dan menjadi seorang hamba—tetapi Ia harus makin merendahkan diri.

Langkah #3: Ia menjadi “sama dengan manusia.” Ia mengenakan sifat dasar dasar manusia.

Langkah #4: Ia berada “dalam keadaan sebagai manusia.” Saya memahami bahwa ketika Ia muncul di jalan-jalan kota Nasaret, tidak ada yang membedakan Dia dari laki-laki maupun perempuan-perempuan di sekitar-Nya.

Langkah #5: “Ia telah merendahkan diri-Nya sendiri.” Bukan saja Ia seorang manusia; Ia seorang manusia yang rendah. Bukan pendeta, bukan pula penguasa—seorang tukang kayu.

Langkah #6: Ia “taat sampai . . . mati.” Ia tidak hanya hidup sebagai seorang manusia; Ia mati sebagai manusia pula.

Langkah #7: Ia bahkan mati secara luar biasa—“mati di kayu salib.”

Allah Meninggikan Yesus

Ketiga ayat berikut dari Filipi 2 menggambarkan Yesus yang ditinggikan sebesar tujuh kali lipat:

Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa!

Filipi 2:9–11

Perhatikan kata *itulah sebabnya* pada awal kalimat tersebut. Mengapa Allah meninggikan Yesus? Karena, Yesus merendahkan diri-Nya sendiri. Yesus berkata bahwa “barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.” (Matius 23:12). Inilah jalan yang dijamin akan membuat seseorang ditinggikan. Tuhan telah mengambil tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensinya. Makin rendah keberadaan Anda, makin tinggi tempat di mana Anda akan berada pada akhirnya. Bagian Anda dalam proses tersebut ialah merendahkan diri; bagian Tuhan ialah mengangkat Anda.

Sekarang, Yesus ditinggikan melalui tujuh tahapan ke atas berikut ini:

Langkah #1: Allah “sangat meninggikan Dia.”

Langkah #2: Allah “[mengaruniakan] Dia nama di atas segala nama.”

Langkah #3: Dalam nama Yesus akan bertekuk lutut.

Langkah #4: Segala yang ada di langit akan bertekuk lutut.

Langkah #5:Segala yang ada di bumi akan bertekuk lutut.

Langkah #6:Segala yang ada di bawah bumi akan bertekuk lutut.

Langkah #7:Setiap lidah akan “mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah, Bapa.”

Perhatikan struktur sejajar yang sempurna dari ayat-ayat yang ada dalam perikop tersebut. Apakah Paulus duduk di dalam selnya dan merekayasa sebuah karangan yang rumit? Tidak, ia mendapat ilham Roh Kudus!

Jalan Menuju ke Atas Ialah ke Bawah

Kendati Kristus “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan” (Filipi 2:6), ada suatu oknum lain yang memang menganggap bahwa kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan. Lucifer naik ke atas, tergelincir dan jatuh. Yesus merendahkan diri dan Ia ditinggikan.

Penginjil Amerika D. L. Moody suatu kali berkata, “Sebagai pengkhotbah muda, saya terbiasa untuk berpikir bahwa Tuhan menaruh karunia-karunia-Nya di atas rak. Karunia-karunia terbaik berada di rak yang paling tinggi dan saya harus menjangkaunya. Belakangan saya mendapati bahwa karunia-karunia terbaik berada di rak-rak yang paling rendah dan saya harus membungkukkan badan untuk mengambilnya.”

Pelajaran yang kita petik ialah: *Jalan menuju ke atas ialah ke bawah*. Jalan menuju hidup ialah kematian. Jika Anda ingin ke atas, ke bawahlah. Bukan aku, tapi Kristus. Ini merupakan sebuah keputusan. Tuhan telah membuat keputusan itu menjadi mungkin, tetapi Anda sendiri yang harus membuat keputusan.

Untuk melihat pelaksanaan praktis dari konsep ini, marilah kita kembali ke ayat-ayat yang secara langsung mendahului perikop yang indah ini:

dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.

Filipi 2:3–4

Saya mengatakan dalam bab terdahulu bahwa hampir semua permasalahan yang timbul dalam jemaat, baik secara kolektif maupun secara perorangan, disebabkan karena kegagalan untuk membiarkan salib bekerja di dalam diri kita. Saya juga percaya bahwa kebanyakan dari permasalahan dalam jemaat, dan khususnya di dalam pelayanan—misalnya, sebagaimana yang dikatakan Paulus di sini, ambisi yang mementingkan diri sendiri dan kesombongan—dapat ditelusuri penyebabnya. Pemberontakan ialah akar dari banyak permasalahan pribadi, tetapi ada “akar dari akar itu sendiri”: *kesombongan*. Kesombongan ialah sesuatu yang menghasilkan permasalahan lain.

Jika Anda menelusuri sejarah dosa di dalam alam semesta ini, diawalinya bukan dari muka bumi tetapi dari surga. Dosa yang pertama ialah kesombongan Lucifer, yang menuntunnya untuk memberontak. Siapa pun yang sombong akhirnya akan menjadi pemberontak. Itulah hasil akhir dari sikap berpusatkan pada diri sendiri.

Saya kenal orang-orang yang melarikan diri dari permasalahan mereka. Terkadang, mereka rela untuk pergi mengelilingi dunia untuk melepaskan diri dari permasalahan mereka. Tetapi, yang sebenarnya terjadi adalah, ke manapun Anda pergi, Anda membawa permasalahan Anda yang terbesar: diri Anda sendiri! Satu-satunya pemecahan ialah salib. Sebuah ayat yang indah meringkaskan hal ini:

Kepada mereka [orang-orang Kudus] Allah mau memberitahukan, betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!

Kolose 1:27

Ada rahasianya: *Kristus berada di dalam Anda*. Kapan hal ini menjadi riil di dalam hidup Anda? Ketika Anda mengalami kelepasan dari diri sendiri; ketika Anda berkata, “Bukan aku, tetapi Kristus.”

bab empat belas

KELEPASAN DARI DAGING

Kita sedang mencermati lima kelepasan yang berlainan yang dijabarkan dalam surat Galatia, yang Tuhan berikan kepada kita melalui karya salib di dalam diri kita. Setelah sejauh ini kita mengamati yang tiga buah, kita akan membuat ikhtisarnya.

Pertama-tama, Galatia 1:4 mengatakan bahwa Allah telah melepaskan kita dari dunia yang jahat sekarang ini. Kemudian, Galatia 2:19 mengatakan bahwa Allah telah melepaskan kita dari hukum Taurat. Akhirnya, Galatia 2:20 mengatakan bahwa kita dapat dilepaskan dari diri sendiri.

Indah sekali! Kini, kita beralih ke kelepasan yang keempat, yang ditemukan dalam Galatia 5:24:

Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.

Galatia 5:24

Renungkan untuk sejenak apa artinya kelepasan dari daging. Ini tidak berarti bahwa kita dikeluarkan dari tubuh jasmani kita. Sebaliknya, *daging* dapat ditafsirkan sebagai cara manusia lama mengungkapkan dirinya di dalam dan melalui kita. Kita sudah membicarakan tentang manusia lama—sifat dasar pemberontak yang kita masing-masing warisi karena kita adalah keturunan Adam. *Daging* dan *manusia lama* berkaitan erat.

Karena ayat ini mengatakan bahwa “barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya,” kita memiliki sebuah tanda yang berbeda bahwa kita adalah milik Kristus. Dalam I Korintus 15:23, yang berbicara mengenai urutan di mana orang mati harus dibangkitkan, Paulus menggunakan frase yang sama:

Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung [yang telah dibangkitkan]; sesudah itu *mereka yang menjadi milik-Nya* pada waktu kedatangan-Nya.

I Korintus 15:23, penekanan ditambahkan

Kristus akan kembali seperti seorang pencuri, dalam pengertian bahwa Ia akan kembali pada waktu yang tidak diduga; tetapi di situlah keserupaan itu berakhir. Ia hanya akan membawa mereka yang menjadi milik-Nya.

Kembali ke Galatia 5:24, kita temukan tipe manusia untuk siapa Yesus akan kembali: mereka yang telah “menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.”

Dengan demikian, menjadi milik Kristus, bukanlah masalah denominasi. Yesus tidak akan secara khusus kembali untuk orang-orang Protestan atau Katolik atau Baptis atau Pentakosta, tetapi untuk orang-orang yang telah memenuhi sebuah syarat khusus: Mereka yang telah menyalibkan daging mereka dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.

Empat Pekerjaan Daging

Sebelumnya, dalam Galatia 5 Paulus memberi kita sebuah daftar yang berisi pekerjaan daging—bagaimana sifat kedagingan mengungkapkan dirinya sendiri di dalam kehidupan kita. “Pekerjaan daging itu,” ujar Paulus, “nyata.” Semuanya terlalu nyata, menurut saya. Tidak selalu nyata bagi orang yang melakukannya, tetapi nyata bagi setiap orang lain. Pekerjaan-pekerjaan tersebut adalah

percabulan, kecemaran, hawa nafsu, **ketidaksenonohan [licentiousness]**, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, **pembunuhan [murder]**, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu--seperti yang telah kubuat dahulu--bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.

Galatia 5:19–21

Akan sia-sia saja kalau Anda mencari sesuatu yang baik dari dalam daftar tersebut. Tidak ada yang baik yang pernah dihasilkan daging. Daging tidak mampu menghasilkan yang baik. Adalah jelas bahwa Anda tidak dapat hidup menurut daging dan mewarisi Kerajaan Allah. Masing-masing berdiri sendiri-sendiri.

Ingatlah kata kunci yang menggambarkan tabiat lama: *membinasakan*. Segala sesuatu yang dihasilkan daging itu membinasakan. Daging tidak dapat menghasilkan apa pun yang baik.

Ada empat kategori dari pekerjaan daging.

Kenajisan Seksual

Kenajisan seksual mencakup kecemaran atau imoralitas seksual, hawa nafsu dan ketidaksenonohan. Kecemaran—atau imoralitas seksual—meliputi setiap bentuk imoralitas seksual: seks pranikah (jika Anda ingin memberinya nama yang keren); percabulan (pelanggaran terhadap janji pernikahan); homoseksualitas; dan setiap bentuk penyelewengan lain.

Jemaat-jemaat atau denominasi-denominasi memberkati mereka. Namun, itu tidak mengubah apa yang dikatakan Alkitab: Mereka yang berbuat kenajisan seksual tidak masuk ke dalam Kerajaan Tuhan.

Ilmu Gaib

Kategori kedua dari pekerjaan daging ialah ilmu gaib: penyembahan berhala dan sihir. Dalam bahasa Inggris, untuk sihir digunakan kata *sorcery* atau *witchcraft*. Awalnya, *witchcraft*, kendati merupakan aktivitas Iblis, adalah sebuah pekerjaan daging. Sasarannya adalah untuk memanipulasi dan mengendalikan. Walaupun demikian, begitu daging bekerja, Iblis masuk dan mengambil alih situasi.

Ingatlah bahwa keinginan yang pertama kali dimiliki Adam dan Hawa yang membawa mereka masuk ke dalam kesulitan, yaitu keinginan *untuk tahu*. Ini merupakan keinginan daging. Entah berapa juta orang yang telah dipikat oleh ilmu gaib karena mereka ingin mengetahui segala sesuatu yang Tuhan tidak izinkan mereka ketahui. Mengunjungi seorang peramal dimotivasi oleh keinginan daging untuk mengetahui—sebuah pekerjaan daging. Demikian juga dengan membaca horoskop.

Adakalanya, orang cenderung menyodorkan ketidaktahuan sebagai alasan. Mereka berkata, “Saya tidak tahu kalau itu tidak boleh.” Namun, ketidaktahuan bukanlah sebuah alasan. Dalam I Timotius 1:13–15 Paulus mengakui bahwa ia adalah orang yang paling berdosa di antara orang berdosa karena semuanya itu “telah kulakukan tanpa pengetahuan.”

Sihir yang diterjemahkan dengan *sorcery* berkaitan langsung dengan kata Yunani untuk obat-obatan terlarang—kata yang sama dari mana kita mendapatkan kata *pharmacy*. Menyukai obat-obatan terlarang adalah sihir. Mereka yang terlibat di dalamnya berada di luar Kerajaan Tuhan.

Perpecahan

Bagian ketiga yang merupakan bagian terpanjang dari daftar Paulus namun sangat sedikit mendapat perhatian, berpusat sekitar perpecahan. Paulus mengenalinya sebagai “perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian.” Setiap hubungan pribadi yang pecah, segala sesuatu yang memecah rumah tangga dan keluarga, dan setiap bentuk perpecahan dalam Tubuh Kristus, merupakan produk dari daging.

Pemuasan Hawa Nafsu

Kategori keempat dan terakhir ialah “kemabukan, pesta pora dan sebagainya.” Saya mengerti bahwa ini mengacu kepada pemuasan hawa nafsu dan keinginan daging yang tidak dikekang, khususnya di bidang makan dan minum. Dalam I Korintus 9:27 Paulus menggambarkan bentuk disiplin dalam bidang ini yang ia kenakan pada dirinya sendiri:

Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.

I Korintus 9:27

Jika kita memutuskan untuk mengikut teladan Paulus, kita dapat meminta pertolongan Roh Kudus, yang Paulus gambarkan sebagai “roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan *ketertiban*.” (II Timotius 1:7, penekanan ditambahkan). Namun, jika terus-menerus tidak disiplin dan memuaskan hawa nafsu, maka Roh Kudus tidak akan mengenakan pada kita sebuah disiplin yang bertentangan dengan gaya hidup yang kita pilih.

Musuh di Dalam

Sejumlah teolog mengatakan bahwa dalam I Korintus 3:3, Paulus menyebut orang-orang Kristen di Korintus bersifat daging karena mereka terlalu banyak berbahasa lidah. Padahal, permasalahan yang timbul di Korintus bukanlah masalah berbahasa lidah, melainkan sikap dan hubungan antarmanusia yang salah yang mencerminkan kedagingan—pekerjaan daging. Apakah tanda dari kedagingan?

. . . Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi dan bahwa kamu hidup secara manusiawi? Karena jika yang seorang berkata: “Aku dari golongan Paulus,” dan yang lain berkata: “Aku dari golongan Apolos,” bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi yang bukan rohani?

I Korintus 3:3–4

Bukan teologi yang memecah-belah jemaat. Orang dapat menggunakan teologi dengan cara yang bersifat sangat daging, namun ini adalah kedagingan, bukan teologi, yang merupakan akar permasalahan. Kedagingan adalah perpecahan untuk mengikuti pemimpin-pemimpin manusia. Ada orang yang mengatakan, “Saya pengikut Luther”; yang lain mengatakan, “Saya pengikut Calvin”; ada lagi yang berkata, “Saya mengikuti Wesley.” Anda boleh menerima pengajaran dari hamba-hamba Tuhan tersebut dan puji Tuhan untuk itu. Namun, menjadi pengikut dari satu atau pemimpin yang lain menandakan bahwa Anda bersifat daging.

Hanya ada satu pemecahan untuk hal yang termasuk bentuk kedagingan ini: salib. Manakala orang tidak bersedia tunduk kepada salib dalam hidup mereka, akan timbul perpecahan, perseteruan, kedengkian dan kesombongan.

Akan tetapi, izinkan saya untuk mengatakan sesuatu di sini yang saya harapkan akan menolong Anda, agar Anda tidak membuat kesan, “Saya tidak bisa mencapai tolok ukur itu. Saya belum sampai pada tahap yang Anda gambarkan.” Tenanglah! Tuhan tidak berharap bahwa Anda harus mencapai itu. Ia percaya bahwa Anda sedang menuju ke sana. Kita perlu menyadari bahwa kita masing-masing memiliki musuh Tuhan di dalam diri kita. Kebanyakan di antara pergumulan dan kesulitan kita sebagai orang Kristen disebabkan musuh yang di dalam tersebut.

Jika Anda hidup dalam era Perang Dunia II, Anda kenal dengan konsep *pilar kelima*. Frase ini lahir dari Perang Saudara Spanyol pada tahun 1930-an, ketika orang Spanyol berperang melawan orang Spanyol di Spanyol. Konon, ketika seorang jenderal Spanyol mengepung Madrid pada 1936, seorang jenderal lain mendekatinya dan bertanya, “Apa rencana Anda untuk mengepung kota itu?”

“Saya punya empat pilar yang tengah maju menuju kota itu,” jawabnya, “satu dari utara, satu dari timur, satu dari selatan dan satu dari barat.” Ucapannya berhenti di sini dan kemudian ia menambahkan, “Tapi, pilar kelimalah yang saya harapkan akan menguasai kota itu bagi saya.”

“Di mana pilar kelima itu?” tanya jenderal kedua tersebut.

“Di dalam kota itu,” itulah jawabannya.

Itulah permasalahan kita. Jemaat tidak pernah dikalahkan dari luar. Jemaat tidak dapat dikalahkan kecuali oleh pilar kelima—musuh dari dalam.

Memandang Daging Kita Sudah Mati

Kita masing-masing memiliki musuh yang sama di dalam diri kita. Dan itu adalah daging. Jadi, jangan merasa bersalah jika di dalam diri Anda ada pergumulan. Ini bisa berarti bahwa Anda lebih hidup daripada orang-orang Kristen yang tidak punya pergumulan. Musuh tidak menemui perlawanan dari siapa pun di antara mereka. Perhatikan apa yang dikatakan Paulus dalam Roma 7:18:

Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik.

Roma 7:18

Terkadang saya berkata bahwa perbedaan antara rasul Paulus dan kebanyakan di antara kita adalah bahwa ia tahu apa yang tidak kita ketahui. Ia berkata, “Aku tahu tidak ada yang baik di dalam tabiat kedaginganku. Oleh karena itu, aku tidak bisa mengharapkan yang baik keluar dari situ. Tidak peduli betapa aku ingin melakukan apa yang baik, aku diperhadapkan dengan pergumulan yang terus-menerus dengan sesuatu di dalamku yang tidak ingin melakukan apa yang baik.”

Pergumulan itu sendiri, dalam satu hal, merupakan suatu tanda yang baik. Ini adalah suatu tanda bahwa Anda hidup. Baiklah saya beri tahu Anda, Paulus bukan orang Kristen yang belum dewasa ketika ia menulis Roma 7! Ia berada di awal Roma 8. Namun, Anda tidak akan pernah betul-betul masuk ke dalam Roma 8 sampai Anda belajar untuk menangani daging Anda.

Jadi, kita harus melangkah ke Roma 8:6–8:

Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera. Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah.

Roma 8:6-8

Mebiarkan tabiat daging Anda mengendalikan pemikiran Anda ialah kematian, tetapi membiarkan Roh Kudus mengendalikan pola pikiran Anda menghasilkan hidup dan damai. Tidak mungkin membuat tabiat daging Anda taat kepada Tuhan. Daging tidak akan pernah menaati Tuhan. Terimalah fakta itu. Jangan coba-coba membuatnya patuh kepada Tuhan. Jangan coba-coba membuatnya menjadi religius. Jangan coba-coba mengajaknya ke gereja, dan duduk berjam-jam di dalam ibadah dan ikut serta dalam banyak aktivitas rohani untuk membuatnya taat kepada Tuhan. Daging tidak akan menurut; ia tidak dapat melakukan ketaatan. Ia sudah rusak, binasa yang tak dapat tertolong lagi, memberontak sampai ke akar-akarnya.

Apa sarana pemulihnya? Pemecahan dari Tuhan ialah, daging dijatuhi hukuman mati. Kabar baiknya ialah, hukuman mati itu telah dilaksanakan lebih dari dua puluh abad yang silam. Ketika Yesus mati pada kayu salib, manusia lama kita, tabiat daging itu, ikut dimatikan di dalam Dia. Apa yang kita lakukan semata-mata menerapkan apa yang Yesus lakukan bagi kita pada salib:

Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan [bersama Dia], supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa.

Roma 6:6

Ini merupakan fakta sejarah—sesuatu yang benar, apakah kita tahu atau tidak, apakah kita mempercayainya atau tidak. Walaupun demikian, apabila kita mengetahuinya dan mempercayainya, kebenaran itu akan bekerja di dalam kita. Sekali lagi saya harus menunjukkan sebuah masalah yang banyak dihadapi jemaat masa kini. Kebanyakan orang Kristen tidak tahu bahwa mereka sudah disalibkan bersama Kristus.

Sebetulnya, mengatakan bahwa manusia lama kita sudah *dimatikan* merupakan pengaburan. Selama kita hidup di dunia ini, kita tidak pernah mengakhiri tabiat daging kita. Saya telah berjumpa dengan banyak orang yang percaya bahwa mereka telah dilepaskan dari daging secara total, tetapi saya tidak melihat buktinya. Mereka hanya mengubah istilah yang mereka gunakan. Mereka tidak lagi mudah marah; mereka puas di dalam “hal-hal yang benar.” Sebagaimana yang saya pahami, daging dapat dibuat tidak efektif, tidak mampu melakukan apa yang ingin ia lakukan, namun dalam dunia yang sekarang, daging tidak dapat dimatikan. Inilah suatu alasan lagi mengapa kita harus mencari dunia yang lain!

Tiga Kata Sederhana

Dalam Roma 6:11 Paulus berkata:

Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa.

. . .

Roma 6:11

Perhatikan perkembangannya. Dalam ayat 6, yang sudah kita amati di atas, kita harus *tahu* bahwa kita mati bagi dosa, tetapi dalam ayat 11 kita *memandang*-nya, atau menerapkannya pada diri kita sendiri. Saya memang mati bagi dosa ketika saya berkata, “Tabiat daging saya telah disalibkan.”

Mudah-mudahan tiga kata sederhana ini menolong Anda dalam proses memandang dosa: *fakta, iman, perasaan*. Perhatikan urutannya. Anda tidak mengawalinya dengan perasaan Anda. Anda mengawalinya dengan fakta, yang merupakan kebenaran dari Alkitab. Alkitab berisi kebenaran-kebenaran atau fakta-fakta, dan iman Anda dibangun di atas fakta-fakta itu; lalu, perasaan Anda selaras dengan iman Anda. Jangan biarkan perasaan Anda mendikte Anda.

Apa yang saya kemukakan dalam bab-bab ini merupakan fakta. Mungkin kelihatannya jauh dari penilaian yang obyektif atau terlalu jauh dari jangkauan Anda, tetapi kebenarannya ialah, kita harus mengawali dengan yang obyektif. Jika kita mengawalinya dengan perasaan kita, kita tidak punya sauh, kita semata-mata bergantung pada kemurahan angin atau ombak belaka. Jadi, kita mengawalinya dengan fakta-fakta alkitabiah dengan melandaskan iman kita pada fakta-fakta tersebut dan membiarkan perasaan kita menjadi selaras.

Adakalanya, ketika Anda atau saya sedang merasa sangat gagal, kita sebetulnya lebih menyenangkan di mata Tuhan ketimbang ketika kita beranggapan bahwa apa yang kita lakukan itu hebat. Tuhan berada di dekat mereka yang hancur hatinya. Memang, “Korban sembelihan kepada Allah *ialah* jiwa yang hancur” (Mazmur 51:17, penekanan ditambahkan). Satu sifat yang membuat Tuhan jauh ialah percaya diri kita.

Saya telah menghadapi permasalahan-permasalahan yang saya katakan bahwa saya dapat menanganinya, dan di kemudian hari saya berandai-andai, ‘Andaikan saya tidak mengatakannya!’ Bertahun-tahun yang lalu, bersama istri pertama saya, Lydia, saya melakukan perjalanan kami yang pertama ke Amerika Serikat dari Kanada. Saya sudah banyak mendengar tentang Amerika yang membuat saya gugup. Ada jalan-jalan bebas hambatan di mana kecepatan kendaraan tidak boleh kurang dari empat puluh mil per jam, dan hal ini menciutkan hati saya! Jadi, kami merancang rute kami dari Oshawa langsung ke selatan, ke Lima, terus ke New York, untuk menghindari semua jalan bebas hambatan itu.

Sesudah kunjungan kami New York berlangsung dengan baik, kami memulai perjalanan balik ke Kanada dan ketika itu Lydia berkata, “Saya kira, kita harus berdoa.”

“Tidak perlu,” ujar saya.

Kami masuk ke terowongan New York State Thruway dan memulai perjalanan dengan percaya diri. Namun, karena papan-papan ‘keluar’ di jalan-jalan utama di Amerika Serikat berbeda dari yang di Kanada, kami melewati pintu keluar yang benar, tapi kemudian kami tahu bahwa pintu keluar berikutnya masih sejauh 57 mil panjangnya. Kami harus menempuh 114 mil lagi di luar rute kami. Kemudian, tatkala kami keluar pada pintu yang benar, mobil mengalami kerusakan.

Saya tidak akan menceritakan apa yang terjadi kemudian, kecuali menambahkan bahwa saya tidak pernah lagi mengatakan tidak perlu berdoa!

Jadi, Bagaimana Menyalibkan Daging?

Sementara kita mencari kelepasan dari daging, ada sebuah peringatan yang penting dalam I Petrus 4:1–2:

Jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamupun harus juga mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian, --karena barangsiapa telah menderita penderitaan badani, ia telah berhenti berbuat dosa--, supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah

I Petrus 4:1-2

Petrus mengingatkan kita bahwa kelepasan dari daging tidak akan berhasil tanpa penderitaan badani. Maka, kita harus mempersenjatai diri kita dengan pengharapan ini, dan siap untuk melakukan apa pun yang dipersyaratkan untuk membebaskan diri dari penguasaan tabiat daging kita. Untuk mendapatkan kemenangan, bentuk persenjataan mental ini sangat penting dan perlu, tetapi terlalu banyak orang Kristen menghadapi ujian-ujian mereka tanpa perlengkapan perang tersebut. Dari sudut mental, mereka tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi tekanan dan konflik yang menanti mereka. Oleh sebab itu, terlalu sering, mereka membiarkan tabiat daging mereka mengalahkan mereka sendiri.

Selama bertahun-tahun saya mengalami kesulitan untuk memahami pernyataan bahwa “barangsiapa telah menderita penderitaan badani, ia berhenti berbuat dosa.” Saya berkata dalam hati, *Aku kira, semua penderitaan terjadi ketika Yesus mati di kayu salib. Aku tidak dapat menambahkan apa pun pada apa yang Ia telah derita.*

Bagaimanapun juga, akhirnya saya melihat bahwa penderitaan hadir ketika kita menyalibkan daging kita. Ingat apa yang kita katakan pada awal bab ini? “Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.” Bagi siapa pun, menyalibkan daging bukannya tidak sakit. Sedikit banyak, ini berarti bahwa kita sendiri yang harus memaku kedua kaki dan tangan kita dan menggantung diri kita pada kayu salib.

Berikut ini sebuah contoh dari penyaliban daging. Ada seorang wanita muda yang usianya di awal dua puluhan, orang Kristen yang berkomitmen serta rindu untuk melayani Tuhan, berkenalan dengan seorang pria muda. Pria tersebut mengklaim bahwa dirinya adalah orang Kristen, tapi ia beribadah ke gereja hanya agar bisa bersama wanita tersebut. Ia berkata bahwa ia ingin menjadikan dia istrinya. Keterlibatan emosional mulai timbul dari pihak wanita tersebut, tetapi ia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Kemudian, gembala sidangnya yang saleh yang mulai mengenal pemuda itu dan menaruh perhatian pada keselamatan jiwa wanita tersebut, berkata kepadanya, “Ia bukan orang Kristen yang sungguh-sungguh; ia pura-pura jadi Kristen hanya karena ia menyukaimu. Sebaiknya tidak menikah dengan pemuda itu.”

Wanita muda itu punya dua pilihan. Ia dapat memuaskan dagingnya atau menyalibkannya.

Dagingnya berkata, “Tapi, aku mencintainya.” Lalu, ia berkata, “Namun, aku lebih mengasihi Yesus.” Ia memalu paku yang pertama ke telapak tangan kanannya.

Sekali lagi terdengar suara dari dagingnya: “Tapi, aku ingin berumah tangga dan punya anak-anak.” Paku kedua pun dipakukan ke telapak tangan kirinya.

Suara yang sama: “Tapi aku takut kesepian sepanjang sisa hidupku.” Paku terakhir ditancapkan ke kedua telapak kakinya.

Apakah Anda mengerti maknanya? Kedua telapak tangan dan kakinya harus dipaku. Menyakitkan, tetapi rasa sakitnya tidak berlangsung lama. Selang beberapa waktu, ia merasa bebas dan berbahagia—dan akhirnya, pemuda yang tepat masuk ke dalam hidupnya.

Namun ia, katakanlah, menolak untuk menyalibkan dagingnya. Ia menikahi pria itu dan langsung ia menyadari bahwa suaminya tidak betul-betul mengasihi Tuhan dan bahwa ia tidak mau menjadi pemimpin rohani ataupun menjadi penolong rohaninya. Maka, setelah lima belas tahun hidup dalam perseteruan, pria itu meninggalkan dia bersama tiga orang anaknya.

Yang mana yang lebih menyakitkan—mengalahkan dagingnya atau menghabiskan waktu selama lima belas tahun dengan menjadi istri dari seorang pria yang keliru untuk menjadi suaminya dan kemudian ditinggalkan sendiri dengan anak-anak? Pasti, keduanya menyakitkan. Tetapi akar penyebab dari rasa sakit ialah tabiat daging kita. Pertanyaannya ialah, maukah Anda menerima pemecahan yang Tuhan berikan atau menempuh jalan lain? Pemecahan Tuhan menyakitkan, tetapi hanya untuk sementara. Hati wanita itu hancur, tapi akan pulih dalam waktu satu atau dua tahun, dan kemudian ia akan merdeka dalam menjalani sisa hidupnya bagi Tuhan.

Saya percaya, sebuah krisis masuk ke dalam hidup kebanyakan orang Kristen, khususnya mereka yang dipanggil ke ladang pelayanan khusus. Dalam krisis seperti ini, mereka melakukan apa yang diinginkan daging dan kehilangan Tuhan, atau, menyalibkan dagingnya dan menderita. Dari penderitaan datanglah karakter yang berkembang dan hidup yang berkomitmen yang tidak lagi diperhamba oleh dosa.

Saya dapat melihat makna cerita di atas sementara saya mengamati pengalaman saya sendiri, yaitu ketika saya dihadapkan dengan pengambilan keputusan yang benar atau yang salah. Pada waktu itu saya dapat mengikuti keinginan daging, memuaskan hati saya sendiri dan mengambil jalan yang mudah; atau, saya dapat menerapkan salib. Dengan agak canggung, tanpa betul-betul memahami apa yang saya lakukan, saya menancapkan paku-paku itu, saya mematikan sifat kedagingan. Lebih dari lima puluh tahun kemudian, saya merasa berbahagia bahwa itulah yang saya lakukan waktu itu!

Dengan cermat, baca kembali apa yang Petrus katakan dalam ayat ini: “Jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamupun harus juga mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian, --karena barangsiapa telah menderita penderitaan badani, ia telah berhenti berbuat dosa--, supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah.”

Kondisi yang luar biasa, bukan? Anda dapat tiba pada suatu tempat di mana dosa tidak lagi berkuasa atas Anda! Inilah kelepasan keempat yang mulia yang disediakan oleh salib.

bab lima belas

KELEPASAN DARI DUNIA

Masih ada satu kelepasan lagi, yaitu yang terakhir. Kelepasan ini disebutkan dalam Galatia 6:14, di mana Paulus menulis tentang orang-orang yang ingin menyombongkan dirinya melalui pencapaian tertentu yang kesannya religius:

Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia.

Galatia 6:14

Salib berada di antara orang Kristen sejati dan dunia. Dunia yang melihat ke arah orang Kristen melihat sebuah tubuh yang mati tergantung pada kayu salib, yang tidak enak dipandang mata. Orang Kristen yang melihat ke arah dunia melihat pemandangan yang sama. Tidak ada yang menarik perhatiannya, dan ada sebuah garis pemisah yang sempurna antara keduanya, yang ditandai oleh salib.

Kita harus mempertimbangkan lagi apa yang dimaksud dengan *dunia*. Anda masih ingat bab 12 mengenai dua kata untuk *dunia* yang terkadang dikacaukan antara *aeon* dan *cosmos*? *Aeon* mengacu kepada ukuran waktu, sementara *cosmos* (atau *dunia*) ialah sesuatu yang menyangkut masyarakat, berkaitan dengan manusia. Kata dalam Galatia 6:14 untuk *dunia* ialah *cosmos*. Kita dibebaskan dari sistem dunia yang sekarang, yang terdiri atas semua orang yang menolak pemerintahan Tuhan yang benar di dalam Pribadi Yesus Kristus.

Sebuah perumpamaan yang memberi pencerahan ditemukan dalam Lukas 19. Yesus berkata:

“Maka Ia berkata: “Ada seorang bangsawan berangkat ke sebuah negeri yang jauh untuk dinobatkan menjadi raja di situ dan setelah itu baru kembali. Ia memanggil sepuluh orang hambanya dan memberikan sepuluh mina kepada mereka, katanya: Pakailah ini untuk berdagang sampai aku datang kembali. Akan tetapi orang-orang sebangsanya membenci dia, lalu mengirimkan utusan menyusul dia untuk mengatakan: Kami tidak mau orang ini menjadi raja atas kami.”

Lukas 19:12–14

Begitulah gambaran mengenai Yesus yang meninggalkan dunia ini untuk pergi menuju Bapa-Nya di surga dan kemudian menunggu untuk kembali mengambil Kerajaan-Nya. Namun, ini juga merupakan sebuah gambaran dari sistem dunia di mana orang berkata, “Kami tidak ingin Manusia Yesus ini memerintah kami; kami juga tidak mau tunduk kepada-Nya sebagai Tuhan.”

Apakah Garis yang Memisahkan?

Dunia berisi segala macam orang—ateis, pemeluk aneka agama, orang-orang yang terhormat dan hidup nyaman. Tentang mereka yang termasuk kategori terakhir, Anda boleh mengatakan demikian, “Orang-orang yang terhormat itu tidak mungkin menjadi bagian dunia yang sekarang. Karena, mereka pergi ke gereja!” Padahal, kiat untuk menemukan apakah seseorang merupakan bagian dari sistem dunia atau bukan ialah dengan menantangnya untuk membuat komitmen tanpa syarat kepada Yesus Kristus. Sesuatu yang tidak begitu terpuji mungkin timbul di dalam hatinya. Lapisan yang terlihat religius ini, begitu disingkirkan, akan menyingkapkan suatu pemberontak di dalam dirinya—berontak terhadap agama, berontak karena ingin hidup enak, berontak karena ingin dihormati, tetapi sama memberontaknya seperti seorang Komunis, atau seorang ateis [atau Muslim?].

Apakah garis yang memisahkan? Penundukan diri kepada Yesus sebagai Tuhan. Mereka yang tunduk tidak akan berada di dunia yang sekarang. Mereka telah keluar dari dunia yang sekarang dan masuk ke dalam Kerajaan Tuhan. Anda tahu bahwa tanpa hubungan yang benar dengan Sang Raja, Anda tidak mungkin berada di dalam Kerajaan Tuhan. Banyak orang ingin berada di dalam Kerajaan tetapi tidak menginginkan Rajanya! Ini yang terjadi dengan bangsa Israel ketika Yesus berada di bumi. Mereka menginginkan Kerajaan namun menolak Rajanya; dan, dalam menolak Raja itu, mereka kehilangan Kerajaan.

Tak seorang pun dapat menolak Raja namun berada di dalam Kerajaan. Apa yang menentukan kita berada atau tidak berada di dalam Kerajaan bukanlah jenis pakaian yang kita kenakan atau jenis hiburan yang kita nikmati; yang menentukan ialah hubungan kita dengan Yesus. Apakah kita tunduk kepada-Nya dengan jujur dan tulus? Ini tidak berarti bahwa kita sempurna. Memang, apabila kita tunduk kepada Yesus, biasanya Ia meluruskan banyak hal dalam hidup kita. Ini memang berarti bahwa kita terus-menerus, terkadang dengan segan, membiarkan Dia meluruskan kita. Boleh jadi kita tidak selalu menikmati proses ini, namun tetap lebih baik daripada tidak diproses!

Saya adalah bagian dari dunia yang sekarang ketika saya bertemu Tuhan. Sebagai ahli filsafat profesional, saya tidak peduli terhadap agama. Namun suatu malam Tuhan menyentak saya dari dunia yang sekarang dan melontarkan saya ke dalam Kerajaan itu. Saya tidak memiliki pengetahuan doktrinal, tetapi saya telah bertemu Yesus dan saya tunduk kepada-Nya.

Percayalah, sejak saat itu saya mempunyai banyak pergumulan, namun saya tidak pernah punya keinginan untuk kembali ke dunia itu. Apa yang ada di dalam dunia tersebut? Tidak satu pun di sana yang menarik atau memikat hati saya.

Barangkali tidak selalu mudah untuk berada di dalam Kerajaan Tuhan, tapi tak pelak lagi, lebih baik daripada berada di dalam dunia! Saya keluar dari dunia pada satu malam, seperti Israel yang keluar dari Mesir. Sedetik pun, saya tidak pernah ingin kembali. Bukan doktrin yang mengubah saya, tetapi Yesus. Saya telah bertemu dengan Seseorang yang menuntut kesetiaan dan ketaatan saya.

Sistem Dunia yang Sekarang

Dalam II Petrus 3:5-6 Petrus berbicara mengenai penghukuman Tuhan bagi sistem dunia:

Mereka [orang-orang tertentu] sengaja tidak mau tahu, bahwa oleh firman Allah langit telah ada sejak dahulu, dan juga bumi yang berasal dari air dan oleh air, dan bahwa oleh air itu, bumi yang dahulu telah binasa, dimusnahkan oleh air bah.

II Petrus 3:5-6

Ketika Petrus berkata “bumi yang dahulu telah binasa,” yang terutama ia maksudkan bukan dunia secara fisik yang ada pada waktu itu. Bumi sendiri tidak binasa; sistem matahari tidak lenyap. Pada tingkat pengertian yang terdalam, apa yang binasa ialah suatu susunan tertentu di dalam masyarakat—susunan manusia sebelum peristiwa air bah. Apakah yang menjadi permasalahan mereka? Mereka tidak tunduk kepada pemerintahan yang benar dari Tuhan. Tuhan membinasakan mereka dalam satu penghukuman yang luas lingkupnya namun singkat waktunya.

Sekarang, sebuah sistem dunia yang baru telah terwujud—berbeda dalam banyak hal, tetapi memiliki satu kesamaan dengan dunia sebelum peristiwa air bah: Sistem tersebut juga tidak tunduk kepada pemerintahan yang benar dari Tuhan. Namun, Tuhan tidak menyodorkan pemerintahan alternatif; memilih Yesus, atau sama sekali tidak punya pemerintahan.

Marilah kita cermati beberapa hal yang dikatakan Perjanjian Baru mengenai sistem dunia. Kebenaran-kebenaran ini sederhana—dan amat diabaikan dalam jemaat masa kini.

Tiga Godaan Mendasar

I Yohanes 2:15–16 bertolak belakang dengan pemikiran masa kini, tetapi sangat terbukti kebenarannya:

Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia.

I Yohanes 2:15-16

Penggambaran yang sangat sederhana, bukan? Untuk memahaminya dari segi teologi, tidak ada kesulitan. Tidak ada di dalam motivasi, sikap, ambisi, keinginan, standar atau prioritas dunia yang berasal dari Bapa. Namun, kita harus berhati-hati dalam memahami kebenaran tersebut. Kita bukanlah musuh dari orang-orang berdosa. Tuhan mengasihi dunia dan memberikan Anak-Nya karena kasih-Nya itu. Kita tidak boleh mengasihi sistem dunia atau gaya hidup dunia. Kita tidak dapat bersahabat dengan dunia dan bersahabat dengan Tuhan. Tetapi, seperti Yesus sendiri, kita dapat bersahabat dengan orang-orang yang berdosa.

Perikop tersebut mengungkapkan tiga godaan yang mendasar: *keinginan daging* (keinginan-keinginan yang timbul dari tubuh jasmani), *keinginan mata* (menginginkan milik orang lain) dan *keangkuhan hidup* (“Tak seorang pun yang memberi tahu saya apa yang harus dilakukan!”). Godaan-godaan ini bekerja di Taman Firdaus. Pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat memang baik untuk dimakan (keinginan daging), menarik bagi mata (nafsu mata), dan itu dapat membuat laki-laki maupun perempuan menjadi bijak tanpa Tuhan (keangkuhan hidup).

Di padang gurun, Yesus menghadapi tiga godaan yang serupa. Mula-mula, Iblis berkata, “Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.” (Matius 4:3). Itu adalah keinginan daging. Selanjutnya, dari puncak Baik Suci, “Jatuhkanlah diri-Mu ke bawah” (Matius 4:6). Dengan kata lain, “Lakukan sesuatu untuk menunjukkan betapa hebat-Nya Engkau tanpa Bapa.” Itulah keangkuhan hidup. Dan akhirnya, Iblis menunjukkan kepada Yesus semua kerajaan dunia dan kemuliaannya: “Engkau dapat memiliki semuanya dengan satu syarat—berlututlah dan sembahlah aku” (lihat Matius 4:9). Ini mencerminkan keinginan mata.

Puji Tuhan bahwa, sementara Adam gagal di dalam lingkungan yang sempurna, Yesus, Adam yang akhir, berkemenangan seutuhnya di sebuah padang gurun setelah empat puluh hari tanpa makan.

Godaan-godaan yang telah dikalahkan oleh Yesus mencakup sifat dasar dari semua godaan di dunia. Setiap godaan termasuk salah satu dari tiga unsur ini: keinginan daging, keinginan mata dan, yang paling berbahaya dari semuanya, keangkuhan hidup.

Dunia Tidak Akan Berakhir

Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya.

I Yohanes 2:17

Betapa menakjubkannya pernyataan ini! Segala sesuatu di dalam dunia ini tidak permanen sifatnya. Tak ada satu pun di dunia ini yang langgeng. Tetapi, jika Anda menyatukan kehendak Anda dengan kehendak Tuhan sambil berkata, “Saya berada di sini untuk melakukan kehendak-Nya,” Anda tidak dapat digoyahkan ataupun dikalahkan, sama seperti kehendak Tuhan sendiri. Anda tidak akan pernah dikalahkan, karena kehendak Tuhan juga tidak akan pernah dapat dikalahkan. Kuncinya ialah, menyelaraskan kehendak Anda dengan kehendak-Nya.

Iblis akan berusaha meyakinkan Anda bahwa nantinya Anda harus mengalah terlalu banyak. Namun Iblis itu pendusta; jangan dengarkan dia. Adalah suatu tindakan *yang diberkati* kalau menggabungkan kehendak Anda dengan kehendak Tuhan! Tindakan ini menyingkirkan beban perasaan bahwa “Tidak ada yang dapat diandalkan kecuali diri sendiri.” Serahkan beban itu kepada Bapa; Ia akan memelihara Anda.

Kita Tidak Boleh Bersahabat dengan Dunia

Saya kira, Anda sependapat bahwa Yakobus adalah orang yang ucapannya gamblang:

Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah.

Yakobus 4:4

Mengapa ia menyebutkan ‘orang-orang yang tidak setia’? Karena, orang-orang Kristen yang berpaling kepada dunia setelah menyerahkan diri mereka sendiri kepada Tuhan sedang melakukan penyelewengan rohani—memutuskan komitmen perkawinan mereka dengan Yesus. Tidak ada ucapan yang lebih gamblang selain daripada itu. Persahabatan dengan sistem dunia merupakan perseteruan dengan Tuhan! Anda harus memilih.

Dunia Akan Membenci Kita

Dibandingkan penulis-penulis Perjanjian Baru, Yohanes menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berurusan dengan dunia. Yang menjadi penyebabnya adalah salah satu tema utamanya. Dalam Yohanes 15:18–19 ia mencatat ucapan Yesus kepada murid-murid-Nya persis sebelum Ia meninggalkan mereka:

“Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu. Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu.”

Yohanes 15:18-19

Dalam ayat 19 yang terkenal itu, frase *dunia* muncul sebanyak lima kali. Tuhan pasti sedang berusaha mengatakan sesuatu! Amati sekali lagi dengan seksama:

“Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu.”

Yohanes 15:19

Maksud Yesus tidak dapat diragukan. Kita tidak boleh merasa terpukul jika dunia membenci kita. Masalahnya, dunia *tidak* membenci kita, jemaat masa kini.

Sebelumnya, Yesus mengatakan kepada saudara-saudara-Nya yang tidak mempercayai-Nya, “Dunia tidak dapat membenci kamu, tetapi ia membenci Aku, sebab Aku bersaksi tentang dia, bahwa pekerjaan-pekerjaannya jahat.” (Yohanes 7:7). Saudara-saudara-Nya adalah bagian dari dunia, karena pada waktu itu mereka telah menolak himbauan yang benar dari Allah yang ada di dalam Pribadi dari saudara mereka.

Selama Anda menjadi bagian dari dunia, dunia tidak akan membenci Anda. Tetapi, jika Anda terpisah dari dunia dan menjadi saksi kebenaran, dunia *akan* membenci Anda. Mengapa dunia dewasa ini jarang membenci jemaat? Karena, jemaat tidak mempermalukan dunia. Dengan jemaat, dunia merasa nyaman.

Sudah pernah diperkirakan bahwa ada lima puluh juta orang Kristen lahir baru di Amerika. Jika perkiraan itu benar, dunia akan merasakan imbasnya. Namun, yang sebenarnya terjadi ialah, orang-orang Kristen jarang sekali mempengaruhi dunia. Mengenai pengaruh tersebut, dunia menunjukkan ketidaktahuannya. Demikian pula dengan sebagian besar bangsa-bangsa Eropa dewasa ini. Mereka menganggap ke-Kristenan adalah sesuatu yang salah tempat, sesuatu yang kehadirannya sangat jauh dari masa lampau. Gereja-gereja bertebaran di sana sini, tapi tidak menyampaikan pesan apa pun kepada kehidupan masa kini. Dunia tidak menentang ke-Kristenan; dunia sekadar berjalan menurut jalannya sendiri.

Dunia di Tangan Iblis

Hendaknya Anda tidak marah kepada saya oleh karena ucapan saya yang berikut ini. Marahlah kepada Yohanes, yang menuliskannya!

Kita tahu, bahwa kita berasal dari Allah dan seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat.

I Yohanes 5:19

Siapakah yang dimaksud dengan kuasa si jahat? Iblis. Sebuah terjemahan yang lebih harfiah akan terdengar seperti ini, "Seluruh dunia berada *di dalam* kuasa si jahat." Dengan kata lain, ia membuat seluruh dunia di bawah kuasanya.

Wahyu 12:9, sebuah ayat lain yang ditulis oleh Yohanes, memberikan empat [atau tiga?] gelar utama untuk Iblis:

Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau [dan?] Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah. . . .

Wahyu 12:9

Pertama-tama, musuh kita ialah *naga besar*, suatu makhluk yang sangat besar dan menakutkan. Kemudian, ia adalah *ular tua*, seekor ular berbisa. Jika ia tidak dapat masuk lewat pintu depan, ia akan menyelinap melalui lubang air! Ketiga, ia adalah *Iblis* yang berarti musuh, penentang, pelawan. Secara harfiah, kata Yunani *diabolos* berarti "pemfitnah." Akhirnya, ia adalah *Setan*.

Apa yang *Iblis* lakukan dalam keempat [ketiga] peran ini? Ia menipu seluruh dunia.

Jalan Keluar dari Sistem Dunia Ini

Jika Anda menerima semua pernyataan tentang dunia ini, Anda harus mengakui bahwa, sebagai orang-orang Kristen yang berkomitmen, kita tidak mempunyai tempat di dunia. Kita memang tidak termasuk di dalamnya. Daftar tipu daya dunia yang sudah saya berikan kepada Anda itu jauh dari lengkap. Kita juga harus dilepaskan dari pendapat, nilai-nilai, penilaian, tekanan dan daya pikat dunia. Kita tidak boleh mengizinkan satu pun di antaranya mendikte pola pikiran kita.

Satu-satunya saluran utama yang digunakan dunia untuk memberi tekanan dalam budaya masa kini ialah televisi. Saya tidak mengatakan bahwa semua tayangan televisi itu salah, tetapi perangkat TV Anda telah menjadi saluran antara dunia dengan rumah tangga. Televisi memikat dan memanipulasi pemirsanya. Televisi merupakan wadah untuk mendemonstrasikan sihir atau kendali sihir pada skala besar. Dengan cara yang sama, sasaran dari banyak iklan TV ialah membuat Anda menginginkan benda-benda yang tidak Anda butuhkan dan membeli benda-benda yang Anda tidak mampu bayar. Dan, sasaran ini memang tercapai! Pemasang iklan rela menghabiskan milyaran dolar karena mereka mendapatkan keuntungan berlipat ganda.

Saya tidak menentukan gaya hidup Anda, tetapi saya telah menentukan gaya hidup saya, dan televisi tidak menguasai gaya hidup saya. Ini bukan sebuah pengorbanan! Jika Anda ingin menyiksa saya, tempatkan saya di depan pesawat televisi untuk menonton tayangannya selama beberapa jam sehari.

Saya tidak sedang menganjurkan agar semua orang harus bersikap seperti saya. Tetapi, Anda perlu bertanya kepada diri sendiri: Dari manakah asal nilai-nilai, tolok ukur, penilaian dan prioritas saya?

Sekarang, marilah kita perhatikan sejenak sebuah gambaran bernuansa menyedihkan mengenai orang-orang Kristen yang tidak menerapkan salib dalam hidupnya. Perhatikanlah apa yang dikatakan Paulus dalam Filipi 3:18–19:

Karena, seperti yang telah kerap kali kukatakan kepadamu, dan yang kunyatakan pula sekarang sambil menangis, banyak orang yang hidup sebagai seteru salib Kristus. Kesudahan mereka ialah kebinasaan, Tuhan mereka ialah perut mereka, kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi.

Filipi 3:18-19

Apakah akar permasalahan mereka? Mereka sendiri bukan seteru Kristus, melainkan seteru salib. Mereka menginginkan perkara-perkara yang dapat mereka peroleh dari Yesus. Hanya ada satu hal yang tidak mereka inginkan: karya salib dalam hidup mereka. Perhatikan bahwa “Tuhan mereka ialah perut mereka.” Bukankah ini juga menggambarkan gaya hidup dari beberapa orang di antara kita orang-orang Kristen? Ayat tersebut juga mengatakan “kemuliaan mereka ialah aib mereka.” Ada orang-orang Kristen yang sangat menyukai perkara-perkara yang seharusnya membuat mereka malu. Kondisi waktu itu dirangkumkan dalam satu frase: “pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi.”

Dan, apa hasilnya? Mereka menuju kepada kebinasaan—sebuah kata yang maknanya mengerikan dan berlaku untuk waktu itu sampai sepanjang zaman. Kiranya Tuhan menolong kita dan melepaskan kita dari sistem dunia!

Bertobatlah

Hanya ada satu jalan keluar, sebuah kata lama yang telah ditanggalkan dari kosa kata agamawi kita: *pertobatan*. Simaklah peringatan dari perintis yang mempersiapkan jalan bagi Yesus:

“Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!”

Matius 3:2

Ingatlah akan maksud Tuhan dengan Injil: memperkenalkan Kerajaan-Nya. Apakah syarat pertama untuk masuk ke dalam Kerajaan-Nya? Pertobatan!

Ketika Yesus memulai pelayanan-Nya, Ia memberi Yohanes Pembaptis pujian yang terbaik yang mungkin pernah diberikan: Yesus turun ke dunia tepat di mana Yohanes meninggalkan dunia ini.

Sejak waktu itulah Yesus memberitakan: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!”

Matius 4:17

Bertobat berarti: saya menanggalkan pemberontakan saya. Saya tidak menetapkan tolok ukur saya sendiri, tidak melakukan segala kepentingan saya sendiri dan tidak berpikir dengan cara saya sendiri. Saya berpaling dari semua itu dan saya tunduk tanpa syarat kepada Pemerintahan Allah yang benar, yaitu Yesus.

Percaya

Sesudah pertobatan, datanglah iman. Banyak orang yang sedang berjuang untuk memiliki iman tidak dapat percaya karena mereka tidak pernah bertobat. Terlepas dari pertobatan, tidak ada iman Kristen sejati untuk keselamatan.

Jadi, berpalinglah dari sistem pemberontak, masuklah ke dalam Kerajaan dan tunduklah kepada Sang Raja! Inilah yang disebut pertobatan sejati. Dengan begitu, akan ditemukan kelepasan dari sistem dunia.

bagian empat

**BAGAIMANA MENGAMBIL APA YANG TUHAN SUDAH
SEDIAKAN**

bab enam belas

DARI SEGI HUKUM KEPADA KENYATAAN

Dalam tiga bab terakhir akan saya berikan pengajaran praktis mengenai bagaimana Anda dapat mengambil semua yang Tuhan telah sediakan melalui pendamaian. Kendati begitu, dua permasalahan utama yang telah kita bahas sejauh ini akan saya buat ikhtisarnya terlebih dulu.

Pertama-tama, saya sudah menganalisis kesembilan aspek dari tukar-menukar yang terjadi ketika Yesus mati pada kayu salib:

1. Yesus dihukum agar kita bisa diampuni.
2. Yesus ditikam agar kita bisa disembuhkan.
3. Yesus dibuat menjadi dosa oleh karena dosa-dosa kita agar kita dibenarkan dengan kebenaran-Nya.
4. Yesus mati bagi kita sehingga kita dapat hidup bersama-Nya.
5. Yesus dibuat sebagai kutuk agar kita bisa menerima berkat.
6. Yesus menanggung kemiskinan kita agar kita bisa menghayati kelimpahan-Nya.
7. Yesus menanggung kehinaan kita agar kita bisa menikmati kemuliaan-Nya.
8. Yesus menanggung penolakan kita agar kita bisa diterima oleh Dia.
9. Manusia lama kita mati di dalam Yesus agar manusia baru itu hidup di dalam kita.

Saya ingin mendorong Anda untuk mencamkan tukar-menukar ini dalam ingatan Anda. Semua tukar-menukar itu merupakan transaksi yang sangat penting pada kayu salib yang seyogianya mengatur dan membentuk hidup kita yang hakiki.

Kita juga sudah mengamati lima aspek kelepasan melalui penerapan salib dalam hidup kita, yang semuanya tercantum dalam surat Galatia. Melalui salib, kita menerima:

1. Kelepasan dari dunia yang jahat sekarang ini
2. Kelepasan dari hukum Taurat
3. Kelepasan dari diri sendiri
4. Kelepasan dari daging
5. Kelepasan dari dunia

Itulah yang Tuhan sudah lakukan. Namun, ini tidak berarti apa-apa bagi kita kecuali kita tahu bagaimana mengambilnya. Inilah yang akan menjadi tema dari sisa buku ini.

Ingin saya tambahkan bahwa jika Anda tidak mengambil apa yang Tuhan sudah sediakan, itu bukan karena proses pengambilan itu terlalu sukar, tapi karena terlalu sederhana! Dalam rancangan Tuha, tidak ada yang rumit untuk menerima keselamatan-Nya.

Teladan yang Diberikan Yosua

Kitab Yosua mengandung sebuah teladan yang indah untuk kita ikuti. Yosua telah diberi tanggung jawab yang sangat besar untuk membawa orang Israel masuk ke tanah Kanaan setelah kematian Musa—dan tindakan Musa itu sulit untuk diikuti. Inilah yang dikatakan Tuhan kepada Yoshua:

“Hamba-Ku Musa telah mati; sebab itu bersiaplah sekarang, seberangilah sungai Yordan ini, engkau dan seluruh bangsa ini, menuju negeri yang akan Kuberikan kepada mereka, kepada orang Israel itu. Setiap tempat yang akan diinjak oleh telapak kakimu Kuberikan kepada kamu, seperti yang telah Kujanjikan kepada Musa.”

Yosua 1:2–3

Janji Tuhan menggunakan dua keterangan waktu yang berbeda. Dalam ayat 2, Ia berkata, “Kuberikan.” Dalam ayat 3, Ia berkata, “[telah] Kuberikan” [penekanan ditambahkan oleh penerjemah]

Kita tahu bahwa Tuhan ialah pemilik segala sesuatu di surga dan di bumi: “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya” (Mazmur 24:1). Apabila Tuhan memberikan sesuatu, pemberian itu sempurna; tidak ada yang harus diperdebatkan lagi. Dalam kasus ini, Tuhan berkata, “*Aku memberimu* wilayah yang engkau lihat ada di depanmu.” Lalu, Ia berkata, “*Aku telah memberikan-nya* kepadamu.” Sejak saat itu, secara sah, seluruh tanah Kanaan menjadi milik anak-anak Israel. Walaupun begitu, dari segi kenyataan, mereka sebetulnya tidak mendiami apa pun selain apa yang mereka miliki sebelum Tuhan berbicara.

Tentunya, anak-anak Israel dapat menunjukkan dua sikap yang berbeda. Sikap yang pertama, patah semangat: “Tuhan berkata bahwa Ia telah memberi semua itu kepada kita, tetapi apa yang kita miliki sekarang tidak lebih banyak dari sebelumnya!”

Sikap yang lain tentunya kepongahan—berlawanan dengan patah semangat. Dengan tangan terlipat, mereka semestinya dapat berdiri berderet-deret di bagian timur dari sungai Yordan seraya memandang ke arah barat dan mengatakan, “Semua ini milik kami.” Namun, milik mereka tidak lebih besar dari yang mereka miliki sebelum mereka berada di sana.

Atau, mereka mungkin menjadi agak lebih berpetualang. Mereka dapat menyeberangi sungai Yordan, berdiri berderet-deret di bagian barat sungai itu, memandang ke arah barat dengan tangan terlipat sambil *kemudian* berkata, “Semua ini milik kami.” Dari segi keabsahan, pernyataan mereka tentunya benar. Dari segi kenyataan, mereka pasti salah. Orang Kanaan masih tahu siapa sebetulnya yang memiliki tanah itu.

Penerapannya untuk Jemaat

Terkadang, sikap jemaat bisa menjadi seperti itu. Berada di sisi mana pun dari sungai Yordan, kita mungkin memandang ke arah Tanah yang Dijanjikan itu sambil mengatakan, “Semua ini milik kami.” Dari segi hukum, kita benar tetapi dari segi kenyataan, kita salah. Saya pernah mendengar orang berkata, “Saya mendapatkan semua itu ketika saya diselamatkan.” Terhadap pernyataan tersebut, saya mengatakan, “Jika Anda mendapatkan semua itu, di mana sekarang semua itu? Marilah kita periksa.”

Namun, pernyataan orang tersebut sebetulnya benar. Dari segi hukum, begitu kita dilahirkan kembali, kita menjadi ahli waris Allah, yang akan menerima warisan bersama-sama Yesus Kristus. Segala sesuatu yang menjadi milik Yesus menjadi milik kita. Akan tetapi, kita belum memilikinya karena ada perbedaan antara yang dialami berdasarkan segi hukum dan berdasarkan kenyataan.

Dari segi hukum, segala sesuatu yang Yesus lakukan pada kayu salib sudah menjadi milik kita. Segala sesuatu itu sudah diberikan. Namun, dari segi kenyataan kita belum menerima segala sesuatu yang telah Ia berikan. Saya tidak yakin bahwa dari segi kenyataan, ada orang yang sudah mengambil apa yang Yesus sediakan melalui kematian-Nya pada kayu salib.

Ingatlah salah satu ayat yang kita cermati dalam bab 1: “Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan.” (Ibrani 10:14). Salib ialah sesuatu yang memberi. Tuhan mengatakan, “Aku telah memberikannya.” Namun, makna dari ‘yang dikuduskan’ ialah menyeberangi sebuah sungai. Kita harus berbaris masuk ke dalam tanah itu dan menjadikannya milik kita.

Berjuang Demi Mendapatkan Sesuatu

Tuhan membuat dua mujizat yang luar biasa untuk membawa orang Israel ke Tanah yang Dijanjikan: pembendungan sungai Yordan ketika mereka menyeberang dan penghancuran Yeriko. Namun, sejak itu mereka harus berjuang demi mendapatkan sesuatu. Hal ini terbukti kebenarannya dalam kehidupan Kristiani juga. Tuhan pasti akan membuat mujizat-mujizat tertentu untuk membawa Anda masuk ke tanah milik. Sesudah itu, Anda hanya memperoleh apa yang Anda perjuangkan. Jika Anda tidak berjuang untuk itu, Anda tidak memperolehnya!

Menurut sejarah, orang Israel pada waktu itu tidak mengambil seluruh tanah tersebut. Dalam waktu yang bersamaan, mereka berada di sana bersama bangsa-bangsa lain yang menjadi musuh mereka—dan ini merupakan bencana bagi mereka. Ini juga merupakan sebuah gambaran mengenai jemaat yang mencoba masuk dan berada bersama-sama kekuatan musuh yang seharusnya tidak ada di sana.

Yosua dan orang Israel yang masuk ke dalam tanah milik merupakan sebuah teladan bagi Anda dan saya. Jangan tidak berbuat apa-apa dan sekadar berkata, “Semua ini milik kami.” Kemungkinan besar, Anda akan kecewa. Namun, jangan putus asa jika Anda terlibat di dalam pertempuran yang luar biasa. Ini adalah bagian dari proses itu.

Memiliki Tanah Milik Kita

Sebuah ayat yang relevan dalam kitab Obaja, salah satu kitab nubuat tersingkat, menyampaikan sebuah pesan yang tegas mengenai kepemilikan tanah milik kita. Ayat 17 menggambarkan kembalinya bangsa Israel menjelang akhir era tersebut. Pada masa sekarang, ini masih dilakukan, kendati kesudahannya masih lama.

Tetapi di gunung Sion akan ada orang-orang yang terluput, dan gunung itu akan menjadi tempat kudus; dan kaum keturunan Yakub akan memiliki pula tanah miliknya.

Obaja 17

Perhatikanlah tiga pengertian yang krusial: *terluput*, *tempat kudus* dan *keturunan Yakub akan memiliki pula tanah miliknya*. (Adalah mungkin untuk memiliki tanah milik yang tidak pernah kita miliki.) Dengan mengikuti kerangka kerja yang sederhana, ketiga langkah-langkah inilah yang digunakan umat Tuhan untuk memiliki tanah miliknya.

Saya banyak berkecimpung di Israel dan di Timur Tengah, kendati saya bukan orang Yahudi. Berdasarkan sejarah, saya beranggapan bahwa orang-orang Yahudi, karena ketidaktaatannya, telah dibuang kira-kira selama sembilan belas abad dari tanah milik yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sekarang ini mereka sedang dalam perjalanan menuju tanah milik mereka kembali.

Ini tidak hanya terbukti kebenarannya dengan bangsa Israel tetapi juga dengan bangsa lain yang dijanjikan Tuhan, yaitu jemaat Kristen. Hampir untuk jangka waktu yang sama, jemaat Kristen telah dibuang dari tanah milik yang Tuhan berikan kepadanya di dalam Kristus. Jika Anda membandingkan jemaat yang digambarkan dalam kitab Kisah Para Rasul dengan jemaat sepanjang abad, Anda akan sependapat bahwa ada beberapa kaitan di antara keduanya. Oleh karena itu, kembalinya Israel ke tanah miliknya secara geografis, merupakan sebuah teladan dan menjadi tantangan bagi jemaat yang kembali ke tanah milik rohaninya di dalam Kristus. Langkah-langkahnya tetap sama: *terluput*, *tempat kudus*, *memiliki tanah milik kita*.

Pada bagian buku yang terdahulu, dan sekali lagi pada awal bab ini, kita sudah mengamati lima aspek kelepasan yang disebutkan dalam surat Galatia. Kelepasan-kelepasan ini menjadi sangat penting dan perlu jika umat Tuhan ingin mengambil kembali tanah miliknya.

Tanpa kekudusan, kita tidak dapat mengklaim bahwa kita berhak atas tanah milik kita. Ingatlah akan Ibrani 10:14:

Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan [atau dijadikan kudus].

Ibrani 10:14

Dengan kata lain, tatkala kita masuk ke dalam kekudusan, kita kembali ke tanah milik kita.

Di Mana Iman Masuk?

Sekarang kita tiba pada aspek prakteknya: Bagaimana kita dapat mengambil semua pemeliharaan Tuhan bagi kita melalui salib?

Hal pertama yang harus kita tekankan ialah iman:

Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.

Ibrani 11:6

Tanpa iman, tidak ada gunanya berusaha menyenangkan Tuhan; ini mustahil. Apa yang harus kita percayai? Menurut Ibrani 11:6, kita harus mempercayai dua hal menyangkut Tuhan: “bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.”

Kebanyakan orang percaya bahwa Tuhan itu ada. Ini tidak cukup. Anda harus percaya bahwa jika Anda mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh, Ia akan memberi Anda upah. Iman itu sangat penting, tetapi ada hal lain yang juga sangat penting: *ketekunan*.

Kajilah Alkitab dengan seksama dan lihatlah kalau-kalau Anda dapat menemukan sesuatu di dalamnya yang sifatnya memuji kemalasan. Tak ada satu kata pun yang memuji kemalasan! Alkitab menyalahkan kemabukan, tetapi juga menyalahkan kemalasan dengan nada yang lebih pedas. Akan tetapi, sejumlah nilai dalam jemaat sudah rusak, karena kita menyalahkan orang yang mabuk-mabukan tapi menolerir mereka yang malas.

Tidak saja iman itu diperlukan, tetapi ketekunan juga sangat penting. Tuhan tidak memberi upah untuk kemalasan. Ketekunan menuntut penyesuaian prioritas! Kita perlu mempunyai iman bahwa jika kita mencari Tuhan *dengan sungguh-sungguh*, kita akan mendapat upah.

Ada saat-saatnya ketika Anda percaya bahwa Anda mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh, tapi seakan-akan Anda tidak mendapat upahnya. (Saya yakin bahwa saya bukan satu-satunya orang yang mengalami ini!) Inilah saatnya bagi Anda untuk berpegang tegung pada iman. Kitab Ibrani mengatakan bahwa Tuhan memberi upah kepada mereka yang mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh. Apakah Anda melihatnya atau tidak, merasakannya atau tidak, upah bagi Anda itu pasti ada, apa pun yang terjadi. Boleh jadi, upah itu tidak datang ketika Anda mengharapkannya. Boleh jadi, datangnya tidak dengan cara yang Anda harapkan. Tetapi, upah itu pasti. Tuhan memberi upah “mereka yang dengan sungguh-sungguh mencari Tuhan.”

Bagaimana kita dapat memiliki iman serupa itu?

Pada awal buku ini saya menggambarkan bagaimana saya terbaring sakit sepanjang satu tahun penuh di rumah sakit dan saya mencari iman dengan sungguh-sungguh—dan Tuhan memberi saya sebuah ayat yang sangat indah. Betapa saya berterima kasih kepada Tuhan untuk Roma 10:17! Pemberian tersebut ibarat sebuah sinar surya di dalam kegelapan:

Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.

Roma 10:17

Ayat ini menjadi suatu penentu dalam hidup saya untuk meninggalkan rumah sakit. Sampai hari ini ayat tersebut masih riil bagi saya.

Namun, hendaknya kita tidak menyederhanakannya secara berlebihan. Ada orang-orang yang mengatakan bahwa iman datang dari mendengar Firman Tuhan, tetapi bukan itu yang persisnya Paulus katakan. Ia mengatakan bahwa apa yang datang dari Firman Tuhan ialah mendengarkan, dan apa yang datang dari mendengarkan ialah iman. Ada dua tahap. Ketika Anda mencermati Firman Tuhan dengan hati dan pikiran yang terbuka, apa yang datang terlebih dahulu ialah mendengarkan—kemampuan untuk mendengar apa yang Tuhan katakan. Ini menjadi riil bagi Anda. Dan, dari mendengar, berkembanglah iman.

Berilah Tuhan Waktu

Masalahnya ialah, banyak di antara kita tidak menyediakan waktu yang memadai untuk mendengar agar kita memiliki iman. Anda harus mencermati Firman Tuhan tanpa membatasi waktu. Ini yang saya lakukan dalam hidup saya bersama Tuhan—tidak membatasi waktu bagi Tuhan. Jika kita mulai berdoa dengan disertai pengetahuan bahwa kita hanya mempunyai waktu setengah jam, maka kita hanya menerima apa yang dapat kita peroleh selama setengah jam. Sebaliknya, jika kita mengambil sikap bahwa kita berada di situ untuk mendengar dari Tuhan tanpa batas waktu, maka hasilnya akan berbeda.

Tuhan tidak menawarkan iman yang instan. Kita begitu terbiasa untuk memiliki segala sesuatu yang serba instan sehingga kita beranggapan bahwa Tuhan juga instan. Banyak anggota jemaat beranggapan bahwa Tuhan itu seperti sebuah mesin penjaja dari surga. Anda tinggal mengambil mata uang logam yang tepat, memasukkannya ke dalam lubang yang tepat dan memilih minuman ringan yang tepat. Tuhan tidak seperti ini. Ia bukan mesin; Ia adalah satu Pribadi. Untuk mendapatkan hasil-hasil doa, Anda harus berhubungan dengan Dia dengan cara yang sangat pribadi.

Jadi, untuk mendengar Tuhan melalui Firman-Nya, saya sarankan agar Anda siap untuk memberikan lebih banyak waktu dibandingkan yang diberikan orang-orang Kristen pada umumnya. Jika Anda tidak menyediakan waktu untuk mendengarkan, yang semata-mata Anda lakukan ialah membaca Alkitab. Iman tidak datang dari membaca Alkitab; iman datang karena mendengar dari Tuhan *melalui* Alkitab. Mendengar dulu, baru iman.

Biarkan Tuhan Berbicara kepada Anda

Dalam Roma 10:17 kata Yunani untuk “firman” ialah *rhema*. Rhema tidak mengacu kepada Firman Tuhan yang Tuhan tetapkan di surga satu kali untuk selama-lamanya (untuk ini, kata Yunaninya ialah *logos*), tetapi kepada firman-firman yang Tuhan katakan kepada Anda pada suatu waktu tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Yesus dalam Matius 4:4, “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman [*rhema*] yang keluar dari mulut Allah.”

Kita tidak hidup dengan satu jilid barang cetakan yang disebut Alkitab, jika kita boleh menyebutnya demikian; kita hidup oleh Firman yang dijadikan riil bagi kita masing-masing kapan pun juga oleh Roh Kudus. Alkitab terdiri atas lembaran-lembaran kertas putih dengan huruf-huruf cetak berwarna hitam di atasnya. Huruf-huruf hitam itu tidak memberi kita apa-apa. Apa yang mengubah huruf-huruf itu menjadi sesuatu yang menghasilkan iman ialah Roh Kudus, yang membuat Firman Tuhan menjadi firman yang hidup. Ini kemudian menjadi sebuah *rhema*.

Sepanjang bulan-bulan pertama saya di Angkatan Bersenjata Inggris di mana saya mempelajari Alkitab sebagai seorang ahli filsafat, saya merasa adalah tugas saya untuk mengetahui apa yang dikatakan Alkitab. Tidak ada sesuatu di dalamnya yang menarik perhatian saya; saya semata-mata merasa bahwa saya tidak dapat berbicara dengan otoritas mengenai Alkitab jikalau saya tidak tahu apa yang dikatakan. Membaca Alkitab memang sangat melelahkan! Hanya tekad saja yang membuat saya tidak berhenti membacanya.

Tidak ada buku yang bisa melumpuhkan semangat saya, saya pikir. Saya akan mulai dari awal dan membacanya sampai habis.

Kemudian, setelah sembilan bulan, saya bertemu secara adikodrati dengan Yesus di tengah malam buta. Itu bukanlah keputusan yang saya ambil secara intelektual, melainkan sebuah pengalaman. Keesokan harinya, ketika saya membaca Alkitab, segala sesuatu menjadi berbeda seutuhnya! Seakan-akan hanya ada dua orang di dalam alam semesta—Tuhan dan saya. Sejak itu, Alkitab menjadi suara Tuhan yang berbicara kepada saya secara pribadi. Pengalaman yang dramatis!

Pada titik inilah kita masing-masing harus ada. Apa pun yang harus dilakukan, jangan tidak menyelesaikan persekutuan Anda dengan Tuhan di mana Firman-Nya berbicara kepada Anda secara pribadi. Pertama-tama, Anda perlu membiasakan diri untuk mendengar. Lalu dari pendengaran, lahirlah iman!

Bagaimana Membaca Alkitab

Bolehkah saya menawarkan dua saran menyangkut pembacaan Kitab Suci?

Sebagai Firman Tuhan

Paulus mengungkapkan bahwa ia bangga melihat orang-orang Kristen Tesalonika. Katanya, mereka adalah teladan bagi semua orang Kristen di sekitarnya. Ia menyebutkan sebuah alasan untuk keberhasilan mereka dalam I Tesalonika 2:13:

. . . kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi--dan memang sungguh-sungguh demikian--sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya.

I Tesalonika 2:13

Apabila Anda menerima Kitab Suci tidak sebagai ucapan manusia—tidak menyetarakannya dengan tulisan manusia dan hikmat manusia, tetapi sebagai Tuhan sendiri yang berbicara kepada Anda—Firman Tuhan itu akan bekerja di dalam hati Anda. Apabila oleh iman, Anda membuka hati Anda bagi Firman Tuhan, iman itu akan melakukan di dalam diri Anda apa yang Tuhan katakan akan terjadi. Firman itu “bekerja juga di dalam kamu yang percaya.”

Dengan Kelemahlembutan

Syarat kedua ditemukan dalam surat Yakobus:

Sebab itu buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu dan terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu.

Yakobus 1:21

Apa artinya menerima Firman Tuhan dengan lemah lembut? Artinya, mengakui bahwa Tuhan adalah yang mengajar dan kita adalah muridnya. Kita tidak mengajar Tuhan bagaimana Ia harus menjalankan alam semesta ini, juga tidak bagaimana Ia harus menangani hidup kita. Dengan rendah hati kita harus mengizinkan Dia mengajar kita.

Baru-baru ini saya menemukan sebuah definisi baru mengenai iman, sebuah definisi yang sangat sederhana: *Iman ialah menyikapi Tuhan dengan serius*. Membaca Alkitab dengan iman ialah menerima segala sesuatu yang Tuhan katakan dengan serius. Ketika Tuhan berkata, “Lakukan ini,” kita harus melakukannya dengan serius.

Berikut ini sebuah contoh, yang jika dipahami, akan mengubah hidup Anda!

I Tesalonika 5:18 berkata, “Mengucap syukurlah dalam segala hal.” Dalam berapa hal? Dalam segala hal. Anda percaya firman ini? Apakah Anda menyikapinya dengan serius? Apakah Anda melakukan sebagaimana yang diperintahkan?

Ketika Anda sedang mengenakan pakaian, berterima kasihlah untuk pakaian. Camkan baik-baik bahwa banyak orang tidak mampu membeli pakaian. Apakah yang Anda lakukan ketika Anda sedang mengenakan sepatu? Banyak orang di dunia tidak punya sepatu. Ketika Anda masuk ke dalam mobil, berterima kasihlah untuk mobil Anda. Ketika Anda mengemudikan mobil di jalan raya, berterima kasihlah kepada Tuhan untuk jalan raya. Sekalipun jalan itu padat dengan lalu-lintas, dibutuhkan banyak uang dan tenaga untuk membangun jalan itu. Jangan menerimanya sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya.

Dengan kata lain, jangan hanya sekali-sekali berterima kasih kepada Tuhan ketika itu terlintas dalam benak Anda, tetapi buatlah ‘berterima kasih kepada-Nya dalam segala hal’ menjadi suatu kebiasaan. Sikap ini akan mengubah Anda!

Itu merupakan satu contoh dari ‘menerima Firman Tuhan dengan lemah lembut’. Mungkin Anda berkata, “Rasa-rasanya tidak masuk akal bagi saya. Apalagi, saya sudah mengeluarkan uang untuk pakaian, sepatu dan mobil saya.” Jangan bersikap seperti ini, terimalah Firman Tuhan dengan lemah lembut. Katakanlah, “Baik, Tuhan, Firman-Mu mengatakan agar aku berterima kasih kepada-Mu, maka aku *mau* berterima kasih kepada-Mu untuk semua benda-benda ini.”

Beralih dari Segi Hukum kepada Kenyataan

Saya menutup bab ini dengan sebuah ringkasan yang mengulas bagaimana beralih dari segi hukum kepada kenyataan melalui penerapan Firman Tuhan. Yesus berfirman:

“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya. . . .”

Matius 6:33

Berilah Tuhan dan Firman-Nya prioritas dalam hidup Anda melebihi apa pun juga. Carilah terlebih dulu Tuhan dan Firman-Nya. Ingatlah untuk menyediakan waktu yang memadai guna merenungkan Firman agar iman Anda betul-betul terbentuk. Terimalah Kitab Suci sebagai Firman dari Tuhan bagi Anda pribadi. Dan, terimalah Firman-Nya dengan lemah lembut, sebagaimana Anda menaati perintah-perintah-Nya.

Biarlah hal-hal tersebut dijadikan prioritas melebihi segala sesuatu yang lain dalam hidup Anda. Manakala prioritas Anda disesuaikan dan sikap Anda terhadap Tuhan serta Firman-Nya mengizinkan iman untuk masuk, Anda sedang menuju apa yang Tuhan telah berikan kepada Anda. Lalu, Anda dapat mengambil semua yang Yesus berikan melalui kematian-Nya pada kayu salib.

bab tujuh belas

PENUNTUN PRIBADI KITA MENUJU KESELAMATAN YANG MENCAKUP SEGALANYA

Kita telah melihat bahwa korban Yesus pada salib memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan, setiap orang beriman, untuk saat ini dan selamanya. Korban itu sudah lengkap, tetapi proses pengambilannya masih berlangsung. Bagaimana kita menerima semua yang Tuhan telah berikan melalui korban Yesus pada salib?

Dalam bab terdahulu, saya menunjuk syarat pertama yang sangat penting: iman. Orang yang datang kepada Tuhan harus percaya. Iman bukanlah suatu pilihan. Menurut Ibrani 11:6, Anda harus percaya bahwa Tuhan ada dan bahwa Ia memberi upah kepada mereka yang mencari Dia dengan sungguh-sungguh.

Dalam bab ini, kita melihat sebuah syarat lain: belajar untuk berhubungan dengan Roh Kudus. Roh menuntun kita untuk mengambil semua pemeliharaan Tuhan bagi kita melalui pendamaian Kristus. Ia akan menuntun Anda secara pribadi menuju apa yang Anda perlukan.

Keselamatan bukanlah sekadar mendapat pengampunan untuk dosa-dosa Anda—sekalipun, puji Tuhan, ini merupakan sebuah bagian yang sangat penting dari keselamatan itu sendiri! Keselamatan ialah pemeliharaan yang utuh dari Tuhan bagi umat-Nya melalui korban Yesus.

Dalam bab 4 saya menyebutkan kata Yunani *sozo*, yang lazimnya diterjemahkan sebagai “menyelamatkan.” Saya menunjukkan bahwa kata *sozo* digunakan dalam banyak kitab Injil untuk mengacu kepada kesembuhan orang sakit, kelepasan dari roh-roh jahat, kebangkitan orang mati dan perlindungan yang utuh bagi umat Tuhan. Satu kata *sozo* menggambarkan semua manfaat tersebut. Lalu, definisi saya untuk kata *salvation* [*keselamatan*] ialah bahwa keselamatan mencakup segala pemeliharaan bagi kita—secara rohani, fisik, emosional, material—oleh korban Yesus pada kayu salib, untuk saat ini dan selamanya.

Dilahirkan kembali merupakan pengalaman satu kali. Terjadinya satu kali dan membawa Anda kepada keselamatan. Diselamatkan adalah pengalaman yang bukan sekali jadi—sesuatu yang harus Anda jalani, jelajahi dan miliki. Keselamatan itu ibarat tanah Kanaan, yang wajib dikalahkan oleh Israel secara bertahap.

Dalam Mazmur 78, kita mendapati bahwa keselamatan mencakup segala sesuatu yang Tuhan lakukan bagi umat-Nya dari Mesir sampai ke Tanah yang Dijanjikan. Ini mencakup setiap perbuatan yang menunjukkan belas kasihan, berkat dan pemeliharaan. Hal ini mencakup pembebasan mereka dari Mesir, perjalanan mereka melalui Laut Merah, awan yang menudungi mereka, pemberian manna, air yang keluar dari batu karang, fakta-fakta bawa pakaian dan sepatu mereka tidak pernah menjadi lapuk dan bahwa Ia mengusir bangsa-bangsa yang ada di depan mereka. Semua ini dan banyak hal lagi dapat dirangkum dalam satu kata *keselamatan*.

Namun, bangsa Israel tidak percaya, tidak taat dan “berkata terhadap Tuhan” (ayat 19).

Ketika mendengar hal itu, TUHAN gemas, api menyala menimpa Yakub, bahkan murka bergejolak menimpa Israel, sebab mereka tidak percaya kepada Allah, *dan tidak yakin akan keselamatan dari pada-Nya*.

Mazmur 78:21–22, penekanan ditambahkan

Apa yang menjadi permasalahan yang mendasar dari orang Israel? Mereka tidak percaya kepada Tuhan ataupun percaya kepada keselamatan yang diberikan secara utuh oleh-Nya. Terlihat jelas dari perikop ini bahwa ketidakpercayaan membuat Tuhan murka.

Bisakah permasalahan yang sama juga sering dialami jemaat? Kita tidak percaya kepada Tuhan sebagaimana yang Ia inginkan. Kita tidak percaya pada pemeliharaan-Nya yang lengkap untuk setiap kebutuhan kita. Namun, Tuhan ingin kita mempercayai Dia untuk segala sesuatu.

Dalam Roma 8:32 Tuhan menyatakan bahwa pemeliharaan-Nya bagi kita mencakup “segala sesuatu.” Ayat ini ibarat sebuah cek kosong. Tuhan telah menandatangani cek itu dan membubuhkan nama Anda di atasnya, namun Ia belum menuliskan jumlahnya. Anda tinggal menulis di kolom terkait apa pun yang Anda butuhkan!

la, yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin la tidak mengaruniakan *segala sesuatu* kepada kita bersama-sama dengan Dia?

Roma 8:32, penekanan ditambahkan

Jika Tuhan bersedia menyerahkan Yesus untuk mati pada kayu salib—harta yang paling berharga di muka bumi, milik yang paling dekat dengan hati Tuhan sendiri—tidak mungkin ada satu hal lain yang dapat la tahan. Camkan baik-baik bahwa tanpa Yesus, Anda tidak punya klaim terhadap apa pun dari Tuhan kecuali penghakiman. Tetapi dengan Dia dan karena Dia, Tuhan akan memberi Anda semua yang Anda butuhkan. Tidak ada lagi yang harus dilakukan; tidak ada biaya tambahan. *Tuhan memberi Anda semuanya dengan cuma-cuma.*

Itulah keselamatan yang mencakup segalanya. Asalnya dari korban Yesus pada salib. Namun, kita tidak dapat menerima keselamatan yang utuh ini sebelum kita menyadari peran yang Roh Kudus mainkan.

Apakah yang Dilakukan Roh Kudus?

Bahasa Yunani menggunakan tiga jenis kelamin—maskulin, feminin dan netral. Kata Yunani untuk Roh ialah *pneuma*—angin, nafas atau roh—dan jenis kelaminnya netral. Oleh karena itu, dalam bahasa Inggris, kata ganti yang benar untuk menggantikan *Roh* ialah *it*. Namun, ketika Yesus berbicara mengenai Roh Kudus—dalam Yohanes 16:13, misalnya—la tidak menggunakan *it*, melainkan *He* [maskulin]: “When *He*, the Spirit of truth, has come. . . .” [Tetapi apabila *la* datang, yaitu Roh Kebenaran. . . .]

Jadi, kaidah tatabahasa Inggris telah dilanggar di sini. Yesus sedang menekankan bahwa terlepas dari penggunaan tatabahasa yang normal, Roh Kudus bukannya *it* melainkan *He*. Roh Kudus itu adalah satu Pribadi, sama seperti Allah Bapa dan Allah Anak.

Salah satu kunci menuju keberhasilan dalam kehidupan Kristiani ialah belajar untuk memperlakukan Roh Kudus sebagai satu Pribadi. Jika kita mengundang Dia masuk dan kita memenuhi semua syaratnya, Roh Kudus akan datang kepada kita sebagai satu Pribadi. Kita harus belajar untuk berhubungan dengan Dia sebagai satu Pribadi. Bersahabatlah dengan Dia; la adalah satu Pribadi yang baik untuk dijadikan sahabat!

Apa yang dilakukan Roh Kudus untuk menolong kita dalam mengambil semua pemeliharaan yang disediakan melalui pendamaian Kristus?

Ia Mengatur Keselamatan

Roh Kudus merupakan Pengatur satu-satunya dalam hal keselamatan. Ia memegang kunci untuk membuka gudang yang berisi semua pemeliharaan yang Tuhan sediakan. Ia membuka rumah penyimpanan kekayaan Tuhan dan memberi kita apa yang kita butuhkan. Namun, Ia adalah salah satu Pribadi yang paling diabaikan dalam jemaat! Bahkan orang-orang Pentakosta dan karismatik sekalipun, yang banyak membicarakan tentang Roh Kudus, kerap mengabaikan Dia.

Jika Anda ingin mendapatkan tanah milik Anda dan memiliki apa yang Tuhan telah sediakan, bersahabatlah dengan Roh Kudus. Dalam Yohanes 16, Yesus sedang bersiap-siap untuk meninggalkan murid-murid-Nya dan sedang mempersiapkan mereka untuk menghadapi apa yang akan terjadi.

“Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur [Roh Kudus] itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu.”

Yohanes 16:7

Perhatikanlah bahwa Yesus sedang berbicara mengenai sebuah tukar-menukar dua Pribadi. “Aku sebagai satu Pribadi akan kembali ke surga,” kata-Nya, “tetapi ke tempat-Ku, akan Ku-utus satu Pribadi lain.” Lalu, Ia mengatakan sesuatu yang mengagumkan, “Adalah untuk kebaikanmu bahwa Aku pergi. Dengan kata lain, lebih baik bagimu kalau membiarkan Aku pergi ke surga dan Roh Kudus turun ke bumi, daripada engkau bersama-Ku sekarang di bumi dan Roh Kudus tetap berada di surga.”

Kebanyakan orang Kristen tidak melihat hal ini. Kita beranggapan betapa indahnya kalau bisa hidup kembali pada era ketika Yesus berada di bumi dengan murid-murid-Nya. Memang *akan* menyenangkan, tetapi Yesus berkata, “Itu hanyalah tahap peralihan. Sekarang, demi kebaikanmu, Aku akan meninggalkanmu dan Roh Kudus mengambil tempat-Ku di bumi. Lalu dari surga Aku akan bekerja melalui Roh di mana pun di muka bumi ini pada waktu yang bersamaan, tanpa keterbatasan jasmani. Jadi, demi kebaikanmulah, maka Aku meninggalkanmu.”

Roh Kudus Menuntun Kita Menuju Kebenaran dan Menuntun Kita untuk Memandang Yesus

Yesus melanjutkan kata-kata-Nya:

“Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.”

Yohanes 16:13

Roh Kudus ialah satu Pribadi di alam semesta ini yang paling tidak pernah memusatkan perhatian pada diri-Nya sendiri. Itulah sebabnya, sedikit banyak, kita cenderung mengabaikan Dia. Yesus berkata bahwa ketika Roh Kudus datang, Ia tidak berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi hanya segala sesuatu yang dikatakan Bapa dan Anak. Kepada siapakah Roh Kudus mengarahkan perhatian kita? Kepada Yesus yang berkata, “Ia akan memuliakan Aku” (Yohanes 16:14).

Sebuah tes, untuk mengetahui apakah sesuatu berasal dari Roh Kudus atau bukan, tidak dilihat dari kebisingan yang dihasilkan, tetapi apakah sesuatu itu memuliakan Yesus atau tidak. Jika kepribadian manusia yang ditinggikan, atau suatu doktrin atau denominasi yang menjadi fokusnya, maka itu bukan pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus tidak meninggikan hal-hal seperti itu. Sebaliknya, Ia meninggikan Yesus.

Jika kita ingin menarik perhatian Roh Kudus—suatu aktivitas yang sangat berharga untuk dilakukan!—kita harus menyisihkan waktu untuk memuji dan meninggikan nama Yesus. Kemudian, Roh Kudus akan berkata kepada diri-Nya sendiri, *Sekarang itulah yang Aku ingin dengar. Aku akan pergi kepada orang-orang itu dan menyisihkan waktu bersama mereka.*

Adalah bermanfaat untuk mempelajari apa yang Roh Kudus sukai dan sekaligus memenuhi syarat-Nya.

Ia Menolong Kita Mengenali Kebenaran

Roh Kudus tidak hanya menuntun kita menuju kepada semua kebenaran, tapi Ia juga menjadi satu-satunya Penuntun yang dapat diandalkan. Yohanes menulis kepada jemaat mula-mula, “Tetapi kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus, dan dengan demikian kamu semua mengetahuinya.” (I Yohanes 2:20). Yohanes sedang mengacu kepada Roh Kudus. Mudah-mudahan umat Tuhan dewasa ini memiliki urapan untuk membedakan antara apa yang benar dan apa yang salah! Acapkali, orang-orang Kristen yang “dipenuhi Roh” merupakan orang-orang yang paling mudah diperdaya di muka bumi ini. Mereka belum belajar untuk membedakan antara yang heboh, yang kedagingan, yang menyimpang dan yang memuliakan Yesus.

Perhatikan Yohanes 16:14–15:

“Ia [Roh] akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku. Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku.”

Yohanes 16:14-15

Simaklah kerendahan hati Yesus! Ia tidak ingin meninggalkan kita dengan memberi kesan bahwa Ia adalah pemilik yang asli dari segala sesuatu. Ia berkata, “Itu menjadi milik-Ku karena Bapa memberikan-Nya kepada-Ku.” Betapa indahnya teladan bagaimana memuliakan orang lain ini! Roh Kudus memuliakan Yesus, dan Yesus memuliakan Bapa. Lalu, Ia menuntun kita untuk memandang Roh Kudus. Kata-Nya, “Ketika Roh Kudus datang, Ia akan mengambil milik-Ku, menyatakan, mengungkapkan atau mengimpartasikannya kepadamu.”

Jadi, kita melihat di sini bahwa Roh Kudus memegang kunci untuk membuka gudang tempat penyimpanan harta milik Tuhan. Semua yang dimiliki Bapa dan Anak diatur oleh Roh Kudus. Banyak orang Kristen mempelajari doktrin, tetapi mereka tidak pernah membina persahabatan dengan Roh Kudus. Bagaimanapun juga, betapa berharganya kalau bersahabat dengan Dia!

Sebuah Gambaran yang Alkitabiah

Kita yang berada dalam suatu jemaat memiliki seorang Penuntun dan Pelindung yang baik dalam perjalanan yang panjang selama hidup ini: Roh Kudus. Kejadian 24 memberi kita sebuah gambaran yang indah mengenai peran-Nya, melalui kisah Abraham yang mencari pasangan untuk anak lelakinya Ishak.

“Aku tidak akan mengambil perempuan Kanaan untuk menjadi istri anakku,” ujar Abraham, yang secara khas mencerminkan adat yang masih dijalankan di Timur Tengah hingga hari ini. “Menantuku harus berasal dari sukuku sendiri.” Maka, sang kepala keluarga itu mengutus pembantunya untuk pergi ke sanak keluarganya sendiri guna mendapatkan seorang gadis yang tepat dan membawanya pulang.

Dalam kisah tersebut, Abraham merupakan gambaran dari Allah Bapa. Ishak, anak lelaki satu-satunya, gambaran dari Yesus Kristus. Ribkah, pengantin perempuan yang dipilih, ialah gambaran dari jemaat. Seorang pelaku lagi, hamba itu, yang tidak pernah disebutkan namanya, merupakan gambaran dari Roh Kudus. Kejadian 24 ialah potret diri dari Roh Kudus, tetapi Ia tidak pernah mengabsahkannya.

Hamba yang tidak diketahui namanya itu berangkat dengan sepuluh ekor unta yang dimuati pelbagai pemberian. (Jika Anda kebetulan pernah berada di Timur Tengah, sebagaimana yang saya alami, Anda tahu berapa banyak yang dapat diangkut oleh seekor unta!) Demikian juga, ketika Roh Kudus datang, Ia tidak datang dengan tangan kosong. Ia punya sepuluh ekor unta bersamanya, semuanya dimuati dengan karunia-karunia. (Bodoh sekali kalau Anda tidak bersahabat dengan Dia!)

Ketika hamba tersebut tiba di sumur dalam rangka mencari gadis yang tepat, ia berdoa, “Allah dari tuanku Abraham, aku minta bahwa gadis yang tepat tidak hanya menawarkan air bagiku”—sebagaimana yang akan dilakukan setiap orang—“tapi bagi unta-untaku juga.”

Karena seekor unta dapat minum sebanyak empat puluh galon air, dan hamba itu memiliki sepuluh unta, maka gadis itu harus memompa sampai mendapatkan empat ratus galon air. Gadis yang mau melakukan pekerjaan tersebut bukan saja baik hati dan manis, tapi lengannya juga berotot. Pasti ia akan menjadi istri yang ideal!

Kisah tersebut selalu mengingatkan saya akan komentar seorang pemuda di Afrika, di mana selama lima tahun saya melatih para siswa untuk menjadi guru. Biasanya saya berjalan keliling kelas dan secara tiba-tiba saya mengajukan pertanyaan kepada mereka. Pernah, saya menanyai pemuda tadi, “Gadis seperti apa yang kamu ingin jadikan istrimu?” Tanpa ragu-ragu ia menjawab, “Ia harus berkulit coklat dan berotot.” Saya tidak tahu persis apa warna kulit Ribkah, tetapi saya jamin ia pasti tidak berkulit putih, dan yang pasti, ia berotot!

Ketika hamba itu sedang berdiri di sebelah sumur, datanglah seorang gadis, yang kepadanya hamba itu berkata, “Tolong beri aku air,” dan gadis itu menjawab, “Minumlah, dan aku akan memberi unta-untamu minum juga.”

Itulah sebuah gambaran mengenai jemaat!—bukan seorang wanita muda yang lembut yang duduk di bangku seraya menaikkan lagu pujian, tetapi seorang perempuan berotot yang siap untuk bekerja dan mempersembahkan hidupnya.

Hamba itu berkata dalam hati, *Pasti, inilah orangnya.*

Setelah hamba itu bertemu dengan keluarga Ribkah dan mengutarakan kepada mereka keinginan Abraham untuk mencari seorang istri bagi anak lelakinya, mereka bertanya kepada Ribkah: “Maukah engkau pergi dengan laki-laki ini?”

Setelah mengambil keputusan untuk tujuan hidupnya, ia berkata, “Aku mau.”

Itulah iman. Ia hanya mengenal hamba itu kurang dari 24 jam, tetapi ia siap untuk melakukan perjalanan panjang yang berbahaya dengan hamba tersebut sebagai penuntun dan pelindung satu-satunya. Kita juga, sebagai jemaat, memiliki sebuah perjalanan panjang yang berbahaya sebelum kita bertemu dengan Mempelai Pria kita, namun kita memiliki Penuntun dan Pelindung yang luar biasa, Roh Kudus.

Lebih jauh, Ribkah belum pernah bertemu dengan lelaki yang akan ia nikahi. Segala sesuatu yang ia ketahui mengenai Ishak, ia tahu dari hamba tersebut. Semua yang kita ingin ketahui mengenai Yesus, sampai kita bertemu Dia, kita tahu dari Roh Kudus. Kita tidak akan tahu banyak jika kita tidak memupuk hubungan yang mendalam dan erat dengan Roh.

Mengandalkan Roh untuk Pelayanan

Roma 8:14, yang sudah kita amati, adalah sebuah ayat penting bagi mereka yang ingin mempersiapkan dirinya guna melayani dalam Tubuh Kristus:

Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah.

Roma 8:14

Paulus menggunakan keterangan waktu 'sedang masa sekarang': semua orang yang *secara tetap sedang dipimpin* Roh Allah. Siapakah yang dimaksud dengan anak-[anak] Allah? Mereka yang *secara tetap* dipimpin Roh. Dengan kata lain, saya hidup sebagai anak Allah tatkala saya sedang dipimpin secara tetap oleh Roh-Nya.

Anda tidak boleh dipimpin oleh peraturan, prinsip, tehnik, prosedur dan semua hal yang lain, tetapi oleh Roh Allah. Mungkin saya Anda sudah mempelajari aneka peraturan atau prinsip atau prosedur atau tehnik, dan saya tidak mengatakan bahwa itu salah. Namun, *memang salah* kalau sepenuhnya mengandalkan hal-hal itu. Hanya ada satu Pribadi yang dapat kita andalkan seutuhnya: Roh Kudus. Jika kita mengandalkan Dia, Ia akan menuntun kita menuju setiap peraturan, prinsip, prosedur atau tehnik yang tepat. Namun, jika hanya mengandalkan peraturan-peraturan, kita akan mendapatkan apa yang dapat disodorkan oleh akal manusia semata.

Sebagai orang Kristen, kita harus mampu menyodorkan yang lebih dari itu kepada dunia. Seorang psikolog profesional, misalnya, mempunyai sejumlah peraturan dan ia mengemukakan suatu diagnosis yang bisa benar atau bisa juga tidak benar. Namun, kita dipanggil untuk melakukan yang lebih dari itu. Kita mempunyai Sahabat yang luar biasa yang namanya Roh Kudus. Ia siap melayani kita dengan pikiran yang ilahi dan adikodrati.

Hendaknya kita tidak menjadi psikater amatiran! Psikater bisa berbahaya, tetapi psikiater amatiran bisa amat sangat berbahaya. Ketika ada orang yang meminta nasihat Anda, jangan langsung mencari gejalanya. Bergantunglah pada Roh Kudus. Ia bisa memimpin Anda untuk tiba pada sederetan gejala, dan daftarnya bisa benar—namun, Anda tidak boleh mengandalkan daftar tersebut. Anda hanya boleh mengandalkan Roh Kudus semata.

Dalam memberi konseling, ada konselor-konselor yang mengajak kliennya menelusuri latar belakangnya sampai ke masa kanak-kanaknya, ke masa batitanya dan bahkan ke suatu masa ketika ia berada dalam kandungan ibunya. Padahal, ketika Yesus menghadapi perempuan Samaria di sumur, Ia tidak membawa dia menelusuri masa kanak-kanaknya maupun masa batitanya; Yesus mempunyai karunia berkata-kata dengan pengetahuan dari Roh Kudus: “Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu.” (Yohanes 4:18). Yesus tidak perlu mengatakan lebih banyak lagi; pengetahuan itu serta merta menguakkan seluruh isi hati dan hidup perempuan tersebut di hadapan-Nya.

Ditilik dari tolok ukur apa pun, istri saya yang pertama, Lydia, yang kini sudah bersama Tuhan, adalah seorang wanita yang luar biasa. Ia berdarah Denmark dan benar-benar seorang Viking sejati!

Suatu kali, ketika kami sedang berpikir-pikir untuk membeli sebuah rumah, dua orang wanita penjual di agen perumahan bersikukuh untuk menyodorkan rumah yang mereka inginkan agar kita membelinya. Mereka bertekad bahwa rumah itu harus terjual.

Sementara keduanya duduk di sofa, Lydia menoleh ke salah satu di antara mereka sambil berkata dengan tiba-tiba, “Saya kira kedua kaki Anda tidak sama panjang. Anda mau kalau suami saya berdoa bagi Anda?”

Bagaimana mungkin bagi wanita itu untuk mengatakan tidak? Jadi, saya berlutut di hadapan wanita yang bersangkutan, dan saya mendapati bahwa kedua kakinya tidak sama panjang. Saya pun berdoa untuk dia. Kaki yang pendek mulai memanjang di depan mata kami. Ia menjadi sangat terkejut.

Saya segera berpindah ke wanita yang di sebelahnya.

“Boleh saya periksa kaki Anda?”

Kedua kakinya kemudian memanjang juga.

Lalu saya bertanya, “Bagaimana dengan lengan Anda?”

“Wah, tidak usah,” ujarnya. “Sudah cukup!”

Namun, sejak saat itu kedua wanita itu menjadi orang yang berbeda. Mereka tidak lagi menjadi agen pemasaran yang keras kepala. Mereka sudah menjadi orang-orang yang riil dengan masalah-masalah yang riil yang mereka ingin bagikan dengan Lydia dan saya. Dan, mereka menjual kepada kami sebuah rumah yang bagus!

Siapa yang membuat perubahan? Roh Kudus.

Roh Kudus akan menuntun Anda untuk mengambil semua janji dari pendamaian Kristus. Ia memegang kunci untuk membuka gudang berisi pemeliharaan Tuhan bagi kita. Dan, Ia sendiri akan menjadi Penuntun Anda.

bab delapan belas

MEMILIKI SEMUA MILIK KITA

Dalam bab-bab terdahulu, kita melihat bahwa melalui korban Yesus pada salib, Tuhan telah menyediakan bagi kita sebuah keselamatan yang lengkap dan sempurna, “sempurna dalam segala sesuatu, sempurna dalam segala aspek.” Tuhan juga telah memungkinkan bagi kita satu Penuntun ilahi untuk menuntun kita menuju tanah milik kita. Penuntun itu adalah Roh Kudus.

Kita mengamati pengalaman Yosua dan anak-anak Israel untuk menjadikannya sebagai teladan bagaimana Tuhan membawa umat-Nya menerima tanah milik mereka. Dalam Yosua 1:2 Tuhan berkata, negeri yang “akan Kuberikan”. Kemudian dalam ayat 3 Tuhan berkata, “Kuberikan kepada kamul” tanah itu. Sejak itu, secara hukum, tanah tersebut menjadi milik orang Israel, kendati mereka belum mulai mendiaminya. Apa yang secara hukum adalah milik mereka harus menjadi milik mereka secara kenyataan.

Demikian juga yang persis terjadi dengan kita dalam hal korban Yesus pada salib. Yesus telah melakukan semuanya. Ia telah menyediakan keselamatan yang sempurna, lengkap dan mencakup segalanya. Namun, kita harus beralih dari segi hukum kepada kenyataan; salib harus menjadi riil dalam hidup kita. Pada realitasnya, kita harus mengambil pemeliharaan telah disediakan Yesus seutuhnya bagi kita. Ini bukanlah suatu pengalaman satu kali jadi, tetapi serangkaian pengalaman yang berlangsung terus-menerus.

Kita juga sudah mengamati aneka penggunaan kata *keselamatan* dalam Perjanjian Baru. Kita melihat bahwa keselamatan mencakup sejumlah cara berlainan di dalam hidup kita. Keselamatan-Nya tidak hanya sebatas pada pengampunan dosa. Ia juga mencakup penyembuhan fisik, melepaskan dari roh-roh jahat, bahkan membangkitkan orang mati. Semua ini dan lebih banyak hal lagi tercakup dalam satu kata yang luas ruang lingkungannya, *keselamatan*.

Semua ini telah dibuat menjadi ada bagi kita. Dari segi hukum, semuanya sudah menjadi milik kita melalui iman di dalam Kristus. Namun seperti Yosua dan orang Israel, kita harus beralih dari segi hukum kepada kenyataan. Pola alkitabiah yang kita gunakan untuk melakukan hal tersebut ditentukan pada Hari Pentakosta, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:37–38. Ketika mereka mendengar hal itu, hati mereka sangat terharu; lalu, mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?” Jawab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.” Juru bicara Tuhan dan jemaat, menyatakan tiga urutan syarat: *Bertobat, dibaptis, menerima Roh Kudus*. Ini adalah tiga langkah alkitabiah melalui mana kita bisa masuk ke dalam keselamatan yang utuh yang Yesus telah mungkinkan bagi kita. Secara bergantian, kita akan menelaah dengan singkat apa yang terkandung di dalam setiap unsur itu.

1. Bertobat

Untuk mendapatkan pengertian yang utuh mengenai pertobatan, kita perlu memeriksa kata-kata yang berbeda dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru dan dalam bahasa Ibrani Perjanjian Lama. Kata kerja Yunaninya ialah *metanoō* yang berarti “mengubah pikiranmu.” Pada hakikatnya, ini adalah sebuah *keputusan*. Kata Ibrani *shub* berarti “kembali” atau “berputar.” Ini merupakan sebuah *tindakan*.

Apabila kita menggabungkan dua kata ini, kita mendapatkan sebuah gambaran yang lengkap mengenai pertobatan. Sebuah *keputusan* yang diikuti dengan sebuah *tindakan*. Pertama-tama, saya mengambil sebuah keputusan. Kemudian, saya menindaklanjuti dengan tindakan yang tepat.

Sebuah contoh yang gamblang mengenai hal ini diberikan melalui perumpamaan Anak yang Hilang dalam Lukas 15:11–32. Mula-mula, ia mengambil sebuah keputusan: “Aku akan bangkit dan pergi kepada bapakku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa.” (ayat 18). Kemudian ia menindaklanjuti dengan tindakan yang tepat: Ia berbalik dan kembali ke rumah melalui jalan yang ia gunakan ketika ia datang.

Dengan menggunakan contoh masa kini, alternatif lain untuk pertobatan ialah berbalik arah di putaran-U. Katakanlah Anda sudah berjalan mengikuti arah yang keliru. Anda berhenti, membuat putaran sebesar 180-derajat dan kembali berjalan pada arah yang berlawanan. Pertobatan Anda belum lengkap sebelum Anda betul-betul mulai berjalan mengikuti arah yang baru.

Syarat untuk pertobatan sebagaimana diajukan oleh Tuhan disebutkan pertama kali oleh perintis dari kedatangan Yesus, Yohanes Pembaptis, dalam Matius 3:2: "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" Pernyataan ini diulang oleh Yesus sendiri dalam Markus 1:15: "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!

Sayangnya, banyak khotbah dewasa ini nyaris menanggalkan seluruh langkah pertama yang kita perlu ambil: *bertobat*.

Beberapa tahun silam, saya sedang membantu penyelenggaraan sebuah ibadah besar di Asia Tenggara. Kebanyakan yang hadir berlatar belakang suku Cina dan sedikit sekali yang sudah mengenal Alkitab. Pengkhotbahnya memberikan pengajaran yang baik tentang kesembuhan melalui Firman Tuhan, tetapi ia tidak menggunakan kata *bertobat*. Ia semata-mata berkata, "Jika Saudara ingin disembuhkan, datanglah ke depan dan berdoalah."

Saya berusaha melayani banyak orang yang maju ke depan. Latar belakang mereka mencakup pemujaan arwah nenek moyang, klenik dan penyembahan berhala, namun mereka ingin bahwa Yesus berada di puncak dari semua itu! Akan tetapi, Yesus tidak akan pernah bersedia untuk menjadi pelengkap keindahan banyak hal lain dalam hidup kita. Ia merupakan dasar yang unik dari semua kepercayaan Kristen atau ia sama sekali bukan apa-apa.

Semestinya, pengkhotbah itu berkata, "Berbaliklah dari klenik dan dari jalan-jalan Saudara yang keji. Hentikan pemujaan arwah nenek moyang dan penyembahan-penyembahan berhala yang Saudara telah lakukan selama beberapa generasi. Dengan jelas, putus hubungan itu, dan datanglah kepada Yesus." Namun sayang sekali, pertobatan tidak menjadi bagian dari khotbahnya. Hasil dari kebaktian itu adalah kebingungan belaka, bukannya pelayanan yang efektif. Hanya sedikit orang, walaupun ada, yang diselamatkan, karena mereka tidak memenuhi syarat pertama untuk keselamatan: pertobatan.

Banyak jemaat dewasa ini menyebarkan pesan dalam bentuk sesuatu seperti ini: “Jika Anda ingin bebas dari semua permasalahan Anda, datanglah dan terimalah Yesus.” Padahal, menerima Yesus tidak memecahkan semua permasalahan Anda. Justru, pada awalnya Anda mungkin menghadapi serangkaian permasalahan baru!

Syarat pertama yang tidak berubah untuk keselamatan ialah pertobatan. Perjanjian Baru tidak mengakui apa yang dinamakan keselamatan tanpa pertobatan. Perjanjian Baru selalu menempatkan pertobatan sebelum percaya kepada Yesus. Dalam Lukas 24:46–47 Kristus yang dibangkitkan menjelaskan kepada murid-murid-Nya mengapa Ia harus mati:

“Kata-Nya kepada mereka: "Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.”

Lukas 26:46-47

Apakah pesan Injil yang Yesus sampaikan kepada murid-murid-Nya? Bukan hanya pengampunan dosa, tetapi pertobatan dulu, baru pengampunan dosa.

Kemudian, dalam Kisah Para Rasul 20:20–21, ketika Paulus menggambarkan pelayanannya di Efesus, ia berkata:

. . . Sungguhpun demikian aku tidak pernah melalaikan apa yang berguna bagi kamu. Semua kuberitakan dan kuajarkan kepada kamu, baik di muka umum maupun dalam perkumpulan-perkumpulan di rumah kamu; aku senantiasa bersaksi kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani, supaya mereka bertobat kepada Allah dan percaya kepada Tuhan kita Yesus Kristus.

Kisah Para Rasul 20:20-21

Dengan cara yang sangat sederhana, Paulus membuat kerangka dari khotbah yang disampaikan kepada setiap orang, Yahudi dan Yunani, di muka umum atau di tempat yang tersendiri: Bertobatlah dan milikilah iman kepada Tuhan.

Pada akhir Perjanjian Baru, dalam Wahyu 2–3, Yohanes mencatat pesan Yesus kepada tujuh jemaat di propinsi Asia. Kepada lima di antaranya, syarat yang pertama adalah *bertobat*. Hampir dapat dipastikan, rasio dari jemaat-jemaat masa kini yang membutuhkan pertobatan tidak akan lebih sedikit.

Selama bertahun-tahun saya memberi konseling kepada orang-orang Kristen dengan beraneka masalah. Tatkala merenungkan kembali apa yang pernah saya dengar, saya menyimpulkan bahwa dalam kebanyakan kasus, ada satu akar permasalahan: *kegagalan untuk bertobat*. Kalau saja orang-orang tersebut menerima dan menaati pesan pertobatan, dalam banyak kasus mereka tentunya tidak akan memiliki lebih banyak kebutuhan guna mendapatkan konseling. Permasalahan mereka pasti akan terpecahkan.

Dalam kondisi kita yang sudah ditebus, kita perlu bertobat dari dosa utama kita, yaitu *pemberontakan melawan Tuhan*. Pada akhir Perang Dunia II, Sekutu mengkomunikasikan kepada penguasa-penguasa Poros suatu kondisi di mana mereka akan membuat perdamaian: *menyerah tanpa syarat*. Mereka bersedia berdamai tanpa syarat lain apa pun. Tuhan memberikan syarat yang sama. Ia tidak akan membuat perdamaian berdasarkan syarat lain selain menyerah tanpa syarat. Tidak ada sanggahan, tidak ada tuntutan, tidak ada alasan, tidak ada syarat. Tanggapan kita yang tanpa ragu-ragu haruslah seperti ini, "Inilah aku, Tuhan. Aku tunduk kepada-Mu! Katakanlah apa yang harus kulakukan."

Berbalik dari dosa sambil menyerahkan diri Anda kepada Tuhan dan berkomitmen kepada ke-Tuhanan Yesus merupakan pertobatan yang sejati. Sepanjang Kitab Suci, itu adalah syarat untuk keselamatan yang utama dan tidak dapat dinegosiasikan.

2. Dibaptislah

Kata *membaptis* berasal langsung dari kata Yunani yang artinya "mencelup" atau "membenamkan" di bawah permukaan air atau sejenisnya. Sebagai peraturan agama, orang-orang Yahudi pada era Yesus di bumi sudah menjalankan upacara-upacara tertentu, yang mencakup baptisan. Baptisan juga memainkan peran sentral dalam pelayanan Yohanes Pembaptis. Ketika orang menyikapi pesannya tentang pertobatan, ia menuntut mereka untuk dibaptis di Sungai Yordan. Oleh karena itu, baptisan Yohanes adalah pengakuan di muka umum bahwa seseorang telah bertobat dari dosa-dosanya, tetapi tidak lebih dari itu.

Yesus sendiri menjalani baptisan Yohanes ketika Ia memulai pelayanan-Nya sendiri. Namun, baptisan Yesus bukanlah suatu pernyataan atau pengakuan bahwa diri-Nya berdosa, karena Yesus tidak berbuat dosa. Dalam Matius 3:15 Yesus menjelaskan alasannya mengapa Ia dibaptis: “untuk menggenapi seluruh kehendak Allah.” Dengan memberi diri-Nya dibaptis oleh Yohanes, Yesus menggenapi atau melengkapi, dengan sebuah tindakan lahiriah, kebenaran batiniah yang Ia senantiasa miliki. Itu merupakan jalan masuk untuk pelayanan-Nya di muka umum.

Akan tetapi, pelayanan Yohanes Pembaptis itu sifatnya transisional. Pelayanan itu memeteraikan nabi-nabi Perjanjian Lama dan membuka jalan untuk pelayanan Yesus dan Injil. Begitu Yesus telah menyelesaikan pelayanan-Nya di bumi dan menebus dosa-dosa kita, baptisan Yohanes tidak lagi absah. Kisah Para Rasul 19:1–5 mencatat bagaimana Paulus di Efesus menghadapi murid-murid Yohanes Pembaptis yang tertentu dan menjelaskan kepada mereka pesan Injil yang utuh dengan berpusatkan pada kematian dan kebangkitan Yesus. Sesudah itu, murid-murid Yohanes dibaptis dengan baptisan Kristiani dalam nama Tuhan Yesus.

Ciri-ciri baptisan Kristiani yang khusus ialah suatu tindakan di mana orang yang dibaptis di depan umum itu mati bersama Yesus dalam kematian-Nya, dikuburkan dan dibangkitkan. Paulus mengingatkan jemaat di Kolose bahwa mereka “dikuburkan dalam baptisan [dengan Kristus], dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati.” (Kolose 2:12). Dalam menggenapi tujuan Allah melalui Injil, mereka semua yang mengklaim keselamatan melalui iman di dalam pendamaian Yesus dituntut untuk memberi sebuah kesaksian di muka umum tentang keselamatan tersebut melalui tindakan baptisan. Hal ini merupakan sebuah tanda yang tersendiri bahwa mereka menyerahkan diri mereka kepada Yesus sebagai murid-murid-Nya.

[Dalam komunitas non-Kristen di seluruh penjuru dunia, seperti Muslim atau Hindu, tindakan baptisan di muka umum menandai seseorang sebagai pengikut Yesus, dan ini sering kali menimbulkan reaksi keras dari orang-orang yang tidak percaya].

Dalam Markus 16:15–16 digambarkan bahwa Yesus mengutus rasul-rasul-Nya yang pertama dengan perintah ini:

“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.”

Markus 16:15-16

Baptisan Kristiani bukanlah sebuah tambahan bagi proses keselamatan; ini merupakan penyempurnaan dari proses itu. Yesus tidak menjanjikan keselamatan bagi mereka yang percaya tanpa dibaptis, dan tidak ada catatan dalam Perjanjian Baru tentang siapa pun yang mengklaim keselamatan melalui iman di dalam Kristus tanpa dibaptis.

Akan tetapi, penekanan akhir dalam baptisan Kristiani bukanlah Yesus yang mati dan dikubur, melainkan Yesus yang dibangkitkan, yang membuka pintu menuju gaya hidup yang sama sekali baru. Hal ini dirangkum dengan indah oleh Paulus dalam Kolose 3:1–4:

Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah. Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak, kamupun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan.

Kolose 3:1-4

3. Menerima Roh Kudus

Ini merupakan langkah ketiga dan langkah puncak dari proses itu melalui mana kita masuk ke tanah milik kita di dalam Kristus. Untuk mendapatkan pengertian mengenai apa yang harus kita lakukan, kita perlu menyadari bahwa Perjanjian Baru berbicara mengenai dua cara yang berbeda untuk menerima Roh Kudus.

Yohanes 20:21–22 menyatakan bahwa setelah kebangkitan-Nya, Yesus pertama kali menampakkan diri kepada murid-murid-Nya dalam sebuah kelompok:

Maka kata Yesus sekali lagi: “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: “Terimalah Roh Kudus.”

Yohanes 20:21-22

Dengan lebih harfiah, ayat 22 dapat diartikan, “Ia mengembuskan *ke dalam* diri mereka, dan berkata kepada mereka, ‘Terimalah Roh Kudus.’” Tindakannya cocok dengan ucapan-Nya. Dari Yesus, murid-murid pada saat itu menerima Roh Kudus sebagai Nafas ilahi. Kenyataannya, mereka dilahirkan kembali oleh Roh Kudus. Mereka menerima kebangkitan hidup yang ilahi—hidup yang telah berkemenangan atas Iblis, dosa, maut dan kubur.

Dari sudut itulah rasul tersebut berkata dalam I Yohanes 5:4: “Sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita.” Tidak ada kuasa di dunia ini yang dapat mengalahkan hidup kekal yang ilahi dari Tuhan yang dapat diterima oleh setiap orang beriman di dalam Yesus yang dilahirkan kembali dari Roh.

Akan tetapi, murid-murid itu harus menunggu untuk dapat menerima Roh Kudus. Satu ketika antara peristiwa kebangkitan dan peristiwa kenaikan Yesus yang jaraknya empat puluh hari itu,

Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, yang--demikian kata-Nya--"telah kamu dengar dari pada-Ku. Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.”

Kisah Para Rasul 1:4–5

Jelaslah bahwa baptisan di dalam Roh Kudus adalah sesuatu yang masih dinantikan oleh para murid, sekalipun mereka telah mengalami sesuatu pada Minggu Kebangkitan.

Penggenapan janji Yesus ini dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:1–4:

Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-

kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.

Kisah Para Rasul 2:1-4

Ada tiga fase berurutan dalam pengalaman yang digambarkan di atas. Pertama-tama, ada sebuah *baptisan*, suatu tindakan ditenggelamkan. Mereka semua ditenggelamkan dalam Roh Kudus yang turun melingkupi mereka dari atas. Barangkali ini dapat digambarkan sebagai baptisan “Air Terjun Niagara”.

Kedua, ada *kepenuhan*. Mereka masing-masing dipenuhi dengan Roh Kudus.

Ketiga, ada *aliran yang meluap*. Roh Kudus di dalam diri mereka meluap dalam bentuk ucapan adikodrati. Mereka memuliakan Tuhan dalam bahasa-bahasa yang belum pernah mereka pelajari maupun pahami.

Pengalaman murid-murid pada Hari Pentakosta itu mengedepankan prinsip yang dinyatakan oleh Yesus dalam Matius 12:34: “Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati.” Dengan kata lain, apabila hati penuh, maka isi hati itu meluap dalam bentuk ucapan.

Pengalaman Roh Kudus ini merupakan perlengkapan adikodrati yang tepat untuk membuat murid-murid menjadi saksi yang efektif bagi Yesus. Mereka harus menjadi saksi bagi peristiwa-peristiwa yang sama sekali adikodrati: kebangkitan dan kenaikan Yesus. Kesaksian mengenai peristiwa-peristiwa yang adikodrati seperti ini menuntut kuasa yang adikodrati pula, yang pertama kalinya terlihat pada hari Pentakosta dan berlanjut terus sepanjang kitab Kisah Para Rasul.

Kuasa ini tidak pernah ditarik dari jemaat dan masih ada sampai sekarang. Dalam I Korintus 1:4–8 Paulus menyatakan dengan jelas bahwa karunia-karunia adikodrati dan pernyataan-pernyataan Roh Kudus terus bekerja dalam jemaat sampai akhir zaman.

Aku senantiasa mengucapkan syukur kepada Allahku karena kamu atas kasih karunia Allah yang dianugerahkan-Nya kepada kamu dalam Kristus Yesus. Sebab di dalam Dia kamu telah menjadi kaya dalam segala hal: dalam segala macam perkataan dan segala macam pengetahuan, sesuai dengan kesaksian tentang Kristus, yang telah diteguhkan di antara kamu. Demikianlah *kamu tidak kekurangan dalam suatu karuniapun sementara kamu menantikan pernyataan Tuhan kita Yesus Kristus. Ia juga akan meneguhkan kamu sampai kepada kesudahannya, sehingga kamu tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus.*

I Korintus 1:4-8, penekanan ditambahkan

Kita bisa merangkumkan pekerjaan-pekerjaan Roh Kudus yang digambarkan di atas dengan membandingkan dua masa penting dalam pengalaman jemaat.

Minggu Kebangkitan Minggu Pentakosta

Kristus yang dibangkitkan Kristus yang naik ke surga

Roh yang diembuskan Roh yang dicurahkan

Hasil: Hidup Kebangkitan Hasil: Kuasa untuk bersaksi

Bagi mereka yang telah merasakan pengalaman Minggu Kebangkitan dan merasakan kebutuhan mereka untuk pengalaman Minggu Pentakosta, Yesus menawarkan sebuah janji dalam Yohanes 7:37–39:

Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu, Yesus berdiri dan berseru: “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.” Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan.

Yohanes 7:37-39

Ada tiga syarat sederhana: Haus, datang kepada Yesus, dan minumlah sampai Anda menerima luapan itu!

Pola Perjanjian Lama

Dengan jelas, semua ini sudah digambarkan terlebih dahulu dalam Perjanjian Lama, sebuah catatan mengenai pembebasan Israel dari Mesir. Dan, ini dinyatakan oleh Paulus melalui I Korintus 10:1–2:

. . . nenek moyang kita semua berada di bawah perlindungan awan dan bahwa mereka semua telah melintasi laut. . . .

I Korintus 10:1-2

Pertama-tama, ketika orang Israel masih *berada* di Mesir, mereka diselamatkan dari penghukuman Tuhan melalui darah Anak Domba Paskah. Sepanjang Kitab Suci, Anak Domba yang dikorbankan menggambarkan Yesus, yang darah-Nya tumpah pada kayu salib untuk menyelamatkan orang-orang berdosa dari hukuman Tuhan.

Sesudah itu, orang Israel diselamatkan *keluar* dari Mesir oleh apa yang Paulus gambarkan sebagai baptisan ganda. Baptisan di dalam awan yang turun melingkupi mereka dari atas melambangkan baptisan Roh Kudus. Orang Israel yang melintasi Laut Merah, yang secara adikodrati terbelah di depan mereka, melambangkan baptisan selam, di mana orang beriman ditenggelamkan ke dalam air. Akhirnya, baptisan ganda ini berhasil memisahkan orang Israel dari Mesir—suatu kondisi di mana dunia ini mengalami kemerosotan.

Baptisan di dalam awan digambarkan dalam Keluaran 14:19–20:

Kemudian bergeraklah Malaikat Allah, yang tadinya berjalan di depan tentara Israel, lalu berjalan di belakang mereka; dan tiang awan itu bergerak dari depan mereka, lalu berdiri di belakang mereka. Demikianlah tiang itu berdiri di antara tentara orang Mesir dan tentara orang Israel; dan oleh karena awan itu menimbulkan kegelapan, maka malam itu lewat, sehingga yang satu tidak dapat mendekati yang lain, semalam-malaman itu.

Keluarannya 14:19-20

Dalam awan adikodrati ini Tuhan sendiri turun untuk melindungi umat-Nya. Hal ini menghasilkan dampak ganda. Bagi orang Mesir, itu menimbulkan kegelapan dan membuat mereka takut, tetapi bagi orang Israel, itu memberikan terang semalam-malaman. Sepanjang malam, kondisi itu membuat orang Mesir tidak dapat mendekati orang Israel.

Di dalam awanlah Malaikat Allah datang mendekat untuk melindungi umat-Nya. Yesus menyatakan bahwa melalui Roh Kudus-lah Ia akan kembali untuk menetap selamanya dengan murid-murid-Nya. Awan dengan jelas memberikan gambaran pendahuluan mengenai pelaksanaan dari janji yang Yesus berikan kepada murid-murid-Nya dalam Yohanes 14:16–18:

“Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran [Roh Kudus]. . . . Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu.”

Yohanes 14:16-18

Gambaran keluarnya orang Israel dari Mesir menyatakan bahwa Malaikat Allah ada di dalam tiang awan yang memisahkan kemah orang Israel dari orang Mesir. Di dalam Roh Kudus jugalah Tuhan Yesus kembali kepada umat-Nya yang percaya untuk berdiam dengan mereka. Dengan cara ini, Ia memberikan perlindungan maupun penghiburan bagi mereka pada saat-saat mereka merasa tertekan.

Melalui baptisan ganda ini, umat Tuhan memulai sebuah perjalanan sepanjang hidupnya yang akan membawa mereka ke tanah milik yang Tuhan telah sediakan bagi mereka. Dari hari ke hari, mereka dituntun oleh awan yang sama yang telah turun melingkupi mereka di tepi Laut Merah. Pada siang hari, awan ini memberikan perlindungan dari panasnya matahari, dan pada malam hari, awan tersebut memberikan cahaya di tengah kegelapan. Betapa ajaibnya Roh Kudus ini, yang adalah Penuntun sekaligus Penghibur kita!

Dalam perjalanan ini, orang Israel “makan makanan rohani yang sama dan mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus.” (I Korintus 10:3–4). Makanan yang dimakan orang Israel ialah manna yang jatuh setiap pagi ketika hari masih berembun. Begitu juga dalam Matius 4:4: Yesus memimpin umat-Nya menuju kepada makanan rohani yang Tuhan telah persiapkan bagi umat-Nya untuk masa sekarang: “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.” Bagi orang Kristen masa kini, kekuatan dan kesehatan rohani datang melalui makanan yang teratur setiap hari, yaitu Firman Tuhan yang hadir melalui Kitab Suci.

Dalam Yohanes 7:37–39 Yesus juga berkata:

“Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.” Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya

Yohanes 7:37-39

Setiap orang Kristen yang sudah dilahirkan kembali, yang didiami oleh Roh Kudus, mempunyai sebuah mata air hidup yang tidak akan pernah dapat habis di dalam dirinya.

Sepanjang perjalanan hidup kita, kesehatan dan kesejahteraan rohani kita bergantung pada makanan setiap hari berupa Firman Tuhan, Alkitab itu, dan kita minum setiap hari dari sumber mata air Roh Kudus yang ada di dalam diri kita. Dalam pengalaman kita sendiri sebagai orang Kristen, saya telah belajar bahwa kesejahteraan rohani yang baik datang melalui hubungan sehari-hari yang akrab dengan Tuhan, makan Firman-Nya dan menyikapi Dia di dalam doa dan penyembahan dengan membiarkan Roh Kudus bekerja di dalam hati kita. Juga menjadi jelas bagi saya bahwa manna yang Tuhan berikan kepada orang Israel sepanjang perjalanan padang gurun harus dikumpulkan pagi hari sedini mungkin. Sebab, apabila matahari sudah terbit, panasnya akan melelehkan manna itu. Juga penting bagi kita bahwa kita makan Firman Tuhan di pagi hari, sebelum panas yang ditimbulkan oleh masalah-masalah duniawi termasuk segala tanggung jawabnya menyebabkan manna itu meleleh.

Dari peristiwa Laut Merah ke depan, awanlah yang menuntun orang Israel sepanjang perjalanan mereka melewati padang gurun. Hal ini dengan jelas menggambarkan kata-kata Paulus dalam Roma 8:14:

Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah.

Roma 8:14

Sepanjang buku ini saya mempunyai sasaran, yaitu memperlengkapi dan mempersiapkan Anda untuk perjalanan yang ada di depan mata. Tiba waktunya bagi kita untuk berpisah sementara. Adalah doa dari lubuk hati saya bahwa Anda akan memiliki perjalanan yang berkemenangan serta berhasil, dan bahwa kita akan berjumpa lagi suatu hari di dalam tanah surgawi milik kita.

INDEX

Alkitab

bagaimana membaca

baptisan

berkat-berkat

Cunningham Loren

daging

penyaliban

mati bagi

empat pekerjaan

dosa

perbuatan

diagnosis dari

sifat dasar yang jahat

pemulihan dari Tuhan untuk

obat untuk

akar dari

Lihat juga manusia lama

dunia

garis yang memisahkan

persahabatan dengan

kata Yunani untuk

kebencian terhadap orang Kristen

dan Iblis

sistem

sementara

Lihat juga dunia, zaman

fakta

firman

kata-kata Yunani untuk

gambaran

nubuat terakhir

godaan-godaan

tiga

hukuman

kata Ibrani untuk

hukum Taurat

penjelasan-penjelasan mengenai

hidup oleh

iman,

hidup oleh

janji

Tuhan

jiwa

di dalam darah

kata-kata Yunani untuk

kata Ibrani untuk

kasih karunia

kebenaran

mengenali

menuntun menuju

kedagingan, sifat

kejahatan

kata Ibrani untuk

kekayaan

mengalami

sudut pandang yang benar mengenai

Lihat juga berkelimpahan

kelepasan

aspek-aspek dari

dari daging

dari hukum Taurat

dari diri sendiri

dari dunia yang sekarang

dari dunia

kemuliaan

kepedihan

kepercayaan

keselamatan

termasuk segalanya

proses pengambilan

sebagai kelepaan dari roh-roh jahat

kata Yunani untuk

sebagai kesembuhan

sebagai kebangkitan dari antara orang mati

Lihat juga kesembuhan

kesembuhan

Perjanjian Baru

dan keselamatan

Lihat juga keselamatan

kesengsaraan

kesombongan

kutuk-kutuk

alasan-alasan dari

indikasi

kelepaan dari

jalan keluar dari

limpah, berkelimpahan,

Lihat juga kekayaan

legalisme

malu, dipermalukan

karena penyaliban

perasaan malu orang-orang

manusia baru

manusia lama

milik

mengalami

dan iman

hukum

pola Perjanjian Lama dan

memiliki

Moody, D. L.

obat

petunjuk untuk menerima obat dari Tuhan
Firman Tuhan sebagai

pembenaran

pemberontakan

pemeliharaan

tiga tingkat

pendamaian

penjelasan mengenai

penderitaan

penebusan

pembayaran yang berlebihan untuk

penerimaan,

kata Yunani untuk,

pengambilan, proses

pemeliharaan Tuhan

pengampunan

penolakan

alasan-alasan dari

terhadap Yesus

penyangkalan

diri sendiri

perasaan

perasaan bersalah

Perjanjian yang Lama

pertobatan

kata Yunani untuk

kata Ibrani untuk

perubahan

rekonsiliasi

Lihat juga pendamaian

Roh

sedang dipimpin oleh

Roh Kudus

baptisan di dalam

gambaran alkitabiah mengenai

kewajiban-kewajiban dari

kata Yunani untuk
pelayanan dari
menerima

sakit penyakit

salib

sebagai pusat
dan selama-lamanya
makna yang tersirat dari
visi yang terhilang mengenai
karya sempurna dari
dan pengudusan

sihir

tipu daya

Lihat juga sifat daging; legalisme

tukar-menukar

berkelimpahan sebagai ganti kemiskinan
diterima sebagai ganti perasaan tertolak
berkat sebagai ganti kutuk
mengklaim
pengampunan
kemuliaan ganti perasaan malu
kesembuhan
hidup sebagai ganti maut
daftar tukar-menukar yang ilahi
manusia baru sebagai ganti manusia lama
kebenaran sebagai ganti dosa

Wesley, Charles

Wigglesworth, Smith

Yeomans, Lillian

Yesus

kematian yang hakiki dari
darah dari
sikap meninggikan
sebagai Adam terakhir
sebagai Manusia kedua
perendahan diri dari

kepimpinan

zaman

yang sekarang

kata-kata Yunani untuk

Lihat juga dunia

Derek Prince lahir di India dari ayah dan ibu berdarah Inggris. Ia mendalami bahasa Yunani dan Latin di Eton College dan Cambridge University, Inggris, di mana ia memperoleh beasiswa tingkat doktoral di King's College untuk ilmu Filsafat Kuno dan Modern. Ia juga mendalami bahasa Ibrani serta Aram di Cambridge University dan Hebrew University di Yerusalem. Selain itu, ia menguasai sejumlah bahasa modern lain.

Ketika bergabung dengan Angkatan Bersenjata dalam Perang Dunia II, Derek mulai mempelajari Alkitab; pada waktu itulah ia berjumpa dengan Yesus Kristus dan perjumpaan tersebut kemudian mengubah hidupnya. Melalui peristiwa itu, ia menarik dua kesimpulan: pertama-tama, bahwa Yesus Kristus itu hidup; dan kedua, bahwa Alkitab adalah sebuah kitab yang benar, relevan dan tidak ketinggalan zaman. Kesimpulan-kesimpulannya telah mengubah jalan hidupnya. Sejak itu ia mempersembahkan hidupnya untuk mempelajari dan mengajar Alkitab.

Siaran radio harian yang diselenggarakan oleh pelayanan Derek, *Keys to Successful Living* [*Kunci Menuju Kehidupan yang Berhasil*], menyebar sampai ke lebih dari separuh belahan bumi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Cina, Kroasia, Malagasi, Mongolia, Rusia, Samoa, Spanyol serta Tonga. Buku-buku hasil karyanya mencapai empat puluh buah lebih, sementara itu sudah lebih dari 500 kaset audio dan 150 kaset video pengajaran yang diproduksi, banyak di antaranya telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam enam puluh bahasa lebih.

Karunia Derek yang menonjol ialah menerangkan dan mengajarkan Alkitab dengan cara yang jelas dan sederhana. Pendekatannya yang non-denominasi serta non-sektarian telah membuat pengajarannya relevan dan berguna bagi orang-orang dari pelbagai latar belakang bangsa maupun agama.

Derek kini menetap di Yerusalem.